Prolog

Jangan Lupa Vote+Comment

****

Suara nyaring bel Apartementnya membuat Elena bergegas membuka pintu. Tapi detik berikutnya, ia menyesal.

Elena mengangkat sebelah Alisnya menatap lelaki yang sekarang sedang tersenyum miring, namun menyiratkan banyak arti.

"Sudah ku bilang Kak Saga tidak lagi tinggal di sini!" Ketus Elena pada seorang pria yang tengah berdiri tegap didepannya.

Namun tanpa permisi pria itu melangkah masuk dan menghempaskan pantatnya disofa tanpa menunggu dipersilahkan sang empunya rumah.

"Aku menemui kekasihku," Jawab Gavin- pria itu- enteng.

"Kekasih?" Tanya Elena bingung.

"Ya! Kau kekasihku mulai malam itu," Tawa sumbang Elena membuat Gavin menatapnya aneh.

"In your dream mr.Ravendro!" Elena ikut duduk disofa berseberangan dengan Gavin.

"Malam itu tidak berarti apa-apa, Jadi berhenti mengusikku!" Lanjutnya, membuat respon yang tak terduga dari Gavin.

Pria itu dengan cepat melangkah mendekati Elena. Meraih tengkuk Elena, dan sebelum wanita itu protes Gavin

membungkam mulut Elena dengan bibirnya.

'What the hell!' Umpat Elena dalam hati.

Sekuat tenaga ia mendorong tubuh kokoh Gavin, namun pria itu dengan sigap meraih tangan Elena dan menguncinya disisi kepala. Gavin melumat bibir Elena dengan terburu, dia bisa merasakan kefrustasian, kemarahan, dan.. mendamba dari Ciuman ini.

Sialnya otak dan tubuhnya bereaksi berbanding terbalik. Tanpa persetujuan otaknya, bibirnya sudah membalas lumatan Gavin.

'Shit!' Batin Elena mengerang karena tubuhnya telah berkhianat. Kehabisan cara melepaskan diri dengan cara halus akhirnya Elena menggunakan cara kasar dengan menggigit kuat-kuat bibir Gavin, dan itu berhasil membuat Gavin menghentikan kegiatannya, walaupun belum melepaskan Elena sepenuhnya.

"Mau main kasar?" Tawar Gavin dengan seringaian iblisnya.

'Pergi kau ke neraka!' Itulah yang ada di pikirannya, tapi malah kalimat *"What you want?"* yang keluar dari mulut cantiknya itu.

'*Oh God!* Kenapa otak dan mulutku berbanding terbalik!' Teriak Elena dalam hati.

Gavin mendekat, dan reflek Elena membungkam mulutnya dengan kedua telapak tangannya. Gavin terkekeh geli melihatnya, sebelum mencondongkan lagi kepalanya tapi kesisi kepala Elena.

"*I want you!* Dan detik ini kau milik ku!" Bisik Gavin rendah dan terdengar seksi ditelinga Elena.

"Aku tidak menerima penolakan!" Tegas Gavin, dan entah kenapa itu malah membuat Elena mengeram.

'Sial! *But* Oke, *let's play*!' Batin Elena, membuat senyum licik terukir diwajah cantik Elena. Sedetik kemudian ia menganggukkan kepalanya.

Seperti biasa membiarkan lelaki mencintainya dan setelah cinta itu mengakar maka dengan paksa Elena mencabut dan meninggalkannya.

Part 01

Jangan Lupa Vote+Comment

Brak..

Suara pintu berdebam keras membuat Elena yang sedang di kamarnya terlonjak kaget.

Dengan penasaran Elena bergegas keluar.

"Elena!" Teriak ibunya bertepatan dengan Elena membuka pintu kamarnya.

Tanpa memberi kesempatan bicara, Rina menyeret tubuh ringkih Elena. Mencengkeram kuat lengannya.

"Dasar anak tidak tau diuntung! Berani-beraninya kau mempermalukanku!" Teriak Rina tepat diwajah Elena yang ketakutan.

Dia sering mendapat amukan ibunya tapi.. kali ini berbeda, ibunya benar-benar kehilangan kendali.

"Kau yang mengambil uangku kan?" Desis Rina menakutkan.
Elena terdiam dengan wajah terkejut.

"A.. aku ti.. tidak "

"Apa selain bodoh kau juga gagap Hah?!" Teriak Rina semakin mencengkeram kuat lengan Elena, membuatnya semakin meringis.

"A..aku tidak.. mengembilnya Ma," Elena benar-benar takut, melihat ekspresi Rina yang terlihat menyeramkan.

"Kalau kau tidak mengambilnya kenapa kau menangis, eh?" Tanya Rina dengan nada mencela.

Elena semakin terisak, lengannya sakit tapi lebih sakit ego-nya, karena ibunya sendiri tak mempercayainya, bahkan langsung menjadikannya tersangka utama.

"Kau tau apa hukuman untuk seorang pencuri?" Tanpa menunggu jawaban.

Rina mendorong Elena kebelakang, membuatnya jatuh terduduk diambang pintu kamar.

"Ini hukuman mu!" Rina melayangkan gagang sapu -yang entah sejak kapan digenggamnya- ke lengan, tubuh dan kaki Elena, tanpa mempedulikan wajah meringis Elena yang menahan sakit.

Bugh..

Bugh..

"Aku tidak mencurinya Ma.. ampun!" isak Elena, ia berusaha merangkak menjauh, tapi Rina langsung menyeretnya lagi ketempat semula.

"Mama!!" Teriakan itu berasal dari Alana yang baru saja pulang. Seakan kesetanan Rina terus memukuli Elena yang tanpa henti meminta ampun.

"Ma hentikan apa yang Mama lakukan?" Pekik Alana histeris, dia mencoba menarik lengan Rina namun kekuatannya tidak sebanding dengan kekuatan ibunya yang tengah marah.

"Ampun ma.. sakit.." Isak Elena, dia sudah tak sanggup lagi berteriak.

"Mama jangan pukuli Elena lagi! Aku.. Aku mohon Ma.. hentikan!" pinta kakak kembarnya terisak, dia masih mencoba menarik lengan Rina.

"Menjauh Alana, dia harus diberi pelajaran! Siapa yang menuruni darah pencuri ditubuh mu? Hah?!" Teriak Rina kalut sambil terus memukuli tubuh dan tangan Elena.

"Ampun Ma.. Ampuun.." lirih Elena lemah, tubuh kecilnya tak tahan lagi menahan rasa sakit disekujur tubuhnya.

"Aku yang mencurinya!" Alana berteriak nyaring, berharap teriakannya membuat Rina berhenti, tapi kenyataannya Rina masih terus memukuli adik kembarnya yang sudah terkulai lemas dilantai.

"Jangan tutupi kesalahan adikmu Al!" Ucap Rina tanpa menghentikan tindakannya.

"Ma.. sakit.. Ampun.. sakit Ma.." suara Elena terdengar seperti racauan.

"Lagipula kau ini anak pintar mana mungkin melakukan hal yang hanya bisa dilakukan oleh anak bodoh satu ini!" Rina menunjuk Elena dengan dagunya.

Alana menggeleng kuat, tak terima dengan ucapan Rina.

Brak..

Pintu rumah terbuka lebar dan disana sesosok laki-laki berkaos biru berdiri dengan mata terbelalak. Melihat anaknya meringkuk di lantai, karena dipukuli istrinya sendiri.

"Apa yang kau lakukan!" Teriak pria itu sambil melangkah cepat mendekati istrinya, dengan wajah merah padam karena emosi.

Kreakk..

Patah. gagang sapu itu patah jadi dua bagian. Tepat saat Reno meraih tangan istrinya, untuk menghentikan.

Plakk..

Tamparan keras mendarat dipipi mulus Rina. Terdengar tarikan nafas Alana yang kini bersimpuh disamping adiknya yang terkulai lemas.

Rina memegangi pipinya yang merah, menatap suami dengan mata nyalang. Begitupun dengan suaminya yang kini menatapnya penuh amarah.

"Elena bangun!" Pekikan itu membuat kedua orang dewasa yang saling tatap penuh amarah itu menoleh.

Dengan tergesa Reno meraih tubuh anaknya yang penuh lebam.

"Lihat, hasil dari kebodohanmu, Rin!" Teriak Reno sambil membopong tubuh anaknya.

Membawa Elena keluar dari rumah, Alana yang mengekor ayahnya ditarik paksa ibunya, agar tidak mengikuti sang ayah.

"Aku tidak bodoh! Anak itu yang bodoh! Aku malu punya anak bodoh sepertinya! Dan aku menyesal mengandung anak bodoh itu!" Teriak Rina.

Elena masih bisa mendengar dengan jelas kata-kata ibunya, yang telah menorehkan luka dihati gadis kecil itu.

"Jika aku diberi pilihan maka aku lebih memilih melahirkan Alana, dan tidak melahirkan si bodoh itu!" Seakan tidak cukup mengucapkannya sekali, Rina kini berteriak lebih tegas dan lantang.

"Aku harap kau tidak akan menyesali perkataanmu ini." Ujar Reno dingin sebelum membawa Elena pergi dengan motornya.

Reno mengendarai motornya, dengan kecepatan diatas rata-rata. Tangan kanannya sibuk mengatur kecepatan, sedang tangan kirinya memegangi tubuh Elena yang duduk di jok belakang.

"Papa aku tidak apapa! Pelankan motornya Elena takut!" lirih Elena disisa kesadarannya. Belum sempat menjawab, dipertigaan sebuah mobil melaju dengan kencang dan...

Suiiiittttt

Brakkk....

Suara itu yang terdengar terakhir, sebelum kesadaran Elena menghilang sepenuhnya.

"Tidak!!" Elena terbangun dengan keringat membasahi tubuh. Nafasnya terengah, dadanya sesak, air mata tampak meleleh diwajahnya.

"*Shit*! Kenapa mimpiku tidak pernah indah?" Gerutu Elena kesal.

Dengan malas ia turun dari ranjang berukuran *king* itu. Beranjak menuju kamar mandi, jika sudah bangun dia tidak

akan bisa memejamkan mata dan tidur lagi, lebih tepatnya ia takut jika mimpi itu muncul kembali.

Mimpi yang sudah sejak lima tahun terakhir selalu menghantuinya. Membuatnya terserang insomnia yang cukup mengganggu.

Tapi untungnya Kak Saga segera membawa Elena ke *Psikiater*, dan itu berhasil. Tapi entah kenapa akhir-akhir ini mimpi itu kembali menghantuinya.

Setelah membersihkan diri Elena melirik jam dinakasnya.

"Jam tujuh," Gumam Elena acuh.

Ia membuka lemarinya menarik kaos warna pink dan celana *training* hitam lalu mengenakannya, tak lupa sepatu sneakers pinknya. Rencananya ia ingin berlari pagi ditaman dekat apartementnya.

Wanita itu meraih ponselnya yang ada di nakas. Mengirim pesan pada Kezia sahabatnya.

Elena: *Gue samperin satu menit lagi, kita joging*

Sent

"Lo ngapain sih? Pagi buta ngajakin *jogging*!" Gerutu Kezia pada Elena.

Tadi wanita cantik berkaos pink itu menggedor pintu Apartementnya yang memang berada di satu wilayah yang sama hanya saja gedung mereka berbeda.

"Kezia, ini udah jam tujuh pagi, bukan pagi buta lagi!" Kilah Elena membela diri.

"Ini baru jam setengah enam Elena, belum jam tujuh!" Elena hanya tersenyum tipis mendengar gerutuan Kezi.

Ya, Jam dinakas Elena tadi mati dan dia lupa mengganti baterainya.

"Ngomel mulu lo kayak emak-emak! Keburu siang ini?" Sergap Elena mengalihkan pembicaraan.

"Iya!" Kezia berlalu meninggalkan Elena.

Elena bangkit dan menyusul sahabatnya itu.

Para kaum Adam menatap mereka dengan tatapan tajam, seakan mereka adalah santapan lezat dipagi hari.

"Elena 'kan?" Tanya seorang cowok -diliat dari wajahnya dia masih seumuran anak SMA- menghampiri mereka yang sedang selonjoran dibawah pohon.

"Siapa ya?" Tanya Kezia, karena dia tau betapa malasnya Elena menanggapi orang yang tidak ia kenal.

"Kenalin aku Edward, bisa dipanggil Ed, kalau teman-teman aku-" Elena hanya memutar bola mata malas, sedang Kezi langsung menyela, "oke-oke Ed ada apa lo nyamperin kita, err.. Elena maksud gue!"

"Mau minta foto, Gue fans banget sama Lo El," Cerca Ed sambil bersimpuh di depan Elena.

Wanita itu hanya berdehem mengiyakan.

"Yes!" Ed melompat girang.

"Eh mbak potoin dong!" Pinta Ed, pada Kezia.

"*What the fuck*?" Sungut Kezia tak terima.

"Udahlah Kez! Buruan, biar cepet kelar!" Sambil menghentakkan kakinya, Kezia meraih *smartphone* Ed sialan ini.

Cekrek..

"Udah nih! Buruan pergi!" Usir Kezia pada Ed.

"Iya-iya bawel Lo!" Sahut Ed nggak kalah Ketus.

"Em.. El makasih ya! Sampai ketemu di Club nanti malam." lanjut Ed sok manis.

"Eh bocah setan! Buruan pergi Lo!" Pekik Kezi pada Ed yang masih memandangi Elena dengan senyum sumringah.

"Pergi!" Ucap Elena dingin. Yang langsung dituruti oleh Ed.

"Duh.. kalo dingin gini Lo keliatan makin cantik El," goda Ed sebelum lari pontang-panting karena Kezia bersiap melempar bocah itu dengan sepatunya.

Elena mengendarai mobilnya gila-gilaan. Karena tadi mereka keasikan jogging sampai lupa kalau hari ini ada kuliah.

"Halo Sayang!" Sapa Kezi pada pacarnya, melalui video call.

"Kamu dimana? Aku rindu!" Elena memutar bola matanya, malas dan jijik itulah yang dirasakannya saat ini.

"Aw.. jangan rindu kata *Dilan* itu berat!" Goda Kezi.

Oh.. astaga!

Dengan kesal Elena makin menancap gasnya membelah jalan ibukota.

"El, santai kenapa sih? Lo mau kita mati konyol!" Gerutu Kezia.

"Woi.. Elena, ati-ati lo bawa belahan jiwa gue! Lecet gue gorok lo!" Si Cikko ikut-ikutan memprotes.

"*As you wish!*" Elena makin menancap gasnya membuat Kezi memekik histeris.

Entah yang keberapa kali Kezi mendengus sebal pada Elena yang sedang sibuk dengan ponselnya. Setelah jam kuliah selesai Kezia meminta Elena menemuinya dikantin. Dia pikir Elena akan minta maaf padanya karena membuatnya mual dan tanpa berperasaan Elena langsung melesat kekelasnya tanpa memikirkan Kezi yang terkapar didalam mobil.

"Ehem!" Suara deheman Kezi yang keras membuat Elena mengangkat pandangan dari ponselnya.

"Lo ngggak mau minta maaf?" Tanya Kezia to the point.

"Untuk?" Tanya Elena membuat Kezia semakin kesal.

"Oh God!" Geram Kezia gemas.

"Lo hampir aja bikin nyawa gue melayang dengan kebut-kebutan dijalan! Kalo Lo lupa!" Pekik Kezi mengungkapkan kekesalannya, Bodo amat sama kode-kodean, karena Kezi tau gimana se-tidak pekanya seorang Elena Zevanya.

"Oh astaga Kezia! Lo masih mempermasalahkan itu?"
Kini Elena yang menatap Kezi seakan Ia alien yang turun ke bumi.

"Dan harusnya Lo bilang terimakasih sama gue, karena lo gak jadi telat kuliah!" Kezia membuang tatapannya, tak

ingin menatap Elena lagi, emang benar karenanya Ia tidak harus telat masuk kelas, tapi kan..

"Fine! Maaf karena membuatmu hampir M-A-T-I oke! Puas?" Kezi kembali menatap Elena dengan berang.

Dia berdiri lalu menjitak kepala Elena dan duduk kembali mengabaikan Elena yang mengerang kesakitan.

"Kok kepala gue dijitak sih!" Protes Elena yang sedang menggosok-gosok kepalanya.

"Siapa suruh pakai kata M-A-T-I, Lo kira gue Ayam apa Mati! Meninggal Kek biar nyawa gue ada wibawanya!" Cerocos Kezi, membuat Elena semakin kesal.

"Hai sayang!" Sapa Cikko, merangkul pundak Kezia, tak lupaberimya sedikit ciuman di pipi. Membuat Kezia bersemu merah, karena perlakuan *sweet* itu.

"Kamu kok cium aku ditempat umum sih?" Protes Kezi malu-malu. Elena yang melihat interaksi itu hanya memutar bola matanya jengah.

"Biar para cowok disini tau kalau kamu itu punya aku!" Kezia tertunduk malu-malu mendengar ucapan pria gombal yang sudah dipacarinya selama dua tahun itu.

"Eww.. *please* deh ya! Liat-liat keadaan sekitar!" Sergah Elena saat Cikko bergerak memajukan wajahnya untuk mencium bibir Kezia. Cikko dan Kezia nyengir kikuk, setelah menyadari keberadaan Elena didepan mereka.

"Ck! Ganggu aja Lo!" Cikko berdecak sebal.

"Dicariin Lo sama Derry!" Lanjutnya membuat Elena memasang muka malas. Derry adalah cowok yang dipacari

Elena tiga bulan yang lalu, tapi akhir-akhir ini dia mulai sok-sok mengatur Elena, dan itu membuat Elena muak.

"Wait! Jangan bilang Lo mulai bosen sama dia?" Tebak Cikko, satu-satunya *teman* cowok yang dimiliki oleh Elena.

"Buset, dia seriusan kali El sama Lo!"

"Gue tau dia serius sama gue, tapi gue nggak!" Cikko menatap Elena cengo sedang Kezia hanya terkikik geli.

"Biasa aja kali *Yang*, Elena kan emang gitu," Kezi menaikkan dagu Cikko, untuk menutup mulutnya yang terbuka.

"Iya ya kenapa juga gue harus kaget," Cikko mengangkat bahunya acuh.

"Jalan yuk!" Cikko berdiri seraya mengulurkan tangannya bergaya bak pangeran mengajak sang putri berdansa.

"Aw.. dengan senang hati sayang!" Pekik Kezi girang.

"Pergi lo berdua! Jijik gue liat pasangan alay kek kalian!" Elena berdiri lalu melenggang pergi meninggalkan dua sejoli alay didepannya itu.

"Please El, jangan putusin gue!" Derry menghadang jalan Elena, cewek yang baru saja memutuskannya didepan umum. Dan sekarang mereka jadi tontonan gratis mahasiswa kampus.

'Persetan! Pokoknya gue gak boleh putus dari Elena!' Batin Derry bertekad.

"Lo udah tau aturan mainnya Der! Dari awal gue udah bilang gue yang mengendalikan hubungan ini, atau nggak usah ada hubungan sama sekali!" Ucap Elena dingin.

"Aku cuma tanya dia siapa, bukan berarti.." Elena mengibaskan tangannya membuat Derry menghentikan pembelaannya.

"Alah bodo amat! Sekali gue bilang putus ya putus! Pantang buat Elena Zevanya menarik kembali ucapannya." Elena mendorong bahu Derry sebelum meninggalkannya.

"Gue nggak mau Elena!" Tegas Derry, yang keukeh tidak ingin diputus.

Elena mengacuhkan ucapan Derry, dan itu menaikkan tingkat emosionalnya. Dengan langkah lebar Derry mengejar Elena, menarik lengan Elena membuat mereka saling berhadapan.

"Lo nggak berhak mempermalukan Derry Wanggasan didepan umum Elena Zevanya!" Desis Derry marah, karena harga dirinya sedang diinjak-injak oleh seorang Elena Zevanya *'si pematah hati lelaki'*, didepan umum saat ini.

"Opss.. sorry gue nggak peduli !" Elena menyentakan lengannya yang dicengkeram oleh Derry.

"Bangsat Lo!" Teriak Derry didepan muka Elena, membuatnya terkekeh garing, seakan Derry sedang melemparkan lelucon.

"Gue emang bangsat Derry, kemana aja Lo selama ini?" Tanya Elena dengan raut wajah mengejek.

"Jadi gini cara Lo memperlakukan seseorang yang menganggap lo belahan jiwanya?" Ucap Derry mengikuti raut wajah Elena.

"Belahan jiwa? Gue tau Der! Lo cuma mau belahan dada gue, jadi nggak usah sok dengan menggunakan kata-kata

belahan jiwa segala! Basi!" Ketus Elena, tanpa mempedulikan Derry lagi ia melenggang pergi.

"Gue akan bales, semua perlakuan Lo Elena!" Teriak Derry kalap.

"Gue tunggu saat itu tiba. " Gumam Elena dengan senyum setannya.

Entah siapa yang merekam dan menyebarkan video pertengkarannya dengan Derry tadi siang karena sekarang Video itu sudah mulai tersebar dikalangan kampus.

Elena tidak terlalu mempedulikannya karena itu hal biasa baginya.

Wanita bertubuh kemeja putih itu baru saja keluar dari lift, matanya membulat saat melihat pintu Apartementnya terbuka.

'Apa gue lupa nutup pintu?' Batin Elena bertanya-tanya.

Tanpa membuang waktu Elena bergegas masuk. Seorang pria sedang bersandar santai disofa sambil menonton tv. Membuat Elena bernafas lega, ternyata Kak Sagara yang datang.

"Udah pulang El?" Tanya kak Saga tanpa memalingkan wajahnya dari layar tv.

"Udah kak? Sorry ya bikin Lo nunggu, gue buatin makan siang dulu!" Tanpa menunggu jawaban, Elena menuju dapur memasak mi rebus, karena hanya itu yang ada didapurnya saat ini, rencananya ia akan belanja bulanan nanti, setelah Kak Saga pulang.

"Kak Makan siang dulu!" Teriak Elena dari dapur.

Dengan kemeja yang digulung sampai siku dan tidak dimasukkan sebelah membuat Kak Saga terlihat agak kacau.
"Gimana kuliahnya?" Tanya Saga sambil mengaduk mi rebusnya.

"Baik."

"Kapan berhenti?" Pertanyaan ambigu Kak Saga membuat Elena tersedak kuah mi instannya.

"Pelan-pelan!" Kak Saga menuangkan air kedalam gelas lalu menyodorkannya ke Elena.

"Kenapa Kak Saga nyuruh aku berhenti kuliah? Kak Saga nggak mau membiayai aku lagi? Kalau kakak nggak mau aku bisa kok membiayai Kuliah aku sendiri, nggak perlu memintaku berhenti. Ya.. walaupun aku paling susah dalam mengingat sesuatu tapi aku yakin bisa nyelesaiin kuliahku sampai akhir kok!" Cerocos Elena membuat Kak Saga melongo.

"Bukan berhenti kuliah El, tapi ini." Kak Saga menyodorkan Ponselnya yang menayangkan video pertengkaran Elena dan Derry tadi siang.

"Kapan kamu berhenti main-main sama cowok, El?" Tanya kak Saga lagi.

"Mau sampai kapan kamu seperti ini?" Lanjutnya.

"Nggak tau," Elena mengedikkan bahunya Acuh.

"Udah hampir lima tahun El, coba kamu berdamai sama masa lalu mu!" Pinta Kak Saga yang lebih terdengar seperti titah raja yang tak terbantahkan.

"Gampang buat Kakak ngomong '*Lupain masa lalu Lo','Berdamai sama masalalu Lo!'* Sedangkan aku yang ngelakuin itu susah Kak! Aku harus ke psikiater tiap minggunya, berharap semua kejadian itu lenyap dari memori ku, tapi semua sia-sia karena kejadian Sialan itu malah menghantui ku lewat mimpi-mimpi sialan itu, gue udah coba menerima semuanya, tapi sayangnya Ego aku nggak semudah itu nerima semuanya!" Elena meluapkan segalanya didepan Kak Saga yang kini menatapnya dengan tatapan bersalah, dan kasihan.

'*Sial! Gue benci tatapan itu!'* Batin Elena menggeram.

"Aku mau istirahat!" Elena berdiri dan beranjak dari meja makan, tapi saat melewati kak Saga tangan Elena dicekal olehnya membuat wanita itu menghentikan langkahnya.

"Maafin aku yang selalu mendesak kamu buat Lupain semua itu, aku cuma nggak mau kamu kenapa-napa El, jujur aku selalu khawatir ""

"Kakak nggak perlu khawatir karena aku bisa jaga diri aku sendiri," Elena memotong kata-kata Kak Saga cepat, dan tanpa harus jadi Peramal Saga tau Elena marah padanya, maka dengan perlahan ia melepaskan cekalan tangannya.

Membiarkan Elena melanjutkan langkah menuju kamarnya. Saga benar-benar takut, jika sesuatu terjadi pada Elena. Sebagai seorang lelaki dia tau akal bulus para pria, jika mereka sudah terobsesi dengan seorang wanita, maka segala cara akan dihalalkan demi mendapatkannya.

Elena duduk termenung dibalkon kamarnya. Sudah hampir dua jam ia menatap jalanan yang mulai macet. Apa dia sedang marah? Jawabanya tidak. Dia tidak marah pada Kak Saga, dia hanya kecewa.

Itupun pada dirinya sendiri, yang telah membuat orang lain khawatir dan melihat tatapan itu, tatapan kasian yang berusaha kak Saga sembunyikan tapi gagal. Elena benci itu, dia benci saat orang lain melihatnya dengan tatapan kasihan.

Elena memegangi perutnya yang sudah berbunyi. Dengan gontai Elena melangkah keluar kamar. Menuju dapur tapi saat melewati ruang tv disana masih ada Kak Saga yang sedang menonton TV, tidak tubuhnya memang terlihat menonton televisi tapi pikirannya tidak disana.

'*Apa ini karena aku?'* Batin Elena merasa bersalah.

"Kak!" Panggil Elena pelan, namun Saga masih diam.

"Kak Saga!" Elena menepuk pundak Saga membuat lelaki tiga puluh dua tahun itu terlonjak kaget. Bukan hanya Saga, Elena pun ikut kaget.

"Kakak kenapa?" Tanya Elena penasaran.

"Em. Kakak.. sedang menonton.. TV," Ucap Saga terbata-bata.

"Bohong! Ada sesuatu yang kakak sembunyikan!" Tukas Elena.

"Kakak bisa cerita ke aku, apa masalah kakak?" Lanjutnya.

Saga menghembuskan nafas kasar sebagai jawaban. Ia menepuk sofa, meminta Elena untuk duduk di sebelahnya.

"Kamu dan Sarah!" Kata-kata Saga membuat Elena mengerutkan Alis bingung.

"Aku kenapa? Dan.. Kak Sarah kenapa?" Tanya Elena kemudian, karena Saga kembali diam. Dia kenal Sarah? Tentu saja Sarah adalah wanita beruntung yang dinikahi kak Saga Satu tahun lalu.

"Beberapa hari ini aku sering mimpi buruk, dan itu tentang kalian berdua. Dimimpi itu aku kehilangan Kalian. Aku "

"Kak itu cuma mimpi, mimpi itu hadir karena ketakutan kakak yang berlebihan. Kakak nggak perlu khawatir, aku bisa jaga diri aku, kalau tentang kak Sarah aku yakin kehamilannya akan lancar, dia kan *Stronger Women*! Buktinya dia mampu bertahan sama kak Saga sampai saat ini dan Menerima kak Saga yang super nyebelin ini." Saga terkekeh mendengar cerocosan Elena yang menggebu-gebu.

"Kamu curhat?" Elena ikut terkekeh geli.

Dia tidak menyangka adik sepupunya yang dulu pendiam berubah jadi gadis pecicilan seperti ini. Walaupun ia hanya Anak sambung dari Tante Elena, ia sangat menyayangi Elena seperti adiknya sendiri.

Tak ada ketertarikan dalam diri Saga pada Elena. Berbeda pada Alana kakak kembar Elena. Saga memiliki perasaan yang lebih dari seorang kakak, ia mencintai Alana.

Elena dan Saga dekat sejak kejadian menyakitkan itu terjadi, kejadian yang membuat Elena harus kehilangan Kakak kembarnya dan Saga harus kehilangan wanita yang dicintainya.

Namun Tuhan sangatlah baik dan adil, Ia memberikan seorang wanita yang sekarang sangat berharga kehadirannya bagi Saga. Wanita yang mau menerima segala kekurangan Saga dan Wanita yang dengan sabarnya

menunggu Saga lepas dari masalalunya dan lepas dari bayang-bayang Alana dihidupnya. Ialah Sarah Gustara. Istrinya dan calon ibu dari anak-anaknya kelak.

Part 02

Jangan lupa vote+comment

Elena berdiri didepan pintu apartemen Kezia dengan perasaan kesal. Berkali-kali Elena menghubungi wanita itu agar datang ke Apartementnya tapi ponsel Kezia tidak aktif. Alhasil disinilah dia sekarang.

Berdiri didepan pintu apartemen Kezia, hampir Sepuluh menit sambil menekan bel berkali-kali dan mengetuk pintu dengan kasar, tapi tetap tak ada respon.

"Woi Kezi keluar Lo! Gue tau Lo di dalem? Jangan bikin usaha gue jalan dari apartemen gue ke sini, jadi sia-sia!" Teriak Elena, tak peduli jika dia mengganggu tetangga Kezia.

Elena bersiap menendang Pintu, bertepatan dengan daun pintu yang terbuka.

Bugh..

"Aww.. kenapa Lo tendang pintunya?!" Pekik Cikko sambil memegangi kaki kirinya, karena saat Elena menendang pintu aksia itu tulang kering Cikko berbenturan dengan pintu yang ditendangnya.

Bukannya merasa bersalah, Emosi Elena malah memuncak, melihat kondisi Cikko yang hanya memakai boxer tanpa memakai baju.

"Brengsek Lo ya! Gue hampir lumutan tau nggak! Malah asik-asikan main kuda-kudaan!" Teriak Elena kesal sambil memukuli Cikko.

"Salahin tuh Kezia yang minta nambah!" Ucapan Cikko semakin membuat Elena kesal.

"Gue tunggu kalian berdua di apartemen gue!" Elena memukuli kepala Cikko cukup keras.

"Iya-iya buruan sana Lo pergi, gue mau mandi.. bareng Kezia tapi!" Dengan gesit Cikko menutup kembali pintu apartemen Kezi.

Terdengar Teriakan Elena menyumpahinya dibalik pintu.

"Gila ini cewek bar-bar banget kelakuannya." Gumam Cikko mengusapi lengannya yang kebas karena dipukuli Elena.

"Siapa?" Tanya Kezia keluar dari kamar hanya memakai baju handuknya.

'*Untung Kezi nggak se-bar-bar Elena!'* Batin Cikko lega.

"kok kamu mandi duluan sih? Nggak mau bareng?" Goda Cikko membuat pipi Kezi bersemu merah.

"Berhenti godain aku!"

Ia tidak mau melakukan *'itu'* lagi karena tubuhnya sudah cukup lelah.

"Elena minta kita ke apartemen nya!" Kini Cikko sudah berada didekat Kezia, dan memainkan rambutnya yang basah.

"Yaudah buruan mandi!" Kezia mendorong Cikko menjauh membuat Cikko terkekeh geli melihat Kezi yang semakin malu-malu.

Kezia duduk berdampingan dengan Cikko dimeja makan. Dihadapan mereka Elena sedang bersidekap dengan wajah

cemberut. Setelah bersiap, mereka langsung ke apartemen Elena.

"Huh! Yaudah ayo makan!" Ucap Elena memecahkan keheningan.

Senyum mekar diwajah Kezia yang sedari tadi diam karena merasa bersalah, sedang Cikko menyeringai memandangi makanan didepannya.

"Lo nggak marah kan?" Tanya Kezi dengan *puppy eyes* nya.

"Udahlah, Lupain aja laper gue!" Elena meraih kantong kertas burgernya.

Kezia meraih sepotong Pizza keju kesukaannya, sedangkan Cikko sudah burger nya tanpa menunggu Elena mempersilahkan.

"Kenapa Lo beli makanan segini banyaknya El? Ada perayaan apa?" Tanya Cikko dengan mulut penuh.

"Ditelen dulu sayang!" Peringat Kezia, dengan patuh Cikko menelan makanannya.

"Ini party kecil-kecilan karen gue putusin dan udah buat malu itu daki pinguin!" Jawab Elena dengan senyum penuh arti.

"Daki pinguin?" Beo Kezi.

"Siapa tuh?" Tanya Cikko.

"Ya cowok yang baru aja gue putusin lah!" Elena memutur malas matanya.

Cikko tergelak setelah menyadari orang yang dimaksud Elena.

"Sembarangan Lo, cowok tajir plus cakep kek dia Lo katain Daki Pinguin?!" Celetupan Kezia membuat Cikko berhenti tergelak.

Dia menatap tajam pacarnya itu, sedang Elena kini yang gantian tergelak. Jujur saja Kezia pernah menyimpan rasa pada Derry tapi karena Cikko yang lebih gesit mendekatinya maka tanpa pikir panjang ia menerima cinta Cikko.

"Aku lebih tajir dan lebih cakep dari dia, kalau kamu lupa!" Ucap Cikko dingin. Kezia yang menyadari kesalahannya langsung kelabakan.

"Maaf sayang aku becanda kok!" Kezia bergelayut manja dilengan Cikko.

Elena masih tergelak, entah kenapa dia senang melihat pasangan Alay ini bertengkar.

"Udahlah! Nggak nafsu makan lagi gue!" Cikko menyentak rangkulan Kezia lalu beranjak.

"Eitt.. mau kemana Lo! Nggak ada yang boleh keluar Apartemen gue sebelum ini semua habis!" Tegas Elena membuat sepasang kekasih itu memandangnya dengan tatapan horor.

"Gila aja makanan segini-"

"Alah kapan lagi Lo bisa makan segini banyaknya? Gratis lagi!" Elena mengunyah burgernya dengan slow motion.

Membuat Cikko menengguk salivanya. Elena tau Cikko paling nggak bisa nolak makanan, apalagi gratis.

"Oke! Tapi jangan bahas itu *daki Pinguin* disini!" Ucap Cikko Final, Kezia menahan tawanya, melihat betapa

menggemaskannya pacarnya ini.

"Deal!" Senyum kemenangan mengembang diwajah cantik Elena.

"Thanks!" Ucap Kezi tanpa suara.

Melihat itu Elena hanya mengangkat bahu acuh.

Setelah Makan malam mereka memutuskan bersantai di ruang tivi. Elena sibuk dengan smartphonenya dan pasangan alay itu sibuk bersenda gurau.

"Sok sibuk Lo El," Kezia melempar cemilannya.

"Emang gue orang sibuk!" Elena mengambil cemilan yang jatuh dipahanya, lalu memasukkannya ke mulut.

"Biarin deh Jomblo berimajinasi." Ledek Kezia.

"Eh.. Lo beneran putus sama Derry?" Tanya Kezia berikutnya.

Cikko sedang di kamar mandi jadi Kezia bisa melanjutkan aksinya mengintrogasi Elena.
"Iya! Kenapa? mau Lo gebet?" Tanya Elena ngasal tanpa mengalihkan perhatiannya dari ponselnya.

"Padahal gue kira Lo udah tobat," Kata-kata Kezi membuat Elena menatapnya bingung.

"Oke! Gini ya.. Riwayat Lo pacaran itu paling lama sebulan dan sama Derry Lo hampir tiga bulan." Kezi mengangkat bahunya acuh.

"Ya.. mau gimana lagi Gue belum dapet target baru, jadi gue betah-betahin deh," Jawab Elena kelewat enteng.

"Wah.. bener-bener Lo! Cowok tajir kek dia Lo anggurin, kalo gue mah langsung porotin, minta ini itu, mumpung gue punya *bank* berjalan." Kezi tersenyum manis dengan wajah Culas.

"Dasar Matre Lo! Gue bilangan Cikko baru tau rasa Lo!"

"Jangan dong ntar dia ngambek lagi, kalo ngambek suka bikin gue nggak tidur semalaman!"

"Kok bisa?" Tanya Elena mulai penasaran.

"Ya bisa Lah! Kan dia ngajakin gue main kuda-kudaan!"

"Ambigu Lo njir!" Elena melempar bantal sofa kearah Kezia. Bukannya marah Kezi malah terbahak sambil telentang memegangi perutnya dia atas sofa. Membuat Elena ikut tergelak.

"Eh.. Kez Lo mau nemenin gue ke Club nggak?" Tanya Elena setelah tawa mereka reda.

"ada job lo malam ini?" Tanya Kezi balik.

"Iya.. Kata Toni, Simon nggak bisa dateng! Jadi hari ini gue yang gantiin!" Jelas Elena.

"Yaudah ayo! Gue juga butuh hiburan!" Kezia berdiri dari duduknya, saat melihat Cikko keluar dari kamar mandi.

Elena mulai memainkan musiknya. Membuat para pangunjung Club menggoyangkan badan mereka, mengikuti musik yang dimainkan Elena. Dengan crop top putih tanpa lengan dan hotpants hitam Elena terlihat sangat seksi, sesekali Elena mengikuti dentuman musik yang diciptakannya.

"Gila si Eze malam ini seksi bener bro!" Teriak Pengunjung pria berkaos hitam pada temannya yang sedang menyesap Wine-nya, tanpa mengalihkan tatapannya dari Elena yang sedang memainkan musik-musik remix nya. ya.. Eze adalah nama panggung Elena.

"She's mine!" Gumam temannya yang sedang menyesap winenya.

"C'mon Der! Move on, Lo udah diputusin! Jadi dia bukan punya Lo lagi!" Ucapan Erik membuat ego Derry tersakiti.

"Dia akan jadi milik gue, Selamanya! Apapun caranya!" Erik hanya menggelengkan kepalanya melihat tingkah sahabatnya ini.

Dia tau betapa Derry mencintai Elena. Bahkan Derry rela, Elena mengendalikan hubungan mereka dulu. Mengesampingkan ego-nya yang tinggi demi Elena. Tapi.. Elena tetap Elena. Si Naughty girl Laknat yang suka matahin hati cowok.

"Whatever! Gue pergi dulu, ada urusan penting!" Derry hanya berdecak sebal sebagai jawaban. Karena yang Erik dimaksud dengan urusan penting adalah check-in sama cewek yang baru ditemuinya di Club ini.

"Simon? Kenapa Lo ada disini?" Tanya Elena saat ia sudah turun dari panggung, karena tadi Toni memintanya menggantikan Simon tapi sekarang orangnya ada disini, didepannya.

"Mau nyangkul! Ya.. mau main lah, kek anak baru Lo nanya mulu," Tanpa menghiraukan umpatan Elena Simon naik ke

atas panggung.

"Heh! Lo liat Toni?" Tanya Elena dingin, pada seorang wanita berpakaian pelayan.

"Pak Toni tadi diruangannya mbak!" Jawab si wanita takut-takut. Elena memang terkenal galak pada karyawan di Club ini.

"Mbak.. mbak.. Panggil gue Elena!" Ketus Elena, yang langsung melenggang meninggalkan si pelayan yang masih mematung.
Elena melangkah tergesa menuju lantai dua.

Brak!

Tanpa mengetuk dulu Elena langsung membuka pintu. Dan seketika Elena menutup kembali pintu. Setelah melihat adegan panas Toni dengan seorang wanita.

"Bangsat Lo Toni! kagak mampu nyewa hotel Lo? Hah?!" Teriak Elena dari balik pintu yang sudah tertutup kembali.

Tak lama kemudian pintu ruangan Toni terbuka, seorang wanita dengan penampilan acak-acakan keluar sambil menunduk, sedang Toni nyengir pada Elena,yang berdiri diambang pintu sambil bersidekap. Tanpa harus jadi Superman Toni tau Elena sedang kesal padanya.

"Ngapain Lo cengar-cengir?" Ketus Elena, yang masih berdiri di ambang pintu.

"Jangan marah-marah mulu, mending bicara didalam!" Toni memiringkan tubuhnya memberikan jalan Elena agar masuk ke ruangannya.

"Maksud Lo apa bohongin gue, tentang Simon?" Tanya Elena to the point.

"*Sorry* El, banyak pengunjung yang minta Lo tampil, Jadi gue terpaksa bohong," Memang selama setaun terakhir Elena lebih memilih jadi pengganti bagi DJ yang tidak bisa perform, karena tugas kuliahnya mulai banyak menjelang skripsinya.

"Gue kan jadi kagak enak sama si Simon!" Kesal Elena.

"Alah Simon mah orangnya selow!"

"Selow-selow pale lo!"

"Harusnya gue yang kesel karena Lo udah ganggu aktivitas gue," Toni mengangkat bahunya acuh.

"Oh ke ganggu? Oke ntar gue tinggal bilang ke kak Saga buat mecat Lo, biar Lo bisa check-in sepuas lo dihotel." Ucap enteng Elena membuat Toni pucat pasi.

Dan.. Club ini memang milik Kak Saga, tapi Toni dan Elena yang diminta mengurusnya, karena kak Saga sedang sibuk-sibuknya mengembangkan bisnis perhotelannya.

"Gitu aja baper Lo! Gue becanda kali!"

"Bodo amat!" Elena melenggang pergi dari ruangan Toni.

Dengan panik Toni langsung mengejar Elena. Karena bisa mampus Toni kalau Elena mengadu ke Kak Saga, Kakak-nya itu bisa saja langsung menikahkannya. Ya.. dia Antonio Fardelo adik kandung Sagara Fardelo.

"Elena *please*! Jangan ngadu ke Kak Saga ya?" Toni memohon pada Elena yang masih melangkah menuju

ruangan pribadinya. Ruangan ini lebih tepat disebut kamar. Karena jika ingin menyendiri tempat ini yang akan Elena kunjungi.

"Ntar gue beliin coklat deh!" Bujuk Toni.

"Lo kira gue bocah apa, dibujuk pake coklat!" Gerutu Elena, ia sangat suka menggoda Kakak sepupunya yang satu ini.

"terus lo maunya apa?" Tanya Toni mulai jengkel.

"Siniin kartu kredit lo!" Elena mengulurkan tangan.

Toni membelalakkan matanya, dia tau Adik sepupunya yang manis ini pasti akan menguras habis isi kartu kreditnya lagi. Pernah saat Toni tidak sengaja membuat kesalahan dan Elena menghukumnya dengan hal yang sama, dan kau tau apa yang dilakukan Elena dengan Kartu kredit Toni? Dia merenovasi seluruh ruangan apartement-nya dan mengganti semua perabot-nya dengan yang baru.

"Tidak! Gue tau Lo pasti akan menguras kartu kredit gue lagi!" Gerutu Toni.

"Alah Lo kan punya banyak kartu kredit?" Toni masih keukeh menggeleng.

"Lo boleh minta apa aja tapi jangan bawa kartu kredit gue!" Pinta Toni mencoba bernegosiasi.

"Yaudah, siap-siap aja lo dikawinin sama Kak Saga." Elena tersenyum culas, membuat Toni menghembuskan nafas kasar.

Dengan wajah dikekuk Toni mengeluarkan dompetnya dan mengambil salah satu kartu kreditnya.

"Ini, gunakan dengan baik, dan jangan katakan apapun pada Kak Saga!" Elena mengangguk antusias menggenggam kartu kredit Toni.

"Heran gue! Lo kan punya kartu kredit? Kenapa nggak lo gunain?" Lagi-lagi Toni menggerutu.

"Kan gue harus berhemat buat masa depan gue!" Toni berdecak meremehkan.

"Lo kira masa depan Lo doang yang butuh berhemat?" Elena hanya mengangkat bahu acuh sambil memandangi kartu kredit Toni. Berfikir apa yang akan dibelinya kali ini.

"Denger ya Elena Zevanya, jangan gunakan kartu kredit gue buat hal-hal yang gak penting, jangan renovasi apartement Lo lagi, jangan beli perabotan yang nggak penting itu, dan-" Elena mengibaskan tangannya sebelum memotong,
"iya-iya gue nggak bakal renovasi lagi, nggak bakal beli perabot rumah lagi, tapi-" Elena melangkah mundur meraih handle pintu, menggantung ucapannya membuat Toni memicingkan curiga,
"Tapi apa?"
Elena menyeringai menatap Toni.

"Tapi beli mobil Ferari kayak punya Lo!" Ucap Elena cepat, membuat Toni mencernanya terlebih dulu, dan setelah paham Elena sudah masuk ke ruangan itu dan menguncinya.

"Awas aja Lo sampe beli itu Elena!" Teriak Toni menggedor-gedor pintu, sedang Elena terbahak dibalik pintu.

"Dasar adik Laknat!" Gumam Toni jengkel.

Seorang gadis dengan luka dikepalanya merangkak mendekati Ayahnya yang tertimpa motor. Tapi dengan luka

yang lebih parah, kepala, hidung dan mulut ayahnya mengeluarkan banyak darah segar. Sehingga bau nyiur darah langsung menyerbu penciuman gadis itu, saat sudah sampai didekat Ayahnya. Beberpa saat lalu motor yang dikendarai oleh ayahnya ditabrak oleh mobil, tanpa rasa kasihan atau bersalah, mobil itu meninggalkan mereka begitu saja.

Tanpa mempedulikan darah akan mengotori bajunya, gadis itu membawa kepala ayahnya kepangkuannya.

"A.. ayah.. ba.. bangun!" Nafasnya tersengal, dadanya sesak, kepalanya berdenyut sangat keras.

Dengan tersengal Reno mengucapkan kata-katanya, "El..ena anak ayah, yang pal..ing ayah sayang. te..taplah jadi ga..dis a.yah yang kuat, apa pun.. yang terjadi nanti uhukk-" ucapannya terjeda oleh batuk disertai darah segar. Elena terisak dadanya semakin sesak, dan kepalanya semakin sakit akibat denyutan yang semakin keras.

"Ayah.. kumohon jangan tinggalkan aku!"

Elena bergerak tak nyaman diranjang berukuran Queen ini. Nafasnya memburu, keringat bercucuran ditubuhnya. Elena terbangun. Dengan linglung ia mengedarkan pandangannya.

"Hanya mimpi Elena tenang lah!" Elena tersenyum miris, menyadari betapa menyedihkan hidupnya yang harus menenangkan dirinya sendiri saat mimpi buruk.

Dia turun dari ranjang dan berjalan gontai kekamar mandi untuk mencuci mukanya yang kusut dan menenangkan pikirannya.

Elena membasuh wajahnya berkali-kali. Berharap ingatan menyakitkan itu pergi dari kepalanya. Tapi bak kaset rusak ingatan itu malah terus menghantui pikirannya.

"Arrgh! Pergi dari kepala gue, brengsek!" Teriak Elena sambil menjambak kuat rambutnya.

"I want to drunk!"
Setelah merapikan rambut dan pakaiannya yang kusut Elena melangkah dengan tergesa menuju lantai satu.

Tanpa mempedulikan orang-orang yang protes karena ditabraknya, Elena terus melangkah tergesa mendekati meja bar.

"Vodka *please!"* Bartender langsung meracik segelas Vodka dan menyodorkannya kepada Elena.

"This is for my boss!" Ucap Bartender. Tanpa meresponnya Elena menenggak vodka-nya sekali habis. Elena sedikit menyernyit saat rasa panas mengalir ditenggorokannya

"Wow..selow El, Lo nggak boleh minum itu pake bar-bar itu," Suara Kezia menginterupsi dari balik punggungnya.

Tanpa berniat membalikkan badannya Elena memesan satu gelas Vodka lagi. Akhirnya Kezia yang mendekat dan mendudukkan bokongnya dikursi samping Elena.

"Lo kemana aja sih? Gue cari in juga!" Omel Kezia, Elena masih menengguk Vodkanya lagi.

Terlalu malas menanggapi, Elena memesan satu gelas lagi, dengan cepat Kezia mencegahnya.

"Stop El!"

"Why? Gue mau minum malam ini!"

"Cara Lo minum itu bahaya, Lo harus minumnya hati-hati, diresapi, dan dinikmati!" Ucap Kezia didramatisir.

Elena menyentak tangan Kezia di lengannya.

"Ikutin kata gue, atau nggak sama sekali!" Ujar Kezi keukeh.

Akhirnya Elena mendesah panjang tanda mengalah, karena Kezia selalu punya argumen yang kalau dibahas nggak akan kelar dalam satu malam. Dan lebih baik Elena mengalah daripada nggak jadi minum malam ini.

"Dua gelas Vodka, please!" Pesan Kezia, dengan sedikit menggoda sang bartender. Tanpa sengaja mata Elena menangkap beberapa bekas Kissmark dileher Kezi.
Shit! umpat Elena dalam hati.
"Lo masih bisa godain itu bartender sedangkan leher Lo penuh dengan Kissmark?" Tanya Elena menggeleng tak percaya.

"What the.. sial?!" Pekik Kezi sibuk menutupi lehernya dengan rambutnya yang tergerai. Elena hanya memutar mata tak peduli dengan gerutuan Kezi.

"This is Yours babe! Dan satu lagi untuk Elena dari cowok diujung sana." Bartender itu menunjuk ruang VIP menampakkan wajah Derry yang sedang tersenyum manis padanya.

Elena hanya memutar bola matanya jengah. Setelah selesai menenggak habis Vodkanya yang ke tiga, kesadaran Elena mulai menipis, efek dari Vodka itu sudah bekerja pada tubuh Elena.

"Turu yuk!" Ajak Kezia menuju dancefloor. Elena hanya menggeleng, karena bukan gaya seorang Elena yang meliuk-liukkan pinggulnya di dancefloor. Cukup saat main DJ saja Elena melakukan itu.
"Gue turun dulu!" Kezia melangkah menuju dancefloor, disana sudah ada Cikko yang sedang menganggukan kepalanya mengikuti irama musik yang berdentum-dentum.

Elena kembali menyesap Vodkanya, yang entah keberapa. Tanpa menyentuh minuman pemberian Derry. Sampai sepasang tangan kekar memeluknya dari belakang. Tanpa menoleh pun, Elena tau itu tangan Derry. Karena aroma parfumnya yang sangat dikenal Elena.
Derry membenamkan wajahnya diceruk leher Elena menghembuskan nafas hangat disana.

"Kenapa nggak diminum?" Tanya Derry to the point.

"C'mon Der, jangan kek gini! Kita udah nggak ada hubungan apa-apa lagi!" Elena melepaskan tangan Derry yang melingkar diperutnya dengan sisa kedadarannya. Tapi tetap saja tenaga Elena tidak ada apa-apanya dengan tenaga Derry, yang malah mempererat pelukannya.

"Udah nggak kuat minum eh?" Tanya Derry dengan nada mengejek. Mengundang tawa sumbang Elena.

"*Are you kidding me*? Seorang Elena nggak kuat minum, barang segelas lagi?" Elena menggeleng mencari kesadarannya yang mulai menipis.

"Buktiin kalau gitu?" Tantang Derry, dengan cepat Elena meraih gelas itu dan menengguknya sampai tandas.

"See, I can do it!" Menciumi dan sesekali menggigit kulit lehernya, Elena yang mulai tak nyamanpun menggeliat agar Derry melepaskn pelukannya.

Derry tersenyum puas sambil memperdalam wajahnya diceruk leher Elena,

"Gue harus pulang!" Tanpa diminta Derry sudah melepaskan pelukannya.

"Aku antar-" dengan cepat Elena memotong, "gue bawa mobil, lagi pula gue sama Kezia!" Elena turun dari kursinya, namun tubuhnya langsung terhuyung, untung Derry dengan sigap menangkap tubuh Elena.

"Lo gak bisa pulang sendiri!" Derry melingkarkan tangan Elena dilehernya, dan tangan kanannya memeluk Elena.

"Lepasin! Gue gak butuh bantuan Lo!" Sentak Elena, tapi Derry malah mempererat pelukannya.

"I don't let you go, babe! Cause you're mine!" Elena mematung saat Derry mendadak melumat bibirnya. Entah setan dari mana yang membuat Derry mencium Elena dengan ganasnya, seakan tak ada hari esok.
Tanpa membalas pagutan Derry, Elena terus meronta.

"Le..pas Der!" Ucap Elena disela ciuman Derry.

Bugh..

Seseorang dari belakang menarik kemeja Derry dan memukulnya hingga tersengkur ke lantai.

"Jauhi Elena, bangsat!" Umpat pria itu.

Part 03

Jangan lupa Vote+Comment nya

"...I'm in love with you body, last night you're in my room oi oi oi..." Elena melantuntan lagu Shape of you dengan nada acak-acakan, mengikuti lagu di radio mobil.

Toni yang sedang mengendarai mobilnya, terkikik geli mendengar nyanyian sumbang Elena. Walau sebenarnya dia masih penasaran kenapa Elena bisa minum sampai semabuk ini. Biasanya Elena paling anti Minum sampai mabuk, apalagi sampai hampir lepas kendali.

Entahlah Toni tak habis pikir apa yang akan terjadi pada Elena malam ini dengan lelaki bangsat tadi, kalau dia tidak datang.

Toni menepikan mobilnya di pelataran parkir salah satu apartemen mewah di ibukota. Ia keluar dan memutari mobil, untuk membantu Elena.

"Panas.. kenapa panas banget?" Gerutu Elena, membuat Toni menyernyitkan dahi bingung,

"Eh.. bocah sableng! Suhu dingin kek gini dibilang panas!" Omel Toni sambil memapah Elena masuk ke lift menuju apartemen-nya.
Sedang Elena masih menggumamkan kata panas berkali-kali.

Toni menekan nomor password apartemen Elena, setelah terbuka dengan susah payah Toni memapah Elena menuju

kamarnya, dan membaringkannya di ranjang berukuran king.

"Panas.." Toni memicingkan mata penuh selidik.

'Kenapa ini bocah ngigo panas-panas mulu sih?' Batin Toni curiga, tapi sedetik kemudian Toni mengedikkan bahu acuh, dan menganggap ini efek dari alkohol yang diminum Elena.

"Gue pulang dulu, Lo baik-baik jangan bikin rusuh dan.. credit card gue ambil lagi." Ucap Toni cekikikan, merasa Elena sudah menuju alam mimpinya, pria itu melenggang keluar.

Tadi sebelum mengantar Elena dan menemukannya dengan lelaki itu, Toni tidak sengaja melewati privat room Elena yang ada di Club, terbuka. Dengan cepat Toni melesat masuk, dan beruntungnya tas selempang Elena tertinggal di nakas. Tanpa pikir panjang Toni mengambil kartu kreditnya. Licik memang, tapi besok Toni akan membuat penawaran baru. Dan berharap Elena mau diajak bernegosiasi.

Seorang lelaki tengah melenggang dengan santai di bandara. Tak sedikit kaum hawa yang menoleh dua kali demi melihat wajah tampan, dengan tubuh tegap bak atlet itu. Baru beberapa menit yang lalu ia mendarat di Indonesia.

"Mobil telah disiapkan tuan Gavin." Ucap Corry salah satu pengawal dan orang kepercayaan keluarga Ravendro Yang hanya diangguki oleh pria itu.

Gavin Ravendro anak pengusaha kaya indonesia bernama Tino Ravendro dengan Claudia Hawsky seorang pengusaha perhotelan di Los Angeles.

Sikapnya yang arogan, keturunan dari keluarga Ravendro sedangkan sikap dingin dan diktator itu khas keluarga Hawsky. Maka dari itu didunia bisnis Gavin sangat disegani.

"Bawa aku ke Golden Apartemen!" Perintah Gavin dingin.

"Baik tuan!"

Rencananya dia ingin menemui sahabat Lamanya dan memberikan hadiah pernikahan untuk sahabatnya itu. Saat pernikahan mereka Gavin tidak bisa datang karena kesibukannya mengurus perusahaan yang hampir bangkrut diawal kepemimpinannya, tapi berkat tangan dinginnya, akhirnya dia bisa membangkitkan kembali perusahaan yang sudah dirintis keluarga Hawsky sejak masa kakek buyutnya dulu.

Gavin melirik arloji di pergelangan tangan kirinya. Menunjukkan pukul satu dini hari, ia terkekeh membayangkan wajah kesal sahabatnya itu. Besok pagi dia dinobatkan sebagai CEO baru di Ravendro Company, jadi kemungkinan besar dia akan sangat sibuk besok, sedangkan sahabatnya itu terus mengomel karena ketidakhadiran Gavin diacara pernikahannya.

"Kita sudah sampai tuan!" Gavin merapikan jasnya sebelum keluar mobil.

"Keluarkan semua bingkisan dibagasi!" Perintah Gavin.

"Dan tunggu disini!" Lanjutnya. Sambil menenteng dua peper bag yang berisi beberapa anggur, Gavin melenggang masuk ke bangunan apartemen itu. Yang kebetulan itu milik keluarga Revandro.

Elena bergerak dengan gelisah di ranjangnya. Badannya terasa panas, nafasnya terasa tercekat, bagian bawah

tubuhnya terasa berkedut kencang. Elena berusaha keluar kamar menuju dapur untuk mengambil air minum.

Dengan gemetar Elena mencoba menengguk sebotol air dingin, tapi rasa panas itu tetap ada dan makin panas.

Tling.. tling..

'Siapa yang bertamu dipagi buta?' Batin Elena menggeram. Akhirnya memutuskan membukakan pintu dengan langkah terseok-seok, dan nafas tersengal Elena membuka pintu, disana seorang pria berkaos hitam dengan celana jeans senada sedang berdiri, menatap Elena penuh selidik.

Entah apa yang terjadi pada Elena, karena ada sesuatu yang bergejolak ditubuh Elena setelah mencium aroma maskulin dari pria itu. Untuk beberapa detik mereka saling diam dengan tatapan bingung dan menyelidik.

'Siapa wanita ini? Apa dia istri Saga?' Batin Gavin. Elena menggigit bibir bawahnya menahan gejolak, ditubuhnya.

'Sial kenapa bibir itu terlihat sangat menggoda?' Elena memejamkan matanya mencoba mengendalikan diri agar tak menarik pria itu dan melumat bibir yang menggoda itu.

Disisi lain Gavin menelan salivanya kasar. Melihat keadaan Elena yang hanya menggunakan tang top dan hotpants, -tadi Elena sempat membuka crop top-nya dan menyisakan tangtop-

Gavin lelaki normal yang sudah pasti nafsu-nya langsung meningkat ketika melihat 'santapan' dihadapanya.

'*persetan'* Akhirnya Elena menyerah dengan gejolak itu, ia menarik tengkuk pria itu dan menciumnya ganas. Di depan

pintu. Gavin hanya diam terpaku, ini bukan kali pertama baginya.

Tapi belum pernah dalam hidupnya, wanita yang menciumnya duluan.
karena biasanya Gavin akan langsung menendang para wanita yang dengan berani menciumnya tanpa seizin.

Dan sekarang yang paling parah.. istri sahabatnya sendiri yang menciumnya.

'Oh god!' Gavin langsung mencekal bahu Elena dan menjauhkannya. Nafas Elena tersengal, matanya berkabut, dan tatapannya tidak fokus.

"Are you drunk?" Tanya Gavin tak percaya, paperbag yang dibawanya sudah tergeletak dilantai.

"Panas!" Lirik Elena dengan nafas tersengal. Gavin membelalakkan matanya, *'obat perangsang?'* Batin Gavin mengungkapkan yang ada di otaknya.

"*Sorry!* Aku nggak bisa bantu kamu!" Gavin berbalik dan berniat pergi,

Brukk..

Langkahnya terhenti mendengar suara berdebam, karena benturan tubuh Elena dengan lantai. Wanita itu sudah meringkuk dilantai sambil memegangi lehernya yang terasa tercekat.
"Tolong.. panas.." lirih Elena lagi, dan terdengar tersiksa. Sesuatu yang sedari tadi ditahan oleh Gavin terus bergejolak melihat tubuh sexy Elena meringkuk dilantai. Sampai akhirnya gejolak itu mengalahkan akal sehat Gavin.

"Sialan!" Geram Gavin sebelum mengangkat tubuh Elena ala bridel style dan menendang pintu agar tertutup.

Gavin Membawanya kekamar, membaringkannya diranjang,

"Aku akan menolongmu!" Lirih Gavin yang sudah dikuasai nafsu. Gavin mengungkung tubuh Elena. Mencium bibir Elena dengan terburu membuat Elena sulit mengimbangi cara ciuman Gavin.

Mereka melakukan *itu* dengan panasnya. Elena mendapat obat dari rasa panasnya dan Gavin mendapat pelampiasan dari aktifitasnya sebagai lelaki dewasa yang sudah beberapa minggu tak tersalurkan, karena kesibukannya.

Gavin ambruk didada Elena, yang masih memejamkan matanya untuk mengatur nafas. Gavin menggulingkan badannya berbaring disamping Elena, menarik selimut untuk menutupi tubuh polos mereka. Sebelum tenggelam ke alam mimpi Gavin mengirim pesan pada Corry.

To Corry:
aku menginap.

Rencananya Gavin akan meminta maaf, tapi ini bukan kesalahannya sepenuhnya. jadi mungkin dia akan meminta penjelasan.

Sinar mentari pagi menerpa wajahnya melalui celah-celah tirai. Gadis itu menggeram merasakan sakit yang sangat di kepalanya. Sekelebatan bayangan muncul, saat dia meronta karena Derry mencoba menciumnya, lalu Toni datang menolong, dan.. rasa panas yang.. membuatnya berakhir di atas ranjang dengan pria yang tak dikenalnya.

Oh sial! Umpat Elena, tanpa menoleh ke sisi lain ranjang dia turun dari ranjangnya dan seketika rasa pusing itu

menghantam kepalanya, Dengan gontai ia melangkah menuju kamar mandi, tanpa mempedulikan kondisinya yang polos tanpa sehelai benang.

Elena menatap sedih tubuh polosnya dari pantulan cermin wastafel yang ada di kamar mandinya. Ada banyak tanda merah keunguan di dada dan lehernya, akibat ciuman panas pria yang tak dikenalnya semalam. Seketika bayangan mereka saling merintih diatas ranjang membuat air matanya tak dapat dibendung, dengan gontai ia menyalakan shower dan duduk memeluk lututnya. Berharap isakanya tak terdengar sampai luar.

Walaupun Elena sering gonta-ganti pacar, tapi tidak pernah sekalipun Dia mengizinkan para mantan-nya itu melakukan hal lebih seperti semalam, selain ciuman. Dia hanya akan memberikan itu untuk lelaki yang benar-benar dicintainya. Walaupun sebelum ini terjadi Elena bukan gadis perawan lagi.

Dengan kasar ia mengusap air matanya, seraya bergumam "Lo bukan Elena yang lemah lagi! Lo harus balas perbuatan cowok brengsek yang udah ngejebak Lo!" Hanya ada satu nama yang ada dibenak Elena untuk dijadikan tersangka utama yaitu *'Derry!'.* Elena menyelesaikan mandinya sambil nemikirkan cara membalas perbuatan Derry.

"Liat pembalasan gue!" Gumam Elena penuh tekad.

Elena keluar dengan bathrobe-nya, matanya langsung menangkap sosok lelaki yang sedang tidur tengkurap, memperlihatkan punggung polos yang kokoh.

'Perutnya apa lagi, nggak kalah kokoh dari itu.. oh shit!' Elena menggelengkan kepalanya untuk menghilangkan pikiran kotornya. Ia melangkah menuju lemari menarik kaos

turtel neck-untuk menutupi bekas kissmark di lehernya- dan celana jeans, lalu mengenakannya.

Seorang pria tengah menggeliat di balik selimut tebal yang menutupi tubuh polosnya, dia Gavin Revandro.

Melihat tak ada orang disampingnya, ia langsung mendudukkan dirinya. Sekelebat bayangan erotis tadi malam hinggap membuatnya tersenyum tipis mengingatnya. Tapi senyum itu pudar seketika saat kenyataan bahwa wanita yang bercinta dengannya tadi malam adalah Istri sahabatnya. Saat hendak turun dari ranjang, ekor matanya menangkap sesuatu diatas nakas. Sepotong handuk, yang sudah ada diatas nakas.

Ia melilitkan handuk dipinggangnya, dan melangkah menuju kamar mandi. Saat diambang pintu aroma segar strowberi menyergap hidungnya. Gavin melanjutkan langkahnya, menuju wastafel. Disana sudah ada sabun, odol dan sikat gigi baru. *'Hm.. istri yang penuh perhatian.'* Batin Gavin. Ia mengamati lebih jauh lagi, setelah merasa cukup dia melangkah lagi menuju shower dan menghidupkannya.
'Kenapa hanya ada perabot cewek dikamar mandi ini?' Batin Gavin bingung.

Elena mengaduk teh-nya dengan tatapan kosong, bayangan tadi malam samar-samar berputar di kepalanya.

"*Oh god!* Lupain itu Elena! Pikirkan cara balas dendam untuk Derry!" Elena beranjak dari dapur, menuju ruang tivi.

Tanpa sengaja ia melihat beberapa botol minuman berserakan di depan pintu apartemen-nya. Karena penasaran Elena menaruh tehnya dan melangkah melihat botol-botol itu.
"Anggur." Eja Elena.

'Pasti milik lelaki itu.' Batin Elena menebak. Elena yang baik hati pun merapikan botol-botol anggur itu dan memasukkannya lagi ke paperbag.

Setelah menyelesaikan ritual mandinya, Gavin keluar kamar dan mata coklat bening Gavin bertubrukan dengan mata abu-abu milik Elena yang sedang menyesap tehnya. Dengan wajah datar tanpa ekspresi Gavin melenggang menuju meja makan ikut duduk bersama Elena.

Hening..

Tak ada yang mau memulai percakapan, mereka masih memikirkan kata-kata apa yang akan mereka ucapkan.

"Mau teh?" Akhirnya Elena yang memecahkan keheningan.

"Boleh!" Sahut Gavin.

***

Elena menahan nafasnya sejenak saat melihat lelaki itu keluar dari kamarnya. Rambutnya basah, dan berantakan. Oh.. rambut itu.. rambut yang diremasnya tadi makam dan rambut yang dibuatnya berantakan.

'Gosh! Stop it, Elena!' Batin Elena menggeram frustasi.

'*Gue harus ngomong apa? Ini yang salah gue apa dia ya? Siapa saja tolong!*' Jerit Elena dalam hati.

"Mau teh?" Tanya Elena datar, mencoba menyembunyikan degup jantungnya. Hanya kalimat itu yang berputar diotak cantiknya.

"Boleh," Sahut Gavin nggak kalah datar. Elena beranjak untuk membuatkan teh, semenit kemudian Elena

menyodorkan teh hangat pada lelaki itu.

"Itu punya Lo kan?" Tanya Elena sambil menunjuk dua paperbag yang ada di sisi lain meja makan.

"Iya." Sahutnya datar.

Hening..

Lagi-lagi mereka hanya diam.

Tlung..

notifikasi WA masuk.

Kezia : *gue tunggu diparkiran!*

Elena : oke

Tanpa menunggu balasan Elena memasukkan ponselnya ke tasnya.

"Gue harus ke kampus," Tanpa banyak tanya Gavin beranjak dari meja makan.

Tak ada kata yang keluar dari mulut mereka, saat di lift pun keheningan masih menyelimuti mereka.

Ting..

Pintu lift terbuka, Elena bergegas keluar tapi baru dua langkah ia berhenti,

membalikkan badan lalu berkata "makasih dan.. *sorry!* Anggap aja itu semua nggak pernah terjadi." Setelah mengatakan itu Elena bergegas pergi. Meninggalkan Gavin yang berdiri kaku dengan alis terangkat sebelah.

"Gosh! Seorang Gavin Revandro bercinta dengan wanita bersuami dan suami wanita itu sahabatnya sendiri!" Gumam Gavin sambil melangkah menuju mobil *sport* hitam miliknya. Tadi dia sempat mengirim pesan pada Corry agar menjemputnya. Saat hendak melaju mobil Gavin berpapasan dengan mobil BMW silver yang akan keluar juga. Dibalik kemudi ada Elena, Gavin yang entah kenapa mendadak jadi penasaran pun meminta Corry mengikuti mobil bmw silver itu.

"Memang dia siapa tuan?" Tanya Corry yang langsung mendapat tatapan tajam dari Gavin.

"Ma..maaf tuan!" Ucap Corry takut.

***

Lagu Perfect, Ed sheeran mengalun di mobil bmw silver yang sedang Elena kemudikan. Kezi asyik karaoke, di kursi disamping kemudi.

"Lo tadi malem pulang sama siapa?" Tanya Kezia setelah lagu perfect selesai.

"Toni." Jawaban singkat Elena membuat Kezi mengipitkan mata curiga.

"Kok nggak bareng gue aja sih?" Tanya Kezi lagi.

"Gue mabuk tadi malam, lagi pula gue nggak mau ganggu Lo yang lagi asyik di dancefloor!" Kilah Elena.

"Lo liat ya?" Kezia tertawa konyol. Elena yang melihat itu hanya memutar bola matanya malas.

"El.. Lo tau nggak-"

"Nggak!" Potong Elena membuat Kezia mendengus kesal.

"Bentar! gue belum selesai ngomong!"

"Yaudah apa?"

"em.. lagi ada promo kosmetik, kan bedak gue abis, gincu gue juga terus-"

"Please deh Kez, to the point aja kenapa sih?" Sewot Elena, membuat Kezi nyengir.

"Gue mau pinjem duit lo, ntar kalo bokap gue udah ngirimin uang bulanan gue ganti deh."

'Em.. udah gue duga!' Batin Elena menahan tawanya.

"Oke deh! Gue juga butuh refresing! Entar pulang kampus deh," Kezia langsung terpekik senang mendengar itu.

***

Saat memasuki area parkiran Elena menginjak rem mendadak, membuat Kezia hampir membenturkan kepalanya ke dashboard mobil.

"What the-" teriakan Kezi terhenti saat melihat Elena mencengkeram erat kemudi, kilatan amarah tergambar jelas dimata Elena.

"El-" Elena keluar dan melangkah tergesa menghampiri seorang pria yng baru saja keluar dari mobil range rover Hitam nya. Wanita itu membalikkan badannya dan menampar wajah itu sekuat tenaga.

"Elena?" Ucap pria itu masih dalam keadaan terkejut.

"Bangsat!"desis Elena, tatpannya seakan membunuh pria dihadapannya. Pria yang telah membuatnya berakhir diatas ranjang dengan pria asing. Dia Derry.

"Kamu kenapa sayang?" Ucapan Derry membuat emosi Elena semakin tersurut.

"Kenapa Lo kasih gue obat perangsang?"

"Aku nggak-"

"nggak usah sok polos Lo!" Bentak Elena.

"Oke Fine! Gue emang kasih Lo obat perangsang, tapi.. itu karena gue sayang sama-" Derry berusaha memeluk Elena tapi dengan kasar Elena mendorong tubuh Derry.

"Jangan pernah Lo sentuh gue lagi! Karena sampai kapanpun gue nggak akan pernah mau sama Lo!" Ucap Elena penuh penekanan di akhir kalimatnya.

"Tapi kenapa? Gue salah apa selama ini sama Lo El?!" Teriak Derry frustasi.

'Salah Lo adik dari orang yang gue benci!' Itu yang ingin Elena katakan, tapi.. dia terlalu malas untuk mengungkit-ungkit masalalunya lagi. Tanpa sepatah katapun Elena berjalan menuju mobilnya. Derry yang kalap, langsung menarik lengan Elena kasar, agar mereka berhadapan dan Derry mencium bibir Elena dengan kasar, Elena hanya diam karena terkejut dengan semua ini. Derry terus memagut bibir Elena, bahkan Derry menggigit bibir bawah Elena, agar dia membuka mulutnya dan mulai mengeksploitasi bibir dan lidah Elena.

"Argh.." Derry mengerang kesakitan karena Elena menggigit bibirnya dengan keras, membuat Derry manjauhkan

bibirnya yang berdarah, dan bonus satu tamparan keras mendarat di wajah tampan Derry.

"Jangan pernah ganggu hidup gue lagi, atau lo tau sendiri akibatnya." Elena melenggang memasuki mobilnya setelah mengucapkan ancamannya.

Tin..tinnnn...

Derry beringsut mengingkir dari hadapan mobil Elena.
"Lo milik gue El, dan gue bakal lakuin apa aja buat dapetin Lo!" Gumam Derry sambil mengusap darah segar dari bibirnya.

Tak jauh dari tempat kejadian itu, sebuah mobil sport berhenti, dan Gavin melihat semua adegan itu.

"Dasar jalang! Jadi selama ini dia main belakang, dari Saga?" Geram Gavin, entahlah.. ada rasa tak suka saat melihat wanita itu dicium oleh lelaki lain. Tapi.. Gavin meyakinkan hatinya, bahwa perasaan ini karena ia tidak terima Saga sahabatnya dikhianati oleh seorang wanita.

Bayangan erotis itu mendadak melintas diotak Gavin, bak kaset rusak. Tak pernah ia sampai hilang kendali seperti semalam. Meniduri wanita sembarangan tanpa tau asal-usulnya terlebih dahulu. Sial! Hanya dengan memikirkannya saja ada sesuatu didalam dirinya yang bergejolak, membuat seluruh tubuhnya tiba-tiba panas.

"Sial! Jalan Cor!" Titah Gavin. Dia harus kembali kerumahnya dan memenangkan gejolak perasaan ini dengan air dingin. Yang dalam arti lain dia harus mandi lagi.

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Tbc harap ditunggu kelanjutannya.
diterima kritik dan sarannya

Silahkan Vote dan Comment

Part 04

Jangan lupa Vote+Comment nya

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Elena masih mengaduk jus jambunya tanpa berniat meminumnya. Tatapannya kosong, bahkan dia tak menanggapi ocehan Kezia yang sedang duduk di hadapannya.

"*Oh my..* Lo kenapa sih El? Dari tadi gue ngomong sampai berbusa nggak Lo tanggepin?!" Sentak Kezi yang mencubit punggung tangan Elena, membuatnya berjengit kaget.

"Apaan sih! Sakit nyet!" Sewot Elena sambil mengusap-usap punggung tangannya.

"Lo kenapa sih El? Aneh banget hari ini," Tanya Kezi.

Elena menghela nafasnya sebelum berkata, "gue tidur sama cowok!"

Uhuk.. uhuk..

Kezia tersedak orange jusnya, menatap nanar wajah serius Elena yang ada di depannya, sebelum akhirnya terbahak.

"Becanda Lo? Haha.. mana mungkin seorang Elena Zevanya tidur sama cowok!" Ucap Kezia disela tawanya. Membuat mereka jadi pusat perhatian.

"Sialan! Gue serius!" Geram Elena sambil berbisik, tapi tajam. Seketika itu pula tawa Kezia berhenti, melongo
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

dengan mata melotot.

"What?" Teriakan keras Kezia membuat orang-orang makin penasaran dengan mereka. Tanpa menghirukannya lagi Elena pergi dari kantin sialan itu.

"Sialan si Kezia! Bikin malu banget dah!" Gerutu Elena sambil mengaduk tasnya mencari kunci mobil. Tak sengaja tatapannya jatuh pada dompetnya yang terbuka.

'Wait! Kenapa ini dompet gue ke buka?' tak berniat menduga-duga lebih jauh, Elena meraih dompetnya dari dalam tas dan mengecek isinya.

"Komplit kok, tapi.. kayak ada yang aneh, tapi apa ya?" Elena berfikir sejenak, sampai ia menyadari dideretan kartu kreditnya ada yang kosong.

"Hm.. gue tau sekarang!" Elena manggut-manggut dengan senyum devilnya.

"Woi! Main ninggalin aja lo, kita kan belum selesai ngomong!" Sergah Kezia bersungut, kesal.

"Udah males gue! Lain kali deh!"

"Enak aja lain kali! Lo udah buat rasa kepo gue naik ke ubun-ubun terus Lo mau ceritanya lain kali?! Nggak akan gue biarin! Sekarang cepetan cerita!" Pinta Kezi ngotot.

"Gue bilang "

"Cerita atau seperti ini selamanya?" Kezia memeluk pinggang Elena dengan erat, membuatnya risih, bukan hanya Elena yang risih, bahkan mahasiswa lain melihat mereka dengan tatapan bingung, aneh dan.. jijik.

"Gosh! Lepasin nggak?! Kita terlihat seperti pasangan lesbian Kez.." geram Elena menggeliat mencoba melepaskan diri dari dekapan erat Kezi.

Dasar bangor si Kezia bukanya melepaskan pelukan, malah semakin mempereratnya, membuat mereka semakin jadi pusat perhatian.

"Nggak! gue nggak akan lepasin ini sebelum Lo ceritain, gimana bisa seorang Elena yang bersikeras tidak ingin menyerahkan tubuhnya ke lelaki, akhirnya luluh dan menyerah juga pada laki-laki?" Ucap Kezi keukeh, malah sekarang kepalanya disandarkan dibahu Elena,

'Fix! Gue terlihat seperti pasangan lesbian!' Batin Elena kesal.

"Oke fine! Gue cerita dimobil!" Putus Elena, membuat Kezia tersenyum lebar.

"Dasar brengsek! Masih jaman aja cinta ditolak, perangsang bertindak!" Umpat Kezia emosi setelah Elena menceritakan kejadian yang menimpanya semalam. Elena hanya diam dan fokus mengendalikan setir mobilnya.

Rencananya dia akan 'melabrak' Toni yang sudah berani-beraninya mengelabuinya. Untung saja dia belum berangkat shopping, huh.. nggak kebayang deh gimana malunya Elena.

"Tapi tadi malam dia pake pengaman kan? Dan.. dia nggak punya penyakit menular kan?" Tanya Kezi panik, membuat Elena mengerem mendadak, tepat didepan gerbang kantor Toni.

'Astaga! Kenapa gue nggak nanya?' Batin Elena.

****

Elena memasuki kantor Toni dengan wajah datar dan dinginnya. Para karyawan pria tanpa segan menatap Elena, dengan tatapan memuja secara terang-terangan. Walau mereka tau Elena sepupu Boss mereka.

"Hai.. Mbak Elena, mau bertemu pak Toni?" Tanya Monik si resepsionis sok ramah.

"Mau nyari elo! Ya-iya lah nyari pak Toni!" Ketus Kezia ikutan. Yang langsung mendapat kerlingan tajam dari Monik.

Dulu Monik ini senior di kampus Elena, dan.. Monik juga salah satu mantannya Cikko, jadi deh Kezia agak judes sama Monik, dan setiap ketemu mereka pasti saling berbalas ocehan.

"Toni ada?" Tanya Elena datar, mencoba memecahkan ketegangan resepsionis ini.

"Ada mbak.. diruangannya," tanpa mempedulikan Monik lagi, Kezia dan Elena menuju lift.

Ting..

Lift berdenting tanda mereka sudah sampai di lantai delapan kantor ini. Elena berjalan keluar duluan.

Dan Saat Elena akan membuka pintu ruangan Toni, bertepatan dengan Renda sekertaris sekaligus sahabat Toni keluar dari ruangannya yang bersebelahan dengan ruangan Toni.

"Sayang.. *I miss you!"* Renda merentangkan kedua tanganya bermaksud memeluk Elena, tapi sedetik kemudian Renda berhenti dan menurunkan tangannya.

Karena Elena memberikan tatapan tajam sambil mengangkat tangannya tanda agar Renda berhenti. Bukan rahasia lagi, jika Renda begitu tergila-gila dengan Elena. Tapi Elena selalu menghindar karena Toni sudah memperingatkanya agar tidak bermain-main dengan Renda. Walaupun tak diperingatkan oleh Toni, Elena juga males pada Renda. Karena dia tipikal cowok yang tidak akan melepaskan sesuatu yang sudah digenggamnya begitu saja.

"Why? Apa kamu nggak kangen sama aku? Padahal aku kangen banget sama kamu." Tanya Renda dengan wajah sendu yang dibuat-buat.

"Aku kangen kamu kok!" Sember Kezia dengan senyum menggodanya.

Oh.. gosh! Elena memutar bola matanya malas, melihat Kezia memilin rambutnya sambil menatap Renda dengan tatapan menggodanya itu.

"Dasar genit! Gue bilangin Cikko mampus Lo!" Bisik Elena pelan, tapi dapat didengar jelas oleh Kezia. Yang langsung dibalas ringisan polos oleh Kezi.

"Sorry, gue suka lupa diri liat cowok hot!" Ujar Kezi ikut berbisik.

Klek..

Pintu ruangan Renda terbuka,
Keluar seorang wanita dengan pakaian sexy, rambutnya kusut dan lehernya penuh dengan kissmark.

"Thanks untuk hari ini *babe,* aku tunggu nanti malam." Tak lupa wanita itu memberikan ciuman sekilas dibibir Renda, Kezia mendengus kesal melihat itu, sedang Elena hanya memandang Renda dengan senyum meremehkan.

Tanpa mau basa-basi lagi Elena membuka pintu ruangan Toni dan seketika matanya melebar melihat adegan panas Toni yang sedang mengurung tubuh mungil seorang wanita disebuah sofa, yang berada diruangan Toni.

"Antonio Fardelo!" Pekik Elena, yang bahkan tak dihiraukan Toni.

"Wow! *Amazing!"* Kezi tertegun dengan wajah kagum. Sedang Renda terbahak ria disamping pintu.

Bam..

Pintu berdebam karena Elena menutupnya, cukup kasar.

"Cepet keluar! Atau gue robohin kantor ini!" Teriak Elena sambil menendang kuat pintu dari kayu itu. Dengan wajah merah padam Elena berbalik menatap Renda yang masih mentertawakanya.

"Shut fucking up, Renda!" Bukannya berhenti Renda, karena geraman Elena, Renda malah semakin terbahak. Melihat betapa menggemaskannya Elena dengan wajah merah perpaduan antara marah dan malu.

"Gue harus mencoba itu dengan Cikko!" Celetup Kezi membuat Elena mengalihkan tatapannya dari Renda.

"Mencoba apa?" Tanya Elena bingung.

"Coba adegan itu di sofa!"

"Oh astaga! Apa hanya aku yang waras disini?" Pekik Elena, yang langsung melangkah menjauh dari dua orang yang menurutnya sangat menyebalkan hari ini. Elena mendudukkan dirinya di kursi didekat pintu ruangan Toni.

Tiba-tiba pikiran jahat menghampiri kepala cantiknya. Membuat senyum devil menghiasi wajah Elena.

'Tunggu kejutannya Toni!' Batin Elena culas.

"Ayo Kez!" Elena berdiri dari duduknya dan langsung menarik tangan Kezi, lebih tepatnya menyeret.

"Mau kemana?" Tanya Kezi bingung.

"Ikut aja!"

"Hati-hati *Honey!"* Teriak Renda yang sudah berhenti mentertawakan Elena.

Tak lama Toni keluar dari ruanganya, dahinya berkerut saat tak menemukan siapapun disana.

'perasaan tadi ada suara Elena?" Batin Toni.

Dengan santai Toni langsung membuka pintu ruangan Renda, karena buka kebiasaan Toni untuk mengetuk dulu sebelum masuk ke ruangan ini. Didalam Renda sedang fokus dengan games di ponselnya.

"Apa?" Tanya Renda tanpa mengalihkan tatapannya.

"Tadi ada Elena kan?" Tanya Toni balik, yang kini sudah mendudukkan bokongnya disofa yang ada di ruangan Renda sambil memainkan ponselnya.

"Iya, tapi udah pergi. Kayaknya ngambek sama lo." Ucap Renda tepat saat satu pesan *Whatsapp* masuk keponselnya. Membuatnya Toni melebarkan tatapannya pada pesan itu, dan tanpa berkata lagi langsung berlari keluar ruangan menuju lift, dengan tangan yang sibuk mengetik balasan.

Adik laknat

Tunggu kejutan dari gue Kakak ku yang bangsat, oh iya lo mau hadiah apa untuk pernikahan Lo nanti?

Terdengar sangat manis memang, tapi tidak dengan Toni yang sekarang panik. Firasatnya mengatakan adik laknatnya itu akan memberinya kejutan besar dalam hidupnya.

Toni menempelkan ponselnya di telinganya, terdengar nada sambung di seberang panggilan dan baru diangkat saat dering ketiga.

"Hallo?" sapa diseberang sana dengan cuek

"Lo dimana Ga?" Toni menelpon Saga Kakak, untuk menanyakan keberadannya sekarang, sebelum Elena mendahuluinya.

"Ada apa? Biasanya Lo gak pernah mau tau gue dimana?" Tanya Saga curiga.

"Udah jawab aja kenapa sih?" Desak Toni tak sabaran.

"Kenapa Lo dan Elena menanyakan keberadaan gue disaat bersamaan?" Tanya Saga makin curiga.

'Sial! Kalah cepet gue!' Umpat Toni dalam hati.

"Gu..gue sama dia.. taruhan, ya taruhan siapa cepat nyamperin Lo!" Kilah Toni.

"Dasar bocah! Gue lagi di garden cafe." Setelah mengucapkanya Saga mematikan sambungan, yang langsung disambut hembusan nafas lega oleh Toni, karena Kakak tidak menaruh curiga.

"Kita lihat siapa yang menang gadis laknat!" Toni tertawa devil sambil terus menancap gasnya membelah jalanan, menuju cafe kakaknya berada. Dia tau tempat itu, dan kabar gembiranya dia tau pintasnya.

Kak Toni:

jangan macem-macem El,

Woi, Elena! Awas aja sampai gue di kawinin gue gorok Lo!

Bales woy!

oke kalau lo nantangin gue!

Kita taruhan siapa yang nyamperin kak Saga duluan dia pemenangnya dan yang kalah harus nurutin perintah pemenang.

Seringaian bertengger diwajah cantik Elena, setelah membaca pesan dari Toni.

Elena:
'*Gue terima tantangan Lo!*'

"Please deh El, jangan tunjukin seringaian menyebalkan Lo itu! Bikin kepo tau nggak?!" Omel Kezia yang sedang mengendarai mobil bmw silver ini.

"Ceritain kek biar rasa kepo gue terobati!" Lanjut Kezi mendramatisir kata-katanya.

"Udah ntar aja kepo-kepoan Lo, mending sekarang buruan tancap Gas lo, kita ke garden Cafe! Lo mau shopping kan hari ini?" Ucap Elena yang langsung diangguki Kezi dengan antusias.

"Ya jelas mau lah! Oke pegangan yang erat kalau gitu, soalnya anak Valentino rossi mau ngebut!" Kelakar Kezia membuat Elena terkekeh geli.

"Dasar ogeb! Valentino rossi bawanya motor bukan mobil!" Kezi hanya mengedikkan bahunya acuh.

'Lo nggak akan menang dari gue, Kakak-ku yang bangsat!' Batin Elena percaya diri.

~~~~~~

Tbc

harap ditunggu kelanjutannya.

diterima kritik dan sarannya
~~~~~~

PART 05

Jangan lupa Vote+Comment nya

~~~~~~

Seorang pria tengah mendengarkan beberapa penjelasan, tentang keadaan Perusahaan. Setengah jam lalu ia baru saja diangkat menjadi seorang CEO, dan sekarang dia sudah harus mempelajari semua hal tentang perusahaan ini.

"Baiklah tuan, semua informasi telah saya sampaikan, Terimakasih atas perhatiannya," Ucap pria yang Gavin ketahui bernama Harris itu. Dia sekarang sekertaris sekaligus orang kepercayaannya dikantor.

"Ya." Jawab Gavin singkat, sebelum keluar ruang meeting.

Dengan langkah lebar Gavin beranjak menuju ruangannya. Rencananya dia akan tidur sebentar, sebelum jam makan siang. Tapi rencananya hancur setelah melihat pria paruh baya yang sedang duduk santai disofa sambil menyesap wine nya.

"Hai pak CEO?" Sapa Pria itu sambil terkekeh. Entah apa yang lucu.

"C'mon Dad, aku belum setua dirimu," Ledek Gavin pada Tino-ayahnya-

"Bocah sialan aku belum tua!"

"Ya.. ya.. terserah kau saja Dad, ada apa kau kemari?" Tanya Gavin yang langsung mendapat Tatapan tajam Tino.
~~~~~~

"Aku harus istirahat semalam aku hanya tidur sebentar." Lanjutnya. Kini Tino menatap anaknya dengan tatapan bingung.

"Bukankah kau menginap di apartement temanmu?" Gavin langsung menegakkan tubuhnya.

'Dari mana Dad tau?' Itulah pertanyaan yang terngiang dibenaknya sekarang.

"Jangan bilang kau menginap dengan seorang wanita?" Tanya Tino dengan seringai.

'Memang.' Batin Gavin membenarkan.

"Aku menginap di apartement Saga," ucap Gavin tak sepenuhnya bohong.

"Oh Sagara Fardelo? Beberapa hari lalu aku melihatnya di acara amal bersama istrinya yang tengah hamil muda," Gavin mengerutkan kening bingung dengan penuturan ayahnya.

"Hamil ?" Tanya Gavin membeo.

"Ya! Ah sudahlah aku harus segera berangkat!" Tino berdiri sambil merapikan setelan jas kantorannya.

"Dad mau kemana?"

"Aku akan ke Los angeles, dan mungkin akan menetap disana untuk sementara, Mom-mu merindukan udara Los Angeles," Selama ini Claudia memang ikut menetap di Jakarta, dan meninggalkan Gavin di Los Angeles bersama kakeknya,
Karena kakeknya itu tidak ingin ditinggal sendirian.

"Kenapa mendadak? Aku bahkan baru sampai, dan dimana Mom? kenapa tak berpamitan padaku?" Tanya Gavin bertubi-tubi, itulah sifat asli Gavin, sangat cerewet dan manja.

"Woho! Tenang Son, kami akan mengunjungimu lagi, Mom sudah ada di pesawat, dia masih tertidur saat aku membawanya ke Bandara, mungkin kelelahan, maklum aku tidak bertemu dengannya sebulan sehingga rasanya setahun jadi-"

"Oke Dad! Aku tau arah percakapan ini!" Potong Gavin cepat, yang langsung disambut gelak tawa Tino.

"Ingat jangan buang spermamu sembarangan aku tak ingin punya mantu karena kecelakaan, apalagi mantuku itu akan menguras habis hartaku!" Ucap Tino serius setelah tawanya reda.

Gavin yang mendengar itu, memutar bola matanya jengah. Karena hanya itu kata-kata yang terus Tino berikan padanya. Katanya itu wejangan seorang ayah pada anaknya.

"Baiklah Dad! Apa tak ada wejangan lain yang bisa kau berikan padaku? Aku mulai bosan karena kau memberikan wejangan yang sama sejak aku kecil!" Gerutu Gavin, yang lagi-lagi ditanggapi gelak tawa Tino.

"Sudahlah Dad! Lebih baik kau segera kebandara, kau bisa terlambat!" Usir Gavin secara halus.

"Hei! Apa kau lupa itu pesawatku sendiri jadi terserah aku mau menjalankannya kapan saja!" Elak Tino.

"Baiklah, sepertinya aku terlalu lama meninggalkan Mom mu, aku duluan son! Ingat terus wejanganku!" Setelah

mengatakannya Tino pergi keluar.

Gavin sempat menawarkan tumpangan sekaligus mengantarnya ke bandara tapi Tino menolak dan dengan candaan malah menyuruh Gavin tetap dikantor untuk melanjutkan pekerjaannya karena ia tak ingin perusahaannya bangkrut. Astaga mana mungkin sebuah perusahaan bisa bamgkrut begitu saja hanya karena CEO nya mengantar sang owner ke bandara.

Gavin melirik jam dipergelangan tangan kirinya, yang sudah menunjukkan waktu jam makan siang.

Gavin ingin beranjak dari sofa, tapi dering ponsel membuatnya terduduk kembali.

"Halo?" Sapa Gavin.

"Lo ada di jakarta tapi nggak kabarin gue? Dasar bangsat!" Ucap Pria diseberang sana dengan nada meremehkan.

"Gu.. gue sibuk Ga!" jawab Gavin yang entah kenapa merasa gugup, membuat Saga mendengus kesal.

"Tuan Ravendro yang terhormat berkenankah engkau menerima ajakan rakyat jelata ini untuk makan siang bersama?" Gavin terkekeh geli mendengar permohonan alay Saga.

"Gue baru tau udara Jakarta ternyata bisa membuat Lo se lebay tadi?" Ejek Gavin.

"Sialan! Mau nggak? tapi kalau lo nggak mau, gue maksa. Istri gue pengen banget ketemu Lo, dia lagi ngidam, dan kalau anak gue ileran karena lo gak dateng, gue ratain kantor lo sama tanah!" Gavin sudah bersiap membalas tapi

Saga lebih dulu mematikan sambungan telepon, membuatnya menelan kembali ucapannya.

"Dasar Jalang! Pake alesan ngidam, bilang aja mau ketemu lagi sama gue, maklum gue kan cakep!" Gumam Gavin kepedean.

Bunyi bel berdenting saat pintu cafe terbuka. Seorang pria melangkah menuju salah satu meja. Dialah Gavin, seorang pria dengan wajah tampannya, dan badan atletis berbalut jas hitam melangkah dengan segala pesonanya. Membuat beberapa pengunjung wanita lupa bernafas.

Saga yang melihat itu hanya mendengus sebal. Pasalnya sudah sejak dulu Gavin suka menebar-nebar pesonanya. Wait! Ralat bukan menebar, karena pesona Gavin memang sulit untuk ditolak.

"Takut kantor lo, gue ratain eh?" Tanya Saga meremehkan. Gavin mengedikkan bahu acuh, sambil menghempaskan bokongnya ke kursi didepan Saga.

"Gue nggak tega aja melihat seorang Sagara Fardelo mohon-mohon kayak tadi." Jawab Gavin acuh.

"Lagian Lo gak mungkin ratain kantor gue, karena gue lebih kaya daripada Lo!" Tambahnya sombong.

"Kalau bukan karena istri gue yang lagi ngidam gue nggak bakal mohon-mohon kayak tadi!" Gavin berdecak tak percaya.

Ia mengangkat tangannya sambil memanggil pelayan cafe. Seorang pelayan wanita pun mendekat memberikan buku menu. Setelah Gavin menyebutkan pesanan, pelayan tadi berlalu meninggalkan meja mereka.

"Bitch!" Gumam Gavin pada pelayan yang telah berlalu tadi, karena tanpa malu-malu dia menggoda Gavin. Saga yang melihat itu hanya terkekeh geli.

"Oh ya.. kenapa istri Lo bisa ngidam gue? Padahal gue sama gue nggak saling kenal, dan ketemu aja belum pernah?" Tanya Gavin mencoba memancing Saga. Sebenarnya disudut hatinya penasaran, apakah Saga tau dirinya pernah tidur dengan istrinya.

'Nggak mungkin Saga bisa sesantai ini kalau udah tau!' batin Gavin mengelak.

"Dia tau dari album kenangan pas kita dihigh school." Gavin hanya manggut-manggut. Pelayan tadi kembali dengan pesanan Gavin. Dan tak lupa pelayan itu menggoda Gavin kembali dengan mengedipkan sebelah matanya, sedang yang digoda malah melengos dengan malas.

Bukannya Gavin tidak normal hanya saja, hari ini dia terlalu malas meladeni jalang. Saga terus memainkan ponselnya membuat Gavin kesal sendiri.

"Lo kenapa malah main hape sih? Dan dimana istri Lo?"
Tanya Gavin tak sabaran.

"Tadi sih katanya ke toilet tapi entah kenapa sampai sekarang belum balik." Ucap Saga cemas.

"Ahh.. itu dia!" Seru Saga antusias. Saat Gavin menyesap minumannya tanpa berniat berbalik untuk menatap istri sahabatnya itu.

"Maaf ya tadi toiletnya ngantri." Ucapnya merasa bersalah. Gavin mengangkat pandangannya dan..

Uhukk..uhukk

Gavin tersedak minumannya. Tatapannya terpaku pada istri sahabatnya itu.

'*ini bukan dia*' Batin Gavin, separuh hatinya merasa lega dan separuh hatinya kecewa. Lega karena wanita yang ada di depanya ini bukanlah wanita yang menghabiskan malam bersamanya kemarin malam. Dan kecewa karena sejujurnya dia berharap bertemu lagi dengan wanita itu.

Merasa ditatap dengan begitu tajam, istri sahabatnya itu menjadi salah tingkah.

"Hei bung! Dia milikku! Hentikan tatapan itu atau bersiap matamu menggelinding dilantai!" Sentak Saga, membuat Gavin mengalihkan tatapannya dan kembali kedunia nyata. Gavin berdehem menetralkan pikirannya.

"Maaf." Ujarnya.

"Eh.. iya!" Sahut wanita itu sambil tersenyum ramah.

"Ini Gavin, yang sering aku ceritakan dan Gavin ini Sarah istri gue." Ucap Saga sambil memeluk pundak Sarah yang duduk disebelahnya. Sarah menyodorkan tangannya tapi cepet-cepet Saga menarikanya kembali.

"Nggak usah salaman, kan udah aku kenalkan tadi!" Ucap Saga lagi.

"Ih! Kamu ini ya sama sahabat sendiri juga cemburu?" Gerutu Sarah.

"Ehem.. sepertinya aku harus ketoilet!" Gavin melenggang pergi menuju toilet.

Meninggalkan dua orang yang tengah memandangnya dengan tatapan bingung.

"Temen kamu kenapa sih? Kok aneh?" Tanya Sarah, yang dibalas kedikan bahu oleh Saga.

"Aku curiga jangan-jangan dia naksir kamu?" Ucapan Saga mengundang gelak tawa Sarah.

"Ngaco kamu! Mana mungkin temen kamu suka sama wanita berperut bulat kayak gini! Lagi pula ini pertama kalinya kita ketemu." Sanggah Sarah disela tawanya. Sedang Saga hanya mencibikkan bibirnya

***

Sementara disisi lain, didepan wastafel toilet. Gavin tengah membasuh wajahnya berkali-kali.
Sebelum menatap kosong cermin yang ada didepanya. Sedetik kemudian seringaian muncul diwajah tampannya.

"Setidaknya gue nggak tidur sama Istri sahabat gue sendiri!" Gumam Gavin masih dengan seringaiannya.

"Kalau bukan istri Saga, lalu siapa wanita itu? Oh god! Bisa mati penasaran gue!" Buru-buru Gavin mengeluarkan ponselnya dan menghubungi seseorang.

"Hallo boss?" Sapa pria diseberang sambungan.

"Cari tau identitas penghuni apartement tempat gue bermalam tadi malam!" Tanpa menunggu jawaban Gavin memutus sambungan secara sepihak. Sebelum keluar dari toilet, Gavin merapikan setelan kantorannya yang agak kusut.

Sesampainya dimeja yang tadi ditempatinya, Gavin mengerutkan kening bingung. Karena sudah tak ada siapa-siapa disana, bahkan meja pun sudah bersih.

"Maaf tuan, pengunjung di meja ini, pindah ke private room, mari saya antar!" Tawar pelayan pria dengan ramah.

Setelah mendapat anggukan dari Gavin, pelayan itu berjalan menuju private room, sedang Gavin mengekor dibelakang.

Di private room itu, mata Gavin menangkap sesosok wanita yang sangat familiar posturnya dimata Gavin. Membuat seringaian merekah diwajahnya yang tampan.

'I found you!' Batin Gavin bersorak gembira.

Cuitt.. sitt..

Suara decitan ban dengan aspal membuat beberapa pengunjung kafe yang baru datang menoleh demi melihat mobil itu, dengan raut wajah seakan bertanya *'siapa pengemudi gila di balik kemudi itu?"*

Buru-buru Elena melompat keluar dari mobil tanpa menghiraukan teriakan Kezi dan Toni yang bersahutan memanggil namanya. Adrenalinnya membuncah, seakan perlombaan ini sedang memperebutkan uang puluhan juta. Elena menoleh kebelakang tanpa menghentikan larinya, Toni ikut berlari mengejar Elena. Beberapa pengunjung menyernyitkan dahinya bingung melihat Elena dan Toni yang sedang berkejaran.

'Peduli setan! Sama pesona gue yang luntur karena kelakuan gue saat ini, sekarang yang terpenting gue kagak dikawinin!' Gerutu Toni dalam hati.

Dengan nafas mulai terengah Elena akhirnya melihat Saga yang sedang duduk membelakanginya.

"Kak!" Panggil Elena sukses membuat Saga dan Sarah membalik badan. Kerutan menghiasi wajah mereka saat melihat Elena yang berlari kearah mereka.

"Kak.. kakak harus tau kalau selama ini Toni sering Maki-mmpphhhh" Ucapan Elena terpotong karena Toni membekap mulut Elena.

"Toni?" Sapa Sarah yang masih dilanda kebingungan dengan tingkah Elena dan Toni.

"Antonio lepas!" Peringat Saga.

"Fine! Lo menang!" Ucap Toni frustasi. Membuat senyum kemenangan bertengger diwajah cantik Elena.

"Lanjut El, selama ini Toni sering apa?" Tanya Sarah, mendahului Saga.

"Toni sering kalah taruhan kak!" Celetup Elena sambil nyengir.

"Woi! Tega lo pada ya, ninggalin gue?" Kezia memanyunkan bibirnya kesal.

"Eh ada kak Saga sama kak Sarah, apa kabar?" Lanjut Kezi malu-malu karena baru menyadari keberadaan Sarah dan Saga.

Sarah sudah bersiap membuka mulutnya membalas sapaan Kezi tapi Saga menyelanya terlebih dulu.

"Kita ngobrol di private room, disana lebih luas mejanya."

"Yups! Gue setuju, dan karena gue lagi baik hati gue traktir deh kak," Ujar Elena girang, membuat wajah Toni semakin ditekuk.

Setelah meminta pelayan untuk memindahkan pesanan ke private room, mereka melangkah menuju private room. Baru beberapa langkah kerah jas bagian belakang Toni ditarik oleh Elena.

"Eits! Mau kemana Kakakku?" Tanya Elena manis, semanis manja grup.

"Mau ikut kak Saga lah!"

"Elah! Pura-pura lupa lagi! Siniin credit card gue!"

"Iya-iya lepasin tangan lo dari kerah gue! Lo kira gue anak kucing apa?" Sewot Toni, yang disambut kekehan geli oleh Elena.

"Nih, ingat jangan beli macem-macem! Beli sesuai kebutuhan lo aja! Dan.. inget ini credit card gue bukan punya lo!" Toni menonyor kening Elena, membuat kepala Elena sedikit mendongak keatas.

"Iya makasih Kakakku! Makin sayang deh sama Lo!" Dengan gemas Elena mencubit lengan Toni, lalu berlari menyusul Saga dan yang lainya.
Meninggalkan Toni yang terpekik kesakitan.

"Uhh! Dasar adik laknat untung sayang! Kalau kagak udah gue hanyutin Lo kayak kecebong!" Geram Toni sambil mengusapi lenganya yang terasa nyeri akibat cubitan maut Elena. Dengan langkah lebar Toni mengejar Elena.

Sebenarnya Toni tidak akan jatuh miskin hanya karena satu creditcard-nya diminta Elena, hanya saja membayangkan Elena membeli Ferrari yang sama sepertinya membuatnya bergidik ngeri. Selain karena harganya yang selangit, mobil Ferrari ini limited edition-dalam artian diproduksi terbatas.

Bisa gagal rencananya untuk jadi lelaki terkeren di Indonesia, kalau Elena ikut-ikutan membeli mobil itu.

Toni duduk bersebelahan disamping Elena. Saga, Sarah dan Kezia duduk didepan mereka.

"Kak kok ambil yang enam kursi sih? Kenapa nggak lima aja?" Tanya Elena.

"Ada sahabat Kakak, yang bakal ikut makan siang bareng." Jawab Saga acuh, dia sedang sibuk mendebatkan dekorasi kamar anak mereka yang akan hadir beberapa bulan lagi.

"Mana kak? Laki-laki apa perempuan?" Tanya Kezia antusias.

"Laki-laki."

"kok nggak keliatan?" Elena memutar bola matanya jengah, sedang Toni terkikik geli melihat keantusiasan Kezi.

"Lagi ketoilet Kez, emang kenapa? Kamu jomblo ya?" Tanya Sarah gemas, karena Kezi mengganggu perdebatannya.

"Nggak juga sih. Cuma kepo aja," Kezi meringis malu.

"Dasar genit." Gerutu Elena.

"Biarin!" Kezi menjulurkan lidahnya.

"Maaf lama," ucapan itu bertepatan dengan datangnya para pelayan untuk mengantarkan pesanan yang sudah mereka pesan tadi.

Dengan serempak mereka menoleh kesumbers suara. Elena dan Kezia membulatkan mata mereka. Kezi membulatkan matanya karena kagum dengan ketampanan lelaki dihadapannya ini, sedangkan Elena membulatkan matanya

karena terkejut, melihat pria yang sedari tadi memenuhi pikirannya, kini nyata dihadapannya.

'Kenapa ketemu dia lagi sih? Jangan bilang dia udah ngomong macem-macem sama kak Saga? Duh bisa dikawinin sekarang juga gue!' Tapi buru-buru Elena menggelengkan kepalanya menepis pikiran itu.

'Nggak mungkin kak saga sesantai ini kalau dia udah ngomong ke kaka saga' tiba-tiba pandangannya menggelap, bukan karena dia pingsan, tapi karena Toni menutup mata Elena dengan telapak tangannya.

"Jangan diliatin mulu! Ntar copot mata Lo!" Toni menghadapkan pandangan Elena ke meja. Membuat semua terkikik, tak terkecuali Gavin. Ya laki-laki itu Gavin.

"Gue kira Lo kabur sebelum bayar!" Celetup Saga kembali membuat gelak tawa mereka, kecuali Elena yang sekarang sedang gugup, karena Gavin duduk disebelah kanannya. Jadilah ia diantara Toni dan Gavin.

"Bisa aja Lo!" Tanggap Gavin sambi lalu.

"Oh ya, Vin kenalin ini adik gue Toni, tepat disebelah Lo Elena adik sepupu gue dan didepan Lo itu Kezia temen Elena."

"Hai?" Sapa Gavin.

"Hai, kenalin gue Kezia Gonzata, bisa dipanggil Kezia, tapi dipanggil Sayang juga boleh kok!" Goda Kezi yang mulai genit.

'Duh mulai lupa dirikan ini bocah,' batin Elena menggerutu. Toni yang sudah hampir memasukkan spagethinya kemulut, harus ngurungkan niatnya karena mendengar ucapan Kezi.

"Eh El, Lo kenal Cikko nggak? Gue kasian sama dia, punya cewek genitnya ngalahin tante-tante." Kezia langsung menatap Toni tajam, setajam kater. Karena merasa tersindir.

"Udah-udah dimakan dulu!" Pinta Sarah yang langsung dituruti oleh mereka semua.

Makan siang ini berlangsung sebagai mana mestinya, Saga dan Gavin asyik mengobrol yang sesekali ditanggapi oleh Toni dan Kezi. Sedangkan Sarah dan Elena hanya diam, tenggelam dalam pikiran gue masing-masing. Sesekali Gavin mencuri pandang pada Elena, membuat Elena menundukan wajahnya semakin dalam. Entahlah rasanya keangkuhan dan kepedean Elena menguap emtah kemana setelah melihat Gavin.

"Nah! Aku tau sekarang!" Celetup Sarah tiba-tiba.

Membuat mereka mengalihkan pandangannya kepada Sarah.

"Kenapa sayang?" Tanya Saga, diantara kebingungannya.

"Lo tumben pake baju turtle neck El? Bukanya Lo bilang nggak nyaman ya pake gituan?" Tanya Sarah yang tak mengindahkan pertanyaan Saga.

Uhuk.. uhuk..

Seketika steak Elena masuk ke saluran pernafasannya, membuatnya tersedak. Seakan dengan gerakan slow motion, Gavin menyodorkan Air mineral pesananya kepada Elena, dengan cepat Elena meraihnya, dan menengguknya hingga tandas.

'Mampus gue! Emang gue pernah bilang gitu ya?' Tanya Elena dalam hati.

"Hati-hati dong El, makannya!" Tegur Saga. Yang diangguki Sarah. Elena menengguk salivanya susah payah, dia memandang Kezi yang ikut salah tingkah, untuk meminta bantuan.

"Elena?" Tanya Sarah, dengan air muka seakan menunggu jawaban Elena.

'Fashion,' ucap Kezia tanpa suara.

"Ahh.. fashion! Ya.. fashion," tak lupa Elena menambahkan cengirannya.

"Jangan-jangan Lo nyembunyiin kissmark dileher lo ya?"

Jleb. Tebakan Toni tepat sasaran bung.

"Diem Lo Toni!" Geram Elena dengan penekana diakhir kalimat. Gavin berdehem untuk menahan tawanya, melihat Elena terpojokkan, dia tau pasti alasan Elena memakai turtelneck itu. Tentu saja karena karya ciptaannya.

"Toni, hobi banget deh godain Elena!" Tegur Sarah

"Tapi jangan-jangan benaran kata Toni," lanjut Sarah membuat Elena semakin naik darah, sedangkan Toni dan yang lainya malah mentertawakannya.

"Kak Saga, Toni nih nyebelin!" Rengek Elena mencari pertolongan Saga.

"Udah Toni, jangan buat Elena ngambek! Lo mau creditcard Lo disita?" Toni meringis mendengat ucapan Saga.

'Telat Lo kak, Creditcard gue udah disita!' Teriak Toni didalam hati.

Elena menampakkan senyum penuh kemenangannya, tapi seketika senyum itu lenyap saat bisikan itu menghampiri telinganya.

"Bagaimana karyaku? Aku bisa membuatnya lagi," Bisik Gavin rendah tapi bisa dan sangat didengar oleh Elena.

'Sial! Gue lupa kalau ada dia!' Geram Elena dalam hati.

Elena melirik Gavin tajam. Dengan ganas Elena menusukkan garpunya ke daging steak dihadapannya, memotongnya, lalu memakannya tanpa melepaskan tatapan tajamnya dari Gavin.

Gavin yang melihat itu hanya mengulum senyum geli.
'menarik!' Batin Gavin.

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Tbc harap ditunggu kelanjutannya.

diterima kritik dan sarannya
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

PART 06

Jangan lupa Vote+Comment nya

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

'Bagaimana karyaku? Aku bisa membuatnya lagi,'

Bisikan Gavin berhasil memengaruhi otak cantik Elena. Membuatnya mendengus kesal berkali-kai.

"Sial! Seharusnya gue nggak bertindak bodoh tadi! Duh.. rusak deh citra gue didepan dia!" Umpat Elena sambil memukul-mukul kemudinya.

Saat ini Elena sedang di parkiran apartement-nya, setelah mengantar Kezia, Elena tidak langsung turun. Ia memilih berdiam didalam mobil, merenungi kebodohannya.

Tok tok tok

Elena tersentak mendengar suara ketukan kaca jendelanya. Terlihat Kezi sedang berdiri disana.

"Eh.. lo ngapain masih disini sih? Gue cariin juga!" Omel Kezia setelah Elena membuka kacanya.

"Ngapain cariin gue?"

"Dompet gue ketinggalan dimobil Lo," Elena membungkukkan badannya mencari dompet Kezi yang tertinggal.

"Ada gak?"

"Bentaran, susah ini!" Elena merogoh kolong kursi penumpang, untuk meraih dompet Kezi.
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

"Nih! dompet kagak ada isinya aja Lo cariin!" Ucap Elena memberikan dompet Kezi.

Pletak..

Kezia memukul kepala Elena yang sudah keluar dari mobil dengan dompetnya.

"Kezia!" Geram Elena tak terima.

"Gini-gini belinya di luar negeri nih!" Gerutu Kezi tanpa mempedulikan geraman Elena.

"Alah! Pake acara beli diluar negeri! Noh di tanah abang banyak, yang kek gini!" Celetupa Elena yang langsung mendapat tatapan tak suka dari Kezi.

"Ah.. susah emang, ngomong sama orang susah!" Kezia melambai-lambaikan tanganya.

"Oh.. jadi gue orang susah nih? Iya? Balikin itu semua!" Kezia yang tau maksud Elena langsung nyengir sambil menyembunyikan paper bag berisi belanjaanya dibalik punggungnya.

"Ng.. nggak kok! Bukan Lo yang susah, tapi gue! Hehe gue duluan Miss rich! Dadah!" Dengan langkah seribu Kezi melesat meninggalkan Elena terkikik geli di parkiran.

Tadi setelah makan siang Elena dan Kezi melanjutkan rencana awal mereka yaitu Shopping. Mereka membeli segala keperluan mereka mulai dari baju, sepatu, sampai kosmetik. Itu semua Elena yang bayar, tapi tentunya memakai kartu kredit Toni.

****

Gavin sedang membaca berkas yang ada ditanganya dengan serius dan teliti.

***Elena Zevanya**. Salah satu pengurus Fardelo Club. Elena anak, Kakak dari ibunya angkat Sagara Fardelo. Diumur 18 tahun ia menjalani homeschooling, dan sekarang sedang mengenyam pendidikan di salah satu universitas di Jakarta.*

"Hanya ini?" Tanya Gavin pada Daniel, seorang detektif swasta yang dibayarnya untuk mencari informasi tentang Elena.

"Iya boss hanya itu, karena kami kesulitan mencari data diri miss Elena yang lebih mendalam. Ada orag yang sengaja menyembunyikanya," terang Daniel.

"Aku tak mau tau, kau harus mencari info tentang Elena sebanyaknya, kalau perlu kisah masalalunya atau apalah yang berhubungan dengan Elena!"

"Baik boss!"

"Dan untuk ini aku sudah transfer ke rekeningmu, kalau kau temukan lagi info lainya cepat hubungi aku!" Daniel hanya mengangguk patuh pada Gavin. Merasa tak ada yang perlu dibahas lagi Daniel pamit undur diri.

'Apapun caranya aku harus mendapatkanmu sayang!' Batin Gavin

****

Setelah membereskan semua belanjaan Elena merebahkan tubuh lelahnya disofa ruang tengah apartement-nya, hari ini adalah hari paling melelahkan untuknya. Tak pernah terbayangkan oleh Elena sofa ruang tengah senyaman ini, dan tanpa terasa Elena terlelap disofa dengan posisi

tengkurap. Baru akan menyelami alam mimpinya Elena dikagetkan oleh...

"Woi kebo! Bangun Lo!" Teriakan yang membuat Elena terlonjak kaget dan..

Brukk

Dia jatuh kelantai dengan pantat menyentuh lantai terlebih dahulu.

"Patat gue!" Rengek Elena kesakitan. Dan itu mengundang gelak tawa sang pelaku. Yang tak lain dan tak bukan adalah Toni.

"Anjir Lo! Toni!" Teriak Elena sambil melemparkan bantalan sofa.

Bugh..

Bantalan sofa mendarat tepat diwajah Toni. Tapi tetap tak membuat tawanya berhenti, malah semakin tergelak. Melihat itu Elena hanya manyun, dengan tangan bersidekap didada. Membiarkan Toni terduduk dilantai sambil memegangi perutnya yang kram karena terlalu banyak tertawa.

"Stop it! Or go to the hell now!" Setelah meneriakkan kata-kata itu Elena beranjak pergi, belum selangkah Toni sudah mencegatnya.

"Uhh.. adik laknatku ngambek," ucap Toni mencoba merayu Elena, dengan menowel-nowel pipi Elena.

"Ish! Apaan sih Lo? Ganggu tau nggak!"

"Ya Lo ngapain tidur disofa? Nggak punya kasur Lo?" Ledek Toni yang kini sudah mendudukkan bokongnya disofa singel.

"Suka-suka gue lah, sofa sofa gue," sewot Elena yang ikut duduk disofa.

"Serah Lo deh! Oiya, mana kartu kredit gue, balikin sini!" Toni menenhadahkan tanganya.

"Nggak mau! kan baru sehari!"

"Ohh nggak mau? Oke gue bilangin kak Saga deh kalau gitu,"

"Ngomong apa sih Lo?" Tanya Elena yang tak mengerti arah dan tujuan omongan Toni.

"Kemarin malam Gavin nginep disini kan?"

Deg. Tubuh Elena menegang mendengar ucapan Toni.

'Holy shit! Darimana dia tau?' Umpat Elena dalam hati.

"Apaan sih Lo? Ngigo?" Sewot Elena menutupi kegugupanya.

"Masih nggak mau ngaku nih?" Tanya Toni dengan senyum miring yang menyebalkan.

"Tuduhan Lo itu nggak berdasar dan beralasan! Lagipula Lo nggak punya bukti, itu namanya fitnah Ton, dan dosa tau nggak Lo?" Cerocos Elena panjang lebar membuat Toni semakin tersenyum menyebalkan.

Toni mengeluarkan ponselnya dan melemparkannya keatas meja rendah yang ada dihadapan mereka.

"Lo boleh liat, video itu!" Toni menyandarkan punggungnya ke sandaran sofa, dengan wajah menyebalkan yang membuat siapapun yang melihatnya tak akan berfikir dua kali untuk menghantamnya.

"Nggak mau! Jangan-jangan itu film jorok lagi,"

"Ini lebih hot dari film bokep!"

"Tuh kan! Nggak mau gue!"

"Buruan elah! Itu bukti yang Lo minta!" Seru Toni memaksa.

Dengan wajah manyun akhirnya Elena mengklik tombol Play.

"It's show time!" Gumam Toni senang. Mata Elena terbuka lebar dengan mulut mengaga melihat adegan dimana Elena ciuman dengan panasnya diruang tengah apartement ini. Dimenit selanjutnya Gavin mengangkat tubuh Elena menuju kamarnya dan.. video berakhir.

'Gosh! Darimana si devil Toni dapet video ini?!' Jerit Elena dalam hati. Saat ini ia masih diam dengan ekspresi datar, sedang Toni tersenyum penuh kemenangan.

"Gimana ya kalau Kak Saga liat video ini?" Tanya Toni sok polos.

"Udah pasti besok Lo langsung dinikahin!" Lanjutnya dan Toni terbahak karena ucapannya sendiri. Tak mempedulikan Elena yang masih diam tak bereaksi.

"Woi! Ngapain diem? Bukanya tadi Lo minta bukti? Ini nih bukti," ucap Toni lagi dan lebih nyolot.

"Apa mau Lo?" Tanya Elena akhirnya dengan malas.

"Hahaha.. akhirnya Lo ngomong juga, gue kira Lo mendadak gagu liat video yang lebih Hot dari bokep ini,"

Toni semakin terbahak, bahkan ia sekarang sedikit meringkukkan badanya di sofa single sambil memegangi perutnya.

'Sial sial sial.. ngimpi apa gue bisa se-sial ini?' Batin Elena menggerutu.

"Go to the Hell Now!!" Teriak Elena kesal karena Toni terus mentertawainya.

"Gu.. gue nggak nyangka Lo bisa juga 'main' sama cowok? Gue kira Lo nggak doyan pisang!?" Ucap Toni disela tawanya.

"Berhenti sekarang, atau gue lempar pala Lo pake Laptop ini?" Sungut Elena semakin naik darah.

"Wohoo! Santai adik laknatku, kita bicarakan ini baik-baik oke?" Toni membenarkan posisi duduknya dan merapikan pakaianya.

"Bicara apa lagi sih? Lo mau kartu Lo? Nih gue kembaliin!" Elena melempar dompetnya kemeja.

"Selain itu gue mau Lo nurutin semua permintaan kakak tersayang Lo ini,"

"Ihh..Ogah, siapa elo?" Tanya Elena nyolot.

"Oke kalau gitu gue pulang dulu ya, mau fitting jas buat resepsi Lo nanti," Toni mengucapkanya dengan santai tapi

Elena yang mendengarnya langsung gelagapan, ia berdiri dan menarik lengan Toni.

"Iya iya gue becanda tadi, eleh! Gitu aja ngambek Lo," Elena mengusap-usap bahu Toni seolah ada debu disana.

Membuat senyum kemenangan mengembang lebar di wajah Toni.

"Hahaha.. *good girl*!" Toni menyentil kening Elena sebelum menghempaskan kembali bokongnya disofa.

"Sabar Elena!" Gumam Elena, sambil mengatur nafasnya agar tidak meledak.

"Oke permintaan pertama, gue mau Lo ambilin gue jus jeruk, yang warnanya orange, jangan terlalu manis karena gue udah kelewat manis, takut diabetes gue,"

"Arghh.. sabar kan hambamu ini Ya Tuhan!!!" Teriak Elena frustasi dengan kegilaan Toni.

Setelah menyelesaikan aksinya, Elena turun dari panggung dan melangkah menuju Bar, disana ada Ditto salah satu bartender di Fardelo Club.

"Wine please!" Pinta Elena, yang langsung dituruti oleh Ditto.

"This is for sexy lady tonight!" Elena hanya tersenyum miring mendengar rayuan Ditto.

Saat mengedarkan pandanganya, mata Elena tak sengaja melihat seorang wanita yang tengah duduk gelisah disalah

satu meja Bar. Tampilanya persis seperti orang yang tersasar bagaimana tidak ia memakai kaos lengan panjang bergambar doraemon dan celana jeans panjang. Sungguh tampilan yang sangat tertutup untuk tempat selaknat Club ini. Karena merasa simpatik, Elena melangkah mendekatinya. Wanita itu terlonjak kaget, saat Elena menepuk pundaknya. Otomatis Elena ikut terlonjak kaget.

"Tiara?!" Pekik Elena saat melihat wajah wanita itu.

'Ngapain Tiara di Bar? Sendirian lagi?" Batin Elena bertanya-tanya.

Pasalnya Tiara ini anak paling pendiam dan pemalu di kampusnya. Kenapa Elena tau? Itu karena Tiara ini teman satu kelasnya di kampus.

"Hai Elena?" Sapa Tiara lembut.

"Lo ngapain disini? Salah tempat Lo? Atau kesasar?" Mendengar itu Tiara langsung menunduk malu.

"Eh.. *sorry* maksud gue ngapain Lo disini?" tanya ulang Elena, karena merasa bersalah.

"Aku mau ngerjain tugas," Elena semakin melongo mendengar jawaban Tiara.

"Tugas? Tugas apaan?"

"Itu tugas dari pak Gusti, aku satu kelompok dengan Rebecca dan dia memintaku kesini untuk mengerjakanya bersama," jelas Tiara.

"Jadi dimana Rebecca?" Tanya Elena lagi, diotak nya sudah menyimpulkan bahwa Tiara, Fix! Dikerjain Rebecca.

"Dia belum datang, katanya otw.

"What? Yakin Lo? Ini udah jam sebelas malam Loh Ra?" Tiara hanya diam menunduk tak tau harus menjawab apa. Elena paling benci dengan tindakan Bullying seperti ini.

Dan dia sudah berjanji besok akan membuat perhitungan dengan ratunya Cabe-cabean si Rebecca.

"Gue anter Lo pulang sekarang, oke!"

"Tapi.."

"Nggak ada tapi-tapian Ra, ini udah malem dan gue yakin si Cabe busuk itu nggak akan dateng," Tegas Elena membuat Tiara tak lagi mampu berargumen, karena jujur dia sudah sangat tidak nyaman duduk ditempat seperti ini.

"Ikut gue dulu, gue gak akan tenang liat Lo ditempat kek gini sendirian." Elena menarik Tiara menuju lantai dua, dimana itu tempat para Owner.
Elena berhenti didepan yang bertuliskan 'Toni's Room' .

Tadi ia memang berangkat ke Club ini bersama Toni. Elena mengetuk pintu beberapa kali, sampai pintu terbuka. Toni berdiri didepan pintu dengan telanjang dada, Elena yang sudah terbiasa dengan itu hanya memutar bola mata jengah, sedang reaksi berbeda datang dari Tiara yang sekarang sedang menundukkan wajahnya yang sudah memerah, bak kepiting rebus.

"Bisa nggak Lo pake baju Lo? Kek tarzan Lo lama-lama!" Gerutu Elena, yang tidak dihiraukan oleh
Toni yang sedang mengamati Tiara dengan, tatapan aneh.

"Kenalin Gue Antonio Fardelo," tanpa ada angin ataupun hujan Toni memperkenalkan dirinya.

"Kenalin-kenalin! Noh kenalan sama tembok!" Sewot Elena.

"Pinjem kunci mobil dong!" Sambung Elena. Tanpa mempedulikan tatapan tajam Toni.

"Buat apa? bentar, lagi gue belum mau pulang,"

"Gue mau nganterin temen gue, udah malem jadi gue nggak tega," Toni tersenyum manis mendengar cerocosan Elena.

"Lo kenapa sih? Aneh banget! Mending Lo besok ke psikiater deh ya," Omel Elena yang mulai kesel sama sikap Toni.

"Oke tunggu bentar gue pake baju dulu, gue bakal antar kalian takutnya terjadi apa-apa," tanpa menunggu persetujuan, Toni sudah melesat masuk kembali.

'Tumben perhatian? pasti ada maunya ini?' Tebak Elena dalam hati.

Tak lama seorang wanita dengan tampilan acak-acakan keluar dari ruangan itu. Elena mendengus melihat wanita tak tau malu itu, dan lagi-lagi Tiara menunduk malu.

"Sorry Ra, tuh cowok emang rada-rada." Tiara mengangguk sambil berkata tidak apa-apa pada Elena.

Setelah Toni keluar, Elena langsung menarik Tiara berjalan mendahului Toni.

"Eits.. Lo mau ngapain?" Elena menahan lengan Toni yang akan membuka pintu kemudi, saat mereka sudah sampai diparkiran. Sedangkan Tiara sudah ada di depan pintu

penumpang disebelah pengemudi. Sengaja Elena yang memintanya.

"Mau masuk lah, apa lagi?" Jawab Toni acuh.

"Lo duduk dibelakang!" Perintah Elena seketika membuat Toni melongo.

"What?! Belakang?" Teriak Toni tak terima.

"Eh, Ra Lo masuk aja dulu ya," tak mau diperintah untuk yang kedua kalinya akhirnya Tiara masuk duluan.

"Lo mau modusin si Tiara kan? Alah Gue tau modusan jadul Lo Ton, mending Lo upgrade dulu deh!" Ejek Elena.

"Mending Lo masuk sekarang, kalau nggak gue tinggal Lo!" Lanjut Elena. Dengan perasaan dongkol Toni akhirnya melangkah menuju kursi belakang.

'Dasar adik Laknat, kalau buka gara-gara itu bocah, gue pasti udah cerita panjang lebar sama si Tiara, bahkan mungkin gue udah dapet nomor WA-nya!" Gerutu Toni dalam hati, sebelum kantuk menenggelamkanya ke alam mimpi.

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Tbc harap ditunggu kelanjutannya.
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

PART 07

Jangan lupa Vote+Comment nya

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Keheningan memenuhi interior didalam mobil ini. Toni sudah menjelajahi alam mimpinya, Elena fokus dengan kemudinya, sedangkan Tiara hanya diam namun sesekali melirik Elena takut-takut.

"Lo kenapa sih? Mau tanya sesuatu? Tanya aja!" Ujar Elena yang mulai risih.

"Enggak kok," cicit Tiara.
Suasana kembali hening. Sedetik kemudian Tiara memecahkan keheningan.

"Elena?" Panggil Tiara.

"Em,"

"kamu.. kok beda ya?" Elena mengerutkan keningnya bingung.

"Beda gimana? Perasaan gue biasa aja,"

"Tuh kan beda, di kampus kamu ngomongnya irit banget,"

"Jadi maksud Lo, gue cerewet?" Tiara mendadak gelagapan.

"Ng..nggak gitu.. maksudnya.."

"Iya.. iya gue ngerti maksud Lo, santai aja Ra!" Elena tersenyum melihat sikap Tiara.
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Senyuman tulus yang jarang Elena berikan pada orang yang baru dikenalnya.

"Lo kenapa mau aja disuruh ke Club, sendirian sih?" Tanya Elena, mengganti topik.

"Ya.. habis ini baru pertama kalinya Rebecca mau ngerjain tugas kelompok," curhat Tiara, sedetik kemudia ia membekap mulutnya sendiri, karena tanpa sadar ia sudah keceplosan.

"Jadi selama ini hanya Lo yang ngerjain tugas itu?" Tebakan Elena tepat sasaran.

"Em.. Elena didepan belok kiri ya, rumah yang ada tulisan 'kost putri', " Pinta Tiara mengalihkan pembicaraan.

"Oke! Tapi kapan tugas Lo dipresentasikan?" Tanya Elena, masih belum mau melepaskan topik ini.

"Besok, em.. tugas kamu udah?" Elena hanya mengangguk.

Elena memang sudah menyelesaikan tugasnya jauh-jauh hari, kelompok? Tidak ada, karena Elena paling males yang namanya belajar kelompok. Menurutnya belajar kelompok hanya ajang untuk pamer kepintaran.

"Udah selesai?"

"Hah?"

"Tugas Lo,"

"Belum, mungkin nanti aku lembur." Elena mengerem mobil BMW nya didepan sebuah rumah, dengan tulisan 'Kost Putri' di depan gerbangnya.

"Terimakasih ya El," ucap Tiara sebelum membuka pintu mobil. Tapi Elena menghentikan gerakanya, Tiara yang bingung, akhirnya hanya menatap Elena yang sedang mengaduk dashbor mobilnya.

"Ini Lo bawa, lo pelajarin kalau perlu Lo bisa revisi ulang," Elena menyerahkan sebuah flashdisk warna biru pada Tiara.

"Ini apa?" Tanya Tiara yang semakin bingung dengan sikap Elena.

"Ini tugas gue, Lo pelajarin dan sekarang Lo kelompok gue!"

"Tapi.."

"Gue nggak butuh tapi-tapian Lo! Sekarang Lo keluar dan pelajarin ini semua," tegas Elena.

"Lo tau sendiri akibatnya kalau Lo ngebantah gue kan?" Lanjutnya dengan nada yang membuat Tiara bergidik ngeri.

Setelah mengangguk takut Tiara keluar dari mobil itu.
Elena melajukan mobilnya, meninggalkan Tiara yang masih berdiri kaku didepan gerbang kost-nya.

"Ngghh.. slowly babe, oh yeah baby." gumam Toni masih dengan mata tertutup. Elena yang mendengar itu mengalihkan tatapanya sejenak untuk melihat Toni dari kaca spion tengah.

"Huh.. pasti mimpi jorok nih bocah!" Dengus Elena

Namun sedetik kemudian lampu berpijar diatas kepala Elena, yang mendapatkan ide jahil. Elena melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi dijalanan yang sepi ini.
Lalu..

Cuiitt..
Bugh..

"Arghh.." Toni memegangi jidatnya yang terbentur dashbor mobil. Karena ulah Elena yang mengerem mendadak. Seketika tawa Elena meledak.

"Sialan! Lo mau buat pala gue bocor ya?" Bentak Toni yang semakin membuat Elena terbahak.

"Stop it! Elena Zevanya! Nggak malu Lo sama.." mata Toni terbelalak melihat kursi penumpan disamping pengemudi sudah kosong.

"Shit! Kemana Tiara?" Pertanyaan bodoh itu meluncur tanpa bisa Toni cegah.

"Bodoh! Ya udah gue anter kerumahnya lah,"

"Dasar adik Laknat!! Gue belum dapet nomor Wa, pin BB, Line dan lainya!"

"Siapa suruh Lo tidur!"

"Siapa suruh Lo nggak bangunin Gue?"

"Ya siapa suruh nggak ngomong kalau Lo mau minta nomor Wa nya?"

"Ya siapa suruh Lo nggak tanya-tanya dulu?"

"Lo kira gue petugas sensus apa, pake nanya-nanya segala!"

"Bodo El Bodo! Kesel gue!"

"Hahaha.. Cowok kok ngambekan!" Ejek Elena yang hanya disahut gumaman oleh Toni, yang sekarang sedang pindah ke kursi depan tanpa ada niatan untuk turun terlebih dulu.

Mobil BMW silver Elena baru saja terparkir diparkiran apartement-nya. Tak ada yang berbicara diantara mereka, Toni masih ngambek, dan Elena dengan ego-nya yang selangit, tidak mau mengakui kesalahanya.

"Fine! Sorry Ton, Lo jangan diemin gue kenapa? Capek mulut gue kalau nggak berantem sama Lo," akhirnya Elena menurunkan sedikit egonya. Toni berdehem untuk menyembunyikan senyum kemenanganya. Dia tau Elena tidak akan tahan jika tidak bertengkar denganya .

Begitupun denganya dia sebenarnya sedari tadi ingin mentertawakan kekonyolan mereka.

"Please maafin gue ya? Janji deh nggak gitu lagi,"

"Gitu apa?"

"Ya gitu, buat Lo kejedot," cicit Elena.

"Oke gue bakal maafin Lo tapi.." Toni sengaja menggantung ucapanya.

"Tapi apa?"

"Tapi.. Lo harus deketin gue sama Tiara?"

"What?!" Pekik setengah berteriak Elena.

****

Seorang wanita terduduk diayunan ditengah padang ilalang. Dari jauh sebuah cahaya putih merambat mendekati wanita itu. Membuatnya harus menutup mata karena silaunya.

"Elena," panggilan penuh sayang membuat wanita itu, yang tak lain adalah Elena.

Dia menurunkan tanganya setelah cahaya itu meredup. Tubuh Elena menegang melihat seorang lelaki paruhbaya menatapnya dengan penuh rasa rindu.

"Ayah?!" Pekik Elena yang langsung berlari menghambur ke pelukan sang ayah.

"Aku kangen ayah!" Isak Elena.

"Ayah juga sayang," ayahnya menciumi pucuk kepala Elena.

"Kau tumbuh menjadi wanita yang cantik, Sayang!" Puji ayahnya.

"Aku kangen ayah," hanya itu yang dapat Elena katakan. Reno ayah Elena mengurai pelukan erat Elena.

"Ayah harus pergi," Reno mengusap pipi Elena yang sudah terbanjiri air mata dengan Sayang. Elena menggeleng kuat mendengar ucapan ayahnya.

"Nggak! Ayah nggak boleh ninggalin aku lagi, ka..kalau Ayah tetep harus pergi, aku ikut Ayah ya?" Ucap Elena memohon pada Ayahnya.

"Tidak Sayang, kau harus kembali! Karena masih banyak hal yang harus kau lakukan!" Reno mencoba memberikan pengertian pada Elena.

Tapi lagi-lagi dengan tegas Elena menggelengkan kepalanya tanda dia tidak setuju.

"Aku tidak mau kembali lagi Ayah! Aku ingin ikut Ayah!" Tegas Elena.

"Suatu saat kita akan berkumpul kembali, tapi.. bukan sekarang."

"Aku tidak ingin menunggu sampai suatu saat itu tiba! Aku ingin sekarang Ayah!" Rengek Elena disela isakanya. Reno hanya tersenyum menaggapinya.

"Terima dia dihidupmu! Karena dialah orang yang akan membuat hidupmu lebih berarti." Ucap Reno sebelum cahaya putih tadi menariknya dari hadapan Elena.

****

"Ayah!!!" Jerit Elena terbangun dari mimpinya, yang entah ini mimpi indah atau mimpi buruk.

Keringat bercucuran disekujur tubuhnya. Ia menatap seluruh interior kamar ini, dan.. ini kamarnya bukan padang ilalang lagi. Elena melirik jam dinakasnya yang menunjukan jam tujuh pagi. Dengan lunglai Elena melangkah menuju kamar mandi.

Otaknya terus mencerna maksud dari kata-kata ayahnya sebelum cahaya itu menyeret Ayahnya. Beberapa menit kemudian Elena keluar dari kamar mandi. Menuju lemari pakaianya untuk mengambil baju dan celana yang akan dikenakanya hari ini.

Setelah berpakaian rapi, Elena bergegas keluar kamar, memuju dapur untuk menyiapkan sarapan untuknya. Roti dan selai coklat adalah menu sarapan Elena pagi ini.

"Kok Lo nggak bangunin gue?" Tanya seseorang yang baru saja keluar dari kamar tamu. Toni. Ya.. kemarin malam Toni memutuskan menginap di apartement Elena.

"Kok Lo ada disini?" Tanya Elena balik.

"Dasar pikun! Kan emang gue nginep disini," Toni menonyor kepala Elena, sedang yang ditonyor hanya mengedikkan

bahu acuh.

"Eh.. buatin gue juga dong!" Tanpa mau berdebat dipagi hari ini, Elena mengoleskan selai coklat ke roti untuk Toni.

Toni yang menyadari ketidak semangatan Elena hari ini hanya memandanginya dengan tatapan bingung.

"Lo kenapa El?" Tanya Toni setelah mengucapkan terimakasih saat Elena menyerahkan selembar roti berselai coklat.

"Nggak,"

"Oke, tapi kalau lo sakit mending gak usah kuliah dulu!"

"Nggak papa,"

"Yakin?"

"Hmm,"

"Gue anter ya?"

"Nggak,"

Toni melempar roti yang baru digigitnya itu ke atas piring. Elena yang melihat itu hanya mengangkat sebelah alisnya seakan bertanya 'Kenapa?'

"Lo kenapa?" Gumam Toni tajam.

"Ng "

"Gue nggak butuh jawaban 'enggak', Elena !" Tegas Toni.

"Ngomong ke Gue atau Lo nggak akan ke kampus pagi ini!" Elena sudah bersiap akan membantah, tapi ia urungkan saat

Toni memotong ucapanya.

"Kalau Lo nggak nurut sama gue, Video Lo gue pastiin ada dimeja Kak Saga hari ini juga!" Elena menghembuskan nafas tajam.

"Ayah." Ucap Elena datar, menimbulkan kerutan dikening Toni.

"Gue mimpi Ayah Ton," ujar Elena tercekat.

"Gue kangen Ayah,"

"Gue pengen ikut Ayah, tapi Ayah nggak "

"Sstt.. Elena, Lo nggak boleh ngomong gitu," Toni menghampiri Elena yang ada dihadapanya.

Dan dengan penuh kelembutan Toni memeluk Elena yang tertunduk dimeja, isakanya semakin membuat Toni iba.

"Jangan nangis Ayah Lo pasti sedih lihat anak kesayanganya nangis!"

"Cuma dia yang sayang sama gue Ton,"

"Hei! Gue, Saga, Sarah, Kezi dan yang lainya sayang sama Lo, Ya.. walaupun rasanya beda tapi.. gue yakin Lo bakal dapat merasakan kembali kasih sayang yang sama seperti saat bersama Ayah Lo,"

"Makasih Pak Toni Teguh!" Ucapan Elena membuat Toni terkekeh geli.

"Ngerusak suasana Lo! Padahal gue mau ngeluarin kata-kata puncak yang bakal buat Lo baper!" Toni pura-pura merajuk.

"Masa? Gue mau denger," pinta Elena.

"Ntar aja kalau Lo nangis lagi, sekarang ayo berangkat gue anter." Mereka kembali terkekeh.

****

Suasana hening memenuhi interior mobil Ferrari yang katanya Limited edition milik Toni. Pria itu tengah fokus mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang dijalanan yang mulai macet, khas Jakarta. Sedangkan Elena sibuk dengan ponselnya.

Tring..

notifikasi berbunyi tanda pesan dari Kezi. Elena sengaja memberikan notifikasi khusus pada nomor Kezi. Karena kebiasaan buruknya yang asal angkat atau asal membalas pesan tanpa melihat id-called terlebih dahulu.

Kezia:
Lo dimana gue di Cafetaria biasa.

Elena:
Otw
Kenapa?

Kezia:
Kangennn

Elena:
Jijik.

Kezia:
Haha piss El

gue punya hot news nih!

Elena hanya memutar bola matanya malas. Karena dia tau kalau hot news yang Kezi maksud, nggak akan jauh-jauh dari Cowok.

Elena:

Alah paling juga tentang Cowok lagi, yakan?

Kezia:

Huu sotoy

Ini itu tentang si cabe busuk.
Rebecca.

Elena teringat pada Tiara, saat membaca nama Rebbeca.

Elena:
Ngapain Lagi dia?

Kezi:
Udah Lo lihat aja sendiri, males gue jelasinya

Elena:

Ehh.. udel badak! Lo ngapain kasih tau gue kalau ujungnya Lo males jelasin!

Kezia:
Mau buat Lo penasaran

Dengan gemas Elena memasukkan ponselnya ke tas punggung yang ada dipangkuanya.

"Kan Lo gue anterin? Jadi Lo harus mau buat gue deket sama Tiara!" Itu bukan permintaan tapi pemaksaan

"Apaan? nggak Ton! Sekali nggak ya nggak!" Ucap Elena tegas.

"Mending Lo cari cewek lain, Jangan Tiara! Lo nggak tau apa, dia polos gitu?" Lanjut Elena.

"Emang kenapa kalau dia polos? Lagian gue juga cowok baik-baik." Ujar Toni membela diri.

"Uhh.. nggak sadar diri apa kalau Lo brengsek," cibir Elena pelan.

"Gue denger El!"

Toni akhirnya menghentikan mobilnya diparkiran kampus.

"Ini permintaan gue yang kedua, ingat Lo harus nurutin permintaan gue selama sebulan!" Elena hanya berdecak sebal mendengar penuturan Toni.

"Bodo amat Ton!" Elena keluar dari mobil Ferrari merah milih Toni ini. Tanpa menggubris teriakan Toni dari dalam mobil.

Elena melangkah dengan tampang datar menuju Cafetaria yang masih ada di area dalam kampus. Matanya menagkap kerumunan para mahasiswa yang entah mengerubingi apa. Tanpa disadari sisi kepo Elena membuat langkahnya mendekat.
Ia menepuk bahu seorang mahasiswa yang tengah berusaha melongokkan kepalanya menengok ketengah kerumunan dari celah yang ditimbulkan kerumunan.
Lelaki itu tak bisa menyembunyikan keterkejutan diwajahnya saat mendapati Elena yang memepuk bahunya.

"Ada apaan sih?" Tanya Elena to the point. Tapi lelaki itu masih terpaku dengan senyum cengo diwajahnya.

"Hello?" Elena meninggikan suaranya agar kesadaran lelaki itu kembali.

"Eh.. iya.. a..ada apa?" Tanya lelaki itu tergugup. Elena menunjukkan dagunya ke kerumunan, yang langsung dimengerti maksudnya oleh lelaki itu.

"Em.. itu Rebbeca lagi buat perhitungan sama Tiara!"

"Tiara siapa?" Tanya Elena mulai prnasaran.

"Tiara Nuraini, teman sekelasnya Rebbeca yang "

belum sempat lelaki itu menyelesaikan ucapanya Elena sudah menerobos kerumunan.

Saat mencapai tengah kerumunan dia dapat melihat Tiara sedang bersimpuh dihadapan Rebbeca dan dengan angkuh si cabe itu menuangkan isi botol mineral ditanganya keatas kepala Tiara.

Dengan langkah lebar Elena mendekati Rebbeca meraih botol itu dan mengguyurkanya pada wajah Rebbeca yang berdempul tebal itu.

"What the fuck?!" Jerit Rebbeca.

"Apa maksud Lo?!" Teriak Rebbeca lagi. Saat Elena membantu Tiara berdiri.

"Gue yang harusnya nanya? Kenapa Lo rusakin Flashdisk gue?!" Desis Elena membuat bisik-bisik penonton mulai terdengar.

Dapat dilihatnya flashdisk yang kemarin diberikan kepadaa Tiara sekarang sudah teronggok tak berguna didalam botol mineral tadi.

"Oh.. jadi Lo yang udah ngrebut kelompok Gue? Heh Tiara! Lo itu jadi cewek jangan bodoh-bodoh amat kenapa? Lo cuma dimanfaatin sama dia?!" Pekik Rebbeca merendahkan Tiara.

"Apa bedanya sama Lo?" Pertanyaan Elena mampu menohok Rebbeca.

"Lo "

"Apa?! Denger semua! Mulai hari ini Tiara sahabat gue! Dan siapa saja yang berani buat masalah sama dia, berarti cari masalah sama gue!" Teriak Elena lantang, yang diangguki oleh para penonton.

Sedangkan Rebbeca hanya menatap dua orang dihadapanya dia dengan bengis.

"Dan Lo, jangan pernah main-main sama Elena Zevanya! Karena gue bisa buat Lo jadi debu dalam seketika!" Ancam Elena.

"Cih! Banyak omong Lo?!" Berang Rebbeca, yang merasa dipermalukan. Elena tersenyum miring sambil berjalan mendekat ke arah Rebbeca. Ia mencondongkan kepalanya kearah telinga Rebbeca.

"Gue pastiin Reputasi Lo hancur, setelah video tersebar!" Rebbeca mendorong tubuh Elena menjauh.

"Video apa? Lo mau fitnah gue hah?!" Pekik Rebbeca.

"Tunggu aja tanggal mainya!" Elena menggandeng tangan Tiara, pergi. Dengan sengaja ia menubruk bahu Rebbeca.

Tanpa disadari Elena sedari tadi ada seseoran yang mengamatinya dengan lekat. Senyum bangga mengembang

diwajah pria dengan setelan jas warna hitam itu.

"That's My Girl!" Gumamnya masih dengan senyum bangganya.

***

Gavin sengaja datang kesini untuk menemui Elena. Disaat pencariannya Gavin tak sengaja bertemu Kezia sahabat Elena disebuah cafetaria.

"Dimana Elena?" Tanya Gavin langsung pada intinya.

"Belum berangkat, ehh.. bukanya kamu yang "

"Bisa minta kontak Elena?" Potong Gavin cepat.

"Buat apa? Mending kontak aku aja?" Goda Kezia membuat alis Gavin terangkat sebelah.

"Hehe.. becanda!" Ucap Kezia cengengesan.

"Siniin Hape Lo gue isiin nomornya!" Tanpa menunggu lama Gavin memberikan ponselnya.

"Udah gue isiin, tenang aja itu nomor Elena kok bukan " tanpa mau susah-susah mendengarkan cerocosan Kezia, Gavin melenggang pergi.

"Woi gue belum selesai bicara ini!" Teriak Kezia tak terima.

"Huh.. untung ganteng!" Sambung Kezi, sembari mengelus dada.

Rencananya Gavin akan menunggu Elena digerbang utama tapi, karumunan mahasiswa membuat Gavin penasaran. Alhasil ia menerobos kerumunan untuk melihat lebih. Biasa Gavin tak pernah mau dipusingkan oleh hal-hal yang bukan

urusanya tapi, ada sesuatu yang membuat Gavin merasa ingin melihatnya. Saat mencapai tengah kerumunan indra pendengarannya langsung disambut oleh suara yang akhir-akhir ini sangat ingin di dengarnya.

"Apa?! Denger semua! Mulai hari ini Tiara sahabat gue! Dan siapa saja yang berani buat masalah sama dia, berarti cari masalah sama gue!" Suara itu suara Elena. Gadis yang entah sejak kapan mencuri seluruh perhatian Gavin. Tanpa sadar Dia menggumamkan kata-kata yang membuat hatinya berderu.

"That's my girl!" Kalimat biasa saja yang entah mengapa membuat jantung Gavin berdetak luar biasa.

Tanpa mau menelisik lebih jauh tentang perasaannya Gavin mengikuti langkah Elena yang sedang menggandeng seorang gadis lain dengan jarak yang cukup jauh. Ternyata Elena mengajak gadis itu ke sebuah ruangan yang berisi berbagai pakaian dan kostum, disana juga terdapat beberapa mesin jahit.

Gavin berdiri diambang pintu, tanpa mempedulikan tatapan memuja dari para mahasiswi yang ada diruangan ini.
Elena yang berdiri ditengah ruangan tidak menyadari keberadannya karena posisinya yang membelakangi Gavin. Sayup-sayup ia dapat mendengar percakapan Elena dengan gadis itu.

Dan tanpa sadar sudut bibir Gavin melengkung menampakkan senyum tipis yang menawan.

'Ternyata selama ini penilaian gue tentang dia salah,' batin Gavin.

Perhatianya masih terfokus pada Elena yang kini tengah mendorong-dorong gadis itu agar mau masuk keruang ganti.

Gavin menghampiri Elena yang sedang duduk disalah satu kursi sambil memainkan ponselnya setelah gadis tadi masuk ke ruang ganti.

Setelah jarak mereka tinggal selangkah Gavin menghentikan langkahnya.

"Ehem.." suara deheman Gavin membuat Elena mendongakkan kepalanya. Dan.. sungguh ekspresi terkejut Elena membuat Gavin gemas ingin mencium bibirnya yang sekarang sedikit terbuka.

"Hai," Gavin menyapa Elena. Mata Elena semakin terbuka lebar setelah mendengar suara berat Gavin.

Dan..

Pranggg..

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Tbc harap ditunggu kelanjutannya.
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Part 08

Jangan lupa Vote+Comment nya

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Elena menarik Tiara yang sudah basah akibat ulah Rebbeca keluar dari kerumunan itu. Ia menariknya menuju sebuah ruangan yang bertuliskan **'Lab Tata busana dan kecantikan'** dimana disini terdapat beberapa pakaian, rancangan anak-anak Fakultas Tata busana dan kecantikan, yang mungkin bisa ia pinjam untuk Tiara.

"Eh Lo!" Panggil Elena pada seorang gadis ber-hoddie Maroon yang sedang melepaskan dress santai bermotif bunga-bunga dari sebuah manequin.

"Aku?" Tanya nya balik.

Setelah mendapat anggukan dari Elena gadis itu mendekati mereka.

"Siapa nama Lo?"

"Disti,"

"Hm, itu baju rancangan Lo?" Tanya Elena basa-basi.
Uhh.. gue benci basa-basi busuk! Batin Elena menggerutu.

"I..iya," ujar Disti dengan bangga.

"Gue beli dress Lo!" Ucapan to the point Elena membuat Tiara dan Disti melongo.
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

"Hah?"

"Lo budek atau apa sih?"

"Eh.. ta..tapi.."

"Gue nggak butuh 'Tapi' Lo!" Ketajaman Elena membuat Disti dan Tiara menelan salivanya.

"O..oke!" Elena memberikan beberapa lembar uang berwarna merah kepada Disti.

"Sa..satu juta, El?!" Pekik Disti, yang disambit tarikan nafas terkejut Tiara.

"Kenapa?"

"I..ini bu.. bukan rancangan desainer terkenal dengan merek ternama El, ini cuma selembar kain biasa yang gue jahit, hanya untuk mendepatkan nilai." Tutur Disti mencoba memberi pengertian pada Elena.

"Gue orang yang menghargai seni, dan karya orang lain. Karna gue tau Lo harus begadang semalam demi buat dress ini. Sedangkan elo orang yang menciptakan karya ini malah menilai ini hanya selambar kain yang Lo jahit karena ingin mendapatkan nilai? Kedengeran kalau lo sangat terpaksa buat ini. Gue saranin Kalau Lo mau dihargai orang, hargai dulu diri Lo sendiri." Disti dan Tiara melongo mendengarkan cerocosan panjang lebar Elena.

"Gue udah selesai! Lo boleh pergi!" Usir Elena datar.

Setelah mengucapkan berulang kali kata terimakasih Disti melangkah pergi dari hadapan Elena dan Tiara.

Elena yang mulai risih dengan tatapan Tiara pun berkata "Lo ngapain liatin gue kek gitu sih?" Namun tak ada jawaban dari Tiara.

"Mending cepetan ganti baju Lo, kelas kita dimulai Duapuluh menit lagi!" Lanjut Elena.

"El, ini nggak perlu kamu lakukan, lebih baik kita mulai buat ulang tugas kita!" Pinta Tiara.

"Buruan masuk Ra! Lo hanya buang-buang waktu kalau berdebat sama gue!" Dengan sedikit kasar Elena mendorong tubuh Tiara masuk ke bilik yang ada di pojok ruangan.

"Gue harus beresin si Cabe, biar nggak belagu lagi tuh anak!" Gerutu Elena sambil mengeluarkan ponselnya.

Ia men-scroll layar ponselnya mencari salah satu video dan mengirimkannya pada si Cabe Rebbeca. Di video itu terpampang nyata seorang Cabe Rebbeca sedang duduk dipangkuan Mr.Smith salah satu Dosen dikampus ini. Tidak hanya duduk dipangkuanya Rebbeca juga dengan ganas melumat mulut pria berumur hampir limapuluh tahun itu.

Tiba-tiba suara deheman keras membuatnya mendongak, betapa terkejutnya Elena saat matanya bertubrukan dengan mata hitam kecoklatan milik laki-laki itu.

Laki-laki yang tak pernah diharapkan Elena untuk bertemu lagi. Ya.. dialah Gavin. Yang sekarang sedang berdiri dengan senyum menawan dihadapan Elena.

"Hai" suara berat itu menyapanya.

Dan..

Prangg...

"Hey! Are you okey?" Tanya Gavin khawatir.

"Lo ngapain disini?" Tanya Elena setenang mungkin.

"Nggak mungkin kan Lo kuliah disini?" Tanyanya lagi, yang kini terdengar sinis.

"Aku kesini untuk menjemput pacarku," jawab Gavin acuh. Ada rasa janggal saat Gavin mengatakan *'menjemput pacarnya*'. Elena mendudukkan bokongnya ke kursi dan meraih ponselnya yang tadi jatuh.

"kamu nggak mau tanya siapa pacar aku?" Tanya Gavin, membuat Elena hampir tersedak salivanya sendiri.

"Nggak!" Jawab Elena dingin.

"Yakin?"

"Apaan sih Lo?" Ujar Elena tanpa menolehkan kepalanya menghadap Gavin.

Laki-laki itu kini ikut menarik kursi rias dan duduk disamping Elena dengan posisi menghadapnya.

"Kan aku mau menjemput pacarku,"

"Yaudah sana cari pacar Lo!" Ketus Elena.

"Kenapa harus dicari? Kan udah didepan mata," Elena melirik Gavin yang sedang tersenyum manis padanya.

'Sial! Kenapa senyumnya semanis ini.. astaga Elena Zevanya fokus.. fokus!' Batin Elena.

"Receh Lo!" Dalam hati Elena mengumpati suaranya yang terdengar bergetar.

Untungnya Tiara datang dan.. setidaknya Gavin tidak akan melanjutkan percakapan yang membuat Elena sport jantung .

"Eh.. Lo udah selesai? Buruan yuk!" Elena menarik lengan Tiara, atau lebih tepatnya menyeret Tiara.

"Hey! Kita belum selesai bicara!" Gavin mencoba menarik lengan Elena, tapi ditepis olehnya.

"Aku tidak suka diacuhkan, Elena!" Geram Gavin yang mulai jengkel. Karena Elena masih mengacuhkanya akhirnya..
"Oke Fine! Be careful Babe! Jangan Nakal?!" Gavin berteriak, tepat saat mereka sudah ada diluar lab. Tata busana. Dan pada saat bersamaan rombongan anak Fakultas Tata Busana berjalan kearah mereka, yang sudah pasti mendengar teriakan Gavin.

***

Kabar Elena dengan gebetan barunya membuat Derry kebakaran jenggot. Selama ini Derry tidak pernah menganggap hubunganya dengan Elena berakhir.

Buk..

Buk...

Buk...

Derry memukul samsaknya dengan brutal. Seharian ini Derry mencari-cari Elena, tapi Elena seakan ditelan bumi.

"C'mon Der! Udah dua jam Lo gebukin itu samsak!" Gerutu Erik yang sedang duduk, menyesap wine-nya disofa yang tak jauh dari tempat Derry menjotosi samsaknya.

"Kalau itu manusia, mungkin udah mati dari satu jam lalu!" Lanjut Erik.

"Diem Lo! Lo nggak tau apa-apa!" Sarkas Derry.

"Gue tau Der, ini karena Elena punya gebetan baru kan?" Ucap Erik pura-pura menebak, padahal ia tau pasti, cuma Elena yang bisa buat Derry Wanggasan jadi gila.

"Arghh!!! Brengsek!" Teriak Derry sambil melemparkan sarung tinjunya sembarangan.
Erik beranjak dari sofa, berjalan mendekat pada Derry dengan sebotol wine ditanganya.

"Mending Lo tenangin diri Lo pake ini!" Erik menyodorkanya pada Derry, dan tanpa berfikir lagi Derry menengguk wine dari botolnya dengan kasar.

"Gosh! Stop it Der!" Melihat keganasan Derry, Erik langsung merampas botol wine, dan menjauhkanya dari Derry.

"Kenapa? Bukannya Lo yang minta gue buat menenangkan diri?" Gumam Derry disela nafasnya yang terengah.

"Kalau cara Lo minum seganas tadi bisa Mati Lo!"

"Mati? Apa Elena akan nangisini gue kalau gue mati?" Racau Derry yang mulai mabuk, jelas saja dia hampir meminum sebotol wine dalam sekali teguk, dan sebelum ini dia juga sudah meneguk setengah botol Vodka.

"Gila Lo Der! Gak biasanya Lo mabuk cuma gara-gara satu botol Wine?" Tanya Erik curiga.

"Haha.. bukan cuma sebotol Wine, gue tadi juga minum vodka!" Jawab Derry tekikik, entah apa yang lucu. Melihat itu, membuat Erik mengusap wajahnya kasar.

'Semoga Lo nggak mati beneran setelah ini!' Batin Erik sebelum memapah tubuh Derry yang sudah tersungkur di lantai.

***

Elena menghempaskan bokongnya disofa ruang tengah apartement-nya. Ia merogoh tas punggungnya mencari ponselnya, yang sedari tadi Ia non-aktifkan. Ada 1500 panggilan tak terjawab, 500 pesan masuk. Membuat Elena mengernyitkan dahinya, bingung.

Dengan malas ia mengotak-atik ponselnya.
Ada 5 panggilan tak terjawab dari Kezia, 6 dari Cikko yang Elena yakin ini ulah Kezia, lalu sisanya dari Derry.

"Ngapain lagi ini anak nelponin gue sampai segini banyaknya?" Tanya Elena pada dirinya sendiri.

Tanpa mau repot-repot menelpon balik Elena, menekan aplikasi pesan. Ada 459 pesan dari Derry, 10 dari Toni, 30 dari Kezia, dan 1 pesan dari nomor baru.

"ini kenapa pada spam sih?" Akhirnya karena penasaran Elena melihat pesan dari Derry.

Derry:

Kamu punya gebetan baru?

Kita belum putus El!

Kamu nggak bisa seenaknya seperti ini!!

Balas El, kita perlu bicara!

Aku cinta sama kamu! Lihat saja kamu akan jadi milik aku!

Gue serius!

Brengsek!

Bales anjing!

Lo dimana?!

Anjing!

Dan selanjutnya hanya Voice note yang Elena yakini **lebih nggak penting** dari pesan-pesan yang telah dibacanya.

Inilah yang Elena benci dari Derry, ia selalu lepas kendali dan saat itu terjadi tanpa sungkan ia akan mengumpati nya dengan kata-kata kasar.

Sebenarnya sudah biasa bagi Elena mendapatkan kata-kata umpatan tapi tetap saja Elena hanya wanita biasa, yang terkadang sakit hati dan tak terima jika diumpati oleh orang lain, apalagi seorang laki-laki yang mengaku mencintainya. Elena membaca pesan dari Toni yang isinya tentang pendekatanya dengan Tiara, pesan dari Kezia menanyakan kejadian sewaktu di lab. Tata busana tadi. Benar saja seluruh kampus sedang menggunjing si wanita ular dengan gebetan barunya. Elena tersenyum tipis saat Kezia mengiriminya screenshoot-an status anak-anak Garuda University itu. Ada yang menguucapkan selamat, dan tak sedikit yang menghujatnya.
Lalu Elena beralih pada satu pesan dari nomor baru itu.

+62 823-2526-xxxx

Save My number honey

Your future Husband

Gavin Hawskyn Ravendro

Mata Elena melotot, mulutnya mengaga karena terlalu terkejut dengan satu pesan yang mampu membuatnya bereaksi sedemikian Shock-nya.

"Sialan! Kenapa dia bisa dapat nomor gue?!" Pekik Elena. Pasalnya nomor Elena itu *Off-Limited,* karena cuma keluarga dan sahabat dekatnya. Kecuali Derry yang mencuri nomor Elena dari Kezia. Saat Elena akan melemparkan ponselnya ke sofa singel disampingnya, satu pesan kembali masuk.

+62 823-2526-xxxx

Udah dibaca kenapa nggak dibales, honey?

Kekesalan Elena semakin muncak, alhasil tanpa disadarinya, ia membalas pesan itu.

Elena:

Stop ganggu gue!

Delete my number from your phone, Now!

Cowok gue Lebih tampan dari pada Lo?!

Setelah membalas pesan dari Gavin, Elena melemparkan ponselnya ke sofa dan melenggang menuju dapur. Saat ini ia sangat membutuhkan air dingin untuk menjernihkan otak

******

Seorang laki-laki tengah menyeruput coffe latte nya. Tangan kirinya terus mengotak-atik ponsel pintarnya. Dialah Gavin. Yang sedari tadi menunggu balasan dari pesan yang dikirimnya pada Elena. Gavin langsung meletakkan cangkir kopinya saat pesan yang dikirimnya telah berubah dari

centak dua tak berwarna kini berubah jadi centang dua berwarna biru yang artinya sudah dibaca. Ia menunggu sampai beberapa menit tapi tak ada balasan, dan saat akan menulis pesan lagi ada seorang yang menyapanya.

"Gavin?" Sapa Saga membuat Gavin menghentikan jempolnya.

"Oh.. hay? Ngapain Lo disini?"

"Terserah gue lah! Lagian ini kan tempat umum." Gavin memutar bola matanya malas menghadapi sahabatnya yang menyebalkan ini.

"Ya terserah Lo!" Gavin melanjutkan jempolnya.

"Lo sendiri?" Tanya Saga.

"Hmm, Lo?" Glavin masih fokus dengan pesanya.

"Sama Sarah, gue kan punya bini!" Ujar Saga sombong. Bertepatan dengan Gavin mengirimkan pesanya.

'Udah dibaca kenapa nggak dibales, terlalu terpesona sama ketampanan aku ya?' Gavin membaca lagi pesan yang dikirimnya pada Elena dalam hati.

"Siapa?" Tanya Gavin menatap Saga, seakan ia tidak mendengar ucapan Saga tadi.

"Sarah, gue kan "

"Yang nanya?" Samber Gavin membuat Saga jengkel.

"Bangsat Lo!"

"Yes, I'am." sahut Gavin dengan senyum merekah.

Ia meletakkan ponselnya dan saat itulah Saga mengernyitkan dahi bingung melihat wallpaper Gavin. Disana ada foto Elena duduk di-kap mobil Range rover putih, yang Saga yakini milik Toni. Tanpa ba-bi-bu Saga meraih ponsel Gavin untuk lebih meyakinkannya lagi.

'Shit! Ini beneran foto Elena, ada hubungan apa?" Batin Saga, Gavin yang melihat ekspresi Saga, hanya bisa menelan salivanya.

'Stupid boy! Kenapa Lo ceroboh banget sih? Gue harus ngomong apa ke Saga?!' Batin Gavin mengumpati kebodohanya.

"Ada hubungan apa Lo sama adik gue?" Tanya Saga to the point, bertepatan dengan Sarah kembali dari toilet.

"Hai Gavin, ketemu lagi kita?" Sapa Sarah menyela Saga.

"Hai Sarah, makin cantik aja Lo?" Sarah bersemu mendengar rayuan Gavin.

"She's my wife! Dan kamu Sarah, duduk dan jangan menyela karena kami sedang membicarakan hal serius." Titah Saga yang disambut bibir maju Sarah ceritanya dia merajuk Saga beralih menatap serius pada Gavin.

"Wait! Boleh aku memesan sesuatu, aku lapar." Pinta Sarah sambil mengelus perut buncitnya. Setelah mendapat anggukan dari suaminya Sarah memanggil waiter dan memesan makananya.

"Jadi bisa Lo jelasin kenapa foto Elena jadi wallpaper Ponsel Lo?" Tanya Saga mengintimidasi, bertepatan dengan satu pesan masuk, saat Gavin ingin meraih ponselnya Saga menjauhkanya.

"Fine! Gue bakal jelasin, setelah gue lihat satu pesan itu!" Geram Gavin, setelah menimbang-nimbang akhirnya Saga menyerahkan ponselnya pada Gavin.

MyLove Elena:
Stop ganggu gue!

Delete my number from your phone, Now!

Cowok gue Lebih tampan dari pada Lo?!

Gavin menggenggam erat ponselnya saat membaca pesan terakhir dari Elena.
'I Swear, I'll kill him!" Batin Gavin mantap. Tapi detik berikutnya Gavin kaget dengan pikiranya sendiri. *'kenapa gue marah? Oh c'mon Gavin Lo baru ketemu sama dia?! but.. Arghh I Love Her!' batin Gavin berdebat.*

"Jadi?" Desakan Saga membuatnya kembali ke dunia nyata.

"Gue suka sama Elena!" Jawaban Gavin membuat Sara tersedak tiramisu-nya dengan cekatan Saga menyodorkan Segelas moccacinnonya.

"Gimana bisa? bahkan kalian nggak saling kenal!" Tanya Saga dingin.

"I think like.. cinta pada pandangan pertama."

"Nggak! Mending Lo cari cewek lain! Jangan adik gue!"

"Why?!" Gavin tak terim karena Saga seakan merendahkanya.

"Karena gue tau Lo cuma mau hubungan One Night Stand kan?" Kini Saga meremehkan Gavin dengan senyuman miringnya itu.

'Gue udah pernah tidur sama adik Lo?!' Teriak Gavin dalam hati. Mungkin kalau Gavin mengatakan itu, Saga langsung menggoroknya sekarang juga.

"Gue serius sama Elena, Ga!" Gavin coba meyakinkanya.

"No! Gue nggak mau Lo ngecewain adik gue Gavin! Mending Lo cari cewek lain!" Teriak Saga yang langsung mendapat tatapan penasaran para pengunjung lain.

"Gue bersumpah nggak akan mengecewakan Elena, karena gue yakin dia wanita yang dikirim Tuhan buat gue! Kenapa gue yakin? karena gue gak pernah ngerasain perasaan seperti ini sama cewek lain! Cuma Elena yang bisa buat gue jantungan setiap kali berdekatan, cuma Elena yang bisa buat gue lepas kendali, dan cuma Elena yang bisa buat gue uring-uringan hanya karena gue denger dia punya cowok! Dan itu semua nggak gue dapetin dari cewek lain Ga!" Jelas Gavin panjang lebar membuat Saga terdiam, Sarah yang merasakan kecanggungan ini akan semakin tebal pubn menyela.

"Em.. maaf kalau gue menyela diskusi kalian, tapi.. Sayang, aku rasa ada baiknya kita kasih Gavin kesempatan, siapa tau dia bisa buat Elena berubah," jujur saja Sarah tersentuh dengan penjelasan Gavin tadi.

Dia cukup tau seberapa brengseknya Gavin, dari Saga. Mulai dari hobinya yang sering tidur sama banyak wanita sampai sikapnya yang semena-mena pada wanita. Dan sekarang dia melihat keseriusan itu dimata Gavin.

"Oke! Tapi ingat satu hal, sekali Lo buat Elena kecewa saat itu juga gue akan bawa Elena pergi dari Lo!" Senyum Gavin merekah mendengar ucapan Saga.

"Thanks bro! Gue janji hal itu tidak akan terjadi!" Mantap Gavin.

****

Lagu Look what you made me do-nya taylor swift membuat Elena, menggeliat kesal diranjangnya. Ia melirik jam dinakasnya yang menunjukkan jam delapan pagi. Waktu yang terlalu pagi untuk seorang Elena Zevanya bangun dihari weekend ini. Tanpa melihat Id-called Elena mengangkat panggilan diseberang sana.

"Hallo!" Sapa,Elena dengan suara serak yang terdengar kesal.

"Pagi menjelang siang adik!" Sahut Toni ceria.

"Apaan sih Lo Ton?" Sewot Elena.

"Apaan.. apaan.. buruan kesini Lo masih dalam masa hukuman!" Elena sudah bersiap membuka mulutnya untuk protes tapi Toni lebih dulu menutup sambungan.

"Arghh!! Lihat aja Lo ya, kalau gue udah lenyapin itu video, mampus Lo di tangan gue!" Seperti orang gila Elena mengomeli ponselnya.

Sudah dua hari ini Elena dikerjain atau kata Toni 'dihukum' karena Elena keukeh tidak mau mencomblangkan Toni dengan Tiara. Semua sudah Elena lakukan, mulai dari membersihkan apartement Toni, memasak di pagi buta dengan alasan Toni lapar, menjadi sopir seharian dan yang terakhir ini.. mencuci mobil SUV, koleksi milik Toni.

"Nggak mau! Kan baru kemarin Ton, kita bawa ke bengkel, dan disana gue lihat dengan mata kepala gue kalau setelah

diservis, mobil SUV Lo itu dicuci, pake salju lagi!" Protes Elena.

Saat ini ia ada dikamar Toni yang ada di rumah kak Saga. Karena memang setiap weekend Toni selalu nginep dirumah kak Saga.

"Iya tapi kotor lagi!" Jawab Toni enteng.

"Kenapa nggak Lo bawa ke tempat cucian mobil lagi, aja?" Geram Elena.

"Elena Zevanya semua itu butuh uang dan gue nggak mau keluar uang lebih lagi, daripada Lo bacotan terus dan ngebisin waktu mending sekarang Lo kerjain!" Titah Toni bossy gila.

"Nggak.. nggak.. nggak..!"

"Yaudah, jangan salahin gue kalau flashdisk ini ditangan kak Saga hari ini, dan... gue bakal datengin kost-an Tiara terus gue ciumin dia setelah dia terlena gue grepe-grepein dan "

"Stop it! Lo nggak tau dimana Kost-an Tiara? Dan Lo cuma mau gertak gue kan?!" Teriak Elena kesal, untung kamar Toni kedap suara jadi gak akan ada yang denger teriakan Elena.

"Whatever! Lo mau percaya sama gue atau nggak tapi yang harus Lo tau nggak ada yang nggak diketahui Antonio Fardelo," Elena tertegun mendengar ucapan Toni, bukan karena nada kesombongan Toni itu mah udah biasa tapi.. Elena mulai berfikir kalau Toni bisa dapetin rekaman dirinya bersama Gavin, sudah pasti dia bisa dapetin alamat Tiara dan.. oh no..no..no.. Toni nggak mungkin melakukan itu, tapi... dia kan orangnya nekat, dan nggak akan berhenti sebelum dapetin apa yang dia mau. Elena menggigit bibir

bawahnya senewen, sambil menatap Toni yang melangkah pelan menuju pintu.

"Fine! Gue cuci mobil Lo dan gue bakal melaksanakan hukuman ini! Tapi.. stop buat gue tertekan?! Lo mau gue masuk rumah sakit ji hmmffhmm" entah sejak kapan tapi sekarang Toni sudah berdiri didepan Elena dengan tangan kanan membekap mulutnya, menghentikan cerocosan Elena.

Wanita itu mendongakkan wajahnya menatap tajam Toni yang sedang menatapnya dengan tatapan penuh kemenangan.

"Sial! Gue kalah lagi!" Geruru Elena dalam hati.

***

Disinilah Elena sekarang sedang membersihkan interior dalam mobil sebelum membersihkan body mobil. Sesekali Elena menggerutu kesal pada Toni yang sedang membaca majalah pria ditemani segelas kopi elah.. udah kek majikan aja si Toni karena sampah berserakan didalam mobil ini. Dan saat ia beralih ke kursi penumpang dibagian belakang, ia menemukan kondom bekas dan..

"Eww.. Toni!!" Teriak Elena histeris membuat Toni menghentikan aksi membacanya.

"Apaan sih El? Ganggu gue lagi baca aja! Lagi seru ini!" Gerutu Toni.

"Lo jadi cowok jorok banget sih?" Pekik Elena lagi sambil menenteng kondom bekas itu dengan ujung kemoceng. Toni yang melihat itu hanya nyengir.

"Sorry.. gue Lupa," ucap Toni sambil terus nyengir.

"Kek gitu yang mau deket sama sahabat gue yang super polos itu? Makin gak yakin gue!" Cibir Elena pelan.

"Gue denger El," Elena memutar matanya tak peduli.

***

Setelah selesai dengan interior dalam mobil kini Elena beralih pada body mobil SUV Toni ini. Ia menyemprotkan air melalui selang. Lalu membasuhkan spons berbusa pada badan dan ban mobil. Saat Elena sedang asyik mencuci mobil Toni, sebuah mobil Audi yang dia yakin milik kak Saga memasuki perkarangn rumah. Tadi memang Saga dan Sarah pergi kesupermarket untuk membeli bahan untuk makan siang bersama mereka. Karena jarang sekali mereka bisa kumpul bareng seperti ini. Tak lama sebuah mobil Avanza hitam mengikuti masuk ke pekarangan rumah, memarkirkanya tepat disamping mobil Audi Sagara.

Tanpa mempedulikan penampilanya yang hanya memakai kaos putih dan boxer yang sebenarnya ini celana yang biasa digunakan untuk futsal kedodoran milik Toni, setengah basah kuyup, dia melangkah mendekati Sarah yang kesusahan membawa belanjaan walaupun sudah dibantu kak Saga langkah Elena terhenti saat si pengemudi Mobil Avanza tadi keluar. Dengan wajah shock Elena menatap pria yang sedang menyeringai padanya.

'Doubel shit! Kenapa gue sial banget hari ini?!' Teriak Elena dalam hati.

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Tbc harap ditunggu kelanjutannya.
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

PART 09

Jangan lupa Budayakan Vote+Comment nya

~~~
~~~

Sebenarnya beberapa jam yang lalu Gavin, masih berkutat dengan bolpoin dan dokumen-dokumen penting yang harus dipelajari dan harus ditandatanganinya. Saking sibuknya ia berencana akan melewatkan makan siangnya saja. Sampai Sarah menghubunginya.

"Ya.. hallo Ga? Ada apa?" Sapa Gavin.

"Ini aku Sarah," Gavin menjauhkan ponselnya, agar dapat melihat *id-called.* Yang ternyata memang nomor Saga.

"Aku pakai nomor Saga, karena dia nggak ngijinin aku.nyimpen nomor kamu," lapor Sarah pada Gavin yang disambut cekekehan geli. Dia sangat tau dan sangat paham betapa *posesif* nya sahabatnya itu.

"Oh iya, emang ada apaan?" Tanya Gavin setelah tawanya reda.

"Jadi gini.. aku mau mengundang kamu makan siang di rumah aku, kamu " Gavin buru-buru memotongnya dengan berkata
"Sorry Sar, gue banyak banget pekerjaan," ucap Gavin penuh penyesalan.

"Yah.. padahal aku mau kamu sekalian pdkt sama Elena, karena hari ini dia main ke ru "

"Oke gue otw kerumah Lo!" Potong Gavin lagi, dan kali ini tanpa mau mendengar reaksi Sarah, Gavin sudah memutuskan sambungan telepon, bergegas pergi meluncur kerumah Saga.

Disinilah dia sekarang duduk berhadapan dengan Elena di meja makan. Dengan senyum yang seakan tak mau lepas dari wajahnya ia terus memandangi Elena yang sedang menyendokkan nasi kemulutnya.

"Ehm.. gimana Vin? Enak nggak masakan aku?" Tanya Sarah dengan senyum jahil, membuat Gavin harus mengalihkan pandanganya dari Elena.

"Enak, pantas saja Saga tergila-gila sama Lo," sahut Gavin sekenanya.

"Gue bakal tetap cinta sama Sarah walaupun masakanya nggak enak," ucap Saga manis.

"Receh Lo Kak!" Timpal Toni yang duduk disamping Elena.

"Makanya cari istri sana!" Toni hampir saja tersedak cumi asam manisnya mendengar ucapan Kakaknya itu.

"Ck! nggak Mama nggak Kakak, Istri mulu yang diminta," cibir Toni kesal. Yang disambut kekehan mereka.

Sedari tadi Elena hanya diam tak bersuara dimeja makan ini. Entahlah rasanya Elena malas bersuara, padahal biasanya dia orang yang paling semangat jika Toni 'dibully'. Tiba-tiba suara Tylor swift berkumandang dari ponselnya. Elena pun pamit undur diri untuk mengangkat sambungan telepon.

"Hallo? ya Kez, ada apa?" Tanya Elena.

"Lo dimana?" Tanya Kezi balik.

"Gue lagi di rumah kak Saga kenapa?"

"Udah *packing?"* Tanya Kezia lagi yang disambut kerutan dikening Elena.

"Packing?"

"Jangan bilang Lo lupa?!"

"To the point aja kenapa sih?!" Sargah Elena yang mulai jengkel.

"Elenaku, cintaku, jam tiga nanti kita terbang ke Samarinda, Lo ada *job* disana!" Jelas Kezia membuat mata Elena membulat sempurna.

"What the gue lupa Kez! Dan.. kenapa.. kenapa mepet banget?!" Panik Elena, pasalnya ia benar-benar lupa dan dia belum meminta izin kak Saga untuk itu.
"*I don't Know!* Lo yang minta berangkat hari ini," sahut Kezia cuek.

"Udah buruan pulang gue bantu *packing,* waktu udah "
Elena mematikan sambungan telepon dan berlari ke meja makan. sebelum Kezi menyelesaikan ucapanya.

"Kak Saga kita perlu bicara!" Pinta Elena langsung.

"Selesaikan dulu makannya El,"

"Nggak kak ini penting, please!" Mohon Elena memelas.

"Oke diruang kerja Kakak!"

****

"HAH?! ke Samarinda El?" Elena mengangguk.

"Sendiri? Nggak Kakak nggak ngizinin kamu!" Tegas Saga.

"Nggak kak! Aku sama Kezi kok ada Cikko juga yang nemenin." Bela Elena.

"Kakak nggak percaya sama mereka! Tau sendiri kalau mereka sudah berduaan lupa segalanya!"

"Tapi "

"Batalkan!"

"Aku nggak bisa seenaknya batalin kontrak itu kak,"

"Kakak yang akan bayar dendanya!"

"Kak Please! Ini bukan masalah kontrak ataupun uang! Aku suka sama apa yang aku lakukan sekarang, itu membuatku merasa hidup! Jadi *please* kak, jangan buat aku merasa mati!" Ketajaman suara Elena mampu sedikit menggoyahkan Saga.

"Oke! Tapi Toni ikut!" Putus kak Saga.

"Atau tidak sama sekali!" Sambung Saga saat, melihat Elena yang siap membantah.

Saga bukan orang bodoh yang tak tau betapa tidak akurnya mereka.

Tapi ini demi keselamatan Elena, dan saat ini hanya Toni adiknya, yang dapat ia percaya.

Diwaktu yang sama namun ruang yang berbeda Gavin duduk di meja makan dengan gelisah. Dia benar-benar penasaran, tentang apa yang Elena bicarakan dengan Saga karena tadi wajah Elena sangat panik.

"Tenang aja Vin, nanti aku tanyain ke Saga, apa yang mereka bicarakan." Ucap Sarah sambil mencuci beberapa piring kotor. Sekarang hanya tinggal mereka berdua yang ada di meja makan.

"Thanks Sar, Lo baik banget sama Gue, jangan-jangan Lo naksir gue?" Kelakar Gavin, yang mencoba mengalihkan rasa penasaranya.

"Eh.. *sorry* ya Vin, Sagara lebih cakep daripada kamu! Lagipula aku ngelakuin ini untuk Elena." Sarah mengusapkan tangan basahnya keserbet. Lalu duduk berhadapan dengan Gavin, dimeja makan.

"Untuk Elena?"

"Yaps. Entah kenapa gue yakin banget kalau Kalian emang ditakdirkan bersama. Dan.. gue juga yakin banget kalau Lo bisa ngerubah sikap Elena." Jelas Sarah penuh pengharapan.

"Memangnya Elena kenapa?"

"Elena itu "

"Ehem"

****

Elena berdiri diambang pintu dengan wajah cemberut, karena Kakak iparnya ini tertangkap basah menggosipkannya.

"Aku mau pamit pulang kak," pamit Elena sambil melangkah mendekati Sarah dan mencium pipinya sekilas.

"Kok buru-buru?"

"Iya, disini panas kuping gue *digosipin* mulu!" Sindir Elena membuat Sarah nyengir.

"Aku antar ya Babe," sela Gavin yang langsung mendapat pelototan Elena.

"Eh.. kok panggilanya udah Babe sih? Udah jadian nih?" Tanya Sarah usil.

"Ih.. kak Sarah apaan sih? Aku pulang *bye!"* Tanpa menoleh lagi Elena melenggang pergi dari ruang makan. Dengan wajah memerah.

****

Setengah jam lagi pesawat mereka akan berangkat tapi Toni masih belum menampakkan batang hidungnya.

"Toni mana El?" Tanya Kezia yang mulai kesal. Sedang Cikko memutuskan tidur dipangkuannya.

"Gue juga nggak tau, dari tadi gue telponin yang ngangkat operator mulu!" Gerutu Elena sambil terus mencoba menghubungi Toni.

"Yaudahlah, kan enak juga kalau Toni gak jadi ikut,"

"Enak nenek Lo! Yang ada gue disusulin kak Saga ke sana. Lagipula gue nggak enak sama Lo, yang harus pesenin tiket tambahan!" Kezia tersenyum mendengar cerocosan Elena.

"Gue kira Lo udah nggak anggap gue lagi," ujar Kezia sedih.

"Lo ngomong apa sih Kez?"
Sahut Elena yang kebingungang dengan sikap Kezia yang sedari tadi terasa sangat aneh.

"Sejak Lo bantu Tiara dan mengumumkan tentang persahabatan Lo dengan Tiara Lo ngejauh dari gue, bahkan kita nggak saling sapa selama hampir tiga hari, apa Lo udah " Elena mendekati Kezia yang sudah terisak. Dan memeluknya. Dengan posisi Kezia terduduk dan Elena berdiri.

"Sorry! Gue nggak ada maksud buat menjauh, tapi emang beberapa hari ini Toni memonopoli gue! Dia *ngancem* gue."

"Ngancem apa?"

"Lo tau, dia punya rekaman CCTV gue sama Gavin, gara-gar si Derry waktu itu!" Kezia membulatkan matanya kaget, dia bukan anak piyik yang gak tau arti kata 'main'

"Jadi cowok itu Gavin? Wah.. kalau gitu mah udah pasti dia 'bersih' Dan kalaupun dia nggak pakai pengaman gue mau-mau aja nyimpen benihnya!" Bisik Kezia, karena takut membangunkan Cikko. Yang langsung disambar kekehan Elena.

"Dasar gatel Lo!" Cibir Elena.

"ntar deh kapan-kapan gue kenalin ke Tiara dia anak desain juga kok," sambung Elena yang disambut mengangguk semangat Kezia.

Dia memang tidak satu jurusan dengan Elena, karena Kezia ambil Jurusan bisnis manajemen, walaupun begitu kadang jam mata kuliah barengan.

"Em.. sorry gue telat." Elena menegang mendengar suara berat itu. Itu bukan suara Toni.
Elena membalikkan badanya untuk memastikannya. Dan..

"Gavin?!" Pekik Elena terkejut, karena tebakanya benar.

"Hai *Babe,"* dengan enteng Gavin melangkah mendekati Elena dan mengecup pipinya.

"Hah?! kalian beneran udah jadian?!" Kini Kezia yang terpekik, membuat Cikko terbangun dari alam mimpi.

"Apaan sih Yang, kamu ganggu tau nggak! Aku masih ngantuk kan kita *main* sam mffhmm" Kezia membekap mulut Cikko nyerocos.

"Jangan bahas itu disini Sayang!" Gumam Kezia pelan, tapi mampu didengar Elena dan Gavin. Setelah mendapat anggukan dari Cikko, akhirnya Kezia melepaskan bekapanya.

"Dia siapa?" Tanya Cikko pada Kezia.

"Gue Gavin, pacar Elena." Mereka bertiga kompak melongo mendengar ucapan songong Gavin.

"Ikut gue!" Elena menyeret Gavin menjauh dari Kezia dan Cikko.

"Maksud Lo apaan sih? Dateng-dateng main cium, pake ngaku-ngaku jadi pacar gue lagi?!" Sewot Elena, saat jarak mereka sudah cukup jauh dari Kezia dan Cikko.

"Calm down Babe, aku kesini buat nemenin kamu ke Samarinda."

"Yang temenin gue Toni bukan Lo!" Sergah Elena.

"Dia nggak bisa nemenin kamu jadi aku yang dengan senang hati akan menemani kamu." Ucap Gavin mencoba meyakinkan Elena.

"Kalau nggak percaya kamu bisa tanya langsung ke Toni." Sambung Gavin.

Elena memutuskan menghubungi Toni lagi, dan pada dering pertama langsung diangkat olehnya.

"Lo dimana? kenapa Gavin yang nemenin gue? Lo sengaja ya?" Teriak Elena sebelum Toni sempat menyapanya.

"Jangan marah-marah adikku, Kakak mu ini lagi ada urusan penting jadi tidak bisa menemanimu ke Samarinda."

Mendengar suara lembut Toni yang dibuat-buat membuat Elena benar-benar naik darah.

'Kalau dideket gue, udah gue jambak Lo?!' jerit Elena dalam hati.

"Gue bakal *aduin* Lo ke kak Saga!" Ancam Elena.

"Aduin aja, paling ntar Lo pulang dari Samarinda dikawinin sama si Gavin." Sahut Toni enteng.

Saat Elena akan meluncurkan segala sumpah serapahnya, pengumuman yang menintanya untuk segera masuk ke pesawat berkumandang, membuatnya mengurungkan niat untuk melakukan itu. Dengan ganas Elena mematikan ponselnya.

"Udah kan? Kita masuk yuk!" Ucap Gavin.

Entah sedari kapan tapi Gavin sudah berdiri tepat disamping Elena. Merangkul pinggul rampingnya menuju pesawat.

"Lepas! Gue bisa jalan sendiri!" Elena meliukkan badannya agar terlepas dari pelukan Gavin. bukannya terlepas, Gavin malah mempererat pelukanya, membuat Elena kehilangan keseimbangan. Dengan amat sangat terpaksa dia harus memeluk pinggang Gavin agar tidak terjungkal kedepan.

'Nyaman juga! Eh.. Elena fokus.. fokus.. jauhi pria seperti Gavin.. jauhi.. jauhi.. jauhi..' Elena melafalkan itu bagaikan mantra.

Baginya Gavin terlalu Hot dan.. Macho. Gavin juga jenis pria protektif yang mendekati kata posesif. Sehingga sudah dapat dipastikan hidup Elena akan sepenuhnya diatur

olehnya. Dan itu tidak ada didalam kamus seorang Elena Zevanya.

Setelah sampai didalam pesawat Elena mendorong tubuh Gavin menjauh. Dan berjalan menuju kursinya. Ia mendudukan dirinya didekat jendela. Tapi sepertinya ketenangan tidak akan didapatkanya karena sekarang Gavin ikut mendudukan bokongnya dikursi yang sama dengan Elena.

"Lo ngapain duduk disini?" Protes Elena.

"Terus aku harus duduk dimana Babe?" Tanya Gavin sok polos. Membuat Elena mendengus kesal.

"Kezia!" Panggil Elena setengah berbisik.

"Hmm," sahut Kezia sekenanya, karena ia sedang mengelus-elus rambut Cikko yang sedang menyenderkan kepalanya dipundak Kezia. Bersiap untuk tidur.

"Kok dia duduk disini sih?"

"Itu kursi Toni, dan Gavin kan gantinya Toni, jadi otomatis dia duduk disitu," jelas Kezia enteng. Yang semakin membuat Elena kesal.

'Uh.. bener kata kak Saga, kalau mereka berdua langsung deh Lupa segalanya.' Cibir Elena dalam hati.

"Gimana *Babe?* udah selesai?" Tanya Gavin tersenyum jahil.

"Bisa nggak sih Lo jangan panggil gue *Babe?* Geli gue dengernya!"

"Oh? Jadi kamu mau aku panggil apa? *Baby, sweety, honey* atau *sweetheart?"*

"Elena, nama gue E-L-E-N-A! Bukan *Baby, sweety, honey,* apalagi *sweetheart* !" Tegas Elena.

"Oke *I'll call you* Sayang!"

"Susah ya ngomong sama Lo?! Tau gitu mending gue tidur!" Elena melengos menatap hamparan awan putih dari kaca jendela pesawat.

Sebuah tangan besar menggenggam erat jemari Elena membuatnya sedikit terjengit kaget.

"Lo ngapain sih?" Elena mencoba menarik tangannya tapi Gavin malah semakin mengetatkan genggamanya.

"Lepasin atau gue teriak sekarang!" Ancam Elena.

"Silahkan kalau mau teriak, tapi malu tanggung sendiri!"

'Huh.. sabar Elena, kontrol emosi Lo, kalau nggak Lo sendiri yang bakal malu!' Batin Elena.

Gavin tersenyum puas melihat Elena yang lebih memilih diam, menatap keluar jendela. Walau begitu Gavin tau Elena sedang berusaha mengontrol emosinya. Entahlah Gavin senang melihat wajah kesal Elena, yang menurutnya sangat menggemaskan. Ia mengangkat tangan Elena yang digenggamnya lalu mengecup punggung tangan Elena mesra. Belum sempat protes, Gavin melepaskan genggamanya, lalu menarik kepala Elena. Disandarkannya kepala Elena pada dada bidangnya.

"Tidurlah!" Perintah Gavin sambil mengusap pucuk kepala Elena.

Tak lupa ia mengecup kening Elena sebagai pengantar tidur. Sungguh Elena terlena dengan segala perlakuan manis

Gavin. Awalnya ia sudah siap protes tapi rasa nyaman ini benar-benar membuat Elena terlena sehingga tanpa disadarinya ia sudah terlelap dipelukan hangat Gavin. Pelukan yang tak ia dapatkan dari pria manapun, tapi.. rasanya Elena pernah merasakan pelukan ini. Tapi dimana?
Elena berusaha menging-ingat tapi sayang.. rasa kantuk telah menenggelamkanya kealam mimpi.

***

Sebuah guncangan ditubuhnya membuat Elena terbangun. Terlihat seorang pria berjongkok didepanya. Dia tak dapat melihat dengan jelas wajah pria itu, karena posisi pria itu yang membelakangi satu-satunya sumber cahaya disini.

'Ini bukan di pesawat!' Batin Elena. Ia mengedarkan pandanganya ke sekeliling. Hutan. Ya ini hutan yang sangat gelap.

"Apa pesawat yang ku tumpangi jatuh?" Tanya Elena lirih pada pria itu. Tapi.. hening.
Pria itu berdiri, meraih tangan Elena dan menuntunnya menuju cahaya putih menyilaukan itu. Genggaman tanganya, entah kenapa rasanya sangat Elena kenal.

"Apa kita saling kenal?" Tanya Elena lagi, tapi pria itu tetap berjalan tanpa ada niatan untuk menjawab.

Jangankan menjawab, menoleh saja pria itu enggan.

"Ikuti dia Sayang, terima dia! Lepaskan bebanmu, karna ini saatnya kau bahagia." Suara itu, suara yang sangat Elena kenal.

Mengiringi langkahnya menuju cahaya putih.

"Ayah!" Lirik Elena. Ia mencari sumber suara itu, tapi.. gelap. Elena tak dapat melihat apa-apa lagi. Sampai sebuah cahaya putih benar-benar menariknya. Dan..

Elena terbangun. Dengan nafas yang masih memburu ia menatap sekeliling. Sebuah ruangan putih, yang didekorasi dengan gaya elegan. Dengan ranjang king size ber-bedcover putih.

"Hotel?" Gumam Elena. Ia mencubit lengannya. Sedetik kemudian Elena terpekik kesakitan, yang artinya ini bukan mimpi.

"Hah! Ayah-ayah seneng banget sih buat gue bingung? Siapa juga yang harus gue terima? mana gue harus *ngenalinya* cuma lewat sebuah genggaman, gimana gue bisa *ngenalin* coba*?* mungkin kalau lewat sebuah ciuman gue bisa *ngenalin?"* Dumel Elena sambil menyenderkan kepalanya di- headboard ranjang.

Ceklek..

Pintu kamar mandi terbuka dan keluarlah Gavin hanya dengan handuk yang melilit pinggang sampai lututnya.

"Gavin?!" Pekik Elena kaget. Ia memang mendengar suara gemericik ait shower tapi dia kira itu Kezia bukan.. Gavin.

"Hai Sayang? Udah bangun?" Sapa Gavin ramah.

'Astaga! Bisa Jantungan gue liat perut sixpack, dada bidang dan lengan kokoh itu selama dua hari disini. Arghh! sadar Elena itu dosa.. DOSA!' Batin Elena berdebat. Sedang Gavin terkekeh geli melihat wajah merah tomat Elena.

Dia tau pasti Elena sedang mengagumi tubuh indahnya. Selama ini dia sangat bersyukur pada Tuhan karena telah

memberikan tubuh seindah ini.

"Tutup mulutmu Sayang, kalau tidak air liurmu akan jatuh!" Ucap Gavin seraya menuju koper yang ada disofa, di samping kiri ranjang.

"Lo ngapain disini?" Tanya Elena setelah kesadarannya kembali.

Tanpa menjawab Gavin malah melepasakan handuk yang melilit pinggangnya. Buru-buru Elena menarik selimut dan untuk menutup matanya.

"Gavin?! Kenapa Lo copot handuknya?! Pake nggak!" Teriak Elena histeris. Yang disambut tawa Gavin.

"Ka..kamu Lucu banget sih Sayang, bikin aku makin Sayang tau nggak!" ucap Gavin disela tawanya sambil memeluk Elena dibalik selimut tebal itu. Dan itu sukses membuat tubuh Elena menegang.

'Sialan! ini cowok Nggak tau apa jantung gue rasanya mau copot!' Gerutu Elena dalam hati.

"Shut up Gavin?!"

"Coba deh kamu lihat!" Pinta Gavin setelah tawanya reda.

"Nggak?!" Keukeh Elena.

"Yakin nih? Gak nyesel?" Goda Gavin.

"Gavin?! *Please* deh pake baju Lo?!" Pekik Elena, karena sekarang pipi Elena benar-benar memerah.

Tanpa aba-aba Gavin menarik selimut dan membuangnya kelantai. Tatapan Elena terpaku pada pemandangan

didepanya. Terlihat Gavin berdiri sambil bertolak pinggang. Hanya dengan boxer-briefs warna hitam-nya.

'Wait! Jadi dari tadi Gavin nggak naked?! Sialan gue dikerjain!' Batin Elena. Ada perasaan kecewa saat menyadari bahwa Gavin ternyata tidak naked.

"Gosh! Gavin brengsek! Siala mmffhh" Gavin membungkam mulut Elena dengan bibirnya.

Detik pertama ia mencoba meronta tapi detik-detik selanjutnya Elena tenggelam dalam bibir manis Gavin dan membalasnya dengan ciuman yang tak kalah handal.

"Emhh.." Elena semakin terlena karena rasa mint dari pasta gigi yang Gavin gunakan.

'Wait a second! Pasta gigi? Dan.. Gue belum sikat gigi?!' Pekik Elena dalam hati.

Buru-buru ia mendorong tubuh Gavin menjauh dan berhasil. Dapat dilihat ada sorot kecewa dari mata Gavin. Tapi sedetik kemudian sorot mata itu berubah jahil.

"Gavin brengsek!" Pekik Elena disela nafasnya yang memburu, karena Gavin tak membiarkanya bernafas tadi.

Buk..

Buk..

Elena meloncat turun dari ranjang setelah memukul Gavin dengan bantal. Dengan tergesa Ia berlari menuju kamar mandi, dan mengurung diri disana. Terdengar suara tawa Gavin yang membuat Elena menggeram jengkel.

"Jantung gue? Astaga! Bisa mati jantungan gue, disini dua hari sama cowok gesrek itu?!" Gumam Elena lemas.

~~~
~~~

PART 10

Jangan lupa Vote+Comment nya

****

Setengah jam kemudian Elena keluar dari kamar mandi, hanya mengenggunakan handuk Kimono, karena dia lupa membawa baju ganti ke kamar mandi. Dan Elena menyalahkan ini sepenuhnya kepada Gavin yang telah menggodanya sehingga dia melupakan hal sepenting itu setidaknya itu menurut Elena.

Dia melongokkan kepalanya keluar kamar mandi. Untuk melihat Situasi dan kondisi. Dan untungnya Gavin sudah tidak ada dikamar ini.

"Thank's God!" Elena berteriak girang, sambil berlari menuju kopernya. Mengambil pakaian yang akan digunakanya.

Setelah merasa nyaman dengan celana jeans hotpants dan kemeja kotak-kotak warna maroon-nya Elena berencana mendatangi Kezia untuk melakukan protes keras, karena telah membiarkanya satu kamar dengan si Handsome Devil Gavin.

Tok.. tok.. tok..

Elena mengetuk pintu kamar Kezia yang ia ketahui setelah menelpon bagian reseptionis.

"Kezia!" teriak Elena, karena tak ada jawaban juga setelah dia mengetuk pintu berkali-kali.

"Kezia kemana sih? Mana ditelfon nggak diangkat!" Gerutu Elena, yang akhirnya memutuskan untuk turun sendiri.

***

Seorang pria tampan tengah menyesap coffe nya tanpa mempedulikan tatapan memuja dari para pengunjung wanita. Gavin. Pria itu tengah menunggu makanan pesananya yang akan ia berikan pada Elena.

Ah.. mengingat Elena membuat senyum Gavin mengembang. Dia harus berterimakasih pada Toni yang sudah memberinya kesempatan ini.

Beberapa jam yang lalu...

Gavin sengaja berlama-lama dirumah Saga. Untuk mencari tau apa yang Elena bicarakan padanya. Tapi setelah setengah jam Gavin memutuskan kembali ke kantor, karena Saga hanya mengobrol mengenai perusahaan dan pekerjaan. Tak ada tanda-tanda dia akan membicarakan mengenai Elena.

Dan saat akan memasuki mobilnya tiba-tiba Toni memanggilnya sambil menenteng koper berukuran sedang.

"Woi! Gavin!" Panggil Toni. Yang tengah berjalan kearahnya.

"Lo mau kemana?"

"Gue mau ke Samarinda," Gavin mengangkat sebelah alisnya, mendengar kata-kata Toni.

"Ngapain Lo kesana? Setau gue kalian nggak punya cabang disana." Terdengar suara dengusan Toni.

"Elena ada job disana, Lo mau ya temenin dia? Gantiin gue?"

"Hah?"

"Ini koper gue Lo bawa aja! Lo tenang aja Semua isinya masih baru! Kalau Lo mau mengembalikan koper ini, isinya harus penuh dengan oleh-oleh oke?" Gavin menatap Toni horor, seakan-akan Toni makhluk asing yang mengajaknya bicara. Bagaimana tidak, Toni yang baru bertemu Gavin selama beberapa hari sudah berani menyuruh-nyuruhnya.

"Tiket udah disiapin sama Kezi, Lo tinggal berangkat aja! Oke, Have fun bro!" Sambung Toni sambil menepuk pundak Gavin seakan mereka sahabat dekat. *'Songong'* itulah yang Gavin pikirkan tentang Toni.

"Lo ada urusan apa?" Tanya Gavin akhirnya.

"Biasalah orang sibuk!" Jawab enteng membuat Gavin harus menahan dirinya agar tak melemparkan koper yang ada ditanganya ini.

"Udahlah *Have fun* aja! Gue tau Lo suka sama adik gue! Jadi sepulang dari Samarinda nanti gue saranin Lo bawa *'hasil'* biar cepet dikawinin!"
Toni terbahak mendengar ucapanya sendiri. Gavin tau dan paham maksud ini bocah tengik.. ralat pria tengik karena Toni bukan bocah lagi. Dan tanpa bicara lagi dia melenggang pergi menuju mobilnya, meninggalkan Gavin yang menatapnya aneh.

Setelah meminta seketarisnya untuk mengosongkan jadwal selama beberapa hati, Gavin menuju bandara. Untuk menemani Elena.

***

Saat Gavin akan beranjak dari kursinya. Sudut matanya menangkap pergerakan, seseorang yang entah sejak kapan sangat ia hafal postur tubuhnya. Elena. Wanita itu tengah mencari kursi kosong yang ada di restorant hotel ini.

Dengan langkah tenang Gavin melangkah mendekati Elena.

"Hai Sayang? Kita duduk disana ya?" Ucap Gavin yang langsung memeluk pinggang Elena, tanpa membiarkan wanita itu berfikir dua kali untuk menolaknya.

Gavin tau saat ini para pengunjung wanita tengah menatap mereka.. oke ralat menatap Elena. Dengan tatapan seakan-akan mereka ingin menyembelih Elena hidup-hidup. Tapi Gavin tak peduli itu. Saat ini yang dia inginkan hanya Elena, bukan yang lainya.

"Lepasin nggak!" Bisik Elena.

"Kenapa Sayang?"

"Kenapa? Lo sengaja kan peluk-peluk gue biar mereka benci gue? Dan thank's sekarang Haters gue bertambah karena ini!" Sinis Elena. Membuat Gavin lagi-lagi mengulum senyum geli.

"Ya.. aku memang sengaja membuat semua orang membencimu "

" karena hanya aku yang boleh menyayangimu." Sambung Gavin membuat pipi Elena memerah.

'Oh pipi sialan! Kenapa pake memerah segala sih?!' Omel Elena dalam hati.

"Tunggu dan jangan beranjak!" Perintah Gavin, yang sekarang melenggang menuju meja kasir.

Elena menghela nafas berkali-kali guna mengontrol jantungnya yang mulai berdegup tak terkendali. Bagaimana tidak? Hanya wanita bodoh yang tak akan berdebar saat melihat penampilan Gavin hari ini. Biasanya Elena hanya bertemu Gavin saat pria itu memakai setelan jas-nya. Dan sekarang? Ahh.. Gavin terlihat sangat macho dengan kaos polo dan celana jeans pendeknya. Belum lagi perlakuan romantisnya tadi. Kata-kata manisnya..

'Ohh.. apa yang kau pikirkan Elena?! Tarik nafas.. keluarkan.. pria itu hanya akan menyakitimu.' Elena menggumamkan mantranya berkali-kali. Sampai tanpa disadarinya Gavin sudah ada dihadapanya dengan sebaki makanan. Ada burger, kentang goreng dan minumanya.

"Makanlah! kau tidak menghabiskan makan siangmu tadi," ucap Gavin membuat beberapa pengunjung wanita tersipu malu.

"Tidak! Aku bisa gendut makan ini dijam lima sore?" Tolak Elena cuek.

"Bagus! Dengan begitu hanya aku yang akan memilikimu," sahut Gavin tak kalah cuek.

"Cepat makan atau kau mau memakannya dari mulutku lalu kemulutmu? Hm.. sepertinya akan sangat menyenagkan? Mau mencoba?" Goda Gavin, sambil menampakan senyum miringnya yang menawan.

'Oh.. Yes! C'mon do it?!' Kata hati Elena. Tapi buru-buru dia menggelengkan kepalanya agar pikiran kotor tapi

menggiurkan ini pergi dari otak cantiknya.

"In your dream!" Ketus Elena,
Yang bukanya tersinggung Gavin malah terbahak. Membuat para pengunjung wanita menatapnya kagum dan terkesima.

Seakan tatapan mereka berkata *"siapa wanita beruntung yang membuat sang dewa yunani, sampai terbahak seperti ini?"*

Elena akhirnya meraih burger dan mengarahkanya ke mulutnya. Tanpa mempedulikan para pengunjung centil itu. Saat Elena sedang asyik dengan kunyahanya dan Gavin sibuk dengan ponselnya, tiba-tiba seorang pria berwajah tampan, tinggi, dan gagah menghampiri Elena.

"Hai? Kamu Elena kan?" Tanya pria itu membuat Elena dan Gavin menatapnya bingung.

"Iya." Jawab Elena datar.

"Kenalin aku Bayu, ketua panitia di Acara nanti malam." Jelasnya yang hanya disambut 'hmm' oleh Elena. Namun Gavin merespon dengan kerutan curiga di keningnya.

"Aku kesini mau jemput kamu, untuk kepentingan *Checking* alat DJ kamu." Sambung Bayu yang semakin membuat Gavin tidak suka.

"Oke Mari!" Elena beranjak dari mejanya tapi Gavin menahanya.

"Saya akan mengikuti mobil anda!" Ucap Gavin, tanpa menunggu persetujuan atau penolakan ia menarik Elena keluar.

"Emang Lo mau pake apa untuk ngikutin mobil dia?" Tanya Elena kesal. Tak ada jawaban.

"Gavin lepas! sakit!" Protes Elena lagi. Tapi Gavin masih terus menyeret sampai Lobby.

Disana sudah ada mobil Avanza silver yang tengah terparkir, dan tanpa kata Gavin mendorong tubuh Elena kekursi penumpang disamping pengemudi.

"Ini mobil siapa?"

"Kamu tenang aja mobil ini aku rental selama disini." Ucap Gavin enteng.

Tak mau melanjukan pembicaraan membosankan ini Elena memfokuskan dirinya pada ponselnya.

Elena:
Lo dimana?!

tak lama balasan Kezia masuk.

Kezia:
Gue baru selesai rapat sorry baru bisa hubungin Lo.

Oiya si bayu udah nyamperin Lo?

Elena:
Kenapa nggak bangunin gue?

Iya, kenapa?

Kezia:
Sorry! Tadinya gue mau bangunin Lo tapi Gavin larang gue.

Kayak nya dia naksir lo?

Elena:
Yang manager gue itu Lo apa Gavin?

Siapa?

Kezia:
Hehe, abis gue nggak bisa nolak permintaan cogan.

Itu si Bayu-_- Dia tadi yang ngotot nyamperin Lo, padahal gue udah bilang biar Cikko aja, ehh.. dia malah maksa.

Elena:
Dasar ganjen!

Terus urusanya sama gue apa?

Kezia:
Biarin

Susah ya ngomong sama cewek nggak peka kayak Lo?!

ya Lo bisalah jadiin dia pacar Lumayan cakep juga, sebelas duabelas lah sama herjunot Ali

Saat Elena mau membalas pesan Kezia, tiba-tiba Gavin meraih ponsel Elena dan membuangnya ke jok belakang.

"Gavin?! Apaan sih Lo?!" Pekik Elena.

"Gue lagi ngomong sama Lo! Dan gue nggak suka diacuhin?!" Desis Gavin.

"Gue nggak peduli!" Ketus Elena, sambil berusaha meraih ponselnya di jok belakang.

"Duduk Elena! Lo balas pesan dari siapa sih? Dari Bayu? Iya?" Sebelah tangan Gavin meraih pinggang Elena dan menariknya agar duduk kembali.

"Bukan urusan Lo?!"

"Jelas itu urusan gue?! Gue ini Pac "

"Stop Gavin! Lo itu bukan siapa-siapa gue dan Lo cuma cowok gak jelas yang ngaku-ngaku jadi Pacar gue! Dan mulai detik ini jangan ganggu hidup gue!" Bentak Elena.

"I Swear I'll Kill Him!" Desis Gavin menahan emosinya.

"Gue nggak *Chatingan* sama itu cowok?! Lo ngerti nggak sih? Dia lagi nyetir, mana mungkin kita bisa *Chatingan?!"* Pekik Elena frustasi.

Tapi tak membuat otot rahang Gavin mengendur. Bahkan Gavin menambah kecepatanya mengejar mobil Bayu.

Setelah sampai disebuah gedung perkantoran. Elena langsung keluar dari mobil itu. Baru beberapa langkah Elena berhenti, karena dia baru saja ingat kalau dia tidak tau harus kemana.

"Mari aku antar!" ucap Bayu yang sudah ada disampingnya.

Tiba-tiba Gavin datang dan menggeser Elena kesamping, dan kini Gavin berada di tengah-tengah antara Elena dan Bayu.
Elena yang melihat tingkah Gavin hanya memutar bola mata jengah.

Gavin terus mengumpat dalam hati. Saat melihat Elena yang cuek padanya, tapi tidak pada Bayu. Dia tau, kalau Bayu menyukai Elena. Orang bodoh juga pasti langsung tau saat melihat bagaimana perhatianya Bayu pada Elena. Dan itu membuat Gavin benar-benar ingin menonjok wajah Bayu.

"Hey bro?" Sapa Cikko yang kini ikut duduk di meja bar.

"Lo kenapa? Kusut amat?" Gavin tak menggapai ucapan Cikko dia terus menatap tajam pada Elena dan Bayu yang kini sedang mengotak-atik papan DJ nya.

"Itu biasa!" Kini kata-kata Cikko membuat Gavin menoleh menatapnya.

"Maksud Lo?"

"Haha.. gue saranin Lo jangan terlalu berharap sama hubungan Lo ini!" Gavin semakin bingung dengan arah pembicaraan ini.

"Lo belum paham juga? Oke gue jelasin ya, Lo itu cowok ke sekian yang dimainin Elena dia itu nggak pernah serius sama cowok! Karena menurutnya cowok itu cuma mainan. Ya.. paling lama tiga bulan Lo mungkin bakal ditendang setelahnya." Jelas panjang lebar Cikko benar-benar membuat Gavin ingin menonjok mulut lancangnya itu.

"Kita liat aja nanti," cuek Gavin, yang disambut gelak tawa Cikko.

"Oke kalau itu keputusan Lo, gue berharap Lo nggak bernasib sama dengan mantan-mantan Elena!" Setelah mengatakanya Cikko melenggang pergi meninggalkan Gavin.

***

Tepat pukul tujuh malam sesi checking ini selesai dan mereka harus bergegas pulang ke hotel untuk bersiap. Elena lebih memilih naik taksi bersama Kezia daripada naik mobil 'rentalan'-nya Gavin. Dan itu semakin membuat Gavin kesal.

"Elena! Masuk ke mobil!" Paksa Gavin menarik lengan Elena.

"Gue bilang stop gangguin gue! Lo paham bahas manusia kagak sih?!" Elena meronta didalam cengkraman Gavin.

Seakan tuli Gavin terus saja menyeret Elena ke mobil,
Sampai akhirnya Kezia mendekat, dan melerai mereka.

"Gavin Lepasin Elena, Lo nyakitin dia!" Kezia menyentak tangan Gavin dan berhasil.

Bukan karena sentakan Kezia, tapi memang Gavin yang melepaskanya, sadar dia telah menyakiti Elena. Cepat-cepat Kezia membawa Elena masuk ke dalam taksi yang sudah dipesanya tadi. Sebelum masuk Kezia membisikkan sesuatu pada Cikko. Entahlah Elena terlalu malas memikirkanya.

Sedang Gavin hanya bisa menggeram marah saat melihat taksi itu melenggang pergi. Dengan kesal Gavin masuk kursi penumpang, disampingnya Cikko sudah siap dengan kemudinya.

"Lo nggak harus bersikap kayak tadi!" Ucap Cikko menembus keheningan di interior mobil yang sedang melaju menuju hotel ini. Diam. Gavin hanya diam.

"Semakin Lo kasar maka semakin jauh dia dari Lo, karena Elena cewek yang gak suka diatur!" Gavin masih saja diam, tapi otaknya memikirkan kembali kata-kata Cikko.

Tlung..

Suara notifikasi pesan masuk.
Gavin melirik Cikko, tapi pria itu masih terus fokus pada kemudinya.

Kalau bukan punya Cikko, lalu punya siapa? Karena jujur itu bukan notifikasi pesanya.

"Hape Lo bunyi?" Tanya Gavin akhirnya.

"Hah? Gue kira suara hape Lo?"

Tlung..

Tlung..

Tlung..

"Kayaknya dijok belakang deh!" Gavin mengikuti kata Cikko, benar saja sebuah ponsel pintar tergeletak dikursi belakang. Dan dia baru ingat kalau itu ponsel Elena. Pria itu meraihnya dan benar ada beberapa notifikasi pesan masuk. Tanpa mempedulikan tata kesopanan, Gavin membaca pesan-pesan yang masuk. 11 pesan masuk dan 20 panggilan tak terjawab yang semuanya berasal dari kontak bernama Derry. Membuat Gavin mengerutkan keningnya, tidak suka.

'Siapa Derry?' Batin Gavin.

Derry:
Sayang Miss you, where are you now?

Aku ke apart kamu, tapi kosong!

Sayang kita perlu bicara..

Yang..

Please, balas pesan atau telpon aku..

Aku telpon kamu berkali-kali..

Sayang..

Oke Fine! I'm sorry okey! Aku ngelakuin itu karena aku cemburu.. you now I Love You!

Bisa kita ketemu malam ini?

Please Babe! I MISS YOU SO BAD!!!

Gavin menahan dirinya agar tak melemparkan ponsel Elena keluar jendela.

'Apa Elena punya kekasih?' Batin Gavin lagi.

Argh! Hanya membaca pesanya saja sudah membuat Gavin benar-benar kebakaran jenggot, apa yang akan dilakukanya kalau benar Elena memiliki kekasih. Gavin membuka satu pesan lagi yang belum diberi nama sepertinya, itu nomor baru.

+62 815-5881-XXX
Save my number

Bayu

Nice to meet

"Sialan!" Umpat Gavin tak dapat lagi menahan diri, Cikko yang ada disampingnya hanya meliriknya penasaran.

"Siapa Derry?" Tanya Gavin to the point membuat Cikko tertegun sejenak karena terlalu kaget dengan pertanyaan Gavin yang tiba-tiba. Tapi detik selanjutnya Cikko terkekeh.

"Kenapa emang? Dia masih gangguin Elena?" Gavin mengangguk tapi kemudian mengangkat bahu acuh.

"Lo tenang aja! Dia itu mantan Elena yang nggak terima kalau di putusin. Biasalah, ntar kalau udah bosen juga pergi itu anak," jelas Cikko enteng.

"Lo udah berapa lama kenal Elena?"

"Baru satu tahun. Emang kenapa?"

"Baru satu tahun tapi Lo tau Elena luar-dalam seakan Lo kenal dia bertahun-tahun?"

"Haha.. kalau Lo bisa buat dia nyaman, Lo juga bakal tau sikap asli Elena. Dia itu cewek yang baik, tapi.. ya gitu dia nutupin itu semua dengan sikap *bitchy-nya* itu. Ya.. setidaknya itu yang Kezi omongin ke gue," Gavin mendengarkan cerocosan Cikko dengan seksama. Sampai sebuah lampu pijar berderang di kepalanya.

'Aku punya ide!' Batin Gavin sumringah.

***

Dilain sisi Elena hanya diam tak bersuara. Mengabaikan Kezia yang duduk di sampingnya.

"El, Lo kenapa diem aja?" Tanya Kezia.

"Gue lagi cari cara buat lepas dari Gavin!" Jujur Elena, karena memang sedari tadi ia memikirkan itu.

"Kenapa sih? Dia kan cakep, hot, macho, dan.. keliatanya dia serius sama Lo?"

"Itu masalahnya! Lo tau kan gue nggak suka tipe cowok kek dia? Dia itu.. tipe cowok dominan, bisa hancur hidup gue

kalau sama dia!" Jelas Elena pada Kezia.

"Lagipula cowok emang gitu awalnya aja keliatan serius, ntar kalau udah dapet apa yang dia mau juga pergi!" Sambungnya sinis.

"Terus Lo mau sama siapa? Derry?" Dengan tegas Elena menggeleng.

"No way! Bisa tekanan batin gue sama dia! Tiap marah binatang di kebun binatang dia absenin! Gue butuh mangsa yang cinta mati sama gue, biar gampang diatur!" Kezia berfikir sejenak dengan kata-kata Elena.

"Aha! Lo sama si Bayu aja! Dia keliatan banget suka sama Lo! Tadi aja dia minta nomor Lo,"

"Terus?"

"Ya gue kasih lah!" Jawab Kezia enteng.

"Dasar oneng! Kenapa Lo kasih? Lo tau kan nomor gue *Off-limit!* Yang berarti nggak sembarang orang punya " Omel Elena.

"Kenapa nggak Lo kasih Id Line atau Pin BB aja?" Lanjutnya.

"Oh *c'mon* Elena! Hari gini udah gak jamanya nomor *off-limit!* Ini jamanya dimana Lo sebar nomor Lo ke seluruh cogan yang ada di dunia ini! Dan.. siapa tau Lo dapet tambatan hati Lo! Biar Lo nggak jadi Wanita PHP, Pematah Hati Pria Lagi!" Ucap Kezia menggebu-gebu.

"Kayak Lo nggak aja!" Cibir Elena pada Kezia.

"Beda dong! Kalau gue kan sedari masih jadi Zigot udah jadi *Bitch!* Sedangkan Lo? Lo itu cewek baik-baik yang berpura-

pura jadi *Bitch!"*

"Intinya Kita sama-sama *Bitch!* Jadi nggak udah dibahas!" Putus Elena.

"Oh iya! Besok gue mau jalan-jalan dulu disini jadi kita pulang agak sore-an ya,"

"Eh.. gue lupa! Kita pulangnya Lusa!" Elena mengerutkan keningnya bingung.

"Kenapa Lusa? Gue kan cuma ada satu *Job?"*

"Iya! Tapi.. *Owner* DW Company minta Lo ikut jamuan makan besok malam."

"Gue?"

"Bukan cuma Lo sih tapi seluruh pengisi acara malam ini diminta untuk menghadiri jamuan makan malam besok, sebagai ucapan terimakasih atas partisipasinya dalam menyemarakkan Hut perusahaan mereka. Jadi Lo jangan Geer dulu!" Elena menjitak kepala Kezia dengan gemas.

"Lo tadi bilang 'gue' doang! Ya jelas lah gue kegeeran!" Bukanya melawan, Kezia malah terbahak disampingnya. Dan menularkanya pada Elena. Dia selalu bersyukur punya sahabat seperti Kezia.

Yang selalu bisa membuatnya tertawa disaat ada masalah dan membuatnya selalu tenang dalam menghadapi setiap masalah. Ya.. walau kadang Ini bocah suka nyebelin tapi.. tetap saja Elena merasa bersyukur memilikinya.

****

PART 11

Jangan lupa vote dan comment

Sesampainya di Hotel Elena langsung memboyong kopernya menuju kamar Kezia. Dia akan tidur dengan Kezia, karena dia nggak yakin 'tidak' akan terjadi 'apa-apa' jika ia tidur satu kamar dengan Gavin. Lagipula emang udah semestinya Elena tidur dengan Kezia.

"Lo kenapa sih nggak mau tidur sekamar sama Gavin?" Tanya Keziayang sedang duduk disofa yang ada di kamar ini dengan sebal. Pasalnya dia tidak setuju dengan tindakan Elena ini.

"Hell! Lo tau alesan gue, okey! Jadi please, jangan tunjukin wajah cemberut Lo itu! Lagipula emang udah sewajarnya cewek tidur sama cewek dan cowok tidur sama-"

"Nah itu dia! Kita cuma tidur El! Nggak lebih!" Potong Kezia

"Apa Lo bisa jamin cewek dan cowok yang tidur sekamar nggak akan melakukan hal itu?" Tantang Elena yang langsung dibalas dengusan kesal Kezia.

"Lagian cuma malam ini aja Lo nggak main sama Cikko, gue tau tiap malem oh.. salah tiap ada kesempatan Lo melakukan itu kan sama Cikko?" lanjut Elena.

"C'mon El itu kebutuhan okey!" Kilah Kezia.

"Ya ya.. gue tau itu kebutuhan Lo! Dan kebutuhan gue sekarang tidur, capek! Jadi jangan ganggu gue!" Elena merangkak ke atas tempat tidur dan merebahkan tubuhnya disana.

"Eh.. nggak! Ini udah jam setengah delapan El, Lo harus siap-siap?" Cegah Kezia.

"Elah.. baru setengah Delapan ini! Kita berangkat jam sepuluh kan?"

"Ya terus Lo nggak makan malam?"

"Alah gampang!" Sahut Elena enteng.

"Lo ya! Gampangin banget dah! Ntar kalo pulang dari sini Lo kurasan, atau sakit bisa-bisa digorok gue sama kak Saga!" Sengut Kezia mendengar ke-entengan suara Elena.

"Iya iya nanti gue makan! Tapi biarin gue tidur dulu setengah jam, masih jetleg gue,"

"Jakarta-samarinda aja Lo jetleg gimana jakarta-Amerika? Ya udah setengah jam lagi gue bangunin!"

"Mm" gumam Elena yang sudah memasuki alam mimpinya. Dia memang tipe orang yang pelor-sekali nempel molor-kalau lagi capek.

"Dasar pelor!" Cibir Kezia.

***

Tepat setengah jam kemudian Kezia membangunkan Elena dari tidurnya.

"Gue masih ngantuk Kez!" Geram Elena sambil meregangkan otot-ototnya.

"Lo bilang mau tidur setengah jam, dan ini udah setengah jam lebih dua menit!" Ucapan cuek Kezia membuat Elena melongo. Dia cukup tau betapa efektif dan efisien-nya Kezia sebagai manager-nya.

"Astaga! Lo pelit banget sih sama waktu? Udahlah gue mau tidur lagi!" Elena merebahkan tubuhnya kembali dan menarik selimut hingga menutupi seluruh tubuhnya. Tapi itu tak berlangsung lama karena Kezia menarik selimut putih itu, membuangnya kelantai dan menarik tubuh Elena bangun kembali.

"Bangun! Dan mandi ini udah waktunya makan malam!"

"Bodo amat!"

"Ohh oke gue panggilin Gavin buat mandiin Lo ya?" Ini bukan sebuah penawaran tapi ancaman dan.. itu berhasil.

"Dasar tukang ancam! Persis Lo kayak Toni! Nikah aja Lo sana!" Pekik Elena pada Kezi yang sekarang duduk disofa, dengan kedua tangan dilipat didada.

'Ahh.. percuma gue ngomong sama dia?!' Ucap Elena dalam hati. Dengan wajah ditekuk akhirnya Elena pergi ke kamar mandi.

Tak lama Elena keluar dengan handuk kimononya. Disana ada Kezia yang masih anteng duduk disofa sambil memainkan ponselnya. Tiba-tiba Elena teringat akan nasib ponselnya yang entah ada dimana.

"Lo kenapa berdiri disitu aja?" Tanya Kezia yang menyadari Elena masih berdiri diambang pintu kamar mandi.

"Gue keinget hape gue? Dimana ya?" Elena melangkah mendekati Kezia, dan ikut mendudukkan bokongnya disana.

"Ini." Kezia menyerahkan hape rose gold milik Elena.

"Lah kok-"

"Itu tadi Gavin yang nganter katanya ketinggalan di mobilnya." Jelas Kezia memotong ucapan Elena. wanita itu hanya manggut-manggut, sambil meraih ponselnya. Tapi kemudian..

"What the hell!!" Pekik Elena yang sudah lompat dari sofa. Membuat Kezia terlonjak kaget.

"Lo kenapa sih?" Kesal Kezia.

"Eh..eh Lo mau kemana?" Sambung Kezia pada Elena yang nyelonong ke arah pintu.

"Gue mau buat perhitungan sama Gavin!" Tegas Elena.

"Cuma pake handuk? Gila Lo?" Elena menunduk melihat kondisinya yang hanya memakai handuk.

***

Dua lelaki tampan tengah duduk di restoran hotel. Mereka sibuk dengan ponsel mereka masing-masing. Gavin sedang menyelesaikan pekerjaannya dari ponsel, sedang Cikko asyik chatingan dengan Kezia yang sampai sekarang belum turun untuk makan malam padahal jam makam malam sudah setengah jam berlalu.

"Lo apain hape Elena?" Tanya Cikko setelah membaca pesan dari Kezia, membuat Gavin mengangkat pandanganya. Lalu tersenyum manis.

"Hanya memberi kejutan kecil." Jawab Gavin acuh.

"Kejutan kecil?" Tanya Cikko curiga, pasalnya menurut informasi yang ia dapat dari Kezia, sekarang Elena sedang Mabes alias Marah besar.

"Hmm." Gavin melanjutkan pekerjaannya kembali tanpa mempedulikan Cikko yang tengah menatapnya bingung. Brak..

Cikko terlonjak kaget akibat ulah Elena yang tiba-tiba menggebrak meja.

"Elena lo ngapain sih?!" Omel Cikko.

"Lo apain hape gue?!" Desis Elena to the point, tanpa mempedulikan omelan Cikko.

Pria itu sudah siap protes namun sang pacar-yang tak lain adalah Kezia- memperingatkanya agar berhenti berdebat sama Elena yang sedang dalam mode marah. Gavin diam dengan wajah datarnya. Dengan kekesalan yang sudah diujung tanduk Elena melemparkan ponselnya. Yang menampakkan foto Gavin sebagai wallpapernya. Bahkan lebih parah lagi Elena dihujat habis-habisan di instagramnya. Karena cowok sial dihadapannya ini dengan tingkat kepedean yang tinggal meng-upload foto nya sendiri diakun Elena.

Lekong.id so hot make me ngiler.

Rora123_ gila ganteng banget ini cowok tapi sayang bego mau aja jadian sama iblis ini.

Bertada_ dasar bitch! Lo kasih apa dia sampai mau sama Lonte kek Lo!

yuyun_yun pasti ketemu di club terus ONS dan si bicth ini yang udah menjebak itu cowok ganteng.

Endang.een gilak beruntung bnget ini Lonte! Dapet pengusaha kaya! Gak terima gue! Pasti dijebak ini cowok.

Lilislis wait! Bukannya itu @Gavin.revandoH anak pengusaha kaya, Tino Revandro?! Sadar Gavin! Lo nggak level sama bitchy satu ini

Mbah_sukito123 mau dapet pasangan cakep kayak mbak ini? Monggo mampir ke akun kita ada penawaran menarik:

Semar mesem 100k

Jaran goyang 150k

Jaran prawan 200k

Semar mendem 250k

pelet melet 300k

Buruan promo terbatas

Yenita_ pasti si @mbah_sukito ini yang bantuin si Lonte! Heh mbah si Lonte pake pelet yang mana? Gue mau!

Mbah_sukito Dm aja mbak

DerryWgsn What the hell you doing On? Elena?!

Yuyun_yun wah si Derry up kawan-kawan. Mau ngapain lagi Lo? Bukanya Lo udah dibuang kek sempak Bolong?

Endang.een haha betul banget! Masih aja Lo ngejer-ngejer Lonte itu!

DerryWgsn i'll get you girl! Dan saat gue dapetin Kalian, gue bakal buat kalian sujud sambil memohon ampun ke Gue?!

Yenita_ mampus Lo @yuyun_yun @Endang.een

Yuyun_yun owh i'll waiting you honey!

Dan masih banyak lagi komentar gak jelas para netizen. Oke kembali ke masa sekarang.

Kezia menarik Cikko menjauh dari meja yang sekarang tengah diselimuti ketegangan.

"Lo ngerti bahasa manusia nggak sih?! Gue bilang Stop.ganggu.gue!" Geram Elena yang masih setia dengan posisi berdirinya.

"Itu salah kamu!" Jawab Gavin cuek.

"What my fault?" Elena mendudukkan bokongnya dikursi, berhadapan dengan Gavin.

"Kamu cuek ke aku sedangkan ke Bayu kamu nggak." Gavin memajukan bibirnya beberapa senti yang mungkin membuat para kaum hawa meleleh melihat betapa unyu-nya Gavin tapi tidak dengan Elena yang sekarang rasanya ia mau muntah.

"Stop! kelakuan Lo yang kekanak-kanakan ini Gavin!"

"I'm not childish!"

"Yes, you are!"

"No!"

"Yes!"

"C'mon Babe! Kamu nggak harus selebay ini!" Ucap Gavin menghentikan pertengkaran mereka, karena para pengunjung mulai memperhatikan mereka.

"Lebay?! Lo bilang Gue Lebay? Lo yang lebay! Lo ganti wallpaper gue, lo otak-atik semua akun medsos gue dan yang paling parah Lo hapus semua kontak WA gue! Sekarang siapa yang Lebay?" Tantang Elena. Yang hanya disambut kedikan bahu acuh Gavin.

"Arghh! Percuma gue ngomong sama Lo! Lo emang gak ngerti bahasa manusia! Ngomong sana sama kucing jangan sama gue!" Teriak Elena sebelum melenggang pergi. Meninggalkan Gavin yang meringis menahan malu, karena sekarang para pengunjung menatapnya dengan tatapan menuduh.

Tepat pukul sepuluh Elena dan Kezia sampai di kantor DW company, yang semua dekorasinya sudah berubah. Disetiap sudutnya terdapat meja-meja Bar semi permanen yang menyediakan berbagai jenis minuman. Berbeda dengan saat acara utama tadi yang dekorasinya sangat formal.

Elena sedang ada diruanganya. Menikmati semangkok bakso yang Kezia beli di depan kantor. Karena dia tau Elena belum sempat makan malam karena terlalu sibuk menggerutu dan mengumpati Gavin.

"El, hape Lo mana?" Tanya Kezia, ada sedikit kekesalan dinadanya.

"Di tas. Kenapa emang?"

Pintu ruangan itu terbuka saat Elena akan membantah omelan Kezia, diambang pintu berdiri seorang lelaki berkaos putih bertuliskan Bad boy dan celan dark jeans. Dia **Bagas** *the hotest Gay of the years. Cowok playboy* yang paling digandrungi di seluruh indonesia saat ini. Dia juga Vokalis salah satu band pop rock paling diminati seluruh masyarakat indonesia.

Kezia dan Elena saling tatap seakan tatapan mereka saling bertanya 'ada apa dia kesini?'

"Ehem.." Bagas berdehem membuat Elena dan Kezia kembali menatapnya.

"Ba.. bagas?" Tanya Kezia ragu.

"Ya.. gue Bagas boleh gue masuk?"

"Oh.. boleh..boleh banget malah," Kezia memperbolehkan Bagas masuk. Sedang Elena masih asyik dengan baksonya.

"Lo ada perlu apa kesini?" Akhirnya Kezia mengeluarkan pertanyaan yang berputar-putar diotaknya.

"Gue cuma mampir, em.. bisa gue bicara sama Elena?" Pinta Bagas yang langsung mendapat tatapan terkejut dari Kezia, Elena? Kalau ditanya bagaimana reaksinya jawabanya adalah biasanya aja.

Dia sudah pernah menghadapi pria seperti Bagas, dan dia tau pasti apa maksud dan tujuan pria ini.

"Oke, gue tinggal cari minum dulu, bye!" Kezia langsung melesat keluar ruangan. Tapi bukanya mencari minum seperti yang dia bilang, Kezia malah menempelkan kupingnya ke daun pintu yang sengaja tidak ia tutup dengan sempurna.

"Hai El," sapa Bagas dengan suara beratnya.

"Hai," Elena masih fokus pada bakso nya.

"Oke gue nggak akan basa-basi Lagi, bisa Lo isi nomor kontak Lo disini!" Bagas menyodorkan Iphone dark black bersoftcase kepala kelinci. Elena tersenyum sinis,

didalam hati ia bersorak bukan karena merasa senang karena seorang Bagas meminta nomor kontak nya tapi karena tebakan-nya benar, kalau laki-laki ini memiliki tujuan tertentu, mendatanginya. Saat Elena akan meraih I-phone itu tiba-tiba pintu ruangan itu kembali terbuka. Nampak Gavin dengan wajah super gelap segelap awan mendung pertanda badai besar akan terjadi. Elena yang melihat itu hanya memutar bola matanya malas. Dia yakin Gavin akan mulai lagi dengan sikapnya yang super nyebelin itu.

***

Gavin berjalan menyusuri lorong bersama Cikko. Sebenarnya Kezia sudah melarang mereka.. lebih tepatnya melarang Gavin ikut dan bertemu dengan Elena. Menurutnya Gavinlah penyebab mood jelek Elena.

'Hell! Kalau bukan Elena yang memulai gue nggak mungkin bersikap like bastard now!' Gerutu Gavin saat mendengar pendapat tak masuk akal Kezia.

Dari kejauhan Gavin melihat Kezia yang sedang berdiri didepan pintu. Dari gelagatnya Kezia terlihat seperti seorang yang lagi nguping.

"Si Kezia ngapain tuh?" Tanya Gavin pada Cikko yang sedari tadi celingak celinguk memperhatikan cewek-cewek cantik nan seksi yang sedari tadi pada seliweran didepan mereka, sesekali Cikko juga tebar-tebar pesonanya, yang nggak seberapa itu.

"Hah? Kezia? mana?" Cikko langsung gelagapan. Tanpa ada niatan menjawab Gavin melangkah tenang menuju Kezia. Saat jarak mereka hanya selangkah lagi. Samar-samar Gavin mendengar suara berat yang berasal dari ruangan Elena.

"Oke gue nggak akan basa-basi Lagi, bisa Lo isi nomor kontak Lo disini!" Dengan rahang mengeras Gavin membuka pintu itu dengn kasar. Yang otomatis membuat Kezia menjerit kaget, begitupun dengan Bagas yang kini menatap Gavin dengan dahi berkerut. Sedang Elena malah kembali menyantap bakso nya dengan santai.

"*Go fucking away from Mine!"* Desis Gavin dengan wajah gelap menahan amarahnya.

"Lo siapa?" Tanya Bagas yang tak menghiraukan ucapan Gavin.

"Gue Pacarnya!" Bagas melirik Elena yang masih dengan santainya menyeruput kuah bakso.

"Lo yakin pacarnya Elena? Gue sih nggak yakin Lo pacarnya.." ejek Bagas pada Gavin.

".. gue lebih yakin Lo fans berat Elena yang ngaku-ngaku jadi pacarnya." Sambung Bagas, yang membuat Gavin benar-benar merasa terhina. Ia sudah siap menerjang Bagas dan minimal membuatnya masuk rumah sakit hari ini, sebelum Kezia berteriak "Guys! Calm down oke!" Gavin mengurungkan niatnya, tanpa melepaskan tatapan dinginnya pada Bagas, yang bukannya merasa takut atau terintimidasi Bagas malah dengan tenangnya melangkah mendekati Elena, seakan dengan gerakan slowmotion ia mengelus kepala Elena lalu berkata "gue pergi dulu Honey! Jangan Lupa tonton perform gue, bye!" Kezia dn Cikko yang melihat itu hanya bisa meringis dan saling tatap. Dengan Rahang mengeras Gavin menarik kerah Bagas, kepalan tanganya sudah siap melayang ke wajah tampan Bagas kalau saja Elena

-yang mau tak mau harus ikut campur- tidak menarik tangan Gavin.

"No! Lepasin dia!" Pinta Elena tegas.

"Nggak akan!" Gavin masih menatap tajam Bagas yang sekarang sedang tersenyum penuh ejekan padanya.

"Lepasin dia dan kita perlu ngomong!"

"Ngomong apa?"

"Tentang hubungan kita,"

Wajah tengil Bagas berubah datar, berbeda dengan Gavin yang sekarang tersenyum sumringah seperti anak kecil diberi permen. Ya.. setelah berfikir tadi Elena memutuskan mengikuti permainan Gavin, menjadi pacarnya. Setidaknya hanya untuk dua hari kedepan.

***

Elena sedang duduk tenang dikursinya saat Kezia sedang sibuk menata rambutnya-Kegitan yang menurut Elena sangat tidak penting dan percuma- setelah pembicaraan yang lebih nggak penting dari apa yang Kezia lakukan.

Beberapa menit yang lalu....

"Are you seriously with that?" Elena menganggukan kepalanya, membuat Gavin semakin tersenyum lebar. Setelah Bagas keluar, Kezia dan Cikko juga ikut keluar. Dengan alasan memberi mereka berdua waktu untuk bicara.

Dan disinilah mereka sekarang duduk berdua disofa yang ada dirungan ini.

"Gue ikutin kemauan Lo, mulai hari ini kita pacaran!" Gavin memicingkan mata tidak suka, karena Elena terkesan terpaksa.

"Aku nggk mau!"

"What?!" Pekik Elena kaget. Karena tadi secara tidak langsung dia menembak Gavin dan sekarang? Dia ditolak? Brengsek!

"Kita nggak mungkin pacaran kalau kamu ada keterpaksaan seperti ini! Aku mau kamu terima aku dan aku bakal terima kamu apa adanya!" Elena berusaha agar tidak memutar bola matanya, mendengar ucapan basi Gavin. "Oke gue usahain!"

"Good girl!" Gavin mengacak rambut Elena membuat wangi bunga mawar menerobos indra penciumanya. Dan itu membuatnya ingin mengecap bibir manis Elena sekarang juga. Gavin menundukkan kepalanya, tapi sial nya kewarasanya datang, akhirnya dia harus puas dengan hanya mengecup pipi kiri Elena.

***

"Woi! Bengong mulu Lo?!" Kesadaran Elena kembali setelah Kezia memgguncang tubuhnya dengan gemas.

"Apaan?"

"Gue tadi tanya Lo seriusan sama Gavin?" Ulang Kezia, setengah hati.

"Gue? Seriusan? Lo kenal gue berapa Lama sih Kez?" Elena menumpukkan kaki kanannya di kaki kirinya. Tatapan menantang Elena tertuju pada Kezia yang sekarang sedang ternganga.

"What?! Gila Lo main Api El! Ati-ati!" Peringat Kezia yang sekarang mendudukkan bokongnya di meja rias dihadapan Elena.

"Alah lebay Lo, gue udah pernah hadapin cowok kek Gavin." Sahut Elena enteng.

"No!"

"What?" Tanya Elena tak mengerti dengan Kezia.

"Ya.. kalau maksud Lo cowok yang 'pernah' lo hadapi itu Surya, Lo salah besar El! Lo tau Surya kayak Bagas playboy cap gajah ngangkang, yang cinta mati sama Lo jadi Lo bisa kendaliin dia seenak udel Lo! Tapi bukan kayak Gavin, tipikal cowok Hot yang dominan, dan yang paling penting dia bukan tipikal cowok yang dengan suka rela-nya menyerahkan kendali dirinya pada wanita yang.. ya walaupun dia cintai mati sama Lo!" Cerocos Kezia membuat Elena mengerutkan keningnya,

Tanda bahwa dia sedang berfikir keras. Elena membenarkan semua teori dari miss Bitchy satu ini. Dan itu benar-benar membuat Elena panik. Tapi.. berkali-kali ia yakinkan dirinya kalau ini semua hanya berlangsung dalam dua hari kedepan. Akhirnya Hening. Mereka hanya saling diam. Tenggelam pada pemikiran mereka masing-masing.

Sampai sebuah suara menyadarkan mereka.

"Permisi mbak Elena lima menit lagi perform!" Pinta wanita berpakaian serba hitam itu ramah.

"Oh baiklah!" Sahut Kezia yang terlebih dahulu sadar.

"Oke Elena! Lupain semua kata-kata gue tadi sekarang fokus sama konser perdana Lo didepan Publik oke?" Kezia memberikan kata-kata penyemangatnya pada Elena yang masih sedikit linglung. Membuatnya sedikit merasa bersalah.

"Lo denger gue kan?" Tanya Kezia.

Setelah mendapat anggukan dari Elena, mereka keluar menuju backstage. Tepat pukul dua belas lebih sepuluh menit Elena memulai performnya. Menghipnotis seluruh tamu undangan yang didominasi para pengusaha-pengusaha muda. Bahkan tak sedikit dari mereka berteriak 'Eze Eze Eze' yel-yel yang sering ia dengar sewaktu di Fardelo club, dan itu membawa kehangatan tersendiri dihati Elena. Tanpa ia sadari Seorang lelaki tengah tersenyum tipis melihat aksinya. Pria itu duduk dipojok ruangan dengan secangkir Wine ditanganya.

***

"Budhe.. jangan pergi tetaplah disini seminggu lagi.." rengek Elena pada wanita yang memiliki wajah mirip dengan Reno ayahnya, hanya saja dia versi perempuanya.

"Budhe ingin.. hanya saja.. Budhe harus kembali ke Amerika, karena Kakakmu Saga dan Toni membutuhkan Budhe disana.. nanti Budhe bakal balik lagi buat kamu ya Sayang?" Ucap Sinta lembut dengan nada keibuanya.

"Budhe janji bakal ajak Kakak-kakak kamu sewaktu Budhe balik oke?" Lanjutnya.

Dengan berat hati Elena menganggukan kepalanya.

Setelah budhe nya masuk ke dalam mobil yang akan membawanya ke Bandara. Sebuah tangan dengan kasar menyeret Elena masuk.

"Dasar anak pembawa sial! Sekarang sudah tidak ada lagi yang akan melindungimu!" Desis wanita dengan penampilan acak-acakan ini. Yang tak lain adalah Rina

ibunya. Rambutnya kusut dan matanya sembab akibat menangisi Reno suaminya selama berminggu-minggu.

"Mama.." panggil Elena bergetar, ia takut melihat wajah gelap ibunya.

Plak..

Tamparan keras mendarat dipipi kiri Elena.

"Jangan panggil aku dengan sebutan itu! Aku jijik mendengarmu memanggilku seperti itu!" Desis Rina semakin tajam.

Plak..

Lagi Rina mendaratkan tamparanya dipipi kanan Elena.

"Itu untuk kelancangan mulutmu yang sudah merengek pada Sinta!"

"Ampun ma.." Elena memegangi kedua pipinya yang terasa sangat panas. Bahkan air matanya yang sekarang mengalir dipipinya tak bisa menyembuhkan rasa panas itu.

Plakk..

"Ini.. untukmu karena sudah membunuh suamiku!"

Plak.. plak..

"Ini untuk semua kesialan yang telah kau bawa selama ini!" Teriak Rina histeris. Tanpa rasa bersalah ia mendaratkan tamparan-tamparanya seakan Elena hanya boneka tak berguna yang bisa ia apakan saja.

"Apa salah Elena Ma?" Teriak Elena sambil menangis tergugu dilantai. Kedua sudut bibirnya sudah mengeluarkan

darah segar.

"Berani kamu berteriak pada saya?!" Rina menarik rambut Elena dan membuatnya mendongak sehingga mata mereka bertemu.

"Kau bertanya apa kesalahanmu hah? Banyak! Kesalahan pertamamu kau terlahir di dunia ini! Kedua kau pembawa sial! Ketiga dan palingku sesali wajahmu mirip anakku Alana! Kalau saja kalian tidak kembar mungkin aku sudah membunuhmu sedari dulu!" Teriak Rina kalap dengan ganas ia membenturkan kepala Elena kelantai.

***

"Ampunn Maa.." Terikan Elena mengguap dikamar hotel ini. Dengan nafas terengah ia menyapukan matanya kesekeliling ruangan. Lalu ia mengangkat kedua tanganya untuk mengelus kedua pipinya yang masih terasa panas.

"Sialan! Itu hanya mimpi tapi seakan gue bener-bener ngalamin itu lagi?!" Teriak Elena sambil mengacak rambutnya Frustasi.

"Gue harus ketemu dokter Karin, setelah pulang nanti!" Ucap Elena mantap. Dia sudah lama tidak pernah memimpikan tentang Mama nya, dan kalau sudah sesering ini maka ada yang salah dengan Elena, dan dia butuh dokternya untuk itu.

***

Pukul delapan malam Elena dan Kezia sampai di sebuah hotel tempat jamuan makan malam ini dilaksanakan. Baru memasuki area mereka sudah jadi pusat perhatian karena gaun malam mereka yang terbilang sangat seksi. Tatapan memuja datang dari para kaum adam sedang para kaum

hawa menatap mereka dengan tatapan yang dapat diartikan seperti iri.

"Benar kata Cikko kita terlihat paling seksi berkat gaun ini!" Bisik Kezia yang diangguki Elena. Kezia memang menejer yang dapat di andalkan buktinya kemarin ia dapat kabar tentang jamuan ini, dan beberapa jam lalu gaun cantik nan seksi ini sudah mereka pakai.

Elena teringat tentang reaksi Gavin saat melihat gaun ini untuk pertama kalinya.

"Kamu akan pakai gaun ini untuk malam ini?!" Pekikan Gavin diangguki oleh Elena.

"Nggak! Gaun ini terlalu seksi, aku nggak mau-"

"C'mon Gavin! Lo udah janji nggak bakal ganggu gue lagi kalau kita udah jadian!" Potong Elena.

"Aku nggak bermaksud ganggu kamu! Aku cuma nggak setuju kalau gaun ini-" lagi-lagi Elena memotong ucapan Gavin dengan berkata "kamu percaya sama aku?" Tanya Elena yang diangguki Gavin.

"Kalau kamu percaya sama aku, biarin aku pakai gaun ini karena sekarang I'm Yours, Oke?" Gavin hanya melongo mendengar Elena yang sedang berbicara dengan lembut padanya.

'Makan tuh aku-kamu!' Didalam hatinya Elena tertawa, dia pikir Gavin pria dominan yang sulit ia taklukkan tapi sekarang? Oh c'mon! Dia cuma Easy Boy.

"Oke! But Aku ikut ke acara ini!" Kini Elena yang melongo mendengar ucapan Gavin.

"Nggak bisa! Karena-"

"Aku ikut atau tidak sama sekali!" Elena menghembuskan nafas kasar.

***

Tapi sekarang disinilah Elena. Hanya berdua dengan Kezia. Karena tadi Kezia melarang keras dua lelaki rese itu untuk tidak ikut, dengan mengatakan hanya tamu undangan yang boleh datang.

"El gue cari makanan ringan dulu ya? Laper gue, mana jamuan masih setengah jam lagi!" Bisik Kezia lagi.

"Terus gue mau Lo tinggal sendirian disini?"

"Bentaran doang, noh liat ada cup cake di pojokan mungkin Lo mau satu?" Tawar Kezia. Elena hanya bisa menggelengkan kepalanya melihat sikap Kezia yang kalau sudah laper rempongnya minta ampun.

"Iya-iya serah Lo!" Elena melambai-lambaikan tanganya mengusir Kezia. Bukanya tersinggung Kezia malah nyengir sebelum meninggalkanya.

Sepeninggalan Kezia, kandung kemih Elena berontak minta dikeluarkan. Akhirnya dengan sedikit terburu ia melangkah menuju toilet.

"Hai kita bertemu lagi!" Tiba-tiba seorang pria dengan setelah jasnya menghadang langkah Elena. Dialah Bagas.

'Oh astaga! Nggak tau apa gue lagi kebelet!' Geram Elena dalam hati.

"Sorry gue buru-buru!" Tanpa mempedulikan Bagas, Elena melanjutkan langkahnya menuju toilet.

Lima menit kemudian Elena keluar dari toilet. Sepasang tangan besar tiba-tiba meraih pinggang ramping Elena. Dan tanpa ba-bi-bu Pria itu melumat habis bibir Elena. Reflek Elena mengalungkan lenganya pada leher pria itu.

'Derry?' Batin Elena terkaget-kaget. Ia berontak dalam pelukan Derry tapi bukanya melepaskannya Pria itu malah memperdalam lumatanya, dan itu benar-benar membuat Elena terlena.

Derry melepaskan bibir Elena setelah mereka kehabisan nafas.

"I Miss You!" Ucap Derry.

"Lo ngapain disini?" Tanya Elena tanpa mempedulikan ucapan Derry.

"Please Derry! Kita udah putus jangan lakuin itu lagi atau-" sambung Elena.

"Kita belum putus dan nggak akan putus sekarang ikut aku!" Derry menarik lengan Elena.

"Kita mau kemana?"

"Ketemu keluarga aku." jawab Derry enteng. Tapi mampu membuat Elena ternganga.

'What?! Keluarga? Oh No! Big No!' Batin Elena histeris. Karena melihat Derry senekat ini.

Sial! Elena tidak pernah berharap bahkan berfikir pun ia tidak pernah, bahwa satu hal yang paling ditakutinya akan

dia hadapi secepat ini. Yaitu hubungan serius.

"Kak!" Derry memanggil seorang pria yang tengah membelakanginya dengan setelan jas rapi. Seorang pria berbadan tinggi besar dengan otot-otot lengan yang tercetak jelas di Jas biru dongker yang ia kenakan hari ini. Tubuh Elena menegang, matanya melotot saking terkejutnya melihat siapa pria yang tadi dipanggil Derry dengan sebutan Kakak. Dia Daniel Wanggasan. Pria yang paling tidak ingin ditemui oleh Elena.

"Kenalin kak ini Elena pacar aku, dan Elena ini kakak aku Daniel wanggasan." Ucap Derry memperkenalkan Elena pada Daniel yang kini tengah tersenyum pada Elena.

"Hai Elena?" Sapa Daniel. Yang entah reflek atau apa membuat Elena menarik nafas terkejut.

"Der sorry, I want to go!" Elena langsung berlari menerobos kerumunan. Meninggalkan Derry dan Daniel.

PART 12

Jangan lupa Vote+Cuomment nya

~~~
~~~

"Biar gue yang bicara dengan Elena dulu, kalau keadaanya sudah membaik gue bakal hubungin Lo!" Derry menghembuskan nafas panjang. Kezia buru-buru mengejar Elena keluar dari hotel.

"Elena berhenti! Lo mau kemana?" Tanya Kezia saat ia berhasil menghentikan langkah super cepat Elena.

"Pulang! Gue mau pulang!" Ujar Elena panik.

"Tenang El! I..iya kita pulang ke hotel, sekarang "

"Gue mau pulang ke jakarta!" Teriak Elena, yang sudah siap berlari.

"Oke! Besok pa "

"Sekarang Kezia! Pesenin gue tiket pesawat sekarang! Gue gak mau masuk lagi ke hotel sialan ini Kez!" Pekik Elena semakin panik.

"Elena tenang! Lo kenapa sih? Ada apa?" Tanya Kezia dengan suara serak siap menangis, melihat Elena yang begitu ketakutan.

"Kalau Lo nggak mau! gue bisa pesen sendiri!" Elena menghempaskan cekalan tangan Kezia.

Dan berlari masuk ke dalam taksi sialan yang entah datang dari mana. Meninggalkan Kezia yang menangis tergugu di pelataran hotel.

'Gue harus kejar Elena!' Batin Kezia, tapi sedetik kemudian dia menggeram kesal karena seseorang menghentikanya. Tanpa menatanya pun Kezia tau dia Derry.

"Apa?!" Geram Kezia pada Derry.

"Dimana Elena?"

"Dia pergi! Apa sih yang Lo lakukan ke dia sampai dia kayak gini?!" Omel Kezia penuh emosi.

"Gue nggak lakuin apa-apa Kez! Gue cuma ngenalin dia ke Kakak gue? Apa itu salah?" Derry membela dirinya.

"Kakak? Kenapa Kakak Lo ada disini?" Tanya Kezia horor.

"*Of course* dia ada disini! Karena DW company milik Kakak gue!"

"Hah?!" Tangis Kezia semakin menjadi mendengar penjelasan Derry.

Betapa bodohnya dia yang tidak mencari info lebih lanjut tentang ini.

"Astaga!"

"Kez ada apa?"

Tiba-tiba seorang lelaki menarik kerah kemeja Derry dan mendorongnya menjauhi Kezia.

"Brengsek! Lo apain cewek gue!" Cikko sudah siap dengan tinjunya tapi Kezia menghentikanya dengan berkata "Lepasin dia! Ki.. kita harus ca..cari Elena!" Ucap Kezia sesenggukan.

"Elena? Apa maksud Lo dengan *'mencari Elena'*?" Tanya Gavin yang sedari tadi diam menonton kini ikut angkat bicara.

"Nanti gue jelasin! Sekarang kita ke mobil aja dulu!" Geram Kezia yang langsung diangguki Gavin dan Cikko.

"Kez! Lo harus jelasin dulu ke Gue!" Tanpa mempedulikan teriakan Derry mobil SUV silver itu melaju meninggalkan parkiran hotel.

"Cewek sialan!" Derry mengacak frustasi tatanan rambutnya.

***

Rencana awal Gavin adalah menyeret Elena pergi dari acara jamuan itu. Lalu merobek habis gaun sialan yang membuat lelaki normal manapun ingin menyeret Elena ke atas ranjang mereka.

Tapi sekarang ia mendapat kabar Elena menghilang. MENGHILANG?! Astaga! Demi Tuhan! Elena tak tau jalanan di kota Samarinda ini.

"Sayang tenang lah! Kita pasti menemukan Elena," Cikko menenangkan sang pacar yang sedang duduk di kursi belakang.

Dia agak memutar tubuhnya karena sekarang ia duduk di samping Gavin yang sedang mengemudikan mobil ini.

"Sebenarnya apa yang terjadi?" Tanya Gavin.

"El..Elena bertemu dengan Daniel Kakaknya Derry, dan.. itu membuatnya benar-benar ketakutan!" Kezia berusaha menjelaskan.

"Kenapa Elena bisa ketakutan, hanya karena bertemu Daniel?" Tanya Gavin lagi.

Dalam hati dia ingin sekali mencari Daniel-Daniel itu dan menghajarnya.

"Gue nggak punya kewajiban untuk jawab pertanyaan Lo itu!" Gavin sudah siap mengintrogasi
Kezia lebih lanjut tapi Cikko menghentikanya.

"Udahlah bro! Nggak semua hal harus kita ketahui!" Putus Cikko membuat Gavin menelan kembali kata-kata yang sudah diujung lidah.

"Oke! Sekarang kamu telpon Elena, tanya dia dimana!" Titah Gavin yang langsung diangguki Kezia tanda setuju. Kezia mengelurkan ponselnya dari tas genggamnya.

Pada dering kedua sambungan telpon Kezia baru diangkat oleh Elena.

"El Lo dimana?" Tanya Kezia langsung.

"Bandara."

"Oke! Lo tunggu gue disana ya? Gue ambil barang-barang dulu dihotel,"

"Lima menit lagi pesawat gue lepas landas."

"Lima menit lagi?! Lo udah dapet tiket?!" Pekik Kezia panik.

Dan tanpa mau menjawab lagi Elena sudah memutuskan sambungan telepon.

"Kenapa Yang?" Tanya Cikko.

"Elena di Bandara dan lima menit lagi pesawatnya lepas landas! Mending sekarang kita ke Hotel, check-out terus balik ke Jakarta." Gavin menambah kecepatanya menuju hotel.

Setelah menyiapkan baju-baju nya Gavin malah mengotak-atik ponselnya.

Cikko sudah keluar lebih dulu untuk membantu Kezia.

"Halo boss!" Sapa seseorang diseberang sana.

"Ada perkembangan?" Tanya Gavin dingin.

"Maaf bos saya "

"Ck! Gue nggak butuh kata maaf Lo! Yang gue butuhin sekarang itu informasi tentang Elena!!" Bentak Gavin.

"Sekarang Lo pergi ke Bandara Lo awasi Elena! Mungkin beberapa jam lagi dia sampai Jakarta! Kalau sampai yang ini gagal lagi, Lo akan tanggung akibatnya!" Dengan ganas dia memutuskan sambungan.
Gavin Meraih kopernya dan berjalan keluar menyusul Kezia dan Cikko.

Sepertinya dewi fortuna hari ini sedang marah pada mereka bertiga. Karena sesampainya dibandara mereka harus rela mendapat tiket jam dua pagi dan sekarang pesawat delay. Oh astaga! Lengkap sudah kesialan mereka hari ini. Kezia berulang kali menelpon Saga tapi tak ada jawaban.

"Kak Saga angkat dong!" Gumam Kezia.

"Udahlah Sayang tenang! Lagian mana mungkin kak Saga ngangkat telpon kamu di jam dua pagi?"

"Argh! Habis gue sama Kak Saga!" Kezia mengeram kesal sambil mengigit kerah kemejanya yang telah menggantikan gaun malamnya.

***

Didalam ruangan gelap ini Elena duduk memeluk lututnya disamping ranjang yang ada di apartement-nya

memandang kosong langit gelap tak bertabur bintang itu. Waktu sudah menunjukkan jam dua pagi, yang artinya sudah tiga jam sejak ke pulanganya dari Samarinda. Elena mungkin tidak ada disini sekarang kalau tidak ada pria, yang dengan baik hatinya mau menukarkan tiket miliknya dengan Elena.

Flashback on:

"Maaf mbak untuk tiket jam sembilanya sudah habis dan hanya tersisa tiket pada jam dua pagi." Jelas pria penjaga loker tiket pesawat ini.

"Tapi saya harus terbang ke Jakarta sekarang mas!" Keukeh Elena.

"Maaf mbak kami hanya menjalankan tugas,"

"Fine! Saya ambil tiket jam dua pagi!" Setelah mengulurkan beberapa lembar uang berwarna merah Elena melenggang duduk dikursi tunggu. Orang-orang menatap Elena dengan tatapan bertanya dan penasaran. Bagaimana tidak? Saat ini Elena memakai gaun malam yang super seksi .
Dan.. dia hanya membawa tas genggamnya bukan koper ataupun ransel.

Mungkin mereka mengira Elena wanita gila yang sedang tersesat. Tanpa disadarinya seseorang tengah mengamati gerak-geriknya yang sekarang sedang duduk dengan resah. Matanya pun was-was mengawasi setiap orang yang berseliweran di depanya. Karena rasa ingin tau nya seorang itu melangkah mendekati Elena.

"Hai?" Sapanya dengan suara berat yang maskulin. Tapi Elena malah beringsut, sedikit menjauh bahkan siap untuk kabur. Dan itu menambah kecurigaanya.

"Hey! Tenanglah aku tidak akan melukaimu!" Pria itu mencoba menenangkan Elena.

"Mau apa anda?" Tanya Elena was-was.

"Saya hanya ingin berkenalan," pria itu tersenyum manis.

"Kenalkan saya Raihan, kamu?" Raihan mengulurkan tanganya.

"E.. Elena," jawab Elena ragu.

"Elena?" Tanya Raihan tampak berfikir. Yang disambut anggukan Elena.

"Oh.. Elena Zevanya?" Tanya Raihan lagi. Dan dengan ragu Elena mengangguk lagi.

'Darimana dia tau nama gue? Mungkin dia sering berkunjung ke Fardelo Club!' Batin Elena yang tak mau ambil pusing.

"Oke! Tadi saya nggak sengaja dengar kamu berdebat dengan petugas, kalau boleh tau kenapa kamu begitu terburu-buru ingin kembali ke Jakarta?" Elena hanya menatap Raihan dengan dahi berkerut.

"Saya rasa itu bukan urusan anda!" Tandas Elena.

"Oh baiklah," ucap Raihan masih dengan senyum manisnya.

"Bagaimana kalau kita bertukar tiket?"

"Hah?"

"Kebetulan pesawat saya terbang lima menit lagi, dan kelihatanya kamu lebih membutuhkan tiket ini?" Elena masih menatap Raihan bingung.

Jelas saja Elena bingung, baru beberapa menit lalu mereka berkenalan dan sekarang? Raihan dengan baiknya menawarkan tiket yang sedari tadi ia inginkan.

"Tenang saja, saya tidak ada niat macam-macam ini murni karena saya ingin membantu kamu." Walaupun ragu tapi Elena tetap mengangguk.

Flashback off.

Sudah berkali-kali Elena menghela nafasnya yang berat. Badannya lelah, tapi dia terlalu takut untuk memejamkan matanya. Dia takut potongan-potongan masalalunya menghantui lewat mimpi.

"Ayah.. mereka datang.. Elena takut.." gumam Elena masih dengan tatapanya yang kosong.

***

Seorang wanita dengan long dress motif bunga tengah duduk di meja makan. Tanganya sibuk mengaduk segelas susu tapi pikiranya melayang entah kemana. Bahkan ia tidak menyadari kehadiran sang suami yang tengah menatapnya bingung.

"Yang kamu kenapa?" Tanya Saga. Tak ada jawaban.

"Sayang?" Panggil Saga lagi, dan tidak ada jawaban, hanya ada denting sendok yang bertabrakan dengan gelas.

Greb...

Saga menghentikan tangan Sarah. Membuat wanita itu akhirnya menyadari keberadanya.

"Ada masalah?" Tanya Saga memicingkan mata curiga.

Gelengan kepala Sarah membuatnya semakin yakin kalau Sang Istri tercintanya ini sedang menyembunyikan sesuatu darinya.
"Aku kenalan kamu nggak sehari dua hari! Jadi.. *Tell me about everything you thing now!*" Titah Saga.

"Perasan aku nggak enak, aku ngerasa Elena sedang tidak baik-baik saja." Ujar Sarah pada Saga yng masih belum mengerti.

"Kemarin aku lihat Toni di Mall dan itu semakin buat aku yakin kalau perasaan aku ini benar!" Sambung Sarah.

"Aku akan telpon Elena agar kamu tenang,"

"Aku udah telpon tapi nggak aktif."

"Kalau begitu telpon Toni," Sarah mendengus mendengar saran Saga.

"Nggak aktif juga!" Geram Sarah gemas.

"Lagian kalau aku bisa hubungi mereka, nggak mungkinkan sekarang aku panik gini?!" Sambung Sarah.

Oke sebaiknya Saga menghentikan perdebatan ini sebelum hormon bumil satu ini semakin mengacaukan suasana.

"Oke aku akan ke Kantor Toni nanti, untuk menanyakan keberadaan Toni." Putus Saga akhirnya.

"Sekarang!" Pinta Sarah tegas.

Yang mau tak mau harus Saga iyakan.

***

Toni sedang mengendarai mobil Ferrari merahnya dengan perasaan kesal. Pasalnya sudah hampir dua hari ini dia coba mendekati Tiara, tapi gadis itu malah menghindarinya seakan dia pria berpenyakit kulit yang sangat mematikan. Seperti halnya hari ini. Toni rela bangun pagi untuk menjemput Tiara karena dia tau hari ini Tiara ada jadwal kuliah pagi tapi gadis itu malah berangkat tanpa menunggu nya.

"Women as Hell! Susah banget sih dideketinnya! Keburu Elena balik dari Samarinda, dan pasti bakal makin susah gue deketin dia?!" Gerutu Toni sambil memarkirkan mobilnya di kantornya.

Ting..

Toni baru saja keluar dari lift, saat Renda menghadangnya.

"Ada Saga di ruangan Lo, keliatanya dia marah," lapor Renda pada Toni, yang langsung membuat mata Toni membulat sempurna.
Bagaimana tidak? Selama dua hari ini juga, dia main kucing-kucingan dengan Saga maupun Sarah.
Sebisa mungkin dia menghindari mereka tapi sekarang Saga di kantornya? Di Kantornya!

"Apa dia nanya sesuatu?" Tanya Toni.

"Iya, aneh banget abang Lo! Masa tadi dia tanya apa Lo udah balik dari Samarinda,"

"Terus Lo ngomong apa?"

"Ya gue bilanglah Lo nggak pernah ke Samarinda, kan Lo tau sendiri gue nggak bisa Liat orang tersesat dari jalanya." Jawab Renda enteng.

Sumpah demi apapun, Toni ingin mencekik Pria didepanya ini kalau saja dia bukan sahabatnya.

Pletak..

Toni menjitak kepala Renda, membuat pria itu meringis kesakitan.

"Brengsek! Sakit woi!" Teriak Renda pada Toni yang sudah melenggang pergi menuju ruanganya.

Setelah menghela nafas berkali-kali Toni akhirnya membuka pintu ruanganya. Disana Saga sudah duduk disofa dengan wajah dinginya.

"Siapa yang nemenin Elena di Samarinda?" Tanya Saga langsung.

"I..itu.. Ga.. Gavin kak," jawab Toni terbata.

Setengil apapun Toni dia punya kelemahan, dan kelemahanya adalah Mama dan Kakaknya ini. Terlihat Saga mengepalkan tanganya.

"Untung Lo adik gue kalau nggak! Udah gue buat Lo terbaring dirumah sakit sekarang juga!" Geramnya, membuat Toni susah payah menelan salivanya.
Setelah mengucapkanya Saga melangkah pergi meninggalkan ruangan itu, meninggalkan Toni yang berdiri kaku di ambang pintu.

Saat mencapai lift ponsel Saga berdering, tertera nama Sarah dilayar ponselnya yang berkedip-kedip.

"Iya Yang ada apa?" Tanya Saga langsung.

"Buruan ke Apartement Elena, dia ngurung diri di kamar dan " belum selesai Sarah berkata-kata Saga sudah memotongnya dengan berkata "aku segera kesana!" Dan detik selanjutnya sambungan telepon sudah terputus.

***

"Apa yang terjadi?" Tanya Saga langsung saat melihat Sarah berdiri dengan panik diruang tengah.

"El.. Elena bertemu Daniel,"

"Daniel? Daniel wanggasan?" Tanya Saga memastikan.
Pria itu mengusap kasar wajahnya saat mendapat anggukan dari Sarah. Tanpa ba-bi-bu Saga melangkah menuju kamar Elena, dari arah lain Kezia datang membawakan kunci cadangan.

"Kalian tunggu diluar biar aku yang bicara denganya!" Titah Saga dingin.

Saga membuka kamar Elena dengan hati-hati. Terlihat Elena sedang duduk anteng disamping ranjang, dia tidak menyadari kedatangan Saga, karena posisinya yang membelakangi Saga. Pria itu mendudukkan bokongnya disamping Elena. Ikut memandangi langit yang nampak begitu cerah hari ini.

"Kau bertemu dengannya?" Elena menganggukkan kepalanya pelan. Terdengar suara helaan nafas Saga.

"Aku takut..."

"No! I'm here with you!"

"Dia ada disini.. mereka datang.." Elena menggelengkan kepalanya sambil menjambak rambutnya kasar.

"Elena tenang Ka "

"Mereka datang.. mereka ingin menyakitiku lagi.. Tolong siapapun tolong aku!" Teriak Elena histeris.

Melihat itu Saga dengan sigap melepaskan tangan Elena dari rambut wanita itu, dan menarik tubuh Elena kedalam pelukanya. Namun Elena terus meronta sambil bergumam meminta tolong.

"Elena tenanglah aku disini!" Pinta Saga lembut.
Dengan kasar Elena malah mendorong tubuh Saga.

"Mereka akan menyakitiku! Aku tidak sudi melihat mereka! Aku ingin Ayah! Hanya di.. dia yang bisa melindungiku! Aku ingin Ayah! Aku ingin ikut bersamanya!!" Jerit Elena semakin lagi. Saga menjauhkan tubuh Elena dan..

Plakk..

Sebuah tamparan menghentikan teriakan histeris Elena dan membuatnya mematung. Seketika air mata yang sejak beberapa jam lalu tak mau keluar kini deras mengalir melewati pipi Elena, walau tak ada suara yang keluar dari bibirnya.

Saga kembali menarik Elena kedalam pelukanya.

"Aku bersumpah akan melindungimu! Tidak akan aku biarkan mereka menyentuhmu barang sejengkalpun!" Gumam Saga menggeram.

"Dan jangan pernah ucapkan kata-kata laknat itu lagi Elena! Jangan pernah! Kau mengerti!" Dengan lemah Elena mengangguk didalam pelukan Saga.

***

Gavin menatap malas pembicara didalam ruangan meeting ini. Pasalnya klien-nya yang super rewel ini, memaksa Gavin untuk mengikuti rapat sampai selesai.
Padahal matanya sudah perih karena tidak tidur semalaman, Dan juga membuatnya harus menunda waktu bertemu dengan Elena. Berdasarkan info dari anak buahnya Elena sudah sampai di apartement nya dengan selamat, dan itu cukup membuat hatinya lega. Walau masih ada satu hal yang mengganjal dihati Gavin. Yaitu tentang hubungan Daniel dan Elena. Kenapa Elena sampai sebegitu ketakutanya pada Daniel. Dia tau Kezia tau segalanya tapi wanita itu sama sekali tidak mau membuka mulutnya setiap kali Gavin menanyakan alasan sebenarnya.

"Tuan Gavin? Bagaimana pendapat anda dengan proyek baru yang kami tawarkan?" Tanya Pak Bob klien rewelnya membuat Gavin sedikit tergeragap tapi cepat-cepat ia menutupinya.

"Saya harus mempelajari-nya lebih lanjut tuan Bob, Rita tolong bawakan berkas-berkas ini ke meja saya! dan sepertinya rapat kita sudahi sampai disini karena ada hal penting yang harus saya selesaikan!" Gavin meninggalkan ruang rapat setelah mengucapkan kata-katanya.

'Peduli setan dengan tata krama!" Batin Gavin tak peduli dengan kerjasamanya ini, karena yang terpenting sekarang dia harus melihat keadaan Elena wanitanya.

Lagipula dia tidak terlalu tertarik dengan proposal itu.

***

Setelah lebih tenang Saga menuntun Elena berbaring diranjangnya.

"Apa kau masih meminum obatnya?" Tanya Saga, yang dijawab gelengan kepala oleh Elena.

"Sudah tiga bulan ini aku tak lagi menemui Dokter Karin," jelas Elena saat melihat raut wajah minta penjelasan dari Saga.

"Elena kau masih belum sembuh, jadi lebih baik besok kamu buat janji dengan Dokter Karin!" Nasihat Saga penuh perhatian.

Ceklek..

Sarah melongokkan kepalanya pada pintu yang ia buka sedikit.

"A..apa aku boleh masuk?" Tanyanya ragu.

Saga beranjak dari duduknya, melangkah mendekati Sarah lalu memberikan isyarat dengan kepalanya agar Sarah masuk.

"*Are you oke?"* Tanya Sarah saat mereka hanya tinggal berdua.

Elena hanya menganggukkan kepalanya lesu. Wanita itu hanya menatap kosong jendela tanpa mau menatap Sarah.

"*You now? i love you*! Kamu udah aku anggap adik aku sendiri, aku akan jadi orang terdepan yang akan lindungi kamu, ya.. walaupun terdepan setelah Saga," kelakar Sarah, berhasil membuat Elena tersenyum kecil.

Dengan berani Sarah meraih rahang Elena dan memalingkan wajah wanita itu agar menghadap ke arah nya.

"Gitu dong senyum, jangan diem-diem baek! Senyum ngapa senyum!" Sarah mencubit kedua pipi Elena gemas, sehingga membuatnya meringis kesakitan.

"Sarah sakittt!!" Pekik Elena. Membuat Sarah terbahak, dan tawa itu menular menjadi senyum kecil yang kembali terbit diwajah Elena.

"Oke sekarang buruan mandi, ini udah pagi, nggak malu Lo sarapan pake baju aneh ini?" Celetup Sarah setelah tawanya reda.

"Hell! Ini nggak aneh ya?!" Sahut Elena kesal.

"Terserah tapi yang pasti Lo udah mencoba menggoda Saga dan itu membuat gue cemburu!" Sarah memajukan bibirnya beberapa senti, tanda bahwa dia 'ngambek'.

"Jelas lah Lo cemburu, gue lebih menggoda ketimbang Lo!" Ketus Elena.

"Sialan! Udah sono buruan mandi terus sarapan!" Umpat Sarah pada Elena.

Saat akan beranjak, Elena meraih tangan Sarah dan berkata "thanks Sar," ucap Elena tulus.

Senyum sumringah menghiasi wajah cantik Sarah. Dengan samangat empat lima dia memeluk Elena erat-erat seakan wanita ini ingin merontokkan tulang-tulang Elena.

"Sar.. sarah! Lo mau buat gue mati konyol apa?!" Gerutu Elena kehabisan nafas.

"Hahah.. sorry adik, aku terlalu bersemangat!" Kini Sarah beralih menciumi pipi Elena.

"Sarah! Berhenti nggak!" Teriak Elena. Malah membuat Sarah terbahak.

***

Sementara itu ditempat lain, Kezia sedang duduk dengan tegang dihadapan Saga yang tengah menatapnya dingin.

"Lo tau kalau Daniel yang mengundang Elena?" Tanya Saga dingin.

"Kak sorry aku "

"Ya atau tidak!" Tandas Saga tegas. Mendengar itu Kezia langsung menggelengkan kepalanya lemah.

"Kenapa nggak? Bukanya Lo bilang Lo itu menejernya Elena?" Sindir Saga.

"Lo tau cuma Lo satu-satunya orang yang gue percaya buat nemenin Elena, tapi setelah kejadian ini gue kehilangan kepercayaan gue!" Sambung Saga.

Kezia langsung mengangkat wajahnya yang tertunduk.

"Please kak maafin aku, aku tau aku bodoh karena udah lalay sampai buat Elena kayak tadi. Tapi aku berani sumpah kak! Aku nggak pernah mau ini semua terjadi. Aku mohon kak maafin aku, pokok aku janji kejadian ini nggak akan terjadi lagi kak! sumpah mati deh!" Ucap Kezia panjang lebar, dengan wajah memelas nya.

"Apa jaminannya?"

'Dasar otak bisnis! Tetep aja nggak mau rugi!' Gerutu Kezia dalam hati.

"Apapun!" Yakin Kezia.

"Termasuk jauhin Elena kalau sampai ini terjadi lagi?" Tanya Saga yang langsung diangguki Kezia dengan penuh keyakinan.

Dia tau Saga tidak terlalu menyukainya karena menurutnya Kezia lah penyebab Elena jadi seperti sekarang yang suka gonta ganti pacar, lebih memilih alkohol untuk penenang dan dunia malam lainya. Tapi Kezia tetap berharap Saga akan menyadari bahwa dia tulus berteman dengan Elena, nggak ada hal lain yang ada dipikiranya selain hal itu.

~~~
~~~

PART 13

Jangan lupa Vote+Comment nya

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Berkali-kali Toni mencoba memfokuskan pikiranya ke berkas-berkas yang masih menumpuk di mejanya. Entahlah melihat betapa marahnya Saga tadi membuat Toni merasa bersalah. Bahkan sekarang otaknya dipenuhi oleh pertanyaan-pertanyaan. Mulai dari..

'Apa kabarnya Elena?'

'Apa dia baik-baik aja?'

'Apa Gavin benar-benar menjaganya dengan baik?'

Sampai..

'Apa mereka melakukan itu disana?'

'Apa mungkin Elena sekarang sudah hamil?'

'Dan apa Gavin melakukanya dengan lembut?'

"Oh.. Astaga betapa mesumnya otak Lo Toni!!" Gerutu Toni pada dirinya sendiri. Akhirnya Toni melemparkan berkas digenggamanya ke meja, dia menyerah untuk fokus. Diraihnya ponsel hitam miliknya, mencari satu kontak dan nama Kezia tertera dilayar ponselnya. Ya.. dia memutuskan menanyakan keadaan Elena pada Kezia, karena jujur kupingnya belum siap mendengar ocehan Elena.

Dering pertama... tak ada jawaban

Dering kedua.. juga belum ada jawaban
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Dering ketiga... keempat.. kelima.. masih belum ada jawaban juga.

Dengan gemas Toni mematikan sambungan telepon nya.
"Kemana si Kezi sih? Nggak biasanya dia mengabaikan panggilan gini?" Omel Toni pada ponselnya. Suara dari ambang pintu menginstruksi Toni agar berhenti bertingkah bodoh.

"Udah gila Lo?" Suara itu yang tak lain berasal dari Renda, pria itu dengan santai mendaratkan bokongnya dikursi di depan meja kerja Toni.

"Ada apa?" Tanya Toni k.

"Wee.. selow mas bro Lo masih marah sama gue? Ya udah.. nggak jadi gue kasih info kalau gitu." Renda sudah siap beranjak tapi Toni menghentikanya dengan berkata..

"Udah ngomong aja bego!"

"Owhh.. tuan muda Toni sedang kepo pemirsa!" Renda terkekeh mendengar candaan garingnya.

"Buruan gue banyak kerjaan! Emang Lo nggak punya kerjaan apa, sampai sempat-sempatnya Lo gangguin orang!" Omel Toni yang membuat Renda semakin terkekeh geli.

"Sorry tuan muda Toni, saya ini lelaki pekerja keras dan bertanggung jawab! Jadi saya tidak pernah menumpuk-numpuk pekerjaan seperti ini!"
Sindir Renda yang sekarang benar-benar membuat Toni naik darah.

"Kalau Lo cuma mau ganggu gue! Mendingan Lo keluar sekarang! Dan.. Pintu keluar ada disebelah sana kalau Lo

lupa!" Geram Toni yang benar-benar dalam mode tidak mood untuk bercanda.

"Wohoo santai Toni, santai kayak dipantai! Gue cuma mau ngasih tau Lo kalau tadi sebelum kakak Lo masuk lift, gue nggak sengaja denger dia angkat telpon sambil nyebut-nyebut nama Elena dan selanjutnya wajah Saga berubah tegang. Jadi maksud dan tujuan gue juga mau tanya Elena calon bini gue nggak kenapa-napa kan?" Cerocos Renda tanpa mempedulikan mimik muka Toni yang semakin jengah.

"Calon bini mata Lo buatan Cina! Jangan bercanda Ren, gue lagi males!"

"Gue seriusan bego! Kakak lo mukanya tegang banget, kalau nggak ngapain gue buru-buru kesini nemuin Lo!" Ujar Renda dengan tampang seriusnya.

"Walaupun gue sering gangguin Lo, tapi Sumpah kali ini gue serius!"

Tanpa ba-bi-bu lagi Toni langsung berdiri dan melenggang pergi.

"Thanks bro!" Teriak Toni saat mencapai pintu ruangan itu.

***

Setelah dua puluh menit berkutat dengan air dan sabun, Elena akhirnya keluar dari kamar mandi. Ia sedikit bingung karena menemukan Sarah yang ternyata masih ada di kamar sedang memainkan ponsel Elena sambil duduk santai diranjangnya.

"Lo masih disini?" Tanya Elena, yang hanya dianggapi Sarah dengan deheman.

"Kenapa nggak keluar?" Tanya nya lagi, namun kini tak ada jawaban.

"Sarah! Lo ngapain sih?" Elena akhirnya mendekat dan meraih ponsel rose gold yang ada di tangan Sarah.

"Sarah?! Lo ngapain nge-chat dia sih?" Geram Elena, karena Sarah dengan se-enak udelnya mengirim pesan pada Gavin dan memberitahunya bahwa Elena baik-baik saja.

"Ya.. emang kenapa?" Tanya Sarah balik, dengan wajah polos.

'Gosh! Apa faedah nya coba?!' Batin Elena menjerit.

Bagaimana tidak? Elena sudah berencana memblockir semua akses Gavin, karena dia ingin hidupnya tenang kembali.
Tanpa adanya si pengganggu yang bernama Gavin.

"Bukanya kalian pacaran?" Tanya Sarah lagi. Tapi Elena masih fokus ke layar ponselnya, ia sedang memblockir semua akun Gavin.

"Elena?"

"Kita gak pacaran oke! Lagian Lo dapet darimana sih berita Hoax kek gitu!" Sewot Elena.

"Dari Kezia,"

"What?!" Pekik Elena.

"Em.. sebenarnya sih Kezia nggak ngomong langsung ke Gue, tadi gue denger aja waktu Kezi ngomong itu ke Saga "

"What?!" Kalau tadi Elena terpekik sekarang Elena berteriak histeris.

"Mampus gue?! Kenapa Kezia pake ngadu ke Kak Saga sih?"

"Ya.. gimana dia nggak ngaku, dia lagi di introgasi sama Kakak Lo! Mau di gantung dia kalau nggak ngaku!" Elena siap lari mencari Kezia namun deringan di ponselnya menghentikanya. Tertera nama Gavin dilayar yang berkedip-kedip itu.

'Sial gue lupa blokir nomornya!' Batin Elena.

"Gue mau angkat telpon, lo keluar gih!" Usir Elena.

"Nggak mau! Itu pasti dari Gavin kan?"

"Bukan urusan Lo! Udah buruan keluar!" Elena menarik tangan Sarah agar beranjak dari kamarnya.

"Gak mau Elena! Aku mau disini!" Keukeh Sarah.

"Emang kamu nggak kasian sama Keponakan kamu, dia kan pengen deket-deket tantenya." Sambung Sarah dramatis, sambil mengelus perutnya yang sudah mulai membuncit.

"Fine! You're the winner!" Elena menslide gagang telpon warna hijau dan sambungan pun terhubung.

"Halo, sayang! Kamu nggak papa kan? Kenapa kamu pulang duluan? Kenapa nggak nunggu aku dulu! Kenapa " Cerocos Gavin langsung.

"Kita putus!" Diseberang sambungan Gavin langsung terdiam, sedangkan dari sudut mata Elena dia melihat Sarah yang tengah menutup mulutnya, kaget.

"Elena what are doing?!" Bisik Sarah pada Elena yang langsung mendapat tatapan seakan berkata untuk diam.

"Kita ngomongin ini nanti, aku lagi di jalan ke apartemant kamu!" dari suaranya Elena tau Gavin mencoba menahan amarahnya.

"Nggak perlu!"

"Apa Saga masih disana?" Tanya Gavin datar.

"Nggak!" Jawab Elena nggak kalah datar.

"Bagus!" Dan selanjutnya sambungan mati dan Gavin yang memutuskanya secara sepihak.

"Apa maksudnya bagus?" Gumam Elena bingung.

***

Elena berjalan beriringan dengan Sarah menuju meja makan, disana sudah ada Saga dan Kezia yang masih tertunduk di hadapan Saga. Saat menyadari kehadiran Elena, Kezia berdiri dan tanpa kata langsung menubruk Elena.

"Sorry! Gue beneran gak tau El, please maaf gue!" Gumam Kezia terisak.

"Gue tau, sekarang Lo lepasin pelukan Lo ini kalau Lo nggak mau liat gue di peti mati besok!" Ujar Elena yang kesulitan bernafas.

"Eh.. s..Sorry!" Kezia mengusap mata dan hidungnya yang berair.

"Jijik Lo Kez! Nih tissue!" Sarah menggetok kepala Kezia dengan balok tissue yang ia ambil dari meja makan.

Ting.. ting..

Suara bel apartment Elena berkumandang, Sarah sudah siap berdiri dari kursinya, tapi melihat Sarah yang agak kesusahan akhirnya Elena yang menawarkan diri membukanya.
Elena terkejut saat melihat pria itu, pria yang beberapa hari ini ingin Elena hajar. Siapa lagi kalau bukan...

Antonio Fardelo. Lelaki itu langsung memeluk Elena.

"Lo nggak kenapa-kenapa kan? Apa yang sakit? Gavin mainya kasar ya? Atau.. Lo udah hamil anaknya lagi!"

Pletak!

kepalan tangan Elena melayang ke kepala Toni yang membuatnya menghentikan cerocosnya.

"Sakit Elena!" Toni menggeram kesakitan.

"Rasain! Itu buat Lo yang udah dengan seenak udel Lo nyuruh Gavin yang nemenin Gue!"

Bugh!

Elena memukul perut Toni keras.

"Argh!" Toni kembali mengerang.

"Ini buat Lo yang udah se-enaknya ngatain gue hamil!"

Bugh!

"Dan ini.. bonus buat Lo!" Setelah memukul perutnya berkali-kali, Elena meninggalkan Toni yang meringis kesakitan di ambang pintu.

"Sialan! Seharusnya gue nggak kesini?!" Gerutu Toni kesal.

***

Makan siang bersama ini telah selesai. Awalnya makan siang ini berjalan sangat canggung dan tegang, tapi karena ulah Sarah yang dapat mencairkan suasana dengan celotehan unfaedahnya dan permintaan Elena yang meminta Saga memaafkan Toni dan Kezia akhirnya suasana pun berubah.

Ting.. tung..

Bunyi bel kembali berkumandang disela celotehan Kezia dan Sarah yang membicarakan tentang diskon besar-besaran di butik langganan mereka. Sedangkan Elena yang sedari tadi hanya mengaduk makan nya pun beranjak, bermaksud membukakan pintu.

"Kamu mau kemana?" Tanya Saga, yang mengalihkan pandangan dari ponsel ditanganya.

"Mau buka pintu."

"Biar Toni aja! Kamu habisin makan kamu!" Perintah Saga.

"Ton, bukain pintunya!" Lanjut Saga.

"Eh.. gak usah Toni biar gue aja!" Cegah Elena.

"Elena!" Peringat Saga.

"Elah mau buka pintu aja ribet banget dah!" Ujar Toni kesal karena acara main game nya terganggu. Tapi sedetik kemudia pria itu mengangkat bahunya pasrah, karena mendapat tatapan tajam dari Elena dan Saga. Tanpa ba-bi-bu Elena melesat pergi membukakan pintu.

"Udahlah Sayang, biarin Elena berbuat sesukanya. Dia mungkin sedang berusaha mengontrol emosi dan pikiranya." Jelas Sarah pada suaminya itu.

"Tumben Kakak ipar gue pinter!" Celetup Toni yang langsung disambut gelak tawa Kezia, Saga hanya tersenyum geli, sedang Sarah mengerucutkan bibirnya tanda bahwa wanita hamil satu ini sedang mengambek.

***

Suara nyaring bel Apartementnya membuat Elena bergegas membuka pintu. Tapi detik berikutnya, ia menyesal karena sudah membukakan pintu untuk lelaki didepannya. Elena mengangkat sebelah Alisnya menatap lelaki yang sekarang sedang tersenyum miring, namun menyiratkan banyak arti.

"Sudah ku bilang Kak Saga tidak di sini!" Ketus Elena.

Namun tanpa permisi Gavin melangkah masuk dan menghempaskan pantatnya disofa, tanpa menunggu dipersilahkan sang empunya rumah.

"Aku menemui kekasihku!" Jawab Gavin enteng.

"Kekasih?" Tanya Elena bingung.

"Ya! Kau kekasihku mulai malam itu!" Tawa sumbang Elena membuat Gavin mengangkat sebelah alisnya.

"In your dream mr.Ravendro!" Elena ikut duduk disofa yang berseberangan dengan Gavin.

"Malam itu tidak berarti apa-apa! Jadi berhenti mengusikku!" Lanjutnya, membuat respon yang tak terduga dari Gavin.

Pria itu dengan cepat melangkah mendekati Elena. Meraih tengkuk Elena kuat, dan sebelum Elena protes Gavin sudah membungkam mulut Elena dengan bibirnya.

'What the hell!!' Umpat Elena dalam hati. Dengan sekuat tenaga ia mendorong tubuh kokoh Gavin, namun tangan Gavin dengan sigap meraih tangan Elena dan menguncinya disisi kepalanya.

Gavin melumat bibir Elena dengan terburu, dia bisa merasakan kefrustasian, kemarahan, dan.. mendamba dari Ciuman ini. Dan sialnya otak dan tubuhnya bereaksi berbanding terbalik. Tanpa persetujuan otaknya, bibirnya sudah membalas lumatan bibir Gavin.

'Shit!' Batin Elena mengerang karena tubuhnya telah berkhianat. Kehabisan cara melepaskan diri dengan cara halus akhirnya Elena menggunakan cara kasar dengan menggigit kuat-kuat bibir Gavin, dan itu berhasil membuat pria itu bangkit dari posisinya, yang memenjarakan tubuh Elena dengan menumpukan kedua tangannya disisi kepala Elena.

"Mau main kasar?" Tawar Gavin dengan seringaian iblisnya.

'Pergikau ke neraka!' Itulah yang ada di pikirannya, tapi malah kalimat "What you want!" yang keluar dari mulut cantiknya itu.

'Oh God! Kenapa otak dan bibir gue berbanding terbalik!' Teriak Elena dalam hati.

Ia mendekat, dan reflek Elena menutup mulutnya. Gavin terkekeh geli sebelum mencondongkan lagi kepalanya tapi kesisi kepala Elena.

"I want you! Dan mulai hari ini, detik ini kau milik ku!" Bisik Gavin rendah dan itu terdengar sangat seksi ditelinga Elena.

"Aku tidak menerima penolakan!" Tegas Gavin, masih dengan bisikannya.

'Sial! But Oke, let's play began!' Batin Elena, membuat senyum licik terukir diwajah cantik Elena.

Seperti biasa membiarkan lelaki mencintainya dan setelah cinta itu mengakar maka dengan paksa Elena mencabutnya dan meninggalkannya tanpa mempedulikannya.

'It's so funny!' Batin Elena senang mendapatkan 'mainan' baru. Ya.. anggap saja Gavin pelampiasan kekesalanya pada masalalu sialan itu.

"Bagaimana sayang?" Tanya Gavin lagi.

"Kenapa Lo pake tanya? Gue tau kalaupun gue tolak Lo bakal maksa juga kan?" omel Elena kesal.

"Good girl!" Gavin kembali mencaratkan bibirnya dia atas bibir Elena.

***

"Kenapa Elena lama sekali?" Tanya Sarah sambil bergelayut manja di lengan Saga.

Dari dapur ini memang tak dapat melihat suasana dari ruang tamu ataupun pintu depan karena terhalang tembok yang memang di gunakan sebagai penyekat.

"Entahlah, aku akan melihatnya dan sekalian pergi ke kantor." Seketika Sarah cemberut.

"Tinggal lah disini dulu." Pinta Sarah manja.

"Aku masih banyak urusan dikantor." Saga mencoba memberi pengertian pada Sarah yang memang moodnya sering naik turun.

"Sehari tak ke kantor tak akan membuatmu jatuh miskin Tuan Fardelo!" Ucap Sarah tajam.

Tuh kan! Sedetik dia begitu manja dan sedetik selanjutnya ia mengamuk seperti singa.

"Aku mungkin tidak akan jatuh miskin, tapi.. klien ku akan kecewa kalau hari ini mereka tak mendapat tanda tanganku." Jelas Saga.

"Baiklah terserah kau saja!" Cuek Sarah, lalu wanita itu beranjak dan mendaratkan bibirnya pada bibir Saga.

Oh astaga! Demi tuhan! Toni dan Kezia masih duduk disana tengah tersipu malu melihat tingkah dua manusia yang seakan
Baru saja kehilangan urat malunya.

"Oh c'mon Kak! Kalian butuh kamar untuk melakukan hal seperti itu!" Omel Toni yang langsung beranjak di ikuti Kezia yang masih menunduk menyembunyikan pipinya yang memerah.

Walaupun dia sering melihat hal itu bahkan melakukanya setiap saat dengan Cikko, tapi tetap saja Kezia malu menyaksikan adegan ciuman semesra itu live di depan mata sendiri.

"Kau membuat Toni dan Kezia malu sayang!" Ucap Saga serak, setelah melepas ciuman mereka.

"Itu hukuman mu karena tak mau menurutiku." Bela Sarah.

"Oh kalau begitu kau harus bersiap untuk hukuman mu nanti malam, karena kau telah menciumku didepan mereka." Goda Saga.

Sarah hanya menunduk menyembunyikan pipinya yang merah padam.

Saga beranjak sambil menggandeng Sarah.

"Sebentar aku belum mencuci piring kotor ini!" Tolak Sarah.

Saga tau betapa antinya Sarah dengan hal-hal yang kotor.

"Nanti saja, sekarang kau harus mengantarku kedepan! Ingat kau disini saja, nanti malam aku jemput oke," celoteh Saga sambil merangkul pinggang istrinya itu dengan sayang.

***

Saat hampir mencapai ruang tamu, Saga melihat Toni dan Kezia sedang berdiri dengan tatapan lurus kedepan. Saga pun mengikuti titik fokus mereka berdua. Dan dengan mata kepalanya sendiri Saga melihat punggung kokoh berbalut jas rapi itu tengah menindih tubuh Elena yang tengah terduduk disofa, tanpa harus jadi seorang yang genius Saga tau adiknya itu tengah berciuman dengan mesranya. Dengan langkah lebar Saga menghampiri lelaki itu.

Dan..

Bugh..

Satu pukulan telak mendarat di rahang kokok Gavin.

"Saga?! Lo ngapain disini?" Gavin terlalu terkejut dengan keberadaan Saga sampai-sampai ia lupa kalau mungkin

rahangnya sudah lebam.

"Brengsek! Lo apain adik gue?!" Ucap Saga tanpa mempedulikan pertanyaan bodoh Gavin, pria menarik kerah jas Gavin kuat-kuat.

"Gue cium dia." Ucap Gavin enteng.

"Dan mumpung Lo disini gue mau bilang, sekarang kita pacaran!" Sambung Gavin dengan bangga.

Sedang Elena hanya bisa menutup wajahnya malu, karena dia sadar bukan hanya Saga yang melihat itu semua.

'Sialan! Belum sehari gue jadian udah ketiban sial aja gue!' Gerutu Elena dalam hati.

"Elena?"panggil Saga meminta penjelasan.

"Se "

"Wah.. selamat Elena?!" Pekikan girang Sarah membuat Elena kembali menelan suaranya.

Entahlah apakah ia harus senang karena Sarah telah menyelamatkanya atau harus kesal karena rencananya untuk menyembunyikan hubungan ini gagal.

Sarah berjalan menghampiri Elena yang masih terduduk lesu, disusul oleh Kezia yang baru tersadar dari keterkejutanya.

Dan Toni dengan senyum jailnya berkata "Gue nggak yakin kalau Lo belum hamil!!" Setelah mengucapkan kata-kata sialan itu Toni melangkah keluar sambil tertawa, mentertawakan ucapanya sendiri.

"Jadi beneran kalian pacaran?" Tanya Saga lagi.

"Iya." Sahut Gavin.

"Elena?" Panggil Saga penuh penekanan.

"Udahlah sayang.. Elena kan udah dewasa jadi biarin dia ambil keputusanya sendiri!" Lagi-lagi Sarah menyelamatkan Elena yang juga bingung harus menjelaskan apa.

"Biasanya kamu juga gak seposesif ini kok sama Elena!" Sambung Sarah lagi. Sumpah demi apapun Elena benar-benar ingin mencium Sarah sambil mengucapkan kata terimakasih berkali-kali.

"Tapi ini Gavin!"

"Ya.. terus kenapa kalau Gavin? Sayang.. cinta itu bisa datang kapan aja dan kepada siapa saja!" Jelas Sarah menggebu-gebu.

'Gila! Bijak banget Sarah? Biasanya mah boro-boro bijak baru mangap aja udah unfaedah yang keluar dari mulutnya!' Batin Elena kagum.

"Kamu gak mau apa lihat Elena bahagia?" Sambung Sarah lagi dengan wajah memelas nya.

Dan itu cara paling ampuh untuk mengalahkan Saga dalam perdebatan seperti ini.

Kezia yang melihat itu hanya diam menyimak, karena tak tau harus berbuat apa. Wanita itu menarik pelan lengan Elena untuk mendapatkan perhatianya.

"Gue harus ngapain?" Bisik Kezia pelan.

"Apa gue harus ikut berargumen?" Tanya Kezia lagi.

"Nggak perlu kita hanya perlu diam dan.. ini biar jadi urusan gue!" Yakinkan Elena.

Sebenarnya Kezia tak paham dengan apa yang Elena ucapkan.

"Oke fine! Tapi Lo Gavin kita perlu bicara!" Ucap Saga dengan tatapan tajamnya.

****

TBC

PART 14

Jangan lupa Vote+Comment nya

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Bagi Gavin tak ada hal yang paling membahagiakan selain menghabiskan waktu berdua dengan Elena. Setelah berbincang dengan Saga tadi Gavin memutuskan untuk tidak kembali ke kantornya. Kalau boleh jujur, sebenarnya Gavin tidak tau apa yang ia katakan pada Saga tadi. Dia bukanlah jenis laki-laki yang mau menenggelamkan dirinya ke genangan yang belum ia ketahui kedalamanya bahkan kemungkinan-kemungkinanya. Yang dia tau hanyalah, dia tertarik pada Elena. Dan dia tak ingin Elena bersama pria lain selain dirinya.

Flashback:

Mereka-Gavin dan Saga- sedang duduk berdua di ruang tamu sedangkan para wanita entah ada dimana.

"Lo serius sama Elena?" Tanya Saga Langsung. Gavin mengangguk pasti.

"Gue serius Gavin!"

"Gue lebih serius Saga! Lo nggak percaya sama Sahabat Lo sendiri?" Tanya Gavin.

"Karna Lo sahabat gue! Jadi Gue tau busuknya Lo selama ini! dan gue bukan orang yang dengan gampangnya menyerahkan hal paling berharga dalam hidup gue untuk orang yang gue tau dia brengsek!" Gavin merasa tersinggung dengan penggunaan kata 'busuk' dan 'brengsek' yang Saga gunakan.
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Dia bukan cowok brengsek, oke memang dia sering tidur dengan jalang Amerika tapi.. c'mon dia laki-laki normal yang butuh pelepasan.

"Kalau yang Lo bilang gue brengsek itu hanya karena gue sering tidur sama jalang, berarti Lo pria naif Ga! Gue ini laki-laki normal yang butuh pelampiasan! Lagian Lo dulu juga sama brengseknya kayak gue!" Sarkas Gavin, membuat Saga melebarkan matanya beberapa senti.

"Itu dulu sebelum gue kenal Sarah!" Ujar Saga membela diri.

"Dan.. gue juga bukan lagi pria Brengsek yang tidur sama jalang setelah gue kenal Elena." Ucap Gavin tak mau kalah.

"Lo nggak ngerti Vin!"

"Apa yang gue nggak ngerti! Coba Lo jelasin ke gue biar gue ngerti!"

"Elena bukan wanita setangguh dihadapan Lo! Dia wanita rapuh! Dan gue nggak mau dia makin hancur karena Lo!"

"Gue nggak akan hancurin dia, walau dia yang udah menghancurkan Harga diri gue!" Saga mengerutkan keningnya, tanda bahwa di tidak mengerti maksud ucapan Gavin.

"Lo tau kan Gue laki-laki yang bisa dengan mudahnya dapetin wanita yang gue mau? Tapi sekarang.. Gue disini Ga! Buat apa? Cuma buat maksa adik Lo jadi cewek gue!" Saga kembali melebarkan matanya.

Dia tau betapa besar ego sahabatnya ini. Dia juga tau Gavin bukanlah laki-laki yang mau repot-repot berjongkok didepan wanita apalagi untuk mengemis cinta mereka.

"Oke! Tapi.. Lo harus pegang kata-kata Lo! Sekali Lo sakiti Elena, Lo bakal tau akibatnya." Peringat Saga.

"Thanks bro! Gue janji gak bakal kecewain Lo!"

Flashback Off.

***

Gavin tengah duduk dimeja makan sambil mengamati Elena yang tengah membuatkanya makan siang.

"Ini makan siang Lo!" Elena menyerahkan semangkok mi instan kepada Gavin.

"Gue cuma punya itu! Kalau Lo nggak mau Lo bisa makan diluar." Tambah Elena.

"Nope! Ini udah cukup kok." Gavin meraih mangkok itu ke hadapanya dan melahanya

"Kamu mau kemana?" Tanya Gavin saat melihat Elena mau beranjak.

"Mau cuci pi-" tiba-tiba Sarah masuk dan memotong ucapan Elena.

"Eits... biar gue yang nyuci piring kotornya, Lo makan aja bareng Gavin, tadi kan Lo belum makan!" Sekonyong-konyong Elena ingin mencekik Sarah.

Bagaimana tidak? sejak dia tau Elena dan Gavin jadian, bumil satu ini sangat antusian melengketkan keduanya. Seperti tadi Sarah memaksa Elena untuk membuatkan Gavin makan siang dengan alasan keponakannya yang memintanya. Dan sekarang dia meminta Elena makan

berdua dengan Gavin? Oh No! Big No! Bisa-bisa Gede Rasa si Gavin

"Kamu belum makan? ya udah kita makan berdua aja ya?" Tawar Gavin.

"Nggak! Gue nggak laper kok!" Tolak Elena.

"Ayolah aku nggak akan habis makan sebanyak ini!" Desak Gavin, Elena siap mengeluarkan kata penolakanya tapi sialnya perutnya dengan tidak tau malu itu malah berbunyi.

"Tidak ada penolakan Elena!" Tegas Gavin.

"Gue nggak peduli!" Elena beranjak dari mejanya namun Gavin menahanya.

"Mulai hari ini kamu harus peduli!" Ucap Gavin Datar.

"Stop Gavin! Gue gak suka Lo seenaknya ngatur hidup Gue!" Pekik Elena.

"Ini juga demi kebaikan Kamu!" Geram Gavin.

"Apa susahnya sih nurut? Aku cuma minta kamu makan berdua sama Aku! bukan nya minta kamu buat anak sama aku!"
Elena hanya bisa membuka dan menutup mulutnya mendengar ucapan frontal Gavin.

"Dasar Gila! Lepasin gue!" Elena menyentak kuat-kuat genggaman tanya Gavin pada tangannya.

Dan tanpa menoleh lagi Elena berjalan terburu-buru ke kamar.

***

Elena mendudukkan diri ke ranjang king Size miliknya. Dia mencoba mengatur degup jantungnya. Wanita it benar-benar ketakutan, dia takut dengan hubunganya dan Gavin. Dia tak mau dan tak sudi menjalani jenis hubungan seperti ini. Dimana si pria terlalu mendominasi. Dan terkesan mengekang si wanita. Tak peduli dengan tanggapan Gavin nanti, yang terpenting sekarang dia harus membuat peraturan.. ya peraturan yang hanya menguntungkan Elena pastinya.

Tok..tok..tok

Elena berjengit kaget mendengar ketukan dipintunya. Dengan segera dia membuka pintu itu. Gavin berdiri disana, dia tengah berdiri dengan wajah yang Lebih tenang dari saat mereka di meja makan tadi.

"Boleh aku masuk?" Tanya Gavin.

Dengan ragu Elena menggeser sedikit tubuhnya, memberi Gavin jalan.

Gavin mendudukkan pantatnya disofa yang ada di dekat pintu, sedang Elena duduk bersila di ranjang setelah memastikan pintu kamarnya benar-benar tertutup rapat. Keheningan menyelimuti ruangan ini. Gavin menatap Elena intens sedangkan Elena hanya menatap datar lantai kamarnya.

"Sorry aku-" Gavin mencoba memecah keheningan tapi Elena memotongnya.

"Apa Lo serius sama hubungan ini?" Tanya Elena memotong ucapan Gavin.

"Kenapa kamu tanya itu?"

"Udah jawab aja!"

"Of course Yes!" Jawab Gavin lantang.

"Kalau gitu kita buat peraturan!" pinta Elena yang lebih terdengar memaksa.

"Peraturan apa?"

"Peraturan tentang hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama kita berhubungan."

"Kenapa harus ada peraturan?"
"Ihh banyak nanya Lo ya!" Elena melipat tangannya didada dan memajukan bibirnya beberapa senti dan itu membuat Gavin gemas.

"Jangan beranjak! Tetap disitu!" Cegah Elena melihat Gavin yang sudah siap beranjak dari sofa.

Pria itu hanya menghela nafas pendek.

"Oke! apa peranturanya?"
Tanya Gavin mengalah.

"Peraturan pertama Lo nggak boleh ngatur hidup gue dan Lo nggak boleh jadi seorang Dominan karena gue gak suka!"

"Kalau demi kebaikan kamu apa aku juga gak boleh mengingatkan?" Sanggah Gavin.

"Boleh asal jangan terlalu memaksa." Gavin menganggukkan kepalanya tanda setuju.

"Peraturan kedua No Sex atau apapun yang menjerumus ke hal-hal itu!"

"Tapi kita sudah melakukannya berkali-kali, kenapa sekarang nggak?" Sanggah Gavin lagi, laki-laki itu menatap Elena dengan jahil.

"Hell No! Kita melakukannya hanya semalam!" Sanggah Elena tak mau kalah.

"Iya semalam, tapi berkali-kali dengan ga-"

"Stop! Debat tentang malam itu ditutup dan tidak boleh diungkit-ungkit lagi!" Putus Elena yang langsung membuat Gavin terkekeh geli.

'Oh astaga! Betapa menggemaskannya Elena, dia bahkan masih malu-malu seperti anak prawan, padahal ia sudah kehilangan hak untuk itu!' Batin Gavin geli.

"Peraturan ketiga-"

"Aku yang menentukanya." Potong Gavin cepat.

"Nggak!" Tolak Elena tegas.

"Kenapa nggak? Dalam peraturan ini harus menguntungkan kedua belah pihak." Tutur Gavin membuat Elena menggeleng-geleng tidak suka.

"Ya terserah, kamu setujui permintaan aku dan aku bakal setujui permintaan kamu tadi!" Elena masih tampak berfikir. Gavin cepat-cepat menambahkan.

"Kalau peraturan ini dibatalkan aku bakal jadi pihak yang paling beruntung karena aku bisa melakukan apa aja ke kamu dan mungkin termasuk dengan.. membuat Baby sepanjang hari." Tambah Gavin dengan seringaian yang menyebalkan.

"Ya udah apa?" Geram Elena menyembunyikan kepanikanya. Sumpah demi apapun hanya Gavin, laki-laki yang dengan tak berdosanya mengancam Elena seperti ini.

"Peraturan ketiga aku boleh gandeng kamu kapanpun aku mau, peluk dan cium kamu dimanapun aku mau." Elena menatap Gavin dengan mata terbelalak dan dengan tatapan seakan Gavin adalah alien luar angkasa yang akan membunuhnya.

"Nggak! Nggak mau!" Tolak Elena lagi.

"Ya udah kalau gitu kita batalin aja peraturan ini." Jawab Gavin enteng.

"Gandengan dan pelukan.. okelah tapi ciuman dimanapun dan kapan pun? Oh gosh! NO AWAY!" pekik Elena.

"Kalau tak ada Sex setidaknya ada ciuman, kamu tau kan Sayang.. aku laki-laki dewasa yang memiliki kebutuhan." Jelas Gavin pada Elena.

"Tapi-"

"Ya atau Batal!" Elena menggeram keras mengeluarkan kekesalanya.

"Fine! Dan itu peraturan terakhir!" Tegas Elena dia tak mau Gavin memambahkan peraturan-peraturan yang semakin membuatnya frustasi.

"No! Masih ada satu peraturan lagi."

"What?! Oh Gosh! Sekarang apa lagi!" Geram Elena gemas.

"Tapi itu nanti saja, sekarang aku lapar ayo kita makan!" Gavin beranjak dan menarik Elena agar ikut beranjak

bersamanya.

"Kamu belum makan?" Gavin menggeleng.

"Bodoh! Itu mi instan terakhir!"

"Kita bisa makan diluar."

'Apa dia bilang? Makan di luar?! Nggak gue nggak mau keluar! Bisa jadi dia ada diluaran sana! Dan bagaimana kalau dia nemuin gue lagi?!" Batin Elena panik, tiba-tiba ketakutan menyelimutinya.

Gavin yang melihat kepanikan itupun menarik Elena ke pelukanya dan memberikan kecupan hangat di pucuk kepalanya.

"Aku tak tau apa yang membuatmu ketakutan, tapi semua akan baik-baik saja karena aku akan menjagamu." Ucap Gavin mencoba menenangkan Elena.

"Kita bisa makan dirumah kan?" Gavin melepaskan pelukanya, pria itu menangkup kedua pipi Elena dan mendongakkanya sedikit agar mata mereka bertemu.

"Aku janji akan jaga kamu! Karna itu juga janji aku ke Saga, jadi.. aku mau kamu percaya sama aku!" Elena menggigit bibir bagian dalamnya.
Dia bahkan tak pernah melihat sorot mata semeyakinkan ini. Itu benar-benar memengaruhi degup jantungnya.

'Ya Tuhan jantungku!' Batin Elena.

Gavin mendekatkan wajahnya, semakin dekat sampai wangi musk yang sangat maskulin dapat Elena cium. Tinggal beberapa senti lagi bibir mereka bertemu.

Tapi...

Ceklek...

Suara pintu yang dibuka langsung membuat Elena mendorong dada bidang Gavin menjauh.

"Ups! Sorry aku gak tau kalau Kalian-" Sarah. Wanita itu berdiri diambang pintu dengan cengiranya.

"Ada apa?" Tanya Elena memotong ucapan Sarah.

"Aku mengantuk dan sekarang aku mau tidur!" Ucap Sarah manja sambil berjalan menuju ranjang Elena. Seakan lupa kalau kehadiranya sangat mengganggu.

"Aku benci wanita hamil dengan segala hormon mereka!" Geram Elena pelan. Namun bisa di dengar Gavin, karena sekarang pria itu tengah terkekeh geli.

***

Mereka sedang duduk berhadapan disalah satu restoran yang ada di Mall yang tak jauh dari Apartemen Elena.

"Kamu mau makan apa?" Tanya Gavin sambil membolak-balikkan buku menunya.

"Em.. chesse steak sama orange juice deh!" Elena mengucapkan menu yang di inginkanya tapi waiters wanita itu malah asik memelototi Gavin dengan tatapan kagumnya.

"Ck! Mbak mending sekarang ganti baju deh, udah basah kena iler tuh bajunya!" Sindir Elena, waiters itu dengan malu-malu mengusap ujung bibirnya pelan.

"Em.. ma.. maaf Mbak, tadi mau pesen apa ya?" Tanyanya hati-hati.

"Chesse Steak sama orange juice!" Ketus Elena.

"Ka..kalau masnya apa?" Tanya waiters itu pada Gavin.

"Samain aja kayak pacar saya mbak!" Ucap Gavin halus tapi menghujam tepat ke ulu hati sang waiters yang semakin meras dipermalukan.

"Oke ditunggu pesanannya ya mbak mas lima menit lagi pesanan datang!" Waiters itu langsung melesat menjauh.

Elena mengeluarkan ponselnya dari tas slempang yang dibawanya, untuk membunuh bosan.

"Siniin hape kamu!" Pinta Gavin.

"Untuk apa?" Tanpa persetujuan Elena Gavin merebut ponsel rose gold itu.

"Gavin?!" Pekik Elena kesal.

"Kenapa nomor dan sosial media aku kamu block?" Tanya Gavin penuh selidik.

"Gue males sama Lo." Jawab Elena enteng.

"Astaga jawaban apa itu?" Gavin tercengang dengan jawaban super nyebelin Elena.

Gila aja, masa cowok se-keren dan se-tampan Gavin di anggurin.

"Kamu tau cuma kamu wanita yang tanpa merasa berdosa nganggurin pria setampan aku!" Ujar Gavin yang super pede, bertepatan dengan seorang waiters yang membawakan pesanan mereka.

"Ya.. terserah Lo! Gue mau makan." Elena melahap steaknya sedangkan Gavin masih asik mengotak-atik ponsel Elena.

Setelah makan siang Gavin mengajak Elena ke supermarket untuk belanja keperluannya. Gavin dengan santainya mendorong troli membuntuti Elena yang sedang memilih-milih apa yang akan dibelinya.

"Gue mau ambil buah dulu, Lo tunggu disini bentar," Titah Elena lembut.

"Aku ikut kamu!"

"Gak usah gue cuma bentar kok!"

"Tapi-"

"Gavin ingat peraturan kita!" Gavin hanya menatap lurus Elena sebelum mengangkat bahunya pasrah.

Wanita itu tengah berjalan santai menyusuri rak buah-buahan segar. Dia sedang mencari buah kesukaannya, yaitu Mangga.

"Duh gue lupa lagi nanya buah kesukaan Gavin!" Gerutu Elena pada dirinya sendiri. Bukan apa-apa dia hanya tidak enak saja kalau saat dia makan buahnya ternyata Gavin tidak menyukainya.

"Elena!" Sebuah suara menginterupsinya dari arah belakang.

Suara yang tidak familiar sama sekali ditelinganya.
Elena membalikkan badannya melihat siapa orang itu. Dan ternyata itu suara milih seorang Anak laki-laki berseragam putih abu-abu.

Dasar bocah sialan! Bahkan umur mereka terpaut sangat jauh tapi bocah ini memanggilnya dengan nama saja tanpa embel-embel kakak, mbak atau apalah.

"Siapa?" Tanya Elena cuek.

"Lo nggak inget gue?" Ucap anak itu dengan nada seakan tersakiti.

'Hell Lo kira Lo siapa sampai gue harus inget-inget muka Lo!' Gerutu Elena dalam hati.

"Sumpah Lo lupa sama Gue?" Tanya nya lagi nada kesal.

"Sorry Lo siapa ya? Kalau nggak penting gue pamit pergi, karena hidup gue bukan hanya untuk inget-inget siapa Lo!" Ketus Elena, wanita itu sudah siap pergi tapi bocah laki-laki itu menghalangi Elena dengan Trolinya.

"Gue Ed! Masa Lo lupa sih?" Sumpah demi apapun Elena ingin menendang bokong bocah tengik tak tau diri ini.

"Gue nggak kenal Lo dan Sorry gue banyak urusan!" Ucap Elena penuh penekanan tapi bocah itu masih saja keukeh.

"Gue Ed yang waktu itu nyamperin Lo waktu jogging pagi-pagi di bawah pohon di taman yang gak jauh dari apartemen Lo terus waktu gue minta Foto sahabat Lo yang Bawel itu-" Elena memotong cerocosan Ed dengan berkata,

"oke-oke gue inget dan bisa Lo langsung ke intinya kenapa Lo cegat gue sekarang?" Kesal Elena pada bocah ini, dia inget dan benar-benar ingat kalau bocah tengik di hadapannya ini sama persis dengan bocah tengik yang ada di taman waktu itu.

"Gue cuma mau ingetin kalau cewek sama cowok yang gak saling kenal bertemu lebih dari satu kali itu namanya Jodoh!" Ucap Ed dengan cengiranya.

"Siapa yang Lo maksud Jodoh?" Tanya seseorang di belakang Ed dengan dingin.

Bocah itu membalikkan, pria itu disana. Siapa lagi kalau bukan Gavin. Tanpa harus jadi paranormal dia tau raut wajah gelap itu pertanda dia sedang marah.

'Oh god! Jangan bilang dia cemburu sama bocah tengik yang bahkan belum lulus SMA ini?!' Pekik Elena dalam hati jengkel.

"Elena lah, ya Kali elo!" Jawab Ed nyolot.

Yang bahkan tak terintimidasi sama-sekali dengan raut wajah Gavin yang super menyeramkan-bagi Elena.

"Eh bocah tengik! Mending Lo urusin nilai Lo daripada sibuk ngurusin Jodoh!" Nasihat Gavin dengan nada merendahkan, sedang Elena hanya menatap mereka dengan bosan.

Oke! Sekarang Elena merasa seperti seorang puteri yang sedang diperebutkan oleh dua pangeran berkuda putih. Tapi bukannya terkesan dia malah ingin segera lari dari tempat ini karena semua orang menatap mereka bertiga dengan tatapan geli.

"Lo siapa sih dateng-dateng ngerecoki gue?" Tanya Ed yang merasa terganggu.

"Seharusnya gue yang tanya Lo siapa?"

"Gue? Kenalin gue Ed calon pacarnya Elena Zevanya bidadari dari Fardelo's club!" Cerocos Ed dengan

kepercayaan diri yang tinggi.

"Gue pacarnya!" Sahut Gavin dingin, pria itu merangkul pundak Elena dengan sebelah tangan mendorong troli, meninggalkan Ed yang masih diam dengan wajah bodohnya.

'Oke kita lihat berapa lama lagi kabar ini akan menyebar!' Ucap Elena dalam hati.

Dia tau sebentar lagi kabar dia memiliki pacar baru akan segera menyebar di kalangan kampus dan pecintanya di Fardelo's Club. Dan dia juga yakin bakal ada lebih banyak lagi orang yang membencinya karena seorang Gavin si Pria Hot dan tampan, plus super tajir mau berpacaran dengan Elena si wanita Ular.

'Argh.. sialan! Seharusnya tadi gue buat peraturan jangan go public hubungan ini!' Sesal Elena dalam hati.

Bukanya dia takut dengan segala cemooh pembencinya, hanya saja ada yamg mengganjal di hatinya, tentang reaksi Derry nanti. entahlah dia benar-benar bingung dengan perasaanya sendiri.

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

PART 15

Jangan lupa Vote+Comment nya

****

Hari ini Elena kembali kuliah, setelah dua minggu berturut-turut dia tidak masuk. Dia tak ingin lebih jauh lagi ketinggalan pelajaran.
Elena sedang duduk dengan tenang di kantin kampus.

Tiba-tiba seseorang duduk dihadapan Elena. Membuat wanita itu mendongakkan pandanganya. Toni. Pria tengil itu ada di hadapanya sekarang.

"Ngapain Lo disini?" Tanya Elena bingung.

"Tiara mana?" Tanya Toni balik, tanpa mempedulikan pertanyaan Elena.

"Ngapain Lo nyariin Tiara? Bukan nya Lo udah ditolak ya?" Ucap Elena meremehkan.

Dia tau kalau selama dia di Samarinda Toni makin gencar mendekati Tiara, dan dia juga tau kalau Tiara selalu menghindari Toni. Karena sewaktu di kelas tadi Elena iseng bertanya pada Tiara.

"Ya nggaklah! Gue kan belum ngungkapin perasaan gue, dan saat itu tiba gue yakin Tiara bakal terima gue!" Nyolot Toni.

"Biasa aja kali nggak usah nyolot!"

"Muka Lo tuh ngajakin berantem!" Sahut Toni tak mau kalah.

"Ck! Please deh Ton, mending sekarang Lo pergi karena gue nggak mau reputasi gue rusak gara-gara berantem di kantin hanya karena hal Konyol!" Elena memasukkan ponselnya.

Dan beranjak dari kantin itu. Di ikuti oleh Toni.

"Eh Lo mau kemana? Ayo buruan berangkat!" Ajak Toni sambil merangkul pundak Elena.

"Kemana?" Tanya Elena bingung.

"Hari ini gue diperintahkan Saga buat nganterin Lo ke dokter Karin. Saga nggak ngabarin Lo?"

"Emang harus hari ini?"

"Iya!"

"Gue males hari ini lain kali deh!" Ujar Elena mencoba membujuk Toni.

Dia sudah malas berurusan dengan Dokter dan segala keingintahuan mereka.

"Oke nggak papa, kalau Lo mau lihat Saga makin posesif sama Lo dan Saga makin kasian sama Lo!" Toni sangat tau dan paham betapa tak sukanya Elena dikasihani.

Jadi dia berdalih agar adik sepupunya yang keras kepala ini luluh.

"Emang Lo mau dikasihani terus sama orang lain?" Tanya Toni lagi saat Elena hanya diam, sibuk dengan pikirannya.

Tanpa membalas ucapan Toni, Elena nyelonong meninggalkannya.

Baru beberapa langkah, Elena melihat Gavin yang tengah berjalan menghampirinya.

'Gavin? Ngapaian dia disini?" Batin Elena.

"Sayang!" Sapa Gavin yang langsung mencium pipi Elena.

Toni yang melihat itu hanya memutar mata dan selanjutnya dia memutuskan menunggu di mobil.

"Lo ngapain disini?" Tanya Elena langsung, tanpa mempedulikan tatapan penuh tanya dari para pengunjung kantin.

"Cari kamu lah, makan siang bareng yuk!" Ajak Gavin yang sudah merangkul pundak Elena, namun dihempas begitu saja oleh wanita itu.

"Hari ini aku nggak bisa, lain kali aja deh!"

"Kenapa?"

"Aku ada perlu!"

"Sama?"

"Sama Toni?"

"Perlu apa?"

"Gavin please gue buru-buru!" Geram Elena yang mulai malas meladeni pertanyaan-pertanyaan Gavin.

"aku harus tau dulu kamu ada perlu apa? Lagian bisa sama aku kan, nggak perlu sama Toni!"

"Ini masalah keluarga Gue!" Bohong Elena.

Bah! Keluarga? nggak salah Lo El?!

"Dan.. gue belum siap ngelalin Lo ke keluarga gue," tambahnya agar kelihatan meyakinkan.

"Baiklah!" Jawaban Gavin membuat Elena menghembuskan nafas lega, dia tak mau Gavin tau kalau Elena hanyalah seorang wanita gila yang tergantung pada obat, demi mendapatkan kewarasanya.

***

Elena sedang duduk diruang tunggu yang tak jauh dari ruang praktek dokter Raihan, ditemani Toni. Ya.. Dokter Raihan, dokter pengganti yang menangani Elena. Karena Dokter Karin dipindah tugaskan ke luar kota. Sebenarnya dia tak begitu nyaman dengan orang baru, apa lagi ini tentang masalalunya. Dengan adanya orang baru sama saja Elena menyebarkan masalalunya. Tapi jika kakaknya sendiri yang mengizinkan dokter itu, sudah pasti ini yang terbaik.
Saat Elena merenung, seorang suster memangil namanya membuat wanita itu tersadar dari lamunannya.
Dengan tenang Elena membuka pintu jati itu dan memasuki sebuah ruangan bercat putih, aroma terapi yang sangat menenangkan menyapa indra penciuman Elena. Ditengah ruangan terdapat dua kursi santai yang menghadap ke luar cendela. Disampingnya terdapat meja kerja, seorang lelaki tengah merunduk menulis sesuatu. Sehingga tak menyadari kehadiran Elena.

"Ehem.. permisi!" Elena berdehem pelan membuat sang dokter mendongak. Dan saat itu juga Elena melebarkan matanya melihat siapa pria itu. Dia pria yang sama yang dengan senang hati menukarkan tiket pesawatnya untuk Elena.

"Hai Elena?" Sapa Raihan ramah, wajahnya tak menunjukkan keterkejutan sama sekali.

"Jadi waktu itu "

"Iya sebenarnya saya sudah tau kamu, hanya saja kamu belum mengenal saya." Jelas Raihan memotong Elena.

"Silahkan duduk!" Raihan berdiri disebelah kursi santai sambil menunjuk kursi santai yang satunya. Memberi isyarat agar Elena duduk bersamanya.

Dengan ragu Elena melangkah masuk dan duduk dikursi santai berdampingan dengan Raihan, menghadap ke pemandangan kota Jakarta yang ramai dengan lalu lalang kendaraan.

"Kenapa Lo em.. maksud saya kenapa kamu nggak ngomong waktu itu?" Tanya Elena kaku, sumpah demi apapun dia tak tau harus bersikap bagaimana? Dan ditambah lagi lidahnya kelu karena harus menggunakan 'saya', 'aku' apalagi 'kamu' yang entah kapan terakhir kali dia menggunakan itu pada orang lain selain Kak Saga.

"Gimana saya mau ngomong ke kamu? Kalau kamunya panik gitu," ujar Raihan santai, masih dengan senyum manisnya.

"Dan.. kamu nggak usah seformal ini, be your self aja," sambung Raihan.

"Oke! Apa gue harus ceritain masa lalu gue dari awal lagi?" Tanya Elena lagi.

"No! kamu nggak perlu ngelakuin itu karena Karin sudah memberikan berkas-berkasnya kepada saya." Elena hanya manggut-manggut mendengar penuturan Raihan.

"Kalau saya boleh tau.. apa yang membuat kamu ketakutan di Bandara waktu itu?" Tanya Raihan hati-hati.

Namun membuat tubuh Elena menegang seketika. Bayangan wajah itu kembali berkelebatan, disusul bayangan masa lalunya.
Nafas Elena memburu, jemarinya saling meremas, seakan saling menguatkan. Tatapannya pun berubah kosong.

Raihan yang mengerti situasi saat ini langsung berkata "kau mau minum?" Entah dari mana Dokter itu sekarang sudah membawa segelas air putih. Dengan cepat Elena meraihnya dan menandaskannya dalam sekali tenggukan.

"Hati-hati Elena!" Tegur Raihan khawatir.

"Bi.. bisa kita.. tidak.. membahas itu atau apapun yang berkaitan dengan masa sialan itu?!" Geram Elena sambil menatap tajam Raihan.

"Sekarang beri aku obat itu dan kita selesaikan ini sampi disini!" Sambungnya masih dengan tatapan yang seolah-olah mampu menguliti Raihan.

"Tapi sesi Konseling baru dimulai El?" Ucap Raihan mencoba menahan Elena.

Namun detik selanjutnya Raihan berkata "Baiklah aku akan menuliskan resepnya untukmu." Setelah melihat mata Elena yang menyiratkan kemarahan, dan ketakutan yang tercampur jadi satu.

Raihan langsung beranjak dari kursi santai itu dan menuju meja kerja nya.

Semenit kemudian Raihan melangkah kembali menghampiri Elena yang masih terduduk menatap pemandangan

didepanya dengan tatapan kosong. Wajahnya masih mengeras, pertanda dia belum bisa memadamkan emosinya.

"Ini resep obatnya, kamu bisa me "

"Terimakasih! Selamat siang!" Ucap Elena dingin, memotong ucapan Raihan. Wanita itu beranjak dan berjalan keluar namun langkahnya
terhenti saat mendengar ucapan Raihan.

"Kau harus menceritakannya pada orang lain agar beban mu sedikit berkurang. Jangan pendam semuanya sendiri!" Nasihat Raihan dibelakang Elena.

Tanpa menoleh Elena berkata "dan membuat mereka kabur karena jijik padaku, atau membuat mereka berbondong datang padaku hanya untuk berbelas kasihan padaku?!" Tanpa menoleh lagi Elena keluar dari ruangan itu.

***

Sebuah mobil ferari putih berhenti dengan mulus di lobby Apartemen Elena. Wanita itu memang memutuskan tidak kembali ke kampus dan meninggalkan satu jam kuliahnya. Kalaupun dipaksa dia tidak akan bisa berkonsentrasi dengan mood seburuk ini.

Saat Elena akan keluar dari mobil, Toni mencegahnya.
"El.. are you okay?" Tanya Toni hati-hati. Yang hanya dijawab dengan anggukan oleh Elena.

"Lo emang pinter buat para pengunjung Fardelo's Club bergoyang tapi dalam urusan berbohong Lo paling payah!" Elena memandang Toni datar, entah dia harus merespon senang atau marah karena dalam saat bersamaan dia dipuji dan dihina.

"Gue nggak suka sama dokter itu!" Ucap Elena cepat.

"Kenapa? Dia ngapain Lo? Macem-macem sama Lo?" Tanya Toni bertubi-tubi.

"Nggak! Dia terlalu ingin tau urusan gue, dan gue benci orang kayak dia!"

"Huh.. Elena Lo mau sembuh kan?" Elena mengangguk.

"Kalau mau, Lo harus nurutin apa yang dikatakan Dokter!" Nasihat Toni.

"Cih! Dokter Lo bilang? Dia dan Karin itu sama aja! Mereka hanya sekumpulan orang-orang kurang kerjaan yang selalu ingin tau urusan dan masalah orang lain, namun bersembunyi dibalik kata membantu dan mengobati!" Sarkas Elena.

"Elena.. Elena.. dangkal banget sih pemikiran Lo! Lo selalu menilai sesuatu dengan sudut pandang Lo, lo nggak pernah ambil dari sudut pandng orang lain. Dan Lo selalu melupakan fakta-fakta yang ada!" Ucap Toni panjang lebar.

"Lo ngomong apa sih?" Tanya Elena yang bingung dengan arah pembicaraan mereka.

"Intinya Gue nggak suka Lo jelek-jelekin orang yang berusaha bantu Lo!"

"Kok Lo jadi belain mereka sih?" Toni menghembuskan nafas kesal.

Seharusnya ia berhenti berargumen, karena dengan kondisi mood Elena seperti ini sudah pasti diskusi ini akan berakhir pertengkaran.
Tapi Toni sudah tak bisa berhenti lagi, dia muak dengan

sikap keras kepala Elena, yang kekanak-kanakan. Wanita itu ingin sembuh tapi tak pernah mau menuruti perkataan dokter untuk mengikuti terapi, dia selalu memilih jalan cepat dengan meminta obat penenang.

"Elena.. berhenti bertingkah kekanakan! Gue disini nggak bela siapa-siapa! Dan sekarang gue berusaha membuat otak bodoh Lo itu ngerti!" Geram Toni. Membuat Elena membelalak matanya karena merasa tersinggung. Walaupun tengil dan menyebalkan tapi Toni adalah orang yang super tegas. Berbeda dari Saga, Toni lebih frontal dalam mengungkapkan argumennya saat dia emosi sedang seperti ini.

Saat sadar perkataanya telah menyinggung Elena, Toni berkata "El, sorry gue nggak maksud buat " tapi Elena yang sudah emosi tingkat atas memotong ucapan Toni.

"Nggak maksud apa Hah?!"

"Ya gue emang bodoh! gue nggak tau jumlah dari satu tambah satu! Bahkan untuk mengeja pun gue kesusahan! Gue cuma bisa ngandelin daya ingat gue yang bahkan juga nggak sebaik otak pintar Lo! Wajar kalau kakak dan ibu gue sendiri pergi dari gue karena mereka malu! Dan kalau Lo juga mulai malu atau bahkan muak sama gue Lo boleh ikutan pergi! Go away to the Hell Now!!" Teriak Elena sebelum membanting pintu mobil Toni dan berlari masuk ke bangunan apartemen.

"Argh! Dasar Childish!" Gerutu Toni yang juga ikutan keluar dari mobilnya, untuk mengejar Elena.

Berkali-kali Toni mengetuk bahkan sampai menggedor pintu apartemen Elena tapi tetap tak ada jawaban, dia juga sudah memasukkan password pintu itu, tapi Elena menguncinya dari dalam, bahkan Toni sudah berusaha menelponnya tapi

di rijek. Akhirnya Pria itu memutuskan pergi dan membiarkan Elena sendiri dulu.

***

Dasar brengsek! Apa hak dia mengatai Elena bodoh. Walaupun itu benar adanya, dia tak perlu memperjelasnya lagi.

Elena merebahkan tubuhnya yang lelah diatas sofa empuk yang ada diruang tamu plus ruang tivi ini. Saking empuknya sampai Elena terbuai dan tertidur dengan posisi telentang dia tak peduli jika nanti sebangunnya dari tidur, tulangnya mungkin akan remuk. Yang dia butuhkan sekarang adalah istirahat.

***

Seorang gadis berseragam putih abu-abu berulang kali menghela nafas berat. Dia tengah berada di depan cermin wastafel di toilet. Matanya sembam dan merah karena sudah hampir satu jam ia menangis. Baru sebulan dia bersekolah di sekolah barunya ini tapi dia sudah mendapatkan berbagai perilaku tak menyenangkan atau lebih tepatnya dibully.

Seperti beberapa jam yang lalu, seorang teman sekelasnya menyiramkan sebotol besar cairan tinta sepidol isi ulang kepada Gadis itu. Untungnya gadis itu segera menghindar, sehingga hanya mengenai tangan dan ujung rok bagian depanya saja. Walaupun begitu, hingga sekarang tinta itu belum hilang juga dari Rok dan tanganya.

"Ya Tuhan! Bagaimana ini!!" Gerutu gadis itu bertepatan dengan suara bel yang menandakan seluruh pelajaran hari ini telah usai. Tapi gadis itu terus berusaha menghilangkan noda di rok dan tangannya.

Selang beberapa menit dua anak laki-laki yang gadis itu tau adalah kakak kelasnya masuk ke toilet yang notabene hanya diperuntukkan untuk siswi perempuan saja. Dari pantulan cermin gadis itu dapat melihat wajah jahil dua kakak kelasnya. Dan itu benar benar membuatnya ketakutan.

'Mau apa mereka?' Batin gadis itu.

Dengan langkah pasti dua lelaki itu menarik paksa lengan gadis itu.

"Ma.. mau apa kalian? Lepaskan aku?!" Pekik Gadis itu.

"Ikut saja! Kau akan tau permainanya nanti!" Jawab salah satu siswa dengan tampang dingin. Sedangkan siswa satunya lagi hanya menatap gadis yang ketakutan itu dengan senyum jahil yang sangat menakutkan baginya.

"Tidak! Aku tidak mau!" Pekik gadis itu lagi .

Tiba-tiba Seorang siswi lain masuk dan terkejut melihat gadis itu ditarik paksa kakak kelasnya.

"Ratna! Tolong aku!" Pinta gadis itu pada siswi bernama Ratna itu.

"Kau mau membantunya?" Tanya kakak kelas berwajah jahil itu.

"Kalau kau mau, kau bisa menggantikan posisinya sekarang!" Sambungnya sambil merentangkan kedua tanganya.

Ratna kelihatan sangat bingung karena disisi lain dia ingin membantu teman sebangkunya ini, tapi disisi lain dia tak

ingin dipermalukan dengan menggantikan posisi temanya itu, apalagi dia tak tau apa yang akan dilakukan mereka.

Akhirnya dengan berat hati Ratna berkata "maaf.. Elena!" Dengan penuh penyesalan dia pergi meninggalkan Elena dan kedua kakak kelas.

"Tidak jangan tinggalkan aku!!" Teriak Elena histeris dan membuat kedua kakak kelasnya ini terbahak.

Lalu...

Ting tong ting tong...

Suara bel yang sangat keras membuat Elena bangun terduduk, tulangnya seakan protes saking kagetnya dengan gerakan tiba-tiba Elena.

"Brengsek kenapa mimpi itu?! Dasar bodoh! Bodoh?!" Elena memukul-mukul kepalanya sambil sesekali menjambak rambutnya kasar.

Dengan terburu ia meraih tasnya yang tergeletak di lantai, mengambil sebutir pil dari botol plastik, Elena berlari menuju dapur, mengambil botol air mineral dan menelan pil itu bersama air mineral.

Suara bel masih berkumandang, bahkan semakin memburu, membuat gendang telinga Elena seakan mau pecah. Sialan! Itu pasti Toni, pikir Elena yang dengan langkah cepat menghampiri pintu jati itu dengan segala sumpah serapah yang dia ketahui.

Namun rencana Elena untuk memaki Toni berubah hanya menjadi wacana, saat Elena membuka pintu. Karena tidak menemukan Toni yang menekan bel apartemennya, melainkan.. Derry dengan wajah yang super sendu.

Sebelum Elena menyadari apa yang terjadi, Derry sudah menyerangnya dengan ciuman kasar yang memabukkan sehingga membuat Elena tak bisa berbuat apa-apa selain menerimanya. Derry melepaskan ciumanya saat merasa Elena sudah hampir kehabisan oksigen di paru-parunya. Pria itu menempelkan keningnya pada kening Elena.

Entah sejak bagaimana caranya tapi sekarang, punggung Elena sudah menempel pada dinginnya dinding dengan Derry yang berada dihadapan Elena, mengurung tubuhnya. Bahkan pintu apartemen terbuka lebar, dalam hati Elena berdoa semoga tetangganya tidak melihat adegan tadi.
Tak ada sepatah kata pun yang keluar dari mulut Derry. Membiarkan keheningan menguasai ruangan ini.

"Why?" Pertanyaan itu keluar untuk pertama kalinya setelah lima menit mereka terdiam. Elena hanya diam, dia masih terlalu shock dengan apa yang terjadi beberapa menit yang lalu.

Sepertinya obat yang ditelanya tadi telah membuatnya bego seketika
"Kenapa kamu lakukan ini Elena? Aku mencintaimu!" Sendu Derry, namun penuh keseriusan di nada bicaranya.

"Derry kita " Derry memotong ucapan Elena dengan berkata "Demi tuhan Elena! Jangan ucapkan kata-kata laknat itu lagi! Harus berapa kali aku mengatakannya bahwa aku tak pernah menganggap kita putus!" Desis Derry sambil mengeratkan genggaman pada bahu Elena. Sumpah demi apapun Derry ingin mengguncang bahu Elena sekuat-kuatnya agar wanita itu tau betapa Derry sangat mencintainya.

"Tapi inilah kenyataanya! Gue udah punya pacar Derr!" Ucap Elena mencoba memberi penjelasan dengan cara baik-

baik, karena jujur dia sudah lelah mengatakanya pada Derry.

Berbagai cara kasar dia lakukan, berbagai kata-kata kasar sudah dia katakan agar Derry membencinya dan dengan mudah meninggalkanya. Tapi apa? Semua itu hanya masuk kuping kanan keluar kuping kiri.

"Aku nggak peduli! Dan aku nggak akan mau putus dari kamu! Aku.. aku rela jadi yang ketiga dalam hubungan kalian!" Ini gila! Derry benar-benar gila, dia tidak benar-benar mencintainya, laki-laki ini hanya terobsesi padanya.

"Derr Stop it! Lo gila! Ini bukan cinta tapi Obsesi!" Elena mencoba melepaskan diri dari cengkeraman Derry yang begitu kuat.

"Gimana bisa aku berhenti kalau Aku terlalu cinta sama kamu? kenapa kamu begini? Apa yang buat kamu keukeh mau putus dari aku? karena aku emosian? Oke aku akan berubah. Apa karena aku terlalu mengekang kamu? Aku janji El, nggak akan buat kamu tertekan lagi!" Elena berkutat pada pikirannya sendiri, tentang tawaran Derry tanpa mendengarkan cerocosan pria itu.
Dia memang suka bergonta-ganti pacar, tapi dia belum pernah menjalin hubungan lain selama masih memiliki hubungan.

Bahasa mudahnya Elena tidak pernah selingkuh. Entah setan apa yang merasukinya saat ini, tapi bayangan dia bermain api dibelakang Gavin, benar-benar menggelitik dan dia benar-benar ingin mencobanya.

"Oke, fine! Gue kasih Lo kesempatan kedua." Ucap Elena sok manis, dan itu membuat Derry girang bukan kepalang dan saking bahagianya pria itu menarik tengkuk Elena dan mengecap bibir wanita itu lagi.

Walau sedikit ragu tapi Elena akhirnya membalas ciuman Derry. Saat mereka tengah terbuai, samar-samar Elena mendengar seorang berkata "Brengsek! Jauhi milikku!" Dan detik selanjutnya tubuh Derry ditarik paksa dan pukulan melayang berkali-kali ke wajah Derry.

Derry yang tak terima pun membalasnya, detik selanjutnya terjadilah adu jotos. Elena yang masih shock hanya menatap dua pria itu.

"S.. stop it Gavin?!" Pekik Elena setelah otak cantiknya itu dialiri oksigen. Dan wajah Derry sudah bonyok.
Karena tak mendapat respon sama sekali, Elena menarik lengan Gavin menjauh dari atas tubuh Derry.

"Kenapa? Kamu mau belain dia?!" Bentak Gavin membuatnya tertegun sejenak namun Elena cepat-cepat menepisnya..

"Lo mau buat dia mati apa?" Elena mendorong Gavin dan membantu Derry berdiri, Gavin yang melihat itu langsung menarik lengan Elena.

"Kita harus bicara!" Desis Gavin.

"Tapi dia "

"Sumpah mati aku akan benar-benar bunuh dia kalau kamu masih berusaha sentuh dia!" Tanpa babibu Gavin menarik kerah Derry dan menyeretnya keluar apartemen sebelum membanting pintu jati itu.

Ketakutan sempat menguasai sebagian Elena, melihat wajah gelap penuh amarah Gavin. Jantungnya berdetak sangat kencang. Yang otomatis membuat nafas Elena memburu.

Tenang Elena ini resiko Lo karena memilih main apa daripada memadamkanya. Elena menenangkan dirinya sendiri. Namun entah ini wajar atau tidak, tapi sebagian dari diri Elena sangat menikmati situasi ini dimana seluruh adrenalinnya terkuras, otaknya pun dilatih berfikir keras agar saat Gavin menanyakan alasan, dia dapat menjawabnya tanpa membuat Gavin curiga.

PART 16

Jangan lupa Vote+ Comment nya

****

Dua anak manusia berbeda jenis kelamin, sedang duduk berhadapan di meja makan. Sudah hampir lima belas menit mereka hanya diam, tak ada yang mau memulai percakapan. Gavin menunggu Elena menjelaskan kronologi kejadian-yang bahkan hanya dengan membayangkannya saja sudah membuatnya naik darah. Sedangkan Elena terlalu gengsi memulai percakapan ini terlebih dulu, lagipula otaknya yang cantik itu juga belum mendapat ide yang pas untuk meyakinkan Gavin.

"Jadi?" Tanya Gavin dingin, Elena menatap matanya langsung.

'Oh Astaga! Kenapa matanya sangat mengerikan!' Batin Elena, dia tak pernah melihat mata setajam itu sebelumnya. Ah sial! Kenapa otaknya tidak menemukan ide sedikitpun? Tangan Elena sudah lembab oleh keringat. Ini semua karena Derry dan tawaran sialan itu. Tapi yang lebih sialan lagi adalah rasa keingintauannya yang tinggi itu. Setengah hati Elena merutuki keputusanya namun setengah hati yang lain menikmati situasi ini.

'Gue harus putusin Derry besok!' Putus hati baik Elena. 'No! What the fuck are you going on Elena?! Nikmati adrenalin

ini!' Sahut hati jahat Elena tak terima dengan keputusan itu.

'Gue nggak mau buat Salah satu dari mereka kecewa!' Hati baik Elena membantah.

'Oh C'mon Lo itu bitch! Ngapain Lo harus mikirin perasaan cowok-cowok sialan itu! Lagipula Lo bisa putusin Gavin kan, kenapa harus Derry? Lo mulai suka sama dia? Atau bahkan Lo mulai jatuh cinta?' Ledek hati jahat Elena.

'Big No!' Bantah hati baik Elena lagi.

"Elena? Are you here?!" Bentak Gavin, yang mulai naik pitam karena Elena hanya diam tanpa mau menjelaskan.

"Yes, I'm here!" Entah datang dari mana ketenangan suara Elena.

"Sekarang jelasin ke aku kenapa Derry cium kamu dan kenapa kamu balas juga ciuman dia!" Geram Gavin.

"Dia.. dia tiba-tiba dateng dan maksa aku oke!" Jawab Elena cepat.

"Terus kenapa kamu balas ciuman dia dan bahkan kamu nikmatin itu Elena!"

"C'mon aku nggak nikmatin itu!" Bantah Elena.

"You lie to me!" Teriak Gavin sambil menatap Elena tajam.

"No, I'm-"

"Yes, you are!" Potong Gavin cepat.

"Dia datang kesini untuk ngajak kamu balikan dan kamu terima dia lagi Elena! Itulah kenyataanya!" Sambung Gavin membuat Elena melotot dengan mulut terbuka, sumpah!

Bahkan belum sehari dia berselingkuh, boro-boro sehari sejam aja belum! Tapi.. dia sudah ketahuan?! Oh astaga it's so great Elena.

"Elena please! Kamu yang tanya apa aku serius dengan hubungan ini, dan aku serius Elena! Kamu minta aku untuk nggak mendominasi hubungan ini dan ya.. aku coba untuk menekan ego aku, dengan menyetujui peraturan-peraturan konyol yang bahkan aku nggak bisa terima semua isinya. Kamu minta aku untuk nggak mencium kamu ditempat umum, padahal aku selalu ingin melumat bibir kamu setiap waktu. Dan kamu minta untuk tidak ada sex dan ya.. aku turutin itu semua, walaupun aku harus menahan diri aku untuk nggak narik kamu ke ranjang, setiap kita ketemu.

Baru dua minggu kita pacaran sudah lima kali kamu minta putus dari aku, dan aku coba pertahanin itu, karena apa? karena aku serius sama kamu, Kenapa kamu nggak bisa lihat itu Elena?" Elena hanya tertunduk diam mendengarkan ungkapan hati Gavin. Wanita itu merasa bersalah dengan apa yang sudah ia lakukan pada Gavin. Tanpa ia sadari setitik air mata menelewati pipinya.

'Wait! Air mata?! No, big No Elena?! Jangan terlihat lemah didepan pria?! Ah sialan!' Buru-buru Elena mengusapnya.

"I'm sorry Gavin! Gue bukan orang yang gampang percaya dengan orang lain, gue punya masalah dengan hal itu. Sekarang terserah Lo, kalau Lo mau kita put-" Gavin lagi-lagi memotong penjelasan Elena dengan berkata "No! Bukan itu yang aku mau!" Pria itu menyandarkan punggungnya pada sandaran kursi sambil menekan pelipisnya.

"Lalu?" Tanya Elena yang mulai penasaran dengan apa yang Gavin mau setelah semua yang ia lakukan padanya.

"Aku mau kamu kasih waktu aku satu bulan, kalau dalam satu bulan aku nggak bisa buat kamu jatuh cinta sama aku, aku akan pergi dan nggak akan ganggu kamu lagi! Dan please coba buka sedikit hati kamu buat aku!" Alis Elena berkerut tanda ia sedang mempertimbangkan permintaan Gavin.

'Nggak ada salahnya, lagian cuma satu bulan ini!' Pikir Elena.

"Baiklah, aku kasih kamu waktu satu bulan!" Senyum tipis terbit diwajah Gavin.

"Dan satu lagi.. aku mau peraturan-peraturan itu dibatalkan!" Melihat Elena yang akan meneriakkan penolakanya, Gavin buru-buru menambahkan "aku nggak akan melakukan hal-hal yang nggak kamu mau lakukan dalam hubungan ini Elena." ada sedikit keraguan dimata Elena, namun sedetik kemudian Gavin melihat Elena mengangguk.

"Oke kita mulai semua dari awal," tambah Elena, yang membuat senyum sumringah Gavin terbit. Pria itu bangkit dari duduknya, menghampiri Elena dan membawa wanita itu-yang entah sejak kapan menyita semua perhatian Gavin-kedalam pelukanya.

"Ya.. kita mulai dari awal!" Gumam Gavin, namun tetap tak mau menghapus senyumnya.

"Baiklah!" Jawab Elena singkat.

"Aku akan sewa bodyguard buat kamu!" Info Gavin, membuat Elena menoleh ke arahnya.

"No! Gue bisa jaga diri kok," tolak Elena.

"Tapi-"

"Gavin percaya sama gue! Kalau gue udah mengiyakan sesuatu gue nggak bakal mengingkari itu!"

"Fine, tapi ingat kamu harus putusin hubungan kamu dengan lelaki itu!" Tegas Gavin.

"Iya!"

Setelah Gavin masuk lift, buru-buru Elena menutup pintu, dan menyandarkan punggungnya dipintu yang sudah tertutup itu.

"Astaga, Elena you're stupid! Lo nyerahin hidup Lo ke laki-laki yang bahkan baru Lo kenal beberapa hari! Ohh.. Great you very-very great!" Rutuk Elena pada dirinya sendiri.

"Karena sudah terlanjur, oke! Kita jalani ini sesuai keinginanya, setelah itu dia akan pergi dan kehidupan gue yang nyaman akan kembali. Right! Hanya Sebulan Elena nggak lebih!" Oceh wanita itu sambil berjalan menuju dapur. Tinggal selangkah lagi ia mencapai pintu dapur saat bel apartemennya berbunyi lagi.

"Oh God! Tidak bisakah hidupnya tenang, walau hanya lima menit!" Gerutu Elena. Wanita itu mengintip melalui lubang kecil yang ada dipintu. Terlihat Kezia dan Tiara berdiri disana. Buru-buru Elena membuka-kan pintu.

"Lama banget sih Lo habis ngapain-eh.. owh.. Lo habis Ena-ena ya sama Gavin?" Cerocos Kezia se-enak udelnya.

"Ena-ena apaan sih? nggak jelas Lo!" Sewot Elena, Kezia menunjuk belakang punggung Elena.

Entah dorongan dari mana dia mengikuti telunjuk Kezia, dan.. ya.. ruang tamu ini terlihat berantakan bak kapal pecah. Tapi bukan karena dia habis Ena-ena dengan Gavin, tapi karena tadi dia mencari obat sialannya itu.

"Gue lagi nyari sesuatu tadi!" Ujar Elena sambil menggeser tubuhnya untuk memberi mereka jalan. Tiara sudah masuk, di ikuti Kezia.

"Nyari sesuatu kok se-brutal ini?" Goda Kezia lagi.

"Udah deh Kez, gue nggak ena-ena sama dia! yang ada gue habis berantem sama dia?" Jujur Elena, yang langsung mendapat cibiran dari Kezia.

"Em.. boleh nanya gak?" Tanya Tiara malu-malu.

"Nanya apaan?" Sahut Elena santai. Dia sedang memunguti barang-barang yang berserakan dilantai.

"Ena-ena itu apa?" Pertanyaan itu meluncur bebas dari mulut Tiara. Hening. Namun sedetik kemudian Kezia terbahak disofa sedang Elena menepuk jidaknya shock.

"Ini yang buat gue nggak rela Tiara jadian sama Toni!" Gumam Elena pelan.

***

Elena sudah siap dengan dandanya yang super biasa aja. Wanita itu memakai celana jeans hitam, tangtop hitam dan kemeja kotak-kotak oversize berwarna maroon. Tak lupa sepatu sneakers putih.

Tadi setelah menjelaskan apa itu Ena-ena dan puas mentertawakan kepolosan Tiara. Elena menceritakan semuanya-tentang Gavin dan Derry- pada kedua

sahabatnya. Dia hanya ingin meminta pendapat mereka apakah keputusan Elena ini tepat atau tidak.

"Gila si Derry! itu mah parah banget El, lo bayangin aja seorang Derry Wanggasan yang bisa dengan mudahnya dapetin cewek diluaran sana, rela jadi selingkuhan? It's Impossible?!" Komentar Kezia berapi-api.

"Iya bener kata Kezia! itu namanya bukan cinta tapi obsesi, mending kamu jangan lagi deh El berurusan sama dia! Takutnya dia semakin nekad dari ini!" Tiara ikut memberi saran. Yang langsung disahuti Kezia dengan anggukan semangat.

"Oke gue bakal coba jauhin Derry, terus soal tawaran Gavin apa gue udah ambil keputusan tepat?" Tanya Elena lagi.

"Tepat banget! Dan gue sih berharapnya kalian langgeng terus, setelah waktu sebulan itu!" Celetup Kezia yang diangguki Tiara.

"Ngomong dong Lo jangan manggut-manggut mulu!" Ucap Kezia sambil menyenggol lengan Tiara.

"Ya iya.. aku setuju sama Kezia, dan saran aku untuk waktu sebulan itu.. apapun yang kamu nggak suka dari Gavin kamu omongin aja dulu, daripada kamu selingkuh-selingkuh nggak jelas. Lagian nih ya, seindah apapun selingkuh pasti ujungnya hancur juga!" Kezia terkekeh geli mendengar saran Tiara yang super bijak.

"Wah gue demen nih sama ini anak! Tuh El, dengerin kata Tiara teguh!" Kekehan Kezia berubah jadi tawa, yang menular ke Tiara dan juga Elena.

Dan disinilah Elena berdiri didepan kaca dimeja riasnya, mengamati penampilanya. Dia mengikuti saran kedua

sahabatnya, yaitu menerima tawaran waktu satu bulan itu dengan senang hati dan ikhlas. Saat Elena keluar kamarnya, saat itulah bel apartemenya berbunyi. Wanita itu meraih sling bag nya dan buru-buru membuka pintu.

Diambang pintu Gavin tengah berdiri dengan setelah jas hitam yang membuatnya terlihat tampan dan.. hot.

'Kenapa Gavin se-formal ini?' Batin Elena bertanya-tanya.

"Kamu yakin pakai itu sayang?" Tanya Gavin.

"Iya.. memang kenapa?"

"Kita mau makan malam sayang,"

"Yeah, I know that! Kenapa sih, Lo nggak mau jalan sama gue karena pakaian gue?" Ucap Elena ngambek.

"Oke oke! Kita berangkat sekarang!" Elena menutup pintu apartemenya dan melangkah menuju lift bersama Gavin yang memeluk erat pinggangnya.

***

Interior mobil ini dipenuhi keheningan. Tak ada kata-kata yang keluar dari mulut Elena maupun Gavin. Elena lebih memilih bermain dengan ponselnya sedang Gavin tipikal cowok yang lebih memilih fokus ke jalanan daripada berbasa-basi.

"Ahh.. bosen gue kapan sampai nya sih?" Gerutu Elena.

"Bentar lagi sayang,"

"Ck! Mana sepi banget ini mobil, udah kayak kuburan!" Elena menekan tombol play pada radio yang ada dimobil Gavin.

Suara merdu Anne marie dengan Friends nya mulai memenuhi interior mobil ini. Sesekali Elena mengikuti lirik lagunya.

"So.. Don't go look at me with that looking your eye, you really ain't going away without a fight.." Elena mengikuti lirik dengan sangat menghayati.

"Suara kamu bagus, menghayati banget" komentar Gavin sambil terus memanuver mobil marcendes bens-nya ini.

"Hm.. kayak juri pencarian bakat aja Lo! But thanks mas Anang!" Celetup Elena membuat Gavin terkekeh geli.

"Kenapa ketawa? Emang Lo tau acara itu?" Ledek Elena. Dan entah kenapa itu membuat Gavin semakin terkekeh.

"Aku ke Jakarta bukan sekali dua kali Sayang, jadi aku tau acara itu!"

"Ya ya ya..."

"Kita sampai!" Lapor Gavin, bertepatan dengan selesainya lagu itu.

Elena menatap restoran bintang lima yang cukup terkenal di Jakarta ini dengan mulut menganga.

"Demi apa kita makan disini? Gue pasti mimpi!" Elena meringis kesakitan akibat cubitannya sendiri.

"Nggak mimpikan?" Tanya Gavin yang gagal menyembunyika kegeliannya. Dengan ragu Elena menunduk dan.. sumpah demi apapun ini gak Lucu! Ya.. kali dia makan di restoran bintang lima dengan pakaian seperti ini?!

"Nggak gue nggak mau turun!" Ujar Elena panik.

"Kenapa Sayang, kita udah jauh-jauh kesini masak pulang gitu aja?"

"Gue salah kostum Gavin!? Kenapa Lo nggak bilang sih kalau kita makan malam yang seperti ini?" Gerutu Elena. Gavin menghela nafasnya sebelum berkata "Sayang.. aku kan bilang kita makan malam.. dan.. Wait.. jangan bilang kamu belum pernah makan malam di Restoran bagus!" Ledek Gavin yang mulai tertarik menggoda Elena. Dengan wajah merah karena malu Elena membantah.

"Gu.. gue pernah kok makan malam tapi nggak disini!" Elak Elena, karena jujur memang Elena pernah makan malam, tapi tidak seperti ini. Makan malam yang sering Mantan-mantan nya tawarkan adalah main ke mall, makan malam di cafe-cafe yang berjibun di mall-mall itu dan nonton film di Bioskop.

Dan sekarang Elena ngumpati mantan-mantannya yang sudah menanamkan persepsi makan malam yang salah. Lagipula selama ini mantan-mantan Elena semua anak kuliahan. Wanita itu mengumpati dirinya sendiri kenapa semua mantannya harus anak kuliahan dan.. kenapa semua mantannya nggak seromantis ini.

"Sayang!" Gavin menggincang tubuh Elena dan membuatnya kembali kekenyataan.

"Apa?"

"Tadi aku tanya makan malam seperti apa?" Ulang Gavin. Tapi bukannya menjawab Elena malah turun dari mobil memutari mobil dan sekarang ia membuka pintu disamping Gavin.

"Biar gue yang bawa mobil Lo, dan gue tunjukin makan malam versi Gue!" Ucap Elena ragu diakhir kalimat. Entahlah dia bingung harus merasa bangga atau malu.

"Jelasin dulu ke aku kenapa!" Keukeh Gavin, ah.. selalu saja keras kepala! Gerutu Elena dalam hati.

"Fine. Gue jelasin dimobil nanti!" Akhirnya Gavin mau pindah ke kursi penumpang disamping kemudi tanpa keluar mobil, dan Elena pun naik ke balik kemudi, menggantikan peran Gavin.

***

Gavin tak dapat lagi menahan tawanya saat Elena menceritakan pengalaman berkencanya. Oh.. astaga betapa kasihanya Elena yang 'tidak pernah makan di Restoran Bintang Lima', kalimat itu membuat Gavin semakin terbahak. Tapi Dia berusaha menghentikan tawanya saat melihat wajah cemberut Elena.

"O..oke.. sorry! Tapi memang ini sangat menggelikan Sayang," masih dengan tawanya Gavin mengucapkan kalimat yang semakin membuat Elena jengkel.

"Berhenti sekarang atau gue tabrakin mobil Lo ke trotoar!" Ancam Elena. Gavin menggigit bibirnya untuk menghentikan tawa, bukan karena dia takut mobilnya lecet, tapi dia takut kalau Elena nekad itu akan membahayakan dirinya sendiri dan Gavin.

"Good Boy!" Gumam Elena yang masih Fokus ke jalanan yang mulai ramai, maklum weekend.

***

Mereka sampai di parkiran mall dan siap menjelajahinya sesuai dengan makan malam 'Versi Elena' jika mengingat itu membuat Gavin tak dapat menahan senyumnya.

"Ayo turun! Gue laper banget ini," ajak Elena.

"Wait.." Gavin melepas Jas nya menyisakan kemeja putih ketat yang membungkus otot-ototnya dengan sangat jelas. Pria itu juga membuka dua kancing teratasnya, dan mengacak rambutnya yang klimis itu sehingga sedikit berantakan. OH MY GOD! He's So fucking Hot jerit Elena dalam hati. Gavin mendekatkan wajahnya ke wajah Elena, pria itu sedikit miringkan kepalanya. Reflek Elena memejamkan matanya, namun tak ada yang terjadi. Benda kenyal itu malah mendarat dipipi kiri Elena. Dan berbisik di telinganya "Be breath Sayang!" Bisikan Gavin membuat Elena tersadar kalau sedari tadi dia menahan nafasnya dan dia terlihat terlalu ngarep Gavin menciumnya, secepat kilat Elena mendorong tubuh Gavin menjauh dan keluar dari mobil dengan wajah merah padam, karena malu.

"Sial. Sial. Sial. You're Really Really Stupid girl Elena!" Gerutu Elena pada dirinya sendiri. Entah sejak kapan Gavin keluar dari mobil, karena sekarang pria itu sudah merangkul pundak Elena dan menghelanya masuk ke Mall.

***

Entah yang keberapa kalinya Elena menghela nafas kesal. Bagaimana tidak, sejak mereka masuk tadi para pengunjung wanita tak henti-hentinya menatap Gavin dengan penuh kekaguman. Mulai dari Remaja, ibuk-ibuk,sampai tante-tante genit memberi tatapan nakal yang siap menarik Gavin ke ranjang mereka.

'Sial! Langkahin dulu mayat gue!!' Umpat Elena dalam hati.

"Kamu mau makan apa?" Tawar Gavin, mereka sudah duduk disalah satu restoran seafood di sini.

"Em.. gue cumi asam manis, sama Minumnya air putih satu sama.. orange Juice satu." Pesan Elena, yang langsung ditulis oleh sang waiters.

"Saya Udang saus tiram sama orange juice juga!" Setelah mengulangi pesanan mereka berdua, waiters laki-laki itu melenggang pergi.

"Aku nggak suka Waiters itu!" Celetup Gavin membuat Elena mengerutkan alisnya bingung.

"So.. pastilah Lo nggak suka, kan dia sama Lo sama-sama Cowok?" Tanggap Elena sambil lalu.

"Oh C'mon Sayang! Dia menatap kamu seakan-akan kamu harta karun yang sangat dia impikan!" Gerutu Gavin,

Elena hanya menatap Gavin datar, Specheless dengan sikap posesif Gavin.

"Ya.. mungkin gue memang harta karunnya," jawab Elena enteng, tetap fokus pada ponselnya.

"Aku serius Elena!" Ucap Gavin menekankan kata 'Elena', membuat wanita itu benar-benar geram.

"Gavin Lo nggak perlu memprotes apa yang Waiters tadi lakukan! Nggak penting tau nggak!" Ketus Elena.

"Oh.. jelas ini penting, kamu pacar aku dan apa aku harus diam saat pacar aku ditatap seperti itu?" Bantah Gavin maju terus pantang mundur.

"Terus apa kabar Gue? Lo ditatap setiap cewek di Mall ini dari pertama kita masuk sampai sekarang, seakan-akan mereka siap nerkam Lo kapan aja! Dan Lo cuma diam, membuat mereka berfikiran kalau Lo itu free! setidaknya Lo tunjukin ke mereka kalau gue ini pacar Lo!" Kata-kata itu meluncur bebas tanpa bisa di filter terlebih dahulu oleh Elena.

"Are you Jealous, Babe?" Goda Gavin dengan tatapan nakalnya. Waiters datang dengan pesanan mereka, saat Elena siap membantah kata-kata Gavin.

"No, I'm Not! Aku lapar jadi biarkan aku makan dengan tenang Oke!" Bantah Elena setelah Waiters tadi berlalu. Membuat Gavin terkekeh geli, ada rasa bangga dan bahagia saat dia tau kalau Elena mulai jealous dan dia rasa Elena mulai masuk ke pesona, tinggal menunggu waktu saat Elena mulai tenggelam oleh pesonanya.

***

'Jealous? Hah! Jealous Mata Lo!' Gerutu Elena dalam hati. Wanita itu terus meyakinkan diri kalau dia tidak cemburu. Dia hanya tak mau Pria yang sedang jalan bersamanya ditatap seperti itu. Dan dia hanya kesal karena mereka seakan tak menghargai keberadaan dan Statua Elena sebagai pacarnya Gavin. Hanya itu tidak lebih, jadi itu tidak termasuk dalam kategori cemburu kan?

****

PART 17

Jangan lupa Vote+Comment nya

Happy Reading

~~~
~~~

'Oh.. astaga apa gue sudah jatuh ke pesonanya?!' Pikir Elena yang reflek menutup wajahnya yang bersemu merah. Tidak.. tidak.. tidak mungkin secepat itu. Tapi oh.. c'mon siapa yang bisa menolak pesona seorang Gavin. Pria yang entah sejak kapan sudah mulai menyedot seluruh perhatian para wanita di negara ini.

"Oke.. pertemuan kali ini kita sudahi sampai disini, saya berharap di pertemuan selanjutnya Nona Elena bersedia memperhatikan penjelasan-penjelasan Saya!" Sindir Pak Broto Dosen mata kuliah Desain membuat Elena yang merasa namanya dipanggil langsung gelagapan. Saat dia sadar, ternyata seluruh pasang mata diruangan ini tengah menatapnya dengan tatapan menuduh.
Elena tersenyum tipis untuk mengatasi rasa canggungnya plus rasa malunya.

***

"Jadi?!" Seru Kezia sambil menghempaskan bokongnya dikursi. Mereka Elena, Tiara dan Kezia sudah berada di kantin saat ini.

"Apa?" Sahut Elena sok polos.

"Nggak usah sok polos Lo! Buruan Gue udah nggak sabar denger cerita Lo!" Desak Kezia masih dengan seruannya.

"Please deh Kez, Lo buat kita jadi pusat perhatian! Lagian Lo kenapa se-exited ini sih? Biasanya Lo nggak pernah tuh tanya-tanya!" Cerocos Elena.

"Ih.. ini tuh beda, lain dari yang lain! Apalagi ini seorang Gavin, si cowok tajir melintir se-Indonesia! Kan biasanya gebetan Lo cowok kere semua! Kecuali Derry sih!" Dengan cuek Kezia merampas Jus milik Tiara.

"Eeww.. jus apaan nih?" Kezia mengembalikan gelas jus itu hanya dengan jempol dan telunjuknya, seakan gelas itu adalah benda paling menjijikkan.

"Itu Jus Wortel," ucap Tiara cuek.
Entah kenapa sedari tadi Tiara terus memainkan ponselnya, padahal biasanya dia paling jarang main ponsel diantara mereka berdua Kezia dan Elena.

"Lo kenapa sih Ra? Fokus banget sama Hape Lo? Dapet gebetan baru Lo ya?" Celetup Kezia, yang membuat Elena ingin menciumnya karena telah mengutarakan apa yang ada diotaknya tanpa perlu membuka mulut.

"Ng.. nggak kok! Ini Ibu aku nanyain kabar," ucap Tiara, yang entah kenapa membuat hati Elena mencelos. Sebegitu sayangnya kah Mama Tiara? Tanpa sadar Elena bertanya dalam hatinya.

"Em.. aku ke Toilet dulu ya? Mau nelpon Ibu aku!" Tanpa menunggu persetujuan mereka, Tiara nyelonong pergi.

Kezia yang menyadari perubahan Elena pun berkata "Sekarang Lo ceritain, gimana Dinner Lo kemarin!" Untuk mengalihkan perhatian Elena.

"Ya gitu!"

"Gitu gimana?"

"Ya makan bareng!"

"Terus?"

"Ya nggak terus!"

"Ih.. nyebelin banget sih Lo!" Pekik Kezia membuat Elena terkekeh geli.

"Ya.. emang kita makan bareng," ucap Elena masih dengan kekehannya.

"Lo cerita atau ini gue buang!" Elena menghentikan kekehanya saat Kezia mengeluarkan tape recorder miliknya, yang biasa dia gunakan untuk merekam seluruh penjelasan dari para Dosen pengajarnya.

"Kenapa ada di Lo?" Elena berusaha merebutnya tapi kalah cepat dari Kezia yang langsung memasukkanya kembali ke tasnya.

"Balikin Kezi!" Desis Elena.

"Nggak sebelum Lo cerita ke gue!"

"Gavin jemput gue terus kita makan bareng dan pulang!" Jelas Elena cepat dan singkat.

"Jelasin yang lebih rinci atau gue buang beneran tape recorder Lo!" Ancam Kezia.

"Lo nggak akan melakukan itu, karena gue tau Kezi nggak mungkin tega membuat sahabatnya ini kelimpungan cari tugas!" Tantang Elena dengan senyum miring yang super menyebalkan.

"Oh.. Lo nantangin Gue!" Kezia beranjak berdiri sambil merogoh, tas yang ada diantara lengan dan perutnya.

Ternyata Kezia kembali mengeluarkan tape recorder itu, dan melemparnya ke udara lalu ditangkapnya lagi, begitu berulang kali, sampai membuat Elena was-was kalau

nantinya Kezia menjatuhkan benda yang menurut Elena sangat berharga.

"Kezia Gonzata, kalau benda itu jatuh gue nggak akan maafin Lo!" Desis Elena lagi, dengan senyum jahil Kezia seakan-akan menjatuhkan benda itu membuat Elena berteriak "Fine! Lo dapetin apa yang Lo mau!" Karena saking kagetnya.

Dengan girang wanita berdress seksi itu mendudukkan kembali bokongnya dikursi kantin.

***

"Ouh.. So sweet... kenapa Cikko nggak se-Sweet Gavin sih? Boro-boro digandeng, ada Cabe lewat aja digodain sama dia!" Protes Kezia pada Elena, setelah wanita itu menceritakan semuanya.

"Itu sih nasib Lo, punya cowok mata keranjang! Sekarang balikin Tape recorder gue!"

"Iya-iya percaya deh Lo cewek paling beruntung dapetin Gavin!" Dengan kesal Kezia mengembalikan benda kotak itu.
"Whatever! Gue mau ke toilet," Elena pergi meninggalkan Kezia sendiri.

"Sekalian cari Tiara, takutnya nyemplung ke kloset tuh anak," ucap Kezia cekikikan mendengar leluconnya sendiri, yang super garing itu.

Saat memasuki toilet sayup-sayup Elena mendengar suara Tiara yang sedang mengobrol dengan Mamanya melalui telpon dari salah satu bilik. Karena dorongan rasa penasarannya, Elena masuk ke bilik yang ada di sebelah bilik Tiara.

"Iya bu.. libur semester nanti, aku pulang," ucap Tiara lembut.

".."

"Ibu kok ngomongnya gitu? Aku kangen kok sama ibu, emang libur semester kemarin Tiara nggak pulang, kan uang nya buat benerin laptop bu,"

".."

"Iya, Tiara janji pokoknya ibu harus sehat terus biar bisa nemenin Tiara Wisuda nanti," tanpa disadari setitik air matanya mengalir, tiba-tiba rasa itu menyesakkan. Rasa hampa dan sepi. Rasa yang selama ini Elena tekan dalam-dalam.
Dia bukan wanita tangguh seperti apa yang selalu ia tunjukkan, dia hanya wanita lemah yang selalu berpura-pura baik-baik saja.

Dadanya sesak, sesak oleh kenyataan kalau dia tak punya siapa-siapa. Kalau dia hanya sebatang kara didunia ini. Sesak itu berubah menjadi sebuah cekikan yang sangat kuat dilehernya, dengan terburu Elena bangkit dari kloset, namun saat akan membuka pintu bilik, ia mendengar kembali sebuah suara yang semakin memperkeruh suasana hatinya.

"Eh Tiara! Lo belagu banget ya sekarang, mentang-mentang punya backingan seorang Elena Zevanya, Lo sadar diri dikit kek, dia itu nggak tulus jadiin Lo temennya, dia cuma kasian aja liat Lo! Cewek miskin, yang hidup dari uang beasiswa, dan Lo tau itu menjijikan!" Suara wanita itu benar-benar menyayat hati siapa saja yang punya hati nurani.

Dengan emosi membuncah Elena keluar dari bilik, disana seorang Rebbeca tengah berdiri dengan angkuhnya didepan

Tiara yang tengah terisak. Entah sejak kapan dia keluar dari biliknya.
Elena melangkah pasti mendekati Rebbeca dan mendorong kasar tubuh langsing berbalut dress toska seksi itu ketembok.

"Lo tau Rebbeca, yang lebih menjijikkan itu Lo! Lo dan Mulut Lo yang busuk itu nggak pantes ada di Kampus ini! Lo selalu menganggap diri Lo sempurna, padahal Lo nggak lebih dari seorang jalang yang dapetin kemauan Lo dari selangkangan! Lo bilang Gue kasian sama Tiara? Oh c'mon Rebbeca, Gue lebih kasian sama Lo, yang punya segalanya tapi haus perhatian sampai-sampai Lo harus ngemis perhatian orang lain. Dan Lo salah besar karena punya masalah sama Gue?!" Desis Elena dengan wajah gelapnya, membuat Rebbeca bergetar dibawah tatapan membunuh itu.

"Siap-siap untuk hadiah spesial Lo, yang khusus gue bawa dari neraka!" Sambungnya, sebelum melepaskan tubuh Rebbeca, membiarkanya melorot kelantai. Elena melangkah pergi sambil menggandeng tangan Tiara yang masih terpaku dengan ucapan dan ekspresi Elena yang super menyeramkan.

***

Tiara tengah diam di salah satu meja yang ada dipepustakaan ini, bersama dengan Kezia yang juga tengah diam, tenggelam dalam rasa keingintahuanya. Tak ada yang mau memberitahu kronologi kejadiannya. Dia tau Tiara masih dalam masa Shock, sedangkan Elena entah kemana batang hidungnya. Karena setelah menyeret Tiara, wanita itu pergi, dengan tampang yang super menyeramkan, Kezia juga sempat melihat mata Elena yang sembam. Awalnya dia khawatir dengan keadaan Elena, tapi saat Kezia ingin

mengejarnya, wanita itu melarangnya dan memintanya menemani Tiara.

'*Arghh.. bisa mati penasaran gue kalau gini caranya! Duh.. tanya gak ya?'* Gerutu Kezia dalam hati.

"Ehem.. em.. jadi apa yang terjadi?" Tanya Kezia akhirnya.

"Eh.. Tadi.. Elena ngamuk!"

"What?! Ngamuk? Sama siapa? Kenapa? Kok bisa?"

"Em.. ini semua gara-gara aku " Tiara menceritakan kejadian tadi. Mulai dari Rebbeca yang melabraknya, sampai kemarahan Elena.

"Jelas-jelas ini salah Rebecca, dan Lo nyalahin ini semua ke diri Lo sendiri? Gila Lo ya?! Kalau gue jadi Elena, udah gue jambak mulutnya, terus gue jepitin ke pintu toilet! Jontor-jontor tuh mulut?!" Geram Kezia gemas. Membuat Tiara meringis, ngeri.

"Ya.. kan akar masalahnya Aku, karena aku "

"Sstt! Berhenti nyalahin diri Lo sendiri, karena secara tidak langsung Lo nyalahin Elena yang udah nyeret Lo ke lingkaran pertemanan ini! Atau emang itu yang ada di pikiran Lo!" Tatapan menuduh Kezia langsung disahut gelengan cepat oleh Tiara.

"Nggak! Ya ampun.. sumpah aku nggak pernah berfikir begitu.. aku.. aku seneng punya temen kalian, yang nggak pernah mempermasalahkan status aku di Kampus ini!"

"Ya udah! Kalau gitu berhenti nyalahin diri Lo sendiri!"

"I.. iya!"

***

Ditempat lain Elena tengah berkutat dengan komputernya, di Lab.Multimedia. Sesuai janjinya tadi, dia akan membuatkan hadiah spesial dan paling berkesan untuk Rebbeca. Cukup sekali Elena memperingatinya.
Tapi rupanya Rebbeca tak menganggap serius kata-kata Elena, dan sekarang saatnya pembalasan karena kekeraskepalaan-nya.
Ada pepatah mengatakan Kekeraskepalaanmu lah penyebab kematianmu. Mungkin begitu, karena seingat Elena berbunyi seperti itu.

Walau susah dalam menghafal segala hal kecuali yang benar-benar diIngatnya tapi kalau masalah teknologi Elena jagonya, bahkan dulu dia pernah meretas keamanan Apartemennya, tapi kini ia lupa cara melakukannya karena Kak Saga mengetahui itu dan melarangnya melakukan itu lagi. Saat tengah membanggakan dirinya sendiri, tiba-tiba suara langkah kaki memasuki ruang multimedia yang saat ini tengah sepi pengunjung. Dengan was-was Elena menutup Window yang sedang dibukanya.

"Astaga! Kamu ngapain disini?!" Pekik seorang wanita setengah baya yang tengah memegangi dada-nya karena kaget. Tak hanya dia, Elena pun dibuat terkejut karena pekikannya itu.

"Saya sedang mengerjakan tugas Miss." Jawab Elena tenang.

"Siapa yang mengizinkanmu masuk?"

"Mr. Sutopo Miss."

"Oh.. oke! Silahkan dilanjutkan dan maaf mengagetkan." Elena hanya mengangguk dengan wajah datar tanpa ekspresi.

"Bocah aneh!" Gumam wanita itu pelan, tapi dapat didengar Elena, karena keadaan ruangan yang sepi.

***

Setelah selesai dengan 'pekerjaanya' Elena memakai kembali sneakers nya dan melangkah pergi dari ruangan itu. Namun terhalang oleh seorang pria yang tengah berdiri tepat didepanya dengan senyum yang super lebar, sampai-sampai Elena takut kalau mulut pria itu akan robek. Siapa lagi kalau bukan Derry, orang yang sedang Elena hindari seharian ini.

"Hai? Tumben ke Lab. Multimedia?" Tanya Derry manis.

"Ada sedikit tugas," jawab Elena dingin.

"Oh.. mau lunch bareng?"

"Em " Suara merdu Taylor Swift, menyela percakapan mereka. Pertanda sebuah panggilan masuk ke ponsel Elena. Tertera nama Gavin dilayar yang berkedip-kedip itu.

"Gue angkat telpon dulu!" Elena sedikit menjauh dari Derry untuk mengangkat panggilan itu.

"Halo? Ada apa Gavin?" Sapa Elena.

"Kamu masih di Kampus?" Tanya Gavin terdengar terburu-buru.

"Masih."

"Hari ini kamu pulang dijemput Corry ya? Aku masih ada meeting sampai sore." Lapor Gavin, membuat Elena hampir menjerit senang.

Karena sejak mereka berstatus pacaran Gavin yang menjemput dan mengantar Elena. Sehingga waktu hangout dengan sahabat-sahabatnya berkurang. Tapi wait, dijemput Corry? Batin Elena tidak yakin dengan pendengarannya, dia tau siapa Corry. Hanya saja itu berarti dia tidak bisa hangout LAGI.

"Nggak perlu minta Corry jemput gue, biar nanti gue bareng Kezia aja!" Tolak Elena.

"Tapi "

"Pokoknya gue mau pulang bareng Kezia, kalau aku pulang bareng Corry emang kamu nggak takut dia naksir aku?" ucap Elena memancing Gavin, dia memang harus melakukan itu agar Gavin setuju.

"Nggak aku kenal Corry, dia nggak mungkin "

"Berani bertaruh, Kalau dia nggak akan tergoda sama Gue?" Tantang Elena.

"Elena!" Geram Gavin.

"Yes or No?"

"Fine! Kamu pulang bareng Kezia, tapi ingat langsung pulang! Kalau mau mampir kabari aku, dan kalau udah sampai rumah juga kabari aku! Jangan "

"Iya-iya gak akan lupa! Bawel Lo Bye!" Elena langsung mematikan sambungan telepon.

Saat berbalik dia baru menyadari keberadaan Derry yang masih dibelakangnya dengan wajah yang tak secerah tadi saat pertama ia menyapa Elena.

'Mungkin gue harus terima undangan Lunch barengnya dan ngomongin soal hubungan ini!' Batin Elena.

***

Gavin tengah berkutat dengan bolpen dan kertas-kertas yang ada di mejanya. Sebenarnya dia sangat ingin pergi dari kantor ini dan membawa Elena pergi makan siang bersamanya. Tapi karena pekerjaannya ini dia harus rela makan siang di rungannya seorang diri. Ini juga salahnya, karena beberapa hari ini sibuk mengejar cinta Elena sampai melupakan tugas dan kewajibannya dikantor.

Tok tok tok..

Suara pintu ruangan diketuk, membuat dahi Gavin berkerut walau tak melepaskan pandanganya dari berkas yang ada dihadapannya.

"Masuk!" Perintah Gavin.

"Permisi pak ini makan siang yang bapak minta." Itu suara Vivi, sekretaris Gavin.

"Bapak mau Saya taruh ini dimana?" Tanya Vivi lagi, dengan nada menggodanya.

Bukan rahasia lagi kalau Vivi mengaguminya, dan berusaha menggoda Gavin. Berharap Gavin ada menyeretnya ke ranjang. Jangankan menariknya bahkan meliriknya saja Gavin malas.

"Ditempat biasa." Jawab Gavin dingin, tanpa harus diperintah dua kali Vivi langsung menaruhnya di meja yang ada disamping meja kerja Gavin, disana juga ada sofa yang super empuk.

"Silahkan pak dimakan," Vivi mempersilahkan Gavin, berharap pria itu mengangkat kepalanya.

"Em.. nanti jam satu kita ada meeting dengan Klien di Restoran Zhuzu, dan jika kita berhasil mencapai kesepakatan dengan Dirga Group kita akan "
Gavin memotong cerocosan Vivi dengan berkata "Kamu boleh keluar! Dan satu lagi.. saya tau apa yang harus saya lakukan untuk perusahaan ini!" Tukas Gavin, langsung menohok Vivi karena secara tidak langsung dia sudah diusir dan dipermalukan disaat bersamaan.
Tanpa banyak kata lagi Vivi pergi keluar dari ruangan itu.

***

Disinilah Elena dan Derry sekarang. Duduk berhadapan di salah satu restoran. Sembari menunggu pesanan datang Elena menjatuhkan bom itu tepat ke-muka Derry.

"Derr, gue nggak bisa lanjutin hubungan ini!" Wajah Derry berubah muram.

"What?"

"Sebelumnya gue mau minta maaf, Gue nggak ada maksud buat mainin Lo! Gue juga nggak tau setan dari mana yang udah buat gue nerima Lo jadi selingkuhan gue, Lo nggak pantes jadi selingluhan Derr! Lo bisa dapetin cewek yang lebih baik dan lebih bisa mencintai Lo dari pada Gue. Karena gue bukan orang yang tepat buat nerima cinta Lo." Ujar Elena sedramatis mungkin.

Bohong kalau dia tidak ada maksud buat mainin Derry, karena dari awal hubungan ini, Elena tidak pernah serius.

Melihat Derry yang masih diam tak berkata Elena menambahkan "Mungkin Lo kecewe tapi.. sorry gue cuma

bisa nawarin pertemanan ke Lo," Derry masih diam dengan tatapan seperti anjing yang baru saja disiksa majikannya.

"Apa nggak ada kesempatan kedua buat Gue? Gue akan lakukan apa saja untuk dapetin kesempatan kedua itu!" Akhirnya Derry bersuara.

"Sorry Derr!" Derry hanya menghela nafas kecewa saat mendengar kata itu meluncur bebas dari mulut Derry.

"Gue mau ke Toilet!" Derry melangkah Gontai meninggalkan meja mereka.

"Apa seharusnya tadi gue ngomongnya diakhir? Ah Bodo, habis gue udah nggak sabar liat wajah menderita itu!" Elena terkekeh dengan pemikiran jahatnya.

Suara Taylor swift kembali terdengar. Dengan cepat Elena mengkatnya tanpa melihat ID-called.

"Ya.. dengan Elena disini, ada yang bisa Saya bantu?" Sapa Elena semangat, karena sekarang moodnya sedang baik, berkat Derry.

"Seneng banget Lunch bareng Derry? Sampai lupa udah punya pacar, yang dari tadi nunggu kabar dari kamu?" Sindir orang disebrang sana. Elena menjauhkan lagi ponselnya, melihat ID-called dan.. itu Gavin.

Astaga! Kenapa dia tau gue lagi Lunch bareng Derry? Batin Elena.

"Tau darimana Lo, kalau gue lagi makan siang bareng Derry? Lo mata-matain Gue ya?" Tuduh Elena, matanya melirik samping kanan dan kirinya.

"Arah jam Lima!" Elena mengikuti arahan Gavin, dan menemukan pria itu, yang tengah duduk bersama seorang wanita dengan blouse ketat membungkus tubuh seksinya.

"Siapa wanita itu?" Tanpa sadar Elena mengutarakan kata itu.

"Hanya sekretaris bukan 'selingkuhan'! Karena kalau gue udah mengiyakan sesuatu, gue nggak bakal mengingkarinya!" Sarkas Gavin menekankan kata 'Selingkuh' dan mengikuti kata-kata Elena diakhir ucapannya.

"Lo tau karena siapa gue ada disini sekarang? Karena Lo! Lo minta untuk gue putus hubungan sama Derry kan?" Desis Elena, emosi. Gavin memang selalu bisa membuat moodnya berantakan. Lagi.

"Stop! Jangan beranjak!" Titah Elena saat melihat Gavin mengangkat bokongnya dari kursi restoran.

"Aku mau bantu kamu ngomong sama dia!" Tanpa mau mendengarkan titah Elena, Gavin tetap beranjak dari kursinya.

"Nggak perlu! Sumpah Gavin kalau Lo nekat deketin Gue dan mengacau, Gue bakal batalin perjanjian satu bulan itu dan kita putus! Gue nggak peduli Lo mau atau nggak!" Ancam Elena, membuat Gavin melongo. Mata mereka saling menatap tajam, dan ponsel sama-sama masih menempel ditelinga.

"Kamu udah janji Elena!"

"I don't Care!" Elena mematikan sambungan sepihak, dan itu semakin membuat Gavin menatap Elena tajam. Wanita itu mengacungkan jari telunjuknya, menggerakkanya

kebawah. Memberi isyarat agar Gavin kembali duduk dan dengan gusar pria itu kembali duduk.

***

Elena memang selalu bisa membungkam Gavin. Dan itu membuat pria itu benar-benar dalam kendali Elena. Gavin menyeruput kopi expresonya dengan gusar.

"Ada apa Pak?" Tanya Vivi yang sedari tadi melihat gelagat aneh Boss dengan wanita tadi.

"Tidak!" Jawaban super singkat itu semakin membuat Vivi bertanya-tanya.

'Siapa wanita itu?'

'Ada hubungan apa dengan Bossnya ini?'

'Apa dia kekasih Boss yang selama ini ia kagumi?'

Pertanyaan itu terus berputar, tanpa ada jawaban yang bisa menghentikanya. Sampai Klien itu datang dan mulai membahas kerjasama ini.

Tapi berkali-kali ia melihat Bossnya tidak fokus, dan lebih asik memandangi wanita tadi yang sekarang sedang bersama seorang pria. Itu berarti dia bukan kekasih Bossnya dan itu juga berarti bossnya Available untuknya. Memikirkan hal itu membuat Vivi kembali menemukan semangatnya.

****

PART 18

Jangan lupa Vote+Comment nya

****

Siang berganti malam, kelambu gelap menyelimuti langit. Bulan dan bintang bertebaran menghiasi langit malam ini, menggantikan tugas Matahari. Memberi cahaya indah, yang melalui jendela, menelusup masuk ke ruangan remang-remang itu. Disebuah meja besar yang menghadap langsung keluar, Elena tengah berkutat dengan earphone-nya. Mendengar kembali materi-materi yang disampaikan Dosen.
Karena keabsenannya beberapa hari lalu, membuat Elena harus mengerjakan kuis susulan jika ingin lulus di semester ini.
Wanita itu melepaskan earphon dari telinga, kepalanya pusing. Sudah hampir dua jam ia mengulang-ulang materi ini tapi tak ada dari setengahnya yang masuk ke otaknya. Elena melirik arloji yang ada di pergelangan tangan kirinya, sebelum mengusap wajahnya lelah.

"Sudah jam sembilan," desah Elena, wanita itu beranjak dari kursi putar yang super nyaman itu. Berniat pergi ke dapur, mencari makanan yang bisa mengisi perutnya yang kosong.

Tepat saat Elena membuka kulkas, bel apartemennya berbunyi. Dengan gontai Elena berjalan menuju pintu jati itu dan tanpa mengintipnya lewat lubang kecil pintu, Elena membukanya. Gavin berdiri dengan setelan kantorannya yang sudah acak-acakan dan dua paper bag yang entah apa isinya.

"Hai sayang?" Sapa Gavin yang langsung masuk, tak lupa pria itu memberikan kecupan manis dipucuk kepala Elena.

"Kenapa malem-malem kesini?" Tanya Elena.

"Kamu udah makan malam?" Tanya Gavin balik, tak mempedulikan pertanyaan wanita itu.

"Belum."

"Good! Aku bawa makanan, kamu siapin ya? aku mau mandi dulu." Gavin memberikan satu paper bag yang dibawanya kepada Elena dan melangkah menuju kamar wanita itu, tanpa menunggu persetujuan atau penolakannya. Sebenarnya Elana ingin berdebat dengan Gavin yang bertingkah dengan seenak jidatnya, tapi ia urungkan setelah meliha sorot mata lelah dimata pria itu.

***

Elena mengeluarkan dua chesees burger ukuran besar dan dua botol pepsi berukuran sedang dari paper bag yang Gavin bawa tadi, dan menatanya diatas meja makan. Dua puluh menit kemudian Gavin keluar dengan kaos polo dan celana pendek berbahan kain.

Hanya satu pertanyaan yang ada di kepala Elena, "Darimana dia dapet kaos dan celana itu?" Sedetik kemudian dia ingat tentang satu lagi paper bag yang tadi dibawa Gavin.

Pria itu mendaratkan pantatnya ke kursi dihadapan Elena. Rambutnya basah, khas orang sehabis keramas. Titik-titik air memetes membasahi bahu Gavin. Melihat itu membuat Elena menggelengkan kepalanya, dia berdiri dari kursinya. Tanpa mempedulikan pertanyaan Gavin dia melangkah masuk ke kamarnya dan keluar menenteng handuk berukuran kecil. Diusapnya rambut basah itu dengan

telaten, sedang Gavin hanya diam karena perlakuan manis Elena.

"Lain kali kalau keramas, dikeringkan dulu rambutnya, baru keluar!" Gerutu Elena masih menggosok rambut Gavin.

"Yes, my Wife." Goda Gavin.

"Ck! Jangan ge'er dulu, gue cuma nggak mau Lu sakit, ntar nyusahin gue!" Ketus Elena, wanita itu menghentikan kegiatanya dan kembali duduk di kursinya.

"But Thank's, tumben kamu manis banget, udah mulai suka sama aku?" Goda Gavin lagi.

"Whatever, I don't care!" Elena meraih burgernya dan memakannya. Entah apa yang lucu tapi yang jelas Gavin sedang terkekeh sekarang.

"Emang lu nggak capek apa? Bukannya pulang malah keluyuran," omel Elena, saat Gavin berhenti terkekeh.

"Capek sih, tapi aku mau makan malam disini."

"Kenapa? Lo kan bisa makan dirumah?"

"Aku mau makannya sama kamu, kalo dirumah nggak enek, makannya sendiri." Ada kebosanan dimata Gavin saat mengatakan itu.

"Bilang aja Lo takut dirumah sendirian!" Cela Elena.

"Nggak sama sekali, karena yang aku takuti itu kehilangan kamu." Gombal Gavin dengan senyum menggoda.

"Basi.. Habisin itu makan, jangan gombal mulu!" Elena beranjak dari kursinya, dengan membawa burger yang masih setengah.

"Kamu mau kemana?"

"Mau kekamar."

"Disini aja temani aku?" Pinta Gavin, sambil mengedipkan sebelah matanya.

"Nggak mau, Gue lagi sibuk!" Tanpa mempedulian wajah masam Gavin Elena pergi kekamarnya.

***

Setelah selesai Gavin ikut menyusul Elena, rencananya ia ingin meminta izin menginap disini, untuk semalam. Entah kenapa ia merasa sangat lelah. Pria itu membuka pintu kamar, tapi Elena tak ada disana. Gavin mengetuk pintu kamar mandi yang ada di kamar itu, tak ada juga jawabanya. Akhirnya Gavin melangkah keluar, didepan kamar itu terdapat kamar lain yang belum pernah Gavin masuki. Bahkan tak Gavin sadari keberadaannya.

"Apa dia ada disana?" Gavin mendekati pintu itu dan membukanya tanpa mengetuk terlebih dahulu. Matanya langsung disuguhi dengan meja besar yang menghadap langsung kelangit kota Jakarta. Diatasnya terdapat berbagai buku dan sebuah komputer. Disebelah kirinya terdapat berbagai alat musik EDM, mulai dari mixer lengkap dengan soundnya pula.
Lalu disebelah kanannya sebuah ranjang berukuran Queen yang terlihat sangat nyaman bila ditiduri.

"Sayang?" Panggil Gavin melangkah mendekati Elena yang tengah terduduk di kursi putar berukuran besar.

"Sayang.." panggil Gavin lagi tapi Elena tetap tak mau menghadap ke arahnya. Dengan gerakan cepat Gavin memutar kursi itu membuat Elena menjerit kaget.

"Ahh... Lu apaan sih? Ngagetin tau!" Sungut Elena, melepas earphonnya.

"Pantes dipanggil nggak nyahut." Gumam Gavin.

"Ada apaan? Kalau nggak penting jangan ganggu, gue lagi sibuk!" Ketus Elena, akan menyumpalkan lagi earphonnya ke telinganya, tapi Gavin mencegahnya.

"Aku nginep ya?"

"Tapi-"

"Aku capek banget, janji hanya malam ini saja." Tanpa mempedulikan Elena lagi, pria itu melangkah menuju ranjang disamping kanan meja belajar plus meja kerjanya. Pria itu membuka bajunya sebelum merebahkan tubuhnya diranjang yang terlihat sangat pas untuk menampung tubuh atletisnya.

"Good night," gumam Gavin sebelum tenggelam kealam mimpi.

***

Berkali-kali Elena menghela nafas frustasi, rambutnya sudah kusut akibat jambakannya sendiri. Sudah Empat jam lebih ia berkutat dengan buku dan tape recordernya tapi belum juga bisa menghafal satu materi pun.

"Goddd Help me!!" Geram Elena menjambak rambutnya. Dengan kesal wanita berkaos twety itu menghempaskan earphonnya dan menutup buku tebal itu dengan kasar.

"Barang satu paragraf aja gue nggak bisa inget? Astaga Lo emang bodoh Elena, pantes aja mereka ninggalin Lo!" Ucap Elena miris dengan hidupnya yang menyedihkan.

Saat memutar-mutarkan sedikit kursi putarnya, sudut matanya menangkap sosok yang tengah berbaring nyaman disampingnya. Entah dorongan dari mana, Elena berdiri, melangkah mendekat, mengamati wajah damai yang tengah menjelajahi alam mimpinya. Wajahnya terlihat sangat lelah. Elena kembali melangkah, menuju lemari yang tak jauh dari ranjang. Menarik sesuatu yang tebal, membentangkan dahulu sebelum menutup tubuh setengah telanjang milik Gavin.

Entah setan dari mana yang mempengaruhinya, tapi yang pasti sekarang Elena tengah mengelus dahi Gavin, berusaha menghilangkan kerutan-kerutan itu. Dan sebelum melangkah pergi menuju kamarnya, wanita itu memberikan sebuah kecupan mesra didahi Gavin.

"Apa-apaan yang kau lakukan Elena?" Tanya Elena pada dirinya sendiri saat ia sudah sampai dikamarnya.

"Jangan bilang Lo mulai suka sama dia? No..no..no Inget Elena jangan mempertaruhkan Hati Lo sama dia! Karena dia hanya akan mempermaikanmu!" Omel Elena pada dirinya sendiri lagi.

Yakin, siapapun yang melihat itu akan mengira wanita ini gila.

***

Entah apa yang membangunkan Elena. Mungkin cahaya matahari yang menerobos melalui jendela kamar yang lupa ia tutup dengan kordennya. Wanita itu melirik jam diatas nakas yang ada disamping ranjang, baru jam tujuh pagi. Waktu yang masih sangat pagi, karena hari ini jam kuliahnya dimulai pukul sepuluh pagi. Elena menarik kembali selimutnya tapi segera ia teringat dengan keberadaan Gavin.

Buru-buru Elena beranjak dari ranjangnya dan pergi ke kamar mandi menggosok gigi serta mencuci mukanya sebelum keluar menuju dapur.
Dibukanya kulkas itu, ia tak tau harus memasak apa untuk sarapannya dan Gavin. Wait.. dia tak pernah sarapan kecuali kalau dipaksa dulu. Tapi sekarang? Oh c'mon Gavin tamunya, dan tamu adalah raja batin Elena mengelak dari pemikirannya sendiri. Wanita itu mengambil telur, susu cair dan terigu. Dia akan membuat pancake.

Empatpuluh lima menit kemudian pancake sudah selesai ditata dimeja makan lengkap dengan dua gelas orange juice. Dengan segera Elena menuju kamar yang lebih ia anggap sebagai ruang kerjanya. Dimana Gavin tengah bergelung dengan selimutnya disana. Elena membuka pintu dengan pelan, ia melangkah mendekati ranjang. Dengan pelan pula ia mengguncang tubuh Gavin.

"Gavin.." panggil Elena pelan. Namun tak ada jawaban.

"Gavin bangun!" Elena mengguncang tubuh Gavin sedikit lebih keras, tetap tak ada jawaban.
Karena kesal Elena mengguncang tubuh Gavin kuat-kuat.

"Gavin Wake up! Lo harus ke kantor!" Teriak Elena sambil mengguncang tubuh Gavin.

Sedetik kemudia Elena terpekik kaget karena sebuah tangan kekar menarik pinggangnya membuatnya jatuh tengkurap diatas tubuh Gavin.

Tanpa harus jadi Insinyur dia tau itu tangan Gavin, yang sekarang tengah memeluk erat pinggang Elena, seakan tak mau melepaskannya lagi. Wanita itu tengah meronta minta dilepaskan tapi Gavin masih tidak bergeming.

"Gavin lepas! Gue.. nggak bisa nafas! Lo mau bunuh Gue ya?" Mendengar omelan Elena, Gavin mengendurkan pelukanya. Tanpa aba-aba pria itu mengecup lembut pipi Elena.

"Morning kiss!" Gumamnya serak khas orang bangun tidur.

"Lepas! Lo harus bangun dan pergi kekantor!" Elena masih kesulitan melepaskan diri dari pelukan Gavin yang tidak seerat tadi.

"Nggak sebelum kamu balas ciuman aku!" Gavin kembali mempererat pelukannya.

"No.. away!" Tolak Elena.

"Nope. Aku malah lebih senang kita seperti ini seharian."

"Lo harus kerja dan gue harus kuliah, jadi lepasin Gavin!"

"Nggak!"

"Gavin jangan kayak-"

"Aku nggak peduli. Balas ciuman aku atau kita seperti ini seharian!" Ancam Gavin.

"No, You can't do that!"

"Yes, I can do that! Kamu lupa aku pemilik perusahaan itu jadi terserah aku mau ke kantor atau nggak." Elena terus meronta, tapi setiap dia melalukannya maka Gavin akan semakin erat memeluknya.

"Fine. You got what you want!" Mendengar itu Gavin kembali mengendurkan rengkuhannya. Namun tak melepaskanya. Saat bibir kenyal Elena akan mendarat dipipinya, dengan sigap dan penuh perhitungan Gavin memalingkan wajahnya

membuat bibir mereka saling bertemu. Dengan nakal Gavin menahan tengkuk Elena dan memperdalam ciumannya. Peduli setan dengan gosok gigi sebelum ciuman batin Gavin Senang.

Setelah puas dan pukulan Elena semakin kuat, Gavin melepaskan tengkuk Elena. Segera wanita itu bangkit, nafasnya terengah dan rambut yang tadinya disanggul rapi kini sudah tak berbentuk.

"Morning kiss kedua." Ujar Gavin sebelum terkekeh.

"Lain kali jangan nginep disini lagi?!" Pekik Elena menarik bantal yang sedang digunakan Gavin, dan memukulkannya ke wajah Pria menyebalkan itu sebelum melenggang pergi.

***

Elena memandangi pantulan wajahnya dari cermin yang ada diwastafel kamar mandinya. Tangannya meraba bibir yang masih terasa sangat panas itu. *Ah.. sial kecolongan kan gue?!* Gerutu Elena kesal.

"Arghh.. sial.. sial.. sial.. nggak mungkin kan gue kalah sama Gavin? Gue nggak mau jatuh cinta sama dia?! Kenapa harus dia? Kenapa nggak cowok biasa-biasa aja, yang bisa gue mainin sesuka hati gue? Gue atur seenak jidat gue? Why.. why oh why?!" Ketukan dipintu membuat Elena menghentikan kebiasaannya yang sering berbicara sendiri itu.

"Sayang kamu didalam?" Suara Gavin dari luar kamar mandi.

"Buruan sayang.. kamu nggak mau kan aku terlambat kerja?" Suara Gavin lagi, dan semakin keras mengetuk pintunya, membuat Elena menggeram kesal.

Dengan frustasi Elena membuka pintu sialan itu, tapi lebih sialan lagi orang yang mengetuk pintu itu.

"Kenapa harus disini? Kan diluar ada kamar mandi?" Geram Elena, yang malah dibalas dengan kekehan menyebalkan oleh Gavin.

"Sumpah kamu lucu banget sayang!" Gavin mencubit pipi Elena gemas.

"Stop it! Buruan mandi, keburu dingin sarapannya." Elena menggeser tubuhnya, memberikan jalan untuk Gavin.

"Mau mandi bareng?" Seringai Gavin.

"Big no! Udah sana buruan mandi!" Elena mendorong tubuh kekar setengah naked itu, masuk kedalam kamar mandi. Namun bukan Gavin namanya kalau tidak bertingkah menyebalkan.

Karena pria itu lagi-lagi berhasil mencium bibir Elena kilat, sebelum masuk ke kamar mandi.

"Gavin Lo udah janji nggak nyium gue kalau gue nggak mau!" Pekik Elena histeris.

"Maaf sayang, aku lupa."

"Lupa? Sampai tiga kali Lo bilang lupa? Pergi aja Lo ke neraka!" Elena menendang kuat-kuat pintu kamar mandi itu.

***

Selembar kertas ber-barcod jatuh ke lantai saat Elena membereskan meja belajarnya. Sekelebat rencana indah

untuk Rebbeca berterbangan di otaknya. Dan disaat itu pula senyum licik terbit diwajah Elena.

"Oh.. gue hampir lupa, tentang hiburan yang satu ini!" Ujar Elena, ia meraih tasnya dan beranjak ke meja makan disana sudah ada Gavin yang tengah sibuk dengan dasinya.
Sejenak Elena menghentikan langkahnya. Wanita itu menghirup udara sebanyak-banyaknya, lalu menghembuskannya perlahan.

Entah kenapa didepan Gavin, emosinya naik-turun, dadanya pun sering bergemuruh, sampai-sampai dia takut mati jantungan didepan Gavin. Tapi Dia harus mengontrol emosinya, kalau dia ingin menikmati hiburan hari ini.

"Hai sayang? Ngapain kamu berdiri disitu?" Elena memaksakan senyumnya saat melihat Gavin yang sudah menyadari keberadaannya. Dia melangkah mendekat, mendaratkan bokongnya dikursi berhadapan dengan Gavin.

"Bisa bantu aku? Aku kesulitan dengan ini." Tanya Gavin sambil menarik lepas dasi yang belum terikat. Dahi Elena berkerut karena bingung, kalau Gavin tidak bisa memakai dasinya sendiri, lalu siapa yang membuatnya terlihat rapi setiap hari? Tanya Elena dalam hati.

Namun karena alasan tak ingin emosinya naik karena paksaan Gavin yang ia yakin seratus persen akan mengungkit tentang ciuman mereka tadi, akhirnya Elena berdiri dari kursinya dan melangkah mendekati Gavin. Pria itu berdiri untuk mempermudah Elena.

"Lo nggak bisa pake dasi sendiri, terus gimana caranya Lo bisa terlihat rapi setiap hari?" Tanya Elena setelah selesai mengikat dasi Gavin.

"Ada Bibi yang bantu."

"Oh." Sahut Elena singkat, padat, dan sebenarnya kurang jelas bagi Gavin, tapi ia sudah tak ada waktu lagi untuk main-main dengan pacarnya ini. Kalau boleh jujur sebenarnya jam setengah sepuluh dia ada meeting dengan para pemegang saham perusahaannya, dan sekarang sudah jam sembilan tapi dia belum berangkat juga.
Ya.. walaupun ia pemilik saham terbesar tapi tetap saja ia mempunyai tanggung jawab.

***

Mobil Avansa hitam berhenti tepat di pintu masuk Kampus. Dengan semangat Elena membuka pintu mobil itu namun tidak bisa karena Gavin masih menguncinya.

"Ada apa?" Tanya Elena waspada. Bukannya menjawab Gavin malah memalingkan wajahnya, jari telunjuk menepuk-nepuk pipi kirinya.

'Ah.. mulai lagi!' Tanpa banyak berfikir lagi Elena mendaratkan bibirnya disana.

"Udah kan? Sekarang buka! Dan jangan lupa jemput Gue disini, harus on time karena Gue nggak suka nunggu!" Elena melesat keluar, meninggalkan Gavin yang masih bingung dengan sikap Elena. Tidak pernah ada dibenaknya dia akan semudah itu mendapatkan kecupan dari Elena.

***

"Ada apa sih El? Gue ngampus masih nanti sore!" Gerutu Kezia yang Elena paksa datang ke kampus juga. Elena melemparkan kertas-kertas ke atas meja kantin. Disana ada gambar Rebbeca dan salah satu dosen kamus ini, yang tengah berciuman dengan panasnya.

"Wow.. akhirnya rilis juga ini!" Girang Kezia, bukan rahasia lagi kalau Kezia dan Rebbeca tidak pernah akur. Jadi tak heran kalau dia segirang ini.

"Iya, udah buruan Lo tempelin di mading, dan gue bakal tempel ini di ruang Dosen itu!" Titah Elena dengan seringai menyebalkan.

"Wait.. terus barcod ini apa fungsinya?" Tanya Kezia lagi.

"Lo scan aja, dan Lo akan dapatin hadiah utamanya!" Jawab Elena misterius. Sumpah demi apapun Kezia sangat penasaran dan sikap sok misterius Elena benar-benar membuatnya semakin penasaran.

"Ck, nyebelin Lo tinggal ngomong aja pake acara rahasia-rahasiaan."

"Biar Lo penasaran. Udah buruan, Lo mau ini gagal dan kita nggak jadi liat betapa senangnya Rebecca nanti?"

"Ahh.. iya gue udah nggak sabar lihat muka songong itu berubah masam, malu, marah, ck pokoknya gue nggak sabar! Gue duluan ya, bye!" Kezia melenggang pergi, diikuti Elena yang berlawanan arah.

***

Para mahasiswa berbondong-bondong mendatangi mading terdekat.
Semua heboh karena sebuah poster yang menampakkan betapa Bitchy nya Rebecca dan betapa bejatnya Dosen yang selama ini mereka anggap panutan. Tak hanya itu, banyak diantara mereka juga men-scan barcod diposter itu.
Sebuah video-yang diambil secara diam-diam-muncul setelah mereka men-scan barcod itu. Disana Rebecca tengah duduk manis dipangkuan sang Dosen.

"Jadi apa saya mendapat nilai sempurna untuk ujian kali ini Pak?" Tanya Rebbeca manja.

"Of course, asal malam ini jam sembilan di Hotel Aksara."
"See you at Nine." Dan tanpa malu-malu Rebecca memagut bibir Dosen berumur setengah abad itu.

*****

"*Eww.. Gue nggak nyangka ternyata dia jualan di Kampis?"*

"Menjijikkan, gue kira dia cuma pedes mulutnya kalau ngomong ternyata dia juga jalang!"

"Gila berani banget dia jual selangkangan di kampus?"

"Pantes aja dia sering dapet nilai bagus padahal setiap mengerjakan ujian nggak pernah kelar!"

"Nggak pantes dia jadi ratu kampus!"

"Yoi.. mendingan juga Elena, sejalangnya dia, dia nggak pernah jual selangkangan di Kampus!"

Begitulah berbagai komentar pedas di grup medsos kampus. Kezia yang membacanya sampai tak tahan menahan tawanya. Berkali-kali ia mengeluh karena perutnya kram akibat terlalu banyak tertawa. Sedang Elena hanya tersenyum miring, memikirkan betapa Shock nya si Ratu Kampus wannabe itu.
Sekarang Elena dan Kezia tengah duduk berdua di rooftop kampus. Tempat yang baru saja Kezia dan Elena temukan seminggu yang lalu.

"Sialan nih Sesil, beraninya dia bawa-bawa nama Lo!" Sungut Kezia. "Masa dia bilang sejalangnya Elena, nggak pernah jual selangkangan di Kampus?!" Lanjutnya.

"Eh.. Lu mau ngapain? Udahlah nggak usah dipikirin, nggak penting ini." Cegah Elena saat melihat Kezia siap membalas komentar Sesil.

"Tapi-"

"Jadi bener ini semua karena kamu?" Elena dan Kezia menolehkan kepalanya kebelakang menghadap kesumber suara. Tiara tengah berdiri disana, dia melangkah pasti menuju Elena dan Kezia.

"Ini salah El, kamu nggak seharusnya melakukan ini!" Ujar Tiara langsung saat sudah berada tepat dihadapan mereka.

"Itu akibatnya kalau dia berani buat masalah sama Gue." Sahut Elena enteng.

"Tapi cara kamu salah Elena! Kamu nggak perlu sekejam ini, kamu tau.. dengan cara kamu ini kamu udah hancurin harapan, cita-cita bahkan masa depan Dia!" Entah datang darimana keberanian Tiara meneriaki Elena. Bahkan Kezia sampai terkesiap dengan apa yang baru saja dilihatnya.

"Disini gue lagi belain Lo Ra! Dan ini balesan Lo?" Tanya Elena dingin.

"Aku nggak butuh dibelain!" Sergap Tiara cepat.

"Oh.. oke, Kalau Lo nggak mau gue belain, tapi untuk yang udah terjadi ini.. Sorry Gue nggak bisa narik kembali!" Elena beranjak dari sofa lusuh itu.

"Lo tau Ra, Sakit rasanya saat orang yang Lo belain, malah membela orang lain! Seakan apa yang dilakukannya itu nggak berguna. Like a crap!" Elena melenggang pergi setelah mengucapkan kata-kata yang membuat Tiara seakan ditampar bolak-balik.

"Sialan Lo Elena?!" Pekik sang pelaku utama penyebab perdebatan Elena dan Tiara, mucul dengan wajah merah padam. Tatapannya siap membunuh siapa saja. Rebecca melangkah lebar ke arah Elena. Dan..

Plak..

Tamparan keras mendarat dipipi mulus Elena. Tiara menutup mulutnya melihat hal itu sedang Kezia mengepalkan tangannya marah. Sudut mata Elena menangkap pergerakan Kezia yang siap menghajar Rebecca balik.

"Stop Kez! Ini urusan Gue." Cegah Elena, membuat Kezia dengan berat hati mengurungkan niatnya untuk menjambak rambut Rebecca.

"Dan Lo? Kenapa marah sama Gue?" Tanya Elena tersenyum miring, yang semakin membuat Rebecca kebakaran jenggot.

"Nggak usah berpura-pura seakan Lo nggak tau apa-apa Elena! Gue tau Lo yang ngelakuin ini semua!" Geram Rebecca yang entah kenapa terdengar sangat menggelikan ditelinganya. Sehingga ia harus bedehem untuk menyembunyikan tawanya.

"Kenapa Lo nyalahin gue tentang apa yang terjadi pada Lo?"

"Stop that Bullshit?!" Kini Elena tak dapat menahan tawanya lagi.
Begitupun Kezia yang ikut tertawa pelan, sedang Tiara hanya mematap bingung Elena dan Kezia secara bergantian.

"Oh God.. it's so funny! C'mon Rebecca jangan bertingkah konyol, seakan-akan Lo korban disini! Lo itu pelaku utama dan juga tersangkanya!" Ujar Elena santai disela tawanya.

"Gue emang korban disini! Lo fitnah Gue dengan foto dan video itu!" Seru Rebecca lagi.

"What? Fitnah? Ah.." Elena kembali terkekeh.

"Lo ngerti nggak sih arti kata Fitnah? Oke.. fitnah itu saat Lo nggak melakukan sesuatu tapi Lo dituduh melakukannya. Itu konsep kata Fitnah. Dan sekarang yang terjadi sama Lo adalah Gue berusaha membuka mata setiap orang agar mereka tau betapa busuknya Lo!" Sekarang bukan hanya jenggotnya yang kebakaran, tapi seluruh tubuhnya terbakar oleh kemarahan.

Rebecca menerjang tubuh Elena, membuatnya jatuh terbaring dilantai dengan Rebecca diatasnya. Dengan membabi buta Rebecca menampar bolak-balik pipi Elena.

"Lo yang busuk bangsat?!" Teriak Rebecca kesetanan.

Elena mendorong tubuh Rebecca namun kedua tangannya berhasil dikunci olehnya, sehingga menyulitkan Elena melawan. Dengan satu tangannya Rebecca terus menampari Elena, bahkan satu tonjokan mendarat tepat diwajah Elena.

"Tiara panggil bantuan! Biar Gue yang coba lerai mereka!" Teriak Kezia panik, tanpa harus diperintah dua kali Tiara langsung melesat turun mencari bantuan.

Kezia menarik tubuh Rebbeca dari atas Elena, dan berhasil. Namun kekuatan Rebecca kali ini sangat tak terduga, ia mendorong Kezia jatuh telentang. Buru-buru Kezia bangkit kembali dan langsung menarik Rebecca, yang sekarang berganti menonjoki wajah Elena.

"Lepasin Gue! Biar Gue buat mulut brengseknya itu diam selamanya!" Dengan sekuat tenaga Kezia menahan tubuh berontak Rebecca dari belakang.

"In.. your.. Dream!" Ucap Elena pelan karena sudut bibirnya sudah sangat perih. Dia mencoba bangkit tapi Rebecca berhasil lepas dan kembali menerjangnya.

"Titip salam untuk penghuni neraka lainnya!" Gumam Rebecca licik sebelum menghantam wajah Elena lagi, kali ini sangat kuat, membuat Elena jatuh tak sadarkan diri.

"Elena!" Pekik Kezia histeris.

"Hentikan itu Rebecca!" ucap seseorang dengan tegas dari arah belakang.

"Bawa Dia ke ruangan saya sekarang! Dan bawa Elena ke Rumah sakit." Perintah Sang Rektor pada para mahasiswa yang tadi ikut ke rooftop.

***

Kezia mondar mandir didepan ruang rawat Elena, sedangkan Tiara duduk termenung dikursi tunggu dekat pintu. Mereka sedang menunggu Dokter, yang sedari tadi belum juga keluar.

"Gue tau Lo pasti marah banget sama Elena, tapi yang harus Lo tau ini cara Elena melindungi orang yang Dia sayang," Ujar Kezia yang ikut duduk disamping Tiara.

"Dulu gue juga sama kayak Lo, Gue menganggap Elena itu berlebihan. Tapi lama-kelamaan Gue tau dia hanya seorang sahabat yang nggak tau cara mengungkapkan rasa sayangnya," Sambung Kezia, Tiara masih diam termenung ditempatnya.

"Lo harus tau Ra, Lo itu orang yang paling beruntung yang pernah Gue kenal. Lo bisa dengan mudahnya masuk ke lingkaran persahabatan Elena. Sedangkan Gue? Gue harus

jatuh bangun narik perhatian dia dulu. Hah.. gue emang nggak pantes nasehati Lo, karena Gue nggak lebih baik dari Lo. Tapi Gue cuma nggak mau Lo salah paham sama apa yang Elena lakukan buat Lo." Kezia menutup penjelasannya.

Tiara menunduk, air matanya terkumpul dipelupuk mata. "Seharusnya Gue nggak ketemu Elena malam itu. Seharusnya Gue tolak permintaan Elena malam itu. Dan seharusnya-" Kezia memotong kesal ucapan Tiara.

"Berhenti mengucapkan kata seharusnya! Apa yang ada didepan Lo itu yang harus Lo hadapi karena ini semua takdir Tiara!" Gemas Kezia, karena Tiara selalu menggunakan kata-kata itu setiap kali ia merasa bersalah.

"Apa yang sudah ditakdirkan itu yang harus kita hadapi, walaupun malam itu Lo nggak ketemu sama Elena, Gue yakin akan ada kesempatan lain yang membuat Lo akhirnya bertemu Elena juga! Lo harus Moving on Tiara, jangan jadi wanita pesimis yang selalu menyalahkan diri sendiri atas kesalahan yang nggak Lo perbuat. Sesekali jadi orang egois itu kadang diperlukan dalam hidup ini!" Sambungnya bijak, Tiara yang mendengar itu pun, merasa malu. Bagaimana bisa dia senaif ini? Kezia benar, hidupnya nggak mungkin bisa maju kedepan jika ia selalu pesimis dalam menghadapi setiap masalahnya.

"Kamu bener Kez, Aku nggak tau bagaimana bisa aku senaif ini, Rebecca pantas mendapatkan itu, karena bukan hanya sekali dua kali dia melakukan itu ke aku dan.. bukan hanya aku yang selalu ia pandang rendah tapi yang lain juga." Tiara menunduk lesu.

Kezia memeluk pundak Tiara dan berkata "Itu Lo tau, kemana aja Lo tadi?" Kelakar Kezia.

"Sorry, tapi.. apa Lo udah hubungi keluarga Elena?"

"Aduh mampus Gue lupa, jangan sampai kak Saga tau dari oranglain!" Buru-buru Kezia mengeluarkan ponselnya dari tas slempangnya.

****

PART 19

Budayakan vote yes

Asap kopi mengepul di ruangan rapat ini, pertanda rapat akan berakhir sebentar lagi. Tak ada yang mengendurkan tingkat kefokusan para peserta rapat diruangkan itu, tak terkecuali Saga. Pengusaha yang terkenal sangat fokus dan teliti dalam segala hal. Namun fokus nya harus terganggu dengan suara deringan ponselnya yang berbunyi nyaring diruangkan itu. Dengan dingin Saga meminta izin mengangkat sambungan telepon itu, karena ada nama Kezia disana.

Setelah berada diluar ruangan Saga langsung menempelkan ponselnya ditelinga.

"Ada apa Kezia?" Tanya Saga langsung.

"Em.. ini kak aku mau ngabarin kalau Elena.. dirumah sakit,"

"Hah? Kenapa dan... Bagaimana bisa?" Sergah Saga cepat.

"Ceritanya panjang kak, susah kalau jelasin di "

"Oke aku kesana sekarang," potong Saga yang langsung melesat kembali ke ruang rapat.

***

Saga tengah setengah berlari menuju ruangan Elena yang sudah ia ketahui dari resepsionis tadi. Dan betapa terkejutnya pria itu saat melihat kondisi adik perempuannya

yang tengah terbaring lemah di ranjang rumah sakit dengan wajah yang babak belur.

"Siapa yang sudah melakukan ini?" Geram Saga, membuat Kezia dan Tiara menoleh ke sumber suara berbarengan.

"Em.. jadi gini kak..." Kezia menceritakan semua pada Saga, mulai dari masalah video itu sampai pertengkaran Elena dan Rebecca.

"Aku harus buat perhitungan dengan wanita itu!"

"Udah kak nggak perlu, lagian dia udah dapatkan apa yang seharusnya ia dapatkan," Saga hanya menghela nafasnya karena jujur ia pun tak tau apa yang harus dilakukannya pada Rebecca.

"Oke! Terus kenapa Elena belum sadar juga?"

"Kata dokter itu pengaruh obat bius kak,"

"Yasudah kalian boleh pergi!" Perintah Saga seakan Kezia dan Tiara adalah karyawannya dikantor. Tanpa membantah Kezia dan Tiara menganggukkan kepalanya mengiyakan perintah Saga.

***

Kedua mata indah itu terbuka, bertubrukan langsung dengan manik mata coklat pekat milik Saga yang tengah menatapnya dengan panik. Ia berusaha memberikan senyumnya, namun perih yang Elena rasakan disudut bibir, membuatnya mengurungkan niatnya.

"Kamu mau apa? Atau ada yang sakit?" Tanya Saga yang gagal menyembunyikan kepanikannya.

"Ha.. haus," dengan segera pria itu mengambilkan gelas yang ada di balas. Segarnya air yang mengalir melewati tenggorokan membuat Elena mendesah lega.

"Lagi?" Tawar Saga, yang dibalas gelengan lemah oleh Elena.

"Ada yang sakit?" Elena kembali menggeleng.

"Apa luka ku parah?" Tanya Elena penasaran.

"Tidak parah, hanya sobek dibibir dan pelipis, memar di pipi dan tulang pipi, hidung patah dan pergelangan tangan retak," sarkas Saga, membuat Elena mengulum senyum nge ngeri. Dia tak pernah tau kalau Rebecca punya tenaga sebesar itu.

"Kenapa kamu nggak melawan?" Elena hanya menatap datar pada Saga.

"Dia.. lebih kuat,"

"Setahu kakak sekuat apapun lawan kamu, kamu nggak pernah mau kalah? Apalagi ini sama Rebecca," desak Saga, Elena menghela nafasnya. Percuma ia mengelak kakaknya ini terlalu mengenalnya dengan baik.

"Fine aku memang mengalah dari Rebecca,"

"Kenapa?"

"Aku merasa bersalah kak, karena aku mungkin Rebecca sekarang udah di DO, bener kata Tiara aku udah buat impian orang lain hancur."

"Dan aku pikir kamu memang pantas mendapatkan ini atau bahkan lebih, sebagai pelajaran karena kamu udah buka aib

orang sembarangan," seketika bibir Elena maju beberapa sentimeter.

"Tapi nggak semuanya salah kamu, mereka memang harus dapat pelajaran tapi emang cara kamu aja yang salah," nasihat Saga.

"Iya I know," balas Elena lirih.

"Jangan diulangi ya? Kamu tau kan negara ini negara hukum? Jangan main-main!" Elena hanya menganggukkan kepalanya lemah. Memang benar kata kak Saga ia tak seharusnya main-main sama hukum.

"Kamu udah baikan kan? Kakak mau pulang bentar jemput kakak kamu, kayak dia udah tau kalau kamu ada disini, kakak nggak mau ambil resiko kalau dia nekat kesini sendirian,"

"Iya,"

"Kakak sudah minta Toni kesini buat temenin kamu,"

"Iya," Elena mengiyakan ucapan Saga lagi.

"Ya udah kakak pergi dulu," Saga mengelus sayang pucuk kepala Elena sebelum pergi keluar menjemput kakak iparnya.

***

Suara pintu yang dibuka dengan terburu menghentikan Elena yang tengah mencari-cari ponselnya tanpa turun dari ranjangnya. Wanita itu mengalihkan tatapannya kearah pintu dan saat itulah matanya menangkap sesosok laki-laki yang tengah berjalan dengan tergesa menghampirinya, setelan kantoran yang seharusnya rapi sudah acak-acakan

Tek berbentuk. Dasinya telah ia longgarkan, dua kancing teratas terbuka menampakkan sedikit dada bidang yang membuat Elena ingin merasakan rasa nyaman didalam dekapannya.

'jangan mulai,' peringat Elena pada dirinya sendiri.

"Sayang kamu kenapa? Dan kenapa bisa seperti ini?" Tanya Gavin prihatin plus takjub. 'what the bisa-bisanya dia takjub lihat muka gue yang bonyok kek gini?' gerutu wanita itu.

"Maklum McGregor gadungan adu jotos di kampus," bukan Elena yang mengucapkan kalimat itu, tapi Toni yang tengah bersandar pada daun pintu dengan tatapan mengejeknya yang menyebalkan.

"I'm not Mac Gregor tapi Mike Tyson!" Sahut Elena santai, membuat Toni terkekeh geli.

"Kamu berantem sama cewek?" Tanya Gavin kaget.

"Ya lyalah gue berantem sama cewek, kalau gue begini karena cowok gue jamin, itu cowok habis ditangan kak Saga,"

"Aku nggak nyangka aja perempuan berantem sampai segininya, aku kira mereka hanya bisa jambak-jambakan,"

"And look wanita tak selemah itu," bela Elena.

"Apa ini sakit?"

"Aww.. sakit Gavin?!" Pekik Elena kesakitan, padahal Gavin sudah berusaha menyentuh pipi Elena seringan mungkin.

"Maaf sayang aku nggak tau kalau sesakit itu,"

"Gue keluar, males gue liat aksi sok romantis kalian," Toni pergi tanpa menunggu persetujuan atau penolakan dari Elena.

"Sekarang tinggal kita berdua," ucap Gavin dengan seringainya.

"Mau apa Lo?" Tanya Elena was-was.

"Mau melakukan sesuatu yang aku yakin ku nggak mungkin akan nolak," balas Gavin ambigu, semakin membuat Elena was-was diranjangnya.
Apalagi kini Gavin memajukan wajahnya tepat kedepan wajah Elena.

"Gavin jangan macam-macam!" Peringat Elena. Seakan tak mendengar peringatan Elena, Gavin terus memajukan wajahnya hingga kini wajah mereka hanya berjarak beberapa centimeter.

"Kenapa kamu tegang banget sayang? Aku cuma mau kupasin kamu ini?" Gavin menunjukkan buah apel yang ia genggaman ditangan kanannya. Elena melongo tak menyangka ternyata Gavin tengah mempermainkannya.

"Kamu berharap aku cium, eh?" Goda Gavin, dengan kesal Elena mendorong dada bidang Gavin dengan sekuat tenaga.

"Siapa juga yang berharap kamu cium? Lagian ngapain Lo kayak tadi kalau cuma mau kupasin gue itu?" Protes Elena, yang disambut kekehan renyah Gavin.

"Sengaja buat kamu takut,"

"Gue nggak takut sama Lo!" Sanggah Elena tak terima.

"Oh ya? Terus kenapa tadi muka kamu pucet banget?" Gavin mulai mengupas buah apel itu, sambil terus menggoda Elena.

"Nggak muka gue nggak pucet kok,"

"You can't lie to me babe, lagian emang kamu tadi lihat gimana ekspresi kamu?" Elena diam tak menjawab, dia tak tau mau menjawab apa karena memang ia tak melihat, tapi dia bisa merasakan dan ya.. dia merasa tadi wajahnya dingin dan panas pada saat bersamaan.

Gavin selesai mengupas buah, dipotongnya buah itu tapi bukannya diberikan pada Elena, buah itu malah dia masukkan ke mulutnya sendiri.

"Katanya buat gue," cibir Elena pelan.

"Emang buat kamu, tapi aku nggak mau aja ambil resiko kalau-kalau dibuah ini ada racunnya, kamu nggak tau kan siapa yang bawa buah ini?" Elena merasa pipinya memanas sekarang, dan untungnya Gavin tengah fokus dengan pisau dan buahnya sehingga Elena tak harus menanggung malu karena kepergok merona karenanya.

"Buka mulut kamu!" Gavin mengarahkan buah yang sudah ia potong ke arah Elena.

Wanita itu berniat meraihnya dari tangan Gavin, dan memasukkan sendiri dengan tangannya.

"Kamu mau ngapain?"

"Ya mau makan buah lah,"

"Kamu itu susah banget sih? Aku cuma nyuruh kamu buka mulut, bukan nyuruh kamu buka hati untuk aku," ucap

Gavin asal, tapi mampu menohok hati Elena.

"Nggak lucu," ketus Elena, Gavin mengangkat bahunya acuh. Tangannyasih melayang di udara menunggu Elena membuka mulutnya. Wanita itu akhirnya menurutinya dengan alasan kasihan.

"Good girl, makin sayang aku sama kamu," Elena tak punya niatan untuk menyahuti gombalan busuk Gavin.

"Kamu tau, kamu itu makin cantik kalau jadi wanita nurut," info Gavin yang entah kenapa membuat kuping Elena panas.

"Cuma wanita bodoh yang mau nurut sama cowok," sanggah Elena, yang tanpa ia sadari ucapannya terlalu tajam.

"No, Wanita memang diciptakan untuk " Elena memotong ucapan Gavin dengan berkata "untuk apa? Untuk jadi budak laki-laki dan di injak-injak gitu?" Pria yang tengah duduk disamping ranjang Elena itu speechless dengan apa yang diungkapkan Elena, dia tak tau kenapa Elena seketus itu. Lagipula maksud ucapannya bukan itu.

"Maksud aku nggak gitu," Gavin mencoba menjelaskan, tapi Elena yang memang sangat sensitif dengan topik menyangkut derajat wanita dan pria, pun semakin emosi.

"Terus maksud kamu apa?"

"C'mon sayang ini masalah sepele, kenapa harus dibesar-besarkan sih?"

"Menurut gue ini masalah serius dan sensitif," tajam Elena.

"Oke fine, aku salah karena nggak tau apa topik yang available dan yang nggak available buat kamu," Gavin mengakhiri perdebatan yang tak penting ini. Elena hanya diam tak menyahuti Gavin. Katakanlah dia lebay, tapi memang itu topik yang sangat Elena benci.

"Makan lagi ya?" Gavin menyerahkan sepotong buah apel lagi pada Elena. Wanita itu meraihnya dari tangan Gavin, lalu memasukkannya kedalam mulutnya tanpa mau menatap Gavin, dan bertingkah seakan Gavin tak ada dihadapannya. Sedangkan Gavin hanya bisa menghela nafas, sambil terus menatap wajah penuh lebam itu dengan tatapan hangat. Ini semua salah Corry yang tak becus mencari informasi mendetail tentang Elena.

"Sorry oke," Gavin yang membuka bibirnya terlebih dulu.

"Aku tau aku salah, lain kali aku janji nggak akan buat kamu marah lagi, dan aku janji akan cari tau apapun tentang kamu," seketika Elena membuka matanya lebar-lebar.

"Jangan cari apapun tentang gue!" Ini jar Elena dingin membuat Gavin mengerutkan dahinya.

"Kenapa?" Tanya Gavin.

"Karena akh..." Elena memegangi kepalanya yang tak sakit, entahlah dia tak tau harus memberi alasan apa pada pria itu, alhasil dia harus menggunakan cara ini agar Gavin tak membahas lagi soal ini.

"Kamu kenapa sayang? Apa yang sakit?" Tanya Gavin panik.

"Sakit Gavin," rintih Elena masih dalam kepura-puraannya.

"I..iya apa yang sakit?"

Ceklek..

"Lo apain Elena?" Suara berat menginterupsi mereka. Gavin menolehkan kepalanya, manik matanya bertubrukan langsung dengan manik mata yang tengah menatapnya dengan tatapan yang sungguh mengerikan.

'*mampus gue, Saga pasti salah paham,'* gerutu Gavin.

"Gue tanya Lo apain Elena?" Tekan Saga pada suaranya.

"Kepala aku tadi tiba-tiba pusing kak," jelas Elena memegangi pelipisnya.

"Kenapa? Apa masih sakit?" Saga mendekati ranjang Elena, meninggalkan seorang wanita yang sedari tadi tertegun disamping Saga.

"Udah nggak terlalu sakit kak," Gavin merasa iri dengan kedekatan Saga dan Elena.

"Eh Saga, Lo lupa bawa istri? Malah godain cewek orang lagi," sungut Gavin. Seketika Saga mencari-cari keberadaan istrinya yang tengah terisak diambang pintu.

"Kamu kenapa berdiri disitu? Tadi katanya mau ketemu Elena?" Tanpa disangka Sarah berlari dari tempatnya dan menubruk Elena, menariknya kedalam pelukan. Namun malangnya hidung Elena ikut terhimpit, reflek elen mendorong kasar Sarah agar menjauh. Semua terperangah dengan apa yang baru saja Elena lakukan, terutama Saga yang tengah memegangi bahu Sarah. Kalau saja dia tak menangkap tubuh Sarah yang oleng, mungkin dia sudah menemukan wanitanya itu jatuh tersungkur ke lantai.

"Elena?! Kamu pikir apa yang kamu lakukan tadi?" Bentak Saga marah. Elena hanya diam karena dia tau dia salah, dia

merasakan sesuatu mengalir di rongga hidungnya dan..

"Astaga, hidung kamu berdarah Elena?!" Pekik Gavin, pria itu meraih dagu Elena dan sedikit mendongakkannya. Saga memanggil dokter melalui tombol kontrol disamping ranjang Elena.

***

"Hidung kamu belum benar-benar sembuh, saya harap kamu bisa hati-hati karena jika tidak maka akan ada kemungkinan lain yang bisa lebih fatal." Elena hanya mengangguk mendengarkan nasihat wanita paruh baya yang tanpa diberi tau pun Elena tau dia seorang dokter.

Setelah dokter itu keluar barulah Gavin dan yang lainya masuk untuk melihat kondisi Elena.

"*Are you oke?"* Tanya Gavin.

"*I hope so*," sahut Elena santai tapi ditelinga Sarah tak sesantai itu.

"Aku kan khawatir El, kamu nggak tau betapa kagetnya aku saat denger kamu masuk rumah sakit dipukuli orang," Sewot Sarah karna merasa disalahkan oleh Elena. Dia tau dia salah tapi dia tak mau disalahkan.

'*lah kenapa malah dia yang sewot sih?'* batin Elena.

"Fine aku minta maaf oke? Jadi bisakah kita tidak membahasnya lagi? Aku tau aku salah tapi aku nggak mau disalahkan!" Ucap Sarah akhirnya karena tak mendapat jawaban apa-apa dari ucapannya tadi.

"Sudahlah sayang," Saga mencoba menenangkan istrinya yang dia tau sebentar lagi akan mencak-mencak karena

hormon ibu hamilnya yang tak setabil itu.

"Elena tuh, cuma gituan aja pake acara marah segala,"

"Sarah Gustara kakak ipar gue yang paling bawel, gue nggak marah sama Lo oke?" Jelas Elena malas.

"Terus kenapa kamu diem aja tadi?" Sergah Sarah.

"Gimana gue mau ngomong kalau Lo ngoceh terus kek tadi?"

"Jadi kamu nggak marah sama aku?" Elena menggeleng, dan itu tanda bagi Sarah membuatnya bergegas menghampiri adik iparnya itu. Tapi sayang Saga menghalanginya dengan menarik bahu Sarah.

"Kamu disini aja dideket aku! Aku nggak mau kamu kayak tadi," Perintah Saga, membuat Sarah memajukan bibirnya kesal.

***

Gavin menghela nafasnya entah untuk yang ke berapa kalinya. Ia tengah menekuri berkas yang baru saja dikirim oleh asistennya, dia tak tau kenapa pekerjaanya tak ada habisnya padahal ia selalu pulang paling akhir hanya untuk meneliti berkas-berkas ini. Ya.. walaupun beberapa hari ini ia sering datang terlambat ke kantor karena terlalu sibuk menggoda Elena.

Tadi Gavin memutuskan untuk menginap untuk menunggui Elena. Apa dia bahagia? Tentu. bahkan ada banyak rencana jahil dikepalanya untuk menggoda Elena, Tapi ia harus rela kebahagiaan rusak dan rencana nya terbengkalai karena Saga meminta Toni ikut menginap. Dengan alasan dia tak mau Elena kenapa-napa kalau hanya berdua dengan Gavin.

Suara pintu berderit pelan membuat Gavin mengangkat pandangannya dari laptopnya yang membosankan itu. Toni tengah berjalan menghampirinya dengan dua cup kopi di tangannya.

"Ini buat Lo, gue yang beliin," lapor yg Toni.
'*apa dia harus menginformasikan hal itu?*' cela Gavin dalam hati.

"*Thanks*." Sahut Gavin akhirnya.

"Lo suka sama adik gue?" Tanya Toni tiba-tiba.

"Kenapa?" Tanya Gavin balik.

"Karena gue suka Lo!"

Brushh...

Gavin menyemburkan kembali kopi yang baru ia minum setenggak. Sedangkan Toni terbahak disampingnya,

"Sialan Lo!" Umpat Gavin pada pria gila disampingnya itu.

"O..oke.. gue serius sekarang," Toni membenarkan posisi duduknya, agar menghadap Gavin.

"Gue suka Tiara!" Gavin kembali melongo dibuat Toni, bagaimana tidak? Apa urusannya dengan Gavin kalau Toni suka Tiara.

"Gue nggak peduli," Gavin kembali menenggak kopi yang '*dibelikan*' Toni tadi.

"Lo harus peduli dan Lo harus bantuin gue!" Ucap Toni yang terdengar memaksa. Gavin menatap Toni takjub, bagaimana bisa ia meminta tolong dengan cara seperti ini.

"Kenapa liatin gue kayak gitu? Emang salah gue minta bantuan Lo?" Sewot Toni.

"Gue janji kalau Lo mau bantuin gue, gue bakal jadi informan terpercaya buat Lo,"

"Maksud Lo?"

"Gue tau Lo kesulitan kan cari info tentang Elena?" Gavin menatap Toni terkejut, bagaimana bisa dia tau kalau Gavin sedang mencari info tentang Elena.

"Nggak perlu kaget gitu, gue tau darimana itu bukan urusan Lo, sekarang Lo mau nggak?" Gavin tergiur dengan apa yang ditawarkan Toni, pasalnya sangat sulit baginya mencari informasi tentang Elena.

"Gue harus apa?" Tanya Gavin akhirnya.

"Cukup buat Elena kehabisan waktu buat mikirin hubungan gue dan Tiara,"

"Oke deal," putus Gavin mantap.

***

Rasa mencekat ditenggorokan Elena, membuatnya terbangun dari tidurnya. Wanita itu meraih gelas bening yang ada diatasnya nakas setelah mengubah posisinya menjadi duduk.

Tiba-tiba perasaan hangat itu menyerang, saat melihat Gavin yang tengah tidur disamping ranjangnya. Dia terlihat sangat damai dalam tidurnya walaupun harus tidur sambil duduk. Gavin menggenggam erat tangan Elena yang tertancap jarum infus. Wajah kokoh itu memang membuat ketampanannya tak terbantahkan oleh siapa pun, apalagi

sikap romantis yang entah itu disadari Gavin atau tidak tapi terkadang mampu membuat jantung Elena berdetak kencang.

Belum puas Elena mengagumi wajah Gavin, pria itu manggeram sebelum akhirnya bangun. Dengan segera Elena memalingkan wajahnya sebelum tertangkap basah oleh Gavin, karena tengah mengaguminya.

"Em? Kenapa bangun?" Tanya Gavin dengan suara serak, entah setan apa yang membuat suara itu terdengar sangat seksi ditelinga Elena. Wanita itu harus menelan Saliva ya dulu sebelum akhirnya menjawab.

"Gue haus," jawab Elena singkat.

"Kenapa nggak bangunin aku?"

"Nggak,"

"Udah berapa lama?"

"Apanya?" Elena balik tanya.

"Kamu bangun udah berapa lama?" Dengan lembut pria itu mengelus tangan Elena yang mulai bengkak.

"Baru Lima menit," sahut Elena lagi.

"Tidur lagi ya? Masih malam ini," suruh Gavin lembut, membuat jantung Elena berdetak kencang keluar dari iramanya.

"Malam? Ini udah pagi kali, tuh lihat udah jam tiga," Elena menunjuk jam dinding, yang memang sudah menunjukkan angka tiga.

"Hm, boleh aku minta satu hal dari kamu?"

"Nggak,"

"Kenapa?" Jawab Gavin langsung mungkin hanya selisih sepersekian detik setelah Elena mengutarakan penolakannya.

"Gavin Lo udah dapetin semua hal yang Lo minta,oke?" Elena melipat tangannya di dada.

"Nggak semua, buktinya aku belum dapetin hati kamu," gombal Gavin.

"Ah, mulai lagi!" Gumam Elena pelan.

"Aku cuma minta satu dari kamu," desak Gavin Keras kepala.

"Please, cuma satu dan bukan hal sulit buat kamu wujudkan." Elena menghela nafas nya sebelum mengiyakan,

"fine, sekarang apa?" Gavin menegakkan tubuhnya ikut melipat tangannya didada, setelah mendapatkan persetujuannya.

"Aku cuma mau kamu panggil aku sayang," seketika mata Elena melebar,

"Hah?!" Hanya itu yang keluar dari mulut Elena.

"Nggak susahkan? Lagipula kita juga punya status,"

"Nggak!" Tolak Elena tegas.

"Kenapa?"

"Karena itu bukan gue?"

"Maksudnya?"

"Gavin selama perjalanan cinta gue, gak ada yang namanya panggilan sayang!" Jelas Elena.

Karena memang benar adanya, dia tak pernah memberikan panggilan sayang pada pacar-pacarnya. Ralat mantan-mantannya.

"Ya udah aku yang pertama, gampang kan?" Sahut Gavin enteng.

'*gampang pala Lo?!'* ingin Elena meneriaki kata itu kepada Gavin, tapi dia cukup tau kalau dia melakukannya mungkin seluruh penghuni rumah sakit ini akan terbangun dan menganggapnya orang gila yang tengah mengamuk.

"Bodo, gue ngantuk!" Gavin menarik tangan Elena untuk menghentikannya.

"Oke kamu nggak perlu panggil aku sayang, tapi cukup ubah gue-loe jadi aku-kamu," Gavin mengubah permintaannya, namun sama saja Elena males meladeninya. Wanita itu menarik selimutnya, bersiap melanjutkan tidurnya.

Gavin bangkit dari duduknya dan mencium bibir Elena sekilas, berhasil membuat kekasihnya itu diam tak berkata saking kagetnya.

"Kita belum selesai sayang," peringat Gavin.

"Aku akan melakukan ini lagi dan lagi setiap kamu panggil aku dengan panggilan Lo-gue, sebagai hukuman." Sambungnya yang terdengar mengancam.
Elena mendorong bahu Gavin menjauh.

"Nggak! Gue "

Cup..

Gavin memotong ucapan Elena d Ngan kecupan di pipinya.

"Gavin stop!" Elena mendorong bahu Gavin lagi, tapi kalinya pria itu tak bergeming sama sekali.

"Aku kan udah bilang itu hukuman buat kamu kalau masih ngeyel panggil aku Lo-gue,"

"Tapi gue "

Cup..

Lagi-lagi Gavin mencium pipi Elena.

'*Shit*!'geram Elena dalam hati.

"Gue nggak setuju dan nggak mau!" Pekik Elena kesal, ia tak peduli lagi jika ia dianggap orang gila oleh penghuni rumah sakit ini, karena sekarang dia benar-benar gila karena pria yang tengah tertawa puas.

"Fine, whatever you doing!" Teriak Elena yang diikuti geraman protes dari Toni yang merasa tidurnya terganggu.

"Akh.." Elena meringis kesakitan saat rasa perih itu menjalar dibibinya. Dia lupa kalau ada luka sobek disana.

"Aku tau kamu sayang aku, jadi nggak usah teriak-teriak,oke?" Ujar Gavin kepedean. Pria itu mengelus pucuk kepala Elena dengan sayang sebelum memberinya kecupan hangat di kening.

"*Nice dream,*" Gavin kembali memberinya hadiah kecupan, tapi kali ini dihidung.

"*Go fucking away!*" Bukanya marah karena sikap manisnya dibalas dengan kasar, pria itu terkekeh geli mendengar umpatan Elena.

Memang benar kata orang-orang cinta bisa membuat sipintar jadi bodoh, dibodohi jadi pintar, didingin jadi hangat, dan siwaras jadi gila.

TBC gaes

Jangan lupa tinggalkan jejaknya

PART 20

@EzeZevanya

EzeZevanya i'm Came back.

Disukai oleh **tiaraara** dan 40.127 orang lainya.

View comment

keziagonza Miss you babe,
DerryWgsn aku kangen kamu. Kenapa nggak bales chat aku? @EzeZevanya
Gavin.ravendoH karena dia udah punya pacar @DerryWgsn
Liliana.eem syukur deh masih hidup, gue kira udah mati Lo bitch.
Sutantanta Miss you Elena, kampus suram tanpa wajah menggoda Lo.
DerryWgsn gue pacarnya @gavin.ravendoH
Antoni_fardelo woi @DerryWgsn @Gavin.ravendoH jangan berantem adek gue juga kagak mau sama Lo pada
Gavin.ravendoH @Antoni_fardelo yakin Elena nggak mau sama gue? Kok kemarin gue cium diem aja?
DerryWgsn bangsat!

***

Elena menutup akun Instagram nya mengakhiri aksi membaca yang super unfaedah itu. Hari ini dia mulaiasuk kuliah setelah tiga hari bergelut dengan infus dan kasur rumah sakit yang super keras.

Rencana awal Elena akan berangkat dengan Kezia dan pulang dengannya tapi si sialan Kezia itu malah

membatalkannya dengan alasan mobil Cikko masuk bengkel dan dia harus menjemput Cikko dirumahnya.
Dan akhirnya ia harus rela diantar Gavin.

Saga belum memperbolehkan Elena menyetir seorang diri karena alasan tangan kanannya yang masih digift, akan mempersulit Elena dalam mengendarai mobil.

Ponselnya berdering, tertera nama Gavin disana. Dengan malas dia menggeser tombol hijau yang berjingkat-jingkat minta dibelai.

"Gue turun sekarang." Singkat jelas padat. Elena menenteng tasnya dan berjalan keluar ke lobby apartemen.

Disana Gavin tengah menyenderkan bokongnya disamping mobil hitam kebanggaannya. Belum ada semenit Elena berdiri disampingnya Gavin, pria itu sudah menghadiahinya kecupan manis di pipinya.

"Morning kiss, hukuman kamu nanti aja didalam mobil," Elena sudah siap protes tapi Gavin menghelanya agar segera masuk kedalam mobil.

"Kenapa gu " Elena menghentikan ucapannya saat menyadari kesalahannya. Sejak kejadian dirumah sakit itu, Gavin terus saja mengganggunya dengan hukuman tak masuk akal itu. Elena yakin pria itu tau, tau betapa sulitnya bagi Elena menggunakan kata-kata itu apalagi untuk Gavin.

"Udah tau apa kesalahan kamu?" Tanya Gavin jahil.

"Gavin please jangan buat mood gu em aku jadi berantakan!" Protes Elena.

"Biar kamu terbiasa,"

"Gu-*shit*! aku nggak terbiasa dan nggak akan bisa!"

"Jangan pesimis gitu, aku yakin kamu bisa," semangat Gavin, tak lupa ia memberi Elena kecupan singkat lagi dipipi, sebelum melajukan mobilnya membelah jalanan kota Jakarta.

***

"Ingat kalau ada apa-apa hubungi aku, karena aku yang harus jadi orang pertama yang tahu," ucap Gavin yang tengah menghalangi Elena keluar mobil putih yang baru saja menempelkan ban-nya depan kampus.

"Iya," singkat Elena.

"Oke, I Love you!" Gavin menarik kepala Elena dan menghadiahinya kecupan disana. Sedang Elena hanya ber-hem sebagai jawaban.

Wanita itu melangkahkan kedua kali jenjangnya yang berbalut celana jeans putih, menyusuri koridor fakultasnya. Ia mendengar setiap bisikan yang keluar dari mulut setiap mahasiswa yang ia lewati.

'*itu Elena kan? Kasian banget dia harus merakasankan kebrutalan Rebecca*,' bisik seorang wanita dengan rok hitam setengah pahanyaerasa iba.

'*Kok nggak mati aja sih dia, biar cowok gue berhenti jadi stalker-nya!*'

'tau.. males banget gue liat muka polos-polos badasangdat itu,'

'muka minta ditampol kayak gitu Lo bilang polos? Ngigo kali Lo?' kalau yang ini bisikan para wanita yang memiliki

rambut dicat ombre itu. Elena sadar kalau kebanyakan pecintanya dikampus ini dari kalangan pria sedangkan dikalangan wanita dia sangat dibenci.

Masih ada banyak bisikan kebencian dan kehinaan untuk dirinya tapi wanita itu sudah kebal dan saking kebalnya ia tak peduli.

Karena rencana hari ini adalah meminta ujian susulan, dan disinilah, tempat yang disebut sebagai surga dunia bagi para kutu buku.

Elena sekarang tengah berkutat dengan bolpen dan kertas berisi soal-soal ujian. Entah itu perasaan Elena saja atau memang tulisan di kertas ini yang mendadak saling bertautan sehingga sulit untuk dibaca. Ia terus berusaha sampai bulir-bulir keringatnya mulai mengalir dipelipisnya, tapi tak ada satu katapun diotak yang menurutnya pas untuk menjawab pertanyaan ini.

Apalagi dengan waktu yang dosen tadi berikan, benar-benar membuat Elena ingin membakar habis kertas dihadapannya ini.

"Waktu kamu tinggal sedikit sepuluh menit lagi Elena," Elena hanya mengangguk sambil terus menunduk berusaha memfokuskan otaknya.

"Selesai pak," Elena melangkah maju dan memberikan jawabannya pada dosen bertubuh gempal yang tengah duduk dimeja kebesarannya itu.

"Baiklah kamu boleh keluar, dan saya harap kamu bisa memperbaiki absensi kamu untuk semester ini, karena semester depan kamu harus menyiapkan skripsi kamu!" Setelah mengangguki petuah itu Elena melangkah keluar dari perpustakaan.

***

Dengan malas Elena mengaduk-aduk minuman yang dipesannya lima belas menit lalu, ia tengah duduk sendirian dikantin yang sudah mulai ramai. Tatapan iba dan tatapan menghina dari orang-orang yang berlalu-lalang dihadapannya membuatnya benar-benar muak.

Ingin rasanya ia bangkit dari duduknya dan mencolok setiap mata mereka dengan sedotan atau menjambak rambut mereka dan meneriaki kata *"don't looking at me?!"* Namun semua angan harus ia tekan bulat-bulat karena tidak mungkin baginya melawan mereka dengan kondisi seperti ini.

"Elena," pekik seorang wanita yang tengah berjalan cepat bahkan hampir berlari, menghampiri Elena, dibelakangnya seorang wanita dengan wajah dan pakaian yang lebih sopan berjalan tenang tanpa mengendurkan senyum yang mengembang di bibirnya. Mereka Kezia dan Tiara.

Siapa lagi di kampus ini yang mau berdekatan dengan Elena, selain dikenal dingin dan jutek, wanita itu juga terkenal dengan mulut pedasnya.

"Lebay Lo Kez," celetup Elena.

"Kok lebay sih? Gue itu khawatir banget sama Lo, takut Lo kenapa-napa!" Kezia membela diri.

"Santai aja kali, gue gak mungkin mati segampang itu apalagi ditangan Rebecca, bisa malu gue sama malaikat kalau itu terjadi," Kezia terkekeh geli mendengar ucapan ngaco Elena.

"Syukur deh kalau Elena nggak kenapa-napa, dan maaf ya aku jarang jenguk kamu di rumah sakit," kini Tiara angkat

bicara.

Wanita feminim satu ini sudah mulai nyaman berada dilingkaran persahabatan Elena dan Kezia, sebelum mengenal mereka Tiara selalu mengangkap mereka sombong, karena tak pernah bergaul dengan mahasiswa lainnya n tapi lihatlah betapa care-nya kepada Tiara saat Rebecca terus mengganggunya.

"Nggak papa, gue tau kok Lo pasti sibuk kuliah." Tenang Elena yang kesusahan membuka bungkus roti yang ia beli tadi. Dengan telaten wanita berambut hitam legam itu membantu Elena dan tak lupa memberikanya lagi.

"Lagian Lo juga bakal kalah sama Gavin," sambung Kezia didetik selanjutnya, dia tau betul betapa telatennya Gavin saat mengurusi Elena dirumah sakit.

"Kalau aku punya pacar kayak Gavin, nggak bakal aku lepasin," ucap Tiara yang entah disengaja atau tidak tapi yang jelas membuat Elena sedikit tidak nyaman, rasanya ia ingin menyembunyikan Gavin dari hadapan Tiara sekarang juga.

"Lo mau punya pacar kayak Gavin? Pacaran aja Sono sama Toni, udah ganteng, tajir dan gue jamin dia perhatian sama Lo!" Elena yang merasakan firasat buruk tentang ucapan Kezia pun langsung memprotesnya.

"Jangan mau sama Toni dia cowok cabul, dan satu lagi jangan deket-deket dia apalagi ngomong sama dia karena air liur nya mengandung sperma bisa-bisa Lo mendadak hamil," Tiara membulatkan matanya terkejut plus kaget dengan penuturan Elena.

Apa benar air liur Toni mengandung sperma? Kira-kira itulah yang tengah Tiara pikirkan. Disisi lain Kezia tengah terbahak

mendengar kata-kata Elena yang terdengar sangat konyol di telinganya.

"Gila Lo El, baru masuk udah lucu aja," Kezia menyerobot minuman Elena tanpa merasa bersalah.

"Oh yang tadi itu bercanda aku kira beneran," ujar Tiara sebelum menertawai dirinya sendiri, diikuti Kezia yang ikut mentertawakan kepolosannya begitupun dengan Elena yang hanya terkekeh geli melihat dua sahabatnya itu.

Ia perlu bersyukur memiliki sahabat seperti mereka yang selalu membuatnya tertawa, karena bersama mereka setidaknya Elena bisa melepaskan sedikit beban hidupnya.

***

Setelah pulang dari kampus, Gavin membawanya ke rumah kak Saga karena Sarah mengundang mereka untuk makan siang bersama.

Saga dan Gavin tengah menikmati waktu santai mereka dengan bermain PS milik Toni yang memang sengaja dititipkan dirumah Saga.
Sedangkan para wanita Sarah dan Elena duduk di taman belakang dekat dengan ruang santai. Elena tengah duduk di kursi santai dengan Bicy kucing Anggora kesayangannya, yang juga ia titipkan dirumah Saga karena apartemen nya tak mengizinkan binatang apapun dibawa kesana.

Sarah mengulurkan tangannya ingin mengelus kepala Bicy namun Elena segera menyembunyikannya.

"Ih.. kok gitu?" Tanya wanita bunting itu pada Elena.

"Elena! Kalau main sama Bicy jangan deket-deket Sarah!" Teriakan Saga terdengar dari ruang santai.

"Itu jawaban gue," ucap Elena menjawab Sarah dan mengabaikan teriakan Saga.

"Kan aku cuma pegang?" Sanggah Sarah ngeyel.

"Nggak Sarah Lo itu lagi hamil dan orang hamil nggak boleh deket-deket kucing," jelas Elena, wanita itu menggeser duduknya agar sedikit memberi jarak antara dirinya dan Sarah.
"Elena.. itu cuma mitos,"

"Mitos pala Lo?"

"Santai dong!" Elena hanya memutar bola matanya malas dengan Sarah yang super duper ngeyel itu.

"Gimana hubungan kamu sama Gavin?" Tanya Sarah mencoba mengubah topik mereka.

"B aja," sahut Elena yang tengah mengatur tingkah Bicy yang super aktif itu.

"Aku lihat kalian makin lengket aja,"

"Siapa bilang jangan sok tau,"

"Tadi buktinya kamu panggil dia aku-kamu, padahal kamu orang yang paling nggak bisa pakai kata itu, bahkan sama kakak iparnya sendiri!" Sarah menyisipkan sindirannya diakhir kalimat.

"Gue dipaksa," cuek Elena yang masih asik menggoda Bicy yang kini tengah mencoba menciumi wajah Elena.

"Bohong, bilang aja kamu mulai nyaman sama dia, dan ati-ati yang awalnya nyaman bisa jadi cinta!" Elena

memalingkan wajahnya kearah Sarah dan menampakkan wajah datarnya.

"Gue heran, kenapa Lo suka banget liat gue sama Gavin?" Tanya Elena sarkastik.

"Enggak tau! Mungkin karena wajah kalian sedikit mirip dan itu buat aku semakin yakin kalau kamu sama Gavin itu emenag ditakdirkan bersama,"

'*emang muka gue sama Gavin samaan ya? Alah palingan juga Sarah halu.*' tanya Elena pada dirinya sendiri.

"Nah.. itu baru mitos!" Sarah berdecak sebal mendengar jawaban Elena yang sangat menyebalkan itu.

"Tau ah! Ngomong sama kamu itu kayak ngomong sama tembok! Susah!" Sarah melipat kedua tangannya di atas perutnya yang sudah besar itu, dan mengacuhkan Elena yang semakin asyik bermain d Ngan Bicy.

Diwaktu yang sama namun tempat yang berbeda Saga dan Gavin tengah asik dengan stick PS nya, mereka tengah mengendarai mobil mereka masing-masing beradu kecepatan demi mencapai garis finish.

"Gimana hubungan Lo sama Elena?" Tanya Saga yang tengah mengendalikan mobilnya yang berada dibelakang mobil Gavin.

"Luar biasa!" Jawab Gavin asal tanpa mempedulikan ekspresi Saga saat ini. Pria jangkung itu menambah gas-nya dan menabrak bemper belakang mobil Gavin.

"Shit?!" Umpat Gavin tanpa menghentikan mobilnya.

"Lo ngapain aja sama adik gue?" Geram Saga yang masih mengejar Gavin.

"C'mon Saga Lo perlu bersihin otak kotor Lo itu! Gue nggak pernah tidur sama Elena, atau mungkin belum," goda Gavin.

"Terus apa maksud Lo luar biasa?" Tanya Saga tanpa mempedulikan godaan Gavin.

"Kepo Lo, cukup gue dan Elena yang tau," Gavin mengumpat saat Saga kembali menghantam mobilnya, dan menghempasnya keluar jalur balapan.

***

Elena tengah berbelanja bahan makanannya di supermarket ditemani Gavin, pria itu tengah mendorong trolinya kejajaran sayuran sedangkan Elena tengah memilih beberapa makanan instan untuk persediaan. Saat akan meraih kaleng sarden, seseorang lebih dulu mengambilnya dan mengarahkannya pada Elena.

Derry wanggasan pria itu tengah berdiri disampingnya dengan sekaleng sarden ditangannya, wajahnya tersenyum senang pada Elena, dan matanya memancarkan kerinduan yang begitu dalam.

"Hai sayang, I Miss you!" Ungkap Derry.

"Thanks!" Elena meraih kaleng sarden itu dan melenggang pergi tapi Derry mencekal lengannya, menarik Elena kedalam pelukannya. Sehingga posisi Derry memeluk Elena dari belakang.

"Kenapa nggak angkat telpon aku? Kenapa nggak balas chat aku? Dan kenapa kamu nggak mau aku jenguk?" Elena menghela nafas pelan mencoba mengontrol emosinya yang

hampir naik, bagaimana tidak? Sekarang semua orang tengah menatap mereka dan itu memalukan bagi Elena.

"Derry lepas," pinta Elena pelan. Mendengar itu Derry menghadiahi bahu Elena kecupan lembut sebelum melepaskan wanita yang sangat ia cintai itu.

"Harus berapa kali gue bilang ke Lo kalau hubungan kita selesai!" Tandas Elena langsung ke akarnya tanpa mempedulikan perasaan Derry lagi.

"Ehem.." deheman seseorang menginterupsi mereka, Derry menggeser sedikit tubuhnya membuat mata Elena bertubrukan langsung dengan mata orang yang paling Elena benci dalam hidupnya. Dia Daniel wanggasan.

Wanita itu menggenggam erat kaleng sarden itu erat-erat, mencoba menyalurkan segala emosi yang berkecamuk di dadanya. Percayalah Elena mencoba terlihat berani dihadapan pria itu, dia benci terlihat lemah. Dan ingin rasanya Elena melemparkan kaleng itu ke arah Daniel yang tengah menatapnya dalam-dalam.

"Kak.. kenalin ini Elena, pacar gue," Daniel menatap Derry sekilas sebelum menundukkan penglihatannya kearah Elena.

"Mantan," tekan Elena pada kalimatnya.

"El " ucapan Derry terpotong oleh seseorang.

"Ada apa ini sayang?" Gavin datang tepat waktu, pria itu memeluk erat pinggang Elena sebelah tangannya yang lain memegang troli yang telah terisi penuh dengan berbagai jenis sayuran dan tak lupa pria itu memberi Elena kecupan singkat dipelipisnya.

Sederhana bagi Gavin, tapi tidak sesederhana itu bagi Derry yang tengah menatap Gavin dengan kilat amarah dimatanya.

"Gue permisi dan senang bertemu dengan anda," ucap Elena pada Daniel, yang terdengar seakan Elena berharap tak bertemu lagi dengannya. Wanita itu membalas pelukan Gavin dan berjalan maju membuat dua orang didepan mereka Daniel dan Derry menggeser tubuh mereka memberi jalan pada dua insan yang tengah berpelukan dengan mesra. Elena menatap kedepan tanpa mau susah-susah melirik Daniel ataupun Derry.

"Senang bertemu denganmu juga Elena," bisik Daniel lirih saat Elena melewatinya begitu saja, kalau kalian bertanya apa Elena mendengarnya? Iya! Dia mendengarnya dan dalam hati ia ingin meneriaki pria itu dengan segala sumpah serapah yang ia ketahui.

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

PART 21

Budayakan VOTE yes

.
.
.
.
.
.
.
.
.
.
.

Hening itulah yang terjadi didalam mobil yang tengah melaju dijalanan ini. Elena duduk diam disamping Gavin yang tengah mengendarai mobil agar tetap berada di jalurnya. Wanita itu menatap lurus, tatapannya kosong bahkan dia tak bergerak sama sekali dari tempat duduknya. Berkali-kali Gavin sudah mencoba mengajaknya bicara namun tak ada jawaban sama sekali dari mulut Elena, dengan geram Gavin menghentikan mobil putih mulus itu secara tiba-tiba membuat tubuh Elena terhuyung kedepan, untungnya Gavin lebih sigap dengan menarik bahu Elena agar tak berbenturan dengan dashboard mobil.

"Kamu kenapa?" Tanya Gavin pada Elena yang tengah menatapnya datar, tak ada emosi diwajahnya bahkan matanya. Kosong. Itulah yang dapat Gavin simpulkan.

"Kamu sakit?" Diam. Elena masih setia dengan kediamannya.

"Elena jawab aku!" Pinta Gavin mencoba meraih kembali bahu Elena namun ditepis.

"Elena what happen with you?!" Teriak Gavin yang tak dipedulikan sama sekali oleh Elena. Emtah apa yang ada didepan sana sampai Elena terus menatapinya.

"Siapa Daniel?" Tanya Gavin akhirnya, dan berhasil. Pria itu berhasil membuat Elena menatapnya bukan tatapan hangat melainkan tatapan siap membunuh, yang otomatis membuat Gavin mengerutkan dahinya.

'sebegitu berpengaruhnya kah Daniel?' batin Gavin.

"Bukan siapa-siapa dan jangan sebut nama itu lagi!" Geram Elena pada Gavin, wanita itu siap meluapkan segala emosinya pada Gavin tapi segera ia sadar kalau itu hanya akan membuat Gavin semakin penasaran dengan dirinya.

Dengan berat Elena menghela nafasnya, mencoba menenangkan dirinya walaupun saat ini ia ingin segera mengambil obat dan menenggaknya dalam sekali tenggak.

"Bisa kita pulang sekarang? Kepalaku pusing," pinta Elena dengan nada sedikit ragu di akhir kalimatnya. Tanpa mengucapkan sepatah kata pun Gavin melajukan kembali mobilnya.

***

Diwaktu yang berbeda dan tempat yang berbeda pula seorang pria tengah menatap jalanan yang sudah mulai padat oleh kendaraan, bibirnya mengepulkan asap ke udara, hasil dari hisapan Putung rokok disela jari tengah dan telunjuknya.

Pria itu tengah menikmati perasaan de Javu yang ia rasakan saat ini. Sudah lama ia meninggalkan kota ini, melarikan diri dari sesuatu yang terjadi karena kebodohannya dimasa lalu.

Dan sekarang ia kembali, demi wanita itu. Wanita yang kini telah berubah seratus delapan puluh derajat dari yang dulu. Sejauh pertemuan pertama yang tak disengaja itu ia semakin bertekad mendapatkan maaf dari wanita itu, wanita yang telah ia hancurkan dimasa lalu.

"Tak peduli kau menolak ku aku akan terus berusaha mendapatkan maaf mu," janji Daniel dalam kegelapan. Ya pria itu Daniel. Pria yang mempunyai pengaruh dalam perubahan hidup Elena, gadis yang entah sejak kapan sudah mengambil seluruh perhatian bahkan hatinya. Dan itulah alasan terkuat kenapa ia mencoba kembali ke kehidupan Elena.

***

Gavin tengah menyesap kopinya dikedai kopi yang ia jumpai saat ad meeting dengan kliennya kemarin. Kopi disini juga enak dan pas di lidah Gavin, selain itu tempatnya juga bersih dan nyaman sehingga Gavin membuat janji dengan Toni disini.

Dia akan mencari kebenarannya melalui Toni, yang sudah berjanji akan menjadi informan untuknya.

"Ada apaan Lo minta ketemu disini?" Tanya Toni langsung tanpa basa-basi.

"Siapa Daniel?" Gavin melakukan yang dilakukan Toni. Langsung to the point.

"Daniel siapa? Banyak nama Daniel di Jakarta bro," Toni menyerobot kopi milik Gavin tanpa mempedulikan wajah

datar yang menyimpan rasa kesal itu.

"Daniel wanggasan, kakak dari Derry wanggasan!" Tandas Gavin membuat Toni menyemburkan kembali kopi yang belum sempat mencapai tenggorokannya.

"Kenapa Lo tanya itu?" Tanpa menjawab pertanyaan Gavin, pria itu malah balik bertanya.

"Tadi Elena ketemu dia dan Lo tau dia aneh setelah nya, sekarang jawab pertanyaan gue siapa Daniel, karena Lo udah janji sama gue buat jadi informan gue!" Toni menelan ludahnya dalam diam, dia tak tau kalau yang tawarkan akan berbalik menjadi bumerang untuknya, dan bagaimana mungkin ia mengungkapkan masalalu orang lain? Apalagi ini Elena wanita yang ia cintai setelah ibunya.

Walaupun Elena kadang bertingkah menyebalkan dan membuathya sering naik darah tapi Elena tetaplah adiknya.

"Lo tau sendiri kan Daniel itu kakaknya Derry, terus kenapa Lo masih nanya?" Jawab Toni ngasal yang langsung membuat Gavin mengherankan kesal.

"Gue tau pasti, Lo tau dan paham sama maksud gue!" Ucapan Gavin sangat jelas dan kentara sekali menuntut sebuah jawaban dari Toni.

Deringan handphone Toni membuang sang pemilih bernafas lega setidaknya ia bisa lolos dari pertanyaan Gavin yang bagaikan ranjau baginya. Nama Seno tertera dilayar benda pipih itu, tak biasanya Seno yang notabene salah satu bartender di Fardelo's club mau bersusah-susah menelponnya.

"Ada apa?" Tanya Toni dengan nada songongnya.

"Elena di club dan dia mabuk berat, seperti dulu." Satu kalimat yang diucapkan Seno mampu membuat Toni membulatkan matanya.

"Apa Lo bilang? Terus gimana? Apa Dia baik-ba..."

"Dia baik-baik aja karena Saga berhasil menghentikan Elena." Potong Seno cepat.

"Shit! kenapa Lo telpon Saga duluan?!" Umpat Toni spontan, karena dia sudah bisa menebak masalahnya akan semakin rumit jika melibatkan Saga.

'mampus beneran Lo El,' batin Toni prihatin.

Dan tanpa mempedulikan Gavin yang memandanginya dengan tatapan bingung atau mempedulikan Seno yang mungkin sedang menyumpahinya karena mematikan sambungan secara sepihak, pria berhoddie abu-abu yang dipadukan dengan jeans hitam itu berlari keluar restoran diikuti Gavin yang entah kenapa merasa harus ikut.

***

Diruangkan remang-remang dan minim pencahayaan ini seorang pria dengan kaos polo dan jeans selutut tengah duduk ditepi ranjang, menunggui adiknya yang tengah tidur dalam gulungan selimut tebalnya.

Saga sedikit bersyukur bisa datang tepat waktu, kalau tidak, dia tak tau apa yang akan terjadi pada Elena. Bagaimana dia tak berfikir begitu,saat dia datang tadi Elena telah menghabiskan tiga botol Vodka dan segelas brendy. Entah apa yang Elena pikirkan tapi itu sangat membahayakan baginya.

Elena tiba-tiba terbangun dari tidurnya, wanita itu meracau tak jelas. Sedetik kemudian dia menjatuhkan gelas berisi air putih yang sengaja ia siapkan untuk Elena, tanpa disangka oleh Saga, Elena meraih pecahan gelas itu dan mengarahkannya ke pergelangan tangan kanannya yang masih dibalut perban.

Segera Saga melangkah mendekat, menarik tangan Elena dengan kasar.

"*What are you doing* Elena!" Gumam Saga rendah tapi dalam.

"*Why you here? Go away!*" Usir Elena dengan nada suara yang tak kalah dalam. Wanita itu mencoba menarik tangannya dari genggaman Saga agar ia bisa melanjutkan niatnya, namun gagal karena Saga makin mempererat genggamannya, matanya menatap tajam pada adik kesayangannya itu.

"Lepasin gue brengsek! Gue mau mati! Gue nggak peduli lagi sama dunia ini! Persetanan dengan rasa sakitnya nanti gue nggak peduli?!" Pekik Elena kalap, tanpa aba-aba Saga menarik Elena turun dari ranjangnya. Otomatis tubuh Elena sempoyongan karena sendi-sendinya tak siap dengan segala perlakuan kasar Saga.

Pria itu menarik Elena ke kamar mandi, tanpa belas kasihan ia menghempaskan tubuh Elena begitu saja, membuat wanita itu jatuh terduduk dibawah shower.

Lagi-lagi tanpa disangkanya Saga menyalakan shower dengan deras, sampai kulit kepalanya terasa seperti dilempari batu.

"Kamu pikir setelah kamu mati masalah kamu bisa selesai? Nggak El! Justru kamu hanya akan menambah masalah

baru!" Bentak Saga pada wanita yang tengah memeluk lututnya dibawah guyuran shower.

"Kamu bisa cerita ke aku, apa yang buat kamu takut akan dunia ini, apa yang buat kamu membenci dunia ini, nggak kayak gini!"

"Kakak tau apa yang aku takutkan didunia ini dan kakak paham kenapa aku membenci dunia ini, tanpa perlu aku cerita!" Gumam Elena yang sudah mulai mendapatkan kewarasannya.

"Cuma ayah yang bisa buat aku tenang hidup di dunia ini, tapi sekarang dia udah nggak ada! Kenapa takdir gue kayak gini! Gue bodoh! Gue tolot! Gue bego! Gue kotor! Gue sampah! Gue udah nggak ada gunanya lagi di dunia ini! Dan kenapa takdir mempertemukan gue sama manusia brengsek itu?! Gue benci Daniel! Gue benci hidup gue?!" Teriak Elena menjambaki rambutnya sesekali memukuli kepalanya yang pening dan dia rasa akan meledak sebentar lagi.

Saga membiarkan lututnya bersentuhan dengan lantai kamar mandi, dia mensejajarkan tubuhnya dengan Elena. Dengan lembut pria itu menarik tangan Elena yang mulai membabi-buta, menangkap kedua pipi wanita itu memaksanya menatap mata coklat bening milik Saga.

"Apa kamu ketemu Daniel lagi?" Tanya Saga pelan.

"Gue takut sama dia kak!" Elena mulai menangis meraung, wanita itu benar-benar takut dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan masalalunya.

"Maafin aku El, aku nggak bisa buat kamu hidup senyaman dulu, aku tau ini sulit buat kamu tapi aku janji akan selalu ada sama kamu dan aku akan buat kamu berani

menghadapi takdir jika ia mempertemukan kamu dengan *mereka*," janji Saga, dia tak pernah ada didalam situasi yang tengah Elena hadapi.

Rasa sakit dan kecewa tumbuh mengakar didiri wanita itu, hingga membuatnya berusaha menenggelamkan Elena yang dulu dan memunculkan Elena baru yang seratus delapan puluh derajat berbeda.

"Lo apain Elena?!" Bentak seorang pria pada dua orang yang sudah basah kuyup itu. Dia Toni, diikuti Gavin yang memandang berang pada Saga. Dua pria itu melangkah bersamaan mendekati mereka, dan bertepatan dengan itu Elena jatuh pingsang dipelukan Saga.

***

"Lo bego atau apa hah?" Bentak Gavin pada Saga saat mereka tengah berada di ruangan lain yang tak lain ruang kerja Toni. Sedangkan yang dibentak malah lebih asyik mengusap rambutnya dengan handuk, dan mengacuhkan Gavin.

"Gue ngomong sama Lo!"

"Lo nggak liat tadi dia mabuk?" Santai Saga.

"Elena menghabis tiga botol Vodka dan segelas brendy," Gavin melebarkan matanya seketika, mendengar perkataan Saga.

'apa Elena mau mati konyol?' batin Gavin kesal, ya dia kesal kenapa Elena melakukan hal bodoh itu? Apa Elena punya masalah seberat itu sampai ingin mengakhiri hidupnya dengan minum-minuman itu? Kira-kira itulah pertanyaan-pertanyaan yang berlarian dikepala Gavin mengenai Elena.

"Tapi cara kakak salah," sela Toni cuek. Diapun tak suka dengan sikap kakaknya yang manusiawi, apalagi ini pada Elena gadis yang sangat Saga sayangi setelah ibunya dan istrinya.

"Terserah kalian." Saga melenggang keluar ruangan itu tanpa mau menjelaskan lebih lanjut tentang apa yang terjadi sebenarnya.

Pria itu melangkah menuju ruangan Elena, bertepatan dengan Sonya yang telah selesai menggantikan pakaian Elena. Wanita itu hanya menunduk dan melewati Saga tanpa mau menatap wajah dinginnya yang memang sangat menakutkan bagi anak buahnya. Dibelakang Toni dan Gavin berjalan beriringan mengikuti Saga, merekapun ingin me Lo ujar kondisi Elena.

"Sebenarnya itu kamar siapa?" Tanya Gavin yang penasaran dengan kamar yang ditempati Elena.

"Itu kamar pribadi Elena, dulu dia sering nginep disini," jawab Toni sekenanya, yang tanpa disangkanya ucapan itu membuat Gavin menoleh menatap Toni dengan tatapan terkejut.

Plak....

"Hei?!" Teriak Gavin yang tak terima karena Toni memukul kepalanya tanpa belas kasihan.

"Gue tau otak mesum Lo itu pasti berpikir yang tidak-tidak, jadi gue tegasin ke Lo kalau Elena cuma tidur satu kali sama Lo dan itupun karena si bodoh Derry!" Tegas Toni membuat Gavin, semakin melebarkan pupil matanya.

"Lo tau?" Tanya Gavin langsung, membuat Toni tertawa sebelum berkata,

"Apa yang Antonio Fardelo nggak tau disini?" Tanyanya dengan nada songongnya yang spontan dibalas Gavin dengan decakan kesal.

Ia harus supersabar menghadapi sikap Toni yang songong dan seenaknya itu, karena baru melihat wajahnya saja Gavin sudah sangat berhasrat untuk melayangkan kepalan tangannya ke kepala pria itu.

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Part 22

Budayakan VOTE gaes

Neng cantik dimulmed itu aku dapet dari yutube' namanya neng shapira kalau nggak salah *dan keknya emang salah *

Udahlah yah cek this out!!!

**~~~

"Kak buka pintunya," lirihnya mencoba mengetuk pintu walau tak ada lagi tenaga di dalam dirinya. Namun tak ada jawaban, apa kakaknya tengah mencarinya? Itu yang ada dipikiran gadis berwajah sembam itu.

Dengan pelan ia mencoba membuka pintu dan ternyata tak terkunci, ia melangkah dengan tertatih menuju ruang kecil yang sering ia sebut sebagai ruang tamu yang merangkap jadi ruang tv.

Secarik kertas diatas meja menarik perhatian, dengan pelan ia meraihnya.
'Aku dan kakakmu pergi jangan cari kami!' Isi surat itu singkat tapi gadis itu tau maksud tersembunyi dari surat itu, sehingga mampu meruntuhkan hati gadis itu, bagaimana bisa ibunya meninggalkannya?

Gadis itu menjatuhkan badannya kelantai, tangisnya semakin meraung. Hatinya kali ini benar-benar hancur tak tersisa. Semua pikiran memenuhi otaknya. Bagaimana ia bisa hidup di dunia yang kejam ini hanya seorang diri? Bagaimana dia akan melewati hari-harinya setelah ini? Siapa yang akan menjaganya disaat dunia mencoba mempermainkanya? Dan siapa yang akan melindunginya jika seluruh dunia tau betapa menyedihkannya gadis itu?

Ia memukul keras dadanya mencoba menghilangkan rasa sesak, terlalu sakit. Kata orang umur 17 adalah umur termanis dan terindah, namun kenapa hari ini hari dimana dia berusia 17 tahin, hidupnya malah semakin hancur berantakan. Bukan ini yang ia inginkan, bukan ini yang ia panjatkan disetiap do'anya.

Gadis itu mencoba mengumpulkan semua sisa tenaga, menyeret kakinya menuju dapur, saat itulah imannya goyah ia tak ingin lagi hidup di dunia ini. Ia ingin menyusul

ayahnya mengadukan semua pada orang yang benar-benar menyayanginya.

Gadis itu meraih pisau dapur yang terliat sangat tajam, mengarahkannya ke urat nadi yang sedikit menonjol.

Sretttt...

Tangisnya masih terdengar sangat menyedihkan, ia lunglai dilantai dengan posisi tengkurap menanti malaikat maut menjemputnya. Diliriknya pergelangan tangan yang sudah mulai mengucurkan darah, ada rasa ngeri disudut hatinya tapi ia sudah tak tahan lagi menanggung ini semua. Pertama ia dilecehkan secara tak manusiawi oleh kakak kelasnya dan sekarang ia ditinggalkan kakak dan ibunya, tanpa kata-kata perpisahan. Apa ia semenjijikkan itu sampai-sampai mereka semua tak Sudi berbelas kasihan padanya barang sedetik saja?

Pandangannya mulai kabur nafasnya mulai tak teratur, dan dadanya semakin sesak.
"Elena akan menyusul ayah," lirih gadis itu sebelum kegelapan mulai menyeretnya.

***

Gavin terbangun dari tidurnya saat mendengar suara isakan dari Elena, pria itu memang berada paling dekat dengan ranjang Elena, berbeda dengan Saga dan Toni yang tengah tertidur di sofa dengan jarak yang sedikit lebih jauh.

Pria itu menegakkan tubuhnya dari kursi lipat berbusa yang sengaja disiapkan untuknya tadi. Ia mengamati wajah wanita yang entah sejak kapan mulai mengalihkan segala perhatiannya, wanita itu menangis dalam tidur, tubuhnya yang menyamping menghadap Gavin pun terlihat bergetar.

Gavin mengusap halus pipi Elena yang telah basah oleh air mata.

"Jangan tinggalkan aku!" Gumam Elena disela isakan, dan masih dalam keadaan tertidur. Permohonan yang terdengar sangat menyedihkan ditelinganya, mungkin karena ini pertama kalinya ia mendengar memohon. Entah keberanian dari mana Gavin menggeser sedikit tubuh Elena, sebelum ikut berbaring disampingnya Elena.

"Aku tidak akan meninggalkanmu!" Jawab Gavin penuh janji, ia memeluk Elena dengan erat berharap wanita itu merasakan kenyamanan, dan ia tak peduli jika harus menerima ocehan atau yang paling parah mendapat pukulan dari Saga karena telah berani bertindak sejauh ini pada Elena.

***

Hakchim..

Entah sudah yang keberapa kali Elena bersin, tapi yang jelas kini hidungnya sudah merah akibat dari keganasannya sendiri.

Diruang tv apartemennya dia tengah mengobati wajah lebam Gavin akibat pukulan Saga, pagi tadi. Sungguh malang Gavin, paginya harus dimulai dengan Bogeman Saga. Pria itu marah saat melihat Gavin dengan beraninya memeluk Elena dalam Tidurnya.

"Brengsek Lo ngapain tidur disitu?!" Teriak Saga -yang tanpa mau tau Gavin sudah bangun atau belum- menyeret pria itu turun dari ranjang Elena. Dan satu Bogeman melayang ke wajah tampannya.

"Enggh.." lenguh Elena saat mencoba bangun, tapi gagal karena kepalanya begitu berat.

"Ini minum ini!" Toni menyodorkan segelas air putih pada Elena. Wanita itu meraihnya dan menenggak habis, sebelum kembali berbaring.

"Sekarang apa yang Lo rasakan? Ada rasa aneh didaerah tertentu? Atau rasa basah di-"

Plak..

*Gavin memukul kepala Toni setelah Saga melepaskannya. Sedangkan Elene memilih diam karena tak mau kepalanya semakin pusing jika meladeni Toni dengan segala ocehanny*a *itu*.

"Gue nggak ngapa-ngapain sama Elena, just sleeping oke?" Gavin membela dirinya sendiri, sedangkan Saga masih berdiri disamping Gavin dengan wajah dingin. Ia tak suka melihat adiknya disentuh orang lain, apalagi orang yang belum tentu Elena suka. Dia hanya ingin melihat Elena tenang karena itu janjinya kepada Elena.

"Siapa tau Lo memanfaatkan tubuh lemah Elena!" Tuduh Toni lagi.

"Gue emang gak suci, tapi gue nggak se-pervet itu,"

"Terus ngapain Lo ikutan tidur disitu?" Tanya Saga kali ini, masih dengan nada dinginnya.

"Iseng aja, Lo taulah tidur sendiri itu nggak enak," Saga kembali melayangkan tinjunya karena jawaban ngasal Gavin.

"Hakchim.."

"Akh.. pelan-pelan sayang," gumam Gavin pelan, karena tak sengaja saat Elena bersin tangannya menekan tepat disudut bibir Gavin yang lebam.

"Iya, lagian Lo- em kamu-" Gavin menghela nafasnya saat mendengar Elena yang kesusahan mengatur kata-katanya.

"Kamu nggak perlu maksa diri buat pake aku-kamu," ujar Gavin lembut.

"Wait! For your information nih ya Lo yang maksa gue!" Sarkas Elena, membuat Gavin nyengir tak berdosa.

"Ya udah deh sekarang terserah kamu, mau panggil aku apa yang penting kamu sama aku terus ya?" Pinta Gavin yang memiliki arti tersirat dan Elena tau pria itu tengah berusaha membuatnya berjanji, menjanjikan hal yang sulit untuk Elena tepati.

"Gue nggak janji," sahutnya, membuat cengiran Gavin berusaha menjadi senyum, senyuman hangat yang walau hanya melihatnya membuat hati Elena tenang. Apa Gavin pernah senyum sehangat ini? Batin Elena pada dirinya sendiri.

"Nggak apa, mungkin hari ini kamu belum bisa janjikan itu, tapi aku akan terus berusaha buat kamu mau menjanjikan hal itu suatu hari nanti," tangan Gavin mengusap kepala Elena penuh sayang senyumnya masih sangat hangatnya begitupun matanya yang membuat Elena memalingkan wajahnya takut terpengaruh oleh manik biru kehitaman itu.

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Eka cantik pacar nya
Alvaro Mel

7/2/2019

PART 23

Budayakan vote gaes

Yang dimulmed kali ini neng Oliviya

Cek this out

Elena duduk memandangi televisi yang menayangkan acara berita, dengan sesekali melirik ponsel yang ada diatas meja rendah didepannya.

Satu Minggu bukanlah waktu yang singkat. Satu Minggu pula Gavin tak mengabari Elena, laki-laki itu menghilangkan bak ditelan bumi. Apa sekarang Gavin menyerah? Apa semua hanya sampai disini? Pertanyaan itu terus berputar diotaknya, bagaimana tidak? Pria itu menghilang setelah mengatakan akan membuat Elena berjanji tidak akan meninggalkan Gavin, apa itu hanya alibinya untuk meninggalkan Elena? Tapi.. kenapa Elena tak menangkap sedikitpun makna tersirat dari ucapan Gavin jika itu hanya alibi?

Menyerah dengan segala pemikirannya wanita itu melenggang bebas menuju kamarnya merebahkan tubuhnya di ranjang king size dengan badcover putih. Namun matanya tak mau diajak kompromi, begitupun otaknya yang terus dihantui oleh Gavin.

"Apa ini? Hei seharusnya Lo seneng karena kini hidup Lo yang indah tanpa Gavin yang menyebalkan itu!" Omel Elena pada dirinya sendiri. Dia pun bingung dengan dirinya sendiri, jika menyangkut Gavin otak dan tubuhnya tidak pernah sejalan.

Elena terus berusaha memejamkan matanya, menjemput alam mimpi yang dia harap membawanya ke mimpi yang indah.

***

Pria berwajah tampan dengan tatapan dinginya tengah menatap berkas-berkas yang masih menumpuk dimeja kerja. Entah yang keberapa kalinya pria itu mengusap kasar wajahnya. Beberapa hari ini emosinya tengah naik turun, karena salah satu staf perusahaan berkhianat dan menimbulkan kerugian cukup besar di perusahaan. Sehingga Gavin harus pandai-pandai menarik investor agar tak terpengaruh dengan keadaan perusahaanya sekarang.

Walaupun masih jauh dari kata bangkrut tetap saja kerugian ini tak bisa dibiarkan begitu saja.

Selain karena pekerjaan ada hal lain yang lebih mempengaruhi mood nya yaitu Elena. Ia rindu menggoda Elena, ia rindu mencium bibir manis dan wanita itu, segalanya tentang Elena doa rindu. Sudah seminggu ia tak bertemu dengan kekasih nakalnya itu, membuatnya semakin uring-uringan dan dampaknya harus diterima oleh asisten Gavin yang pagi tahu harus kena semprot karena masalah sepele.

"Selesai," desah Gavin pelan saat ia sudah menyelesaikan tugasnya, menandatangani proposal yang menguntungkan bagi perusahaanya dan menghempas jauh-jauh perusahaan yang tak menguntungkan.

Tangannya bergerak meraih benda pipih yang ada disampingnya laptop, pria itu mencoba menghubungi Elena namun tak ada jawaban. Diliriknya jam tangan yang bertengger dipergelangan tangannya, dan lagi-lagi Ian mendesah.

"Jam dua belas malam? Pantas Elena tak menjawabnya," pria itu melempar asal ponselnya ke atas meja kebesarannya.

***

Selain hari ulang tahun, Elena juga membenci hari pertama periode bulanan nya. Karena dihari itu kepalanya akan terasa pusing, perutnya nyeri, dan badannya akan lemas.

Seperti pagi ini, Elena berguling kesana kemari, mencari posisi tidur yang pas, selimut tebal membungkus tubuhnya bagai kepompong.

Untungnya hari ini weekend jadi dia tak harus pusing memikirkan bagaimana kuliahnya, yang sedang diambang batas.

Elena menghela nafas kesal, pada ponselnya yang tengah berdering. Suara nyaring ponselnya membuat nyeri diperutnya semakin terasa menyakitkan. Wanita itu menarik selimut menutup seluruh tubuhnya, dan mengabaikan deringan itu.

Semenit kemudian deringan berhenti, lalu didetik berikutnya kembali berbunyi, seperti itu terus sampai yang ketiga kalinya membuat Elena benar-benar geram.

"*What the fucking you doing dude?!* Nggak tau apa gue hampir meregang nyawa karena kelakuan Lo ini?!" Teriak Elena pada penelpon didetik pertama saat ia mengangkat sambungan dan tak membiarkan sang penelpon mengucapkan salam, bahkan wanita itu tak mau repot-repot melihat siapa yang menelponnya, karena ia tak peduli lagi dengan sopan santun atau tata Krama.

Suara kekehan yang Elena rindukan selama seminggu ini menusuk gendang telinganya, seketika ia menurunkan selimut tebal itu sebatas pinggang.

"Aku didepan apartemen kamu, nggak mau bukain pintu?" Tanya Gavin lembut. Elena sudah siap lari ke kamar mandi dan berganti baju namun sayangnya rasa nyeri dan sakit dikepalanya benar-benar tak mau diajak bekerjasama.

Suara geraman lolos dari mulut Elena.

"Sayang Are you oke?" Elena tak sanggup lagi menjawab pertanyaan Gavin, karena kini perutnya kram.

"Sayang! Jangan buat aku takut Elena,"

"Elena?!" Seru Gavin setengah berteriak, bukannya menjawab wanita itu malah mematikan sambungan telepon dan membuat Gavin semakin panik diluar.

"Argh!" Elena meringkuk kesakitan diatas ranjangnya. Wanita menitikan air matanya karena tak kuat dengan rasa sakit ini.

Brakk..

Gavin berlari menghampiri Elena dengan panik.

"Elena kamu kenapa? Kamu sakit atau apa?" Elena masuk terisak dengan posisi meringkuknya.

"Sayang?"

"Berisik bego?! Perut gue keram! Banyak nanya Lo?!" Teriak Elena disela tangisannya.

Tanpa banyak bicara Gavin meraih ponselnya meminta Corry membelikan Elena obat. Setelah selesai ia meraih

kedua kaki Elena, mengangkatnya sedikit, lalu meletakkan kedua kaki Elena di bantal yang sudah ia susun agar posisi kaki Elena sedikit lebih tinggi.

"Pijat pelan perut kamu, aku mau siapin Kompresan dan ingat jangan turunin kaki kamu!" Elena hanya menuruti apa yang Gavin katakan, otaknya sudah tak mampu lagi berfikir yang ia inginkan sekarang adalah menghilangkan rasa sakit sialan ini.

Semenit kemudian Gavin kembali masuk dengan baskom dan handuk kecil dipundaknya. Pria itu meletakkan baskom di nakas sebelum kembali mengubah posisi Elena.

Gavin menyenderkan badannya di kepala ranjang lalu meletakkan kepala Elena dipahanya.

Dengan telaten Gavin mengompres perut Elena dengan handuk yang sudah basah karena air hangat yang ada di baskom tadi.

Hangatnya handuk mampu merilekskan otot-otot perut Elena, hingga tanpa sadar Elena hanyut dalam buaian kehangatan yang Gavin berikan.

Sedangkan Gavin masih setia mengusapi pipi Elena, berusaha menyalurkan rasa nyaman. Tak sia-sia ia melihat ibunya dulu mengurusi adiknya saat datang bulan, dan baru kali ini Gavin mempraktikkan apa yang ia pelajari dari ibunya dulu. Dan hanya Elena wanita beruntung yang mendapat perlakuan ini dari Gavin.

***

Elena tengah bergulat dengan nasi goreng dan omelette yang tengah ia buat untuk makan siang. Setengah jam lalu ia terbangun dari tidurnya, ada rasa hangat disudut hatinya

saat melihat Gavin yang tengah tertidur dengan posisi duduk, kilasan bayangan betapa manisnya perlakuan Gavin membuat pipi Elena memanas, tak pernah mantan-mantannya dulu berbuat semanis itu. Yang ada mereka terkesan tak peduli, atau bukan tak peduli tapi lebih ke takut. Takut dengan perlakuan Elena yang seratus persen lebih galak dan lebih ganas dari biasanya.

Saat tengah membalik omelette nya, sepasang tengan kekar memeluk perut Elena dari belakang, yang secara spontan membuat Elena terpekik kaget.

"Kenapa disini?" Tanya Gavin, dengan suara serak khas orang bangun tidur.

"Lo ngagetin gue!" Ujar Elena yang tak membalas pertanyaan Gavin.

"Sorry!" Sebelah tangan pria itu mengusap pelan perut Elena.

"Gavin stop it!" Geram Elena yang mulai tak nyaman dengan perlakuan Gavin. Apalagi pria itu sekarang tengah menciumi leher jenjang Elena.

Wanita itu mematikan kompornya sebelum berbalik menghadap Gavin, pria itu tersenyum manis pada Elena.

"*I Miss you*," ucap Gavin lembut, setelahnya ia menarik tengkuk Elena dan menyerang bibirnya, tanpa disangka Elena ikut membalas ciumannya yang Gavin anggap itu sebagai sinyal kalau Elena bersedia dicium.

Gavin melepaskan ciumannya saat Elena memukul keras pundaknya, ia tau Elena hampir kehabisan nafas karena ulahnya. Deru nafas mereka beradu, tak ada yang berbicara

untuk beberapa menit karena mereka terlalu sibuk mengatur nafas.

"Kamu tadi balas ciuman aku, apa kamu--"

"Jangan ge'er dulu, tadi gue reflek balas ciuman Lo, karena kaget." Kilah Elena.

"Kok aku nggak percaya ya?" Goda Gavin.

"Mending kamu mandi, terus makan siang bareng sama aku!"

"*Yes baby! I'll lunch with you,* dan aku suka kamu pakai aku-kamu tanpa harus aku paksa!" Gavin mencium sekilas pipi Elena sebelum melenggang pergi kembali ke kamar Elena.

"Apa tadi gue pakai aku-kamu? Sial! Gue nggak mau kalah dengan perjanjian itu!" Dengan ganas Elena melemparkan spatula kedalam bak pencuci piring.

"C'mon Elena, Lo harus sadar siapa Gavin dan siapa Lo! mulai sekarang hapus semua ingatan tentang perlakuan Gavin tadi, dan anggap itu tak pernah terjadi!" Wanita itu mengsugesti dirinya sendiri. Dia hanya tak mau kecewa diakhir, jadi lebih baik ia menekan kuat-kuat perasaan ini agar tak tumbuh semakin liar dihatinya.

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Eka cantik pacarnya
Alvaro Mel

10/2/2019
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

PART 24

Elena up!

Jangan lupa vote +comment nya

Cekidot!!!!!!

##########################

S*eorang gadis tengah berbaring diatas pangkuan seseorang yang sangat ia sayangi, tak henti-hentinya gadis itu tersenyum sambil menatap pria itu.*

Suara kicauan burung dan angin sepoi-sepoi membuat gadis itu semakin terlena dan tak mau beranjak dari posisi berbaring, mereka tengah berada dipadang rumput yang sangat luas. Tangannya mengelus lembut rahang kokoh milik pria itu, sangat keras namun lembut saat disentuhnya.

"Aku merindukan Ayah," cicitnya namun mampu mengalihkan pandangan pria itu, kini mata mereka saling tatap. Tatapan lembut yang sering diberikan oleh sang ayah pada anak perempuannya.

"Ayah juga merindukan mu Elena," balasnya dengan senyum hangat.

"Apa sekarang aku boleh ikut Ayah?" Tanyanya dengan mata berbinar. Hanya senyum, namun Elena tau arti dari senyum ayahnya itu.

"Lalu kenapa Ayah selalu menemui ku jika aku belum boleh ikut Ayah?" Gadis itu mencebikkan bibirnya, kecewa dengan jawab Ayahnya.

"Apa kau tak ingin Ayah menemuimu?"

Dengan segera Elena menjawab,
"Bukan begitu, hanya saja setiap Ayah menemuiku, hanya satu yang aku inginkan yaitu ikut dengan Ayah," jelasnya merasa bersalah karena telah menyinggung ayahnya. Namun tidak seperti apa yang ada dipikirannya, pria itu tak marah sama sekali, dia malah mengelus lembut rambut Elena.

"Jika saatnya nanti tiba kita akan bersama lagi Sayang," ucap pria itu sambil terus mengelus rambut putri tercintanya.

"Hanya satu yang ayah inginkan darimu, lepaskan semua masa lalumu, dan melangkahkan tanpa memandang kebelakang, kesakitanmu ada karena kau yang menciptakannya,"

"Tapi itu sulit Ayah," sanggah Elena.

"Kau hanya perlu mengikhlaskan, menerima semuanya sebagai perjalanan hidup yang Tuhan gariskan untukmu, jika kau tak mampu untuk melupakan, setidaknya cobalah untuk memaafkan agar sedikit beban mu terangkat,"

"Apa jika aku melakukannya, Ayah akan pergi dan tak menemuiku lagi?" Tanya Elena was-was.

"Dan jika memang begitu, maka aku tidak mau!" Gadis itu bangkit dari posisinya.

"Ayah akan selalu bersamamu Sayang, walaupun kau tak melihat ayah," cahaya menyilaukan datang dan menarik Ayahnya pergi dari pandangan secara perlahan.

"Oh jangan lagi ku mohon!" Teriaknya panik, dia masih ingin bersama ayahnya.

"Jangan! Ayah pegang tanganku, kumohon!" Bukanya meraih tangan Elena, Reno Ayahnya tersenyum membiarkan cahaya itu menariknya pergi. Seakan senyumnya menyiratkan makna bahwa Elena tak perlu mengkhawatirkan nya.

***

"Jangan!" Elena membuka matanya, terlihat Kezia yang terkejut karena teriakannya.

Wanita berpakaian seksi itu tengah membungkukkan tubuhnya dihadapan Elena, hingga wajahnya mereka berhadapan, sangat dekat sampai Elena bisa merasakan hembusan nafas hangat disekitar wajahnya.

"Ngapain Lo?" Elena mendorong kasar tubuh Kezia, membuatnya jatuh terduduk disisi lain sofa.

"Mau mesumin gue kan?" Sambung Elena membuat Kezia bergidik ngeri.

"C'mon Elena gue masih normal oke?" Bantah Kezia tak mau kalah.

Tanpa mempedulikan Omelan Kezia, Elena bangkit dan membenarkan posisi duduknya di sofa, tulangnya terasa akan putus dari sendi-sendi penggerak, ini semua juga karena kebodohannya sudah tau sofa bukan tempat yang tepat untuk tidur tapi masih saja ia melakukanya.

"Kenapa Lo bisa ada disini?" Tanya Elena setelah merasakan tubuhnya sedikit rileks.

"Gavin yang minta gue kesini," Kezia bangkit dan berjalan menuju dapur. Kebiasaan Kezia, jika sedang berada di apartemen Elena, kalau nggak menguras isi kulkasnya ya.. menguras emosi Elena.

"Terus sekarang dia dimana?" Tanpa sadar pertanyaan itu keluar dari mulut manis Elena.

"Kenapa nggak Lo tanyakan sendiri pertanyaan itu ke Gavin?" Jawab Kezia cuek sambil terus melangkah tanpa menoleh sedikitpun ke Elena.

"Lagian tumben-tumbenan Lo nyariin pacar Lo? Biasanya juga Astaga Elena?!" Omelan Kezia berubah jadi pekikan histeris membuat Elena dengan sigap menghampiri wanita berambut ombre yang tengah berdiri didepan kulkas dengan tatapan horor.

"Apaan sih Kez? Lo bikin gue panik tau nggak?!" Kini giliran Elena yang mengomeli Kezia.

"Gue yakin yang melakukan ini bukan Lo." Dengan rasa penasaran tingkat tinggi Elena menghampiri Kezia ikut melihat isi kulkasnya dan... Sumpah demi apapun Elena kehilangan kata-katanya.

Seluruh isi kulkasnya hanya botol kiranti, tak ada sayuran, tak ada minuman dingin bahkan telur pun lenyap dari dalam kulkas berganti jadi botol kiranti yang diletakkan sedemikian rupa.

Sejenak mereka saling tatap, mencoba menyatukan pemikiran mereka.

"Gavin!" Ucap mereka bersamaan, didetik selanjutnya Kezia terbahak, sedangkan Elena mendengus kesal karena kekonyolan Gavin.

"Sumpah cowok Lo nggak ada bedanya antara romantis atau bego!" Ledek Kezia disela tawanya.

"*Just shut up!*" Kesal Elena, tapi bukannya berhenti Kezia malah semakin terbahak-bahak, bahkan sekarang wanita itu tengah membungkuk menahan sakit diperutnya.

***

"Apa arti Gavin bagi Lo?" Tanya Kezia saat mereka tengah menonton acara televisi yang cukup membosankan namun banyak digandrungi masyarakat saat ini.

"Gavin? Bodoh. Tolol. Menyebalkan "

"Namun ketidak-hadirannya membuat Lo nggak tenang kan?" Potong Kezia, yang otomatis menarik sebelah alis Elena.

"Gue tenang-tenang aja!" Sanggahnya tak mau terlihat menyedihkan didepan Kezia.

"Nggak usah ngelak Lo! Udah cukup ya seminggu ini Lo buat hidup gue susah karena sikap uring-uringan Lo," telak Kezia yang membuat Elena tak berani berkutik lagi. Pasalnya memang benar, Kezia lah yang jadi sasaran kekesalannya seminggu lalu.

"Ditanya dikit auto semprot, disenggol dikit auto bacok!" Sambung Kezia terus pantang mundur, membuat Elena semakin terpojokkan.

"Kalau Lo mulai cinta sama Gavin bilang aja kali El," Elena menatap Kezia dengan tatapan malas.

"Gue. Nggak. Cinta. Sama. Gavin." Ujar Elena penuh penekanan. Dia hanya kepikiran tentang Gavin yang waktu

itu tiba-tiba menghilang setelah mengucapkan kata-kata yang membuat Elena tersentuh. Dan apa itu artinya cinta?

"Whatever! Ngelak aja terus sampai sukses," cibir Kezia.

Elena tak pernah se-bersyukur ini saat mendengar ponselnya berdering. Mungkin karena sekarang ia sangat membutuhkan bantuan atau alasan untuk menghindar dari mulut nyinyir sahabatnya itu. Tapi itu tak bertahan lama karena saat melihat siapa yang menelepon nya membuatnya menyesal karena telah bersyukur.

"Halo?" Tanya Elena langsung pada sang lawan bicara.

"Kenapa suaranya gitu?" Tanya Gavin, mendengar nada malas Elena.

"Lo dimana?" Pertanyaan Gavin dibalas pertanyaan oleh Elena.

"Kenapa sih sayang? Perasaan tadi nggak kenapa-kenapa? Aku ada salah?"

"Iya."

"Aku salah apa?" Tanpa harus berhadapan langsung Elena tau Gavin dengan wajah konyolnya pasti tengah terkejut.

"Lo pikir aja sendiri deh ya? Gue males mikir!" Elena mematikan sambungannya dengan ganas, Kezia yang sedari tadi menguping percakapan mereka terkikik geli dengan pasangan aneh disampingnya yang sialnya sahabatnya.

"Uhh.. yang lagi ngambek," Kezia menowel pipi tirus namun berisi milik Elena.

"Jangan ngambek, entar ngilang lagi loh." Elena berdecak sebal saat Kezia masih saja menowel-nowel pipinya.

Ting... Tung...

"Siapa tuh? Lo pesan pizza ya?" Tanya Kezia semangat, Elena hanya menggelengkan kepalanya melihat tingkah Kezia yang nggak bisa jauh-jauh dari kata makanan.

'*kenapa hidup gue nggak bisa tenang barang sebentar aja sih?*' Keluh Elena dalam hati, namun wanita itu melangkah mendekati pintu.

Dari lubang kecil yang ada di pintu jati itu Elena bisa melihat, seorang pria bertubuh tegap berdiri tepat didepan pintunya dengan paper bag besar ditanganya.

"Corry?" Gumam Elena pada dirinya sendiri, dia terheran kenapa bisa Corry yang ada didepannya, pasalnya sejak Elena mengatakan akan menggoda Corry jika Gavin terus saja meminta orang kepercayaannya itu untuk mengantar Elena kemana-mana, Corry tidak pernah lagi datang ke apartemennya jika tidak bersama Gavin.

"Apa?" Tanya Elena saat pintu sudah terbuka sempurna.

"Tuan Gavin, meminta saya mengantarkan ini." Setelah menyerahkan paper bag pada Elena, Corry berpamitan dan melangkah pergi dari hadapan Elena.

"Tadi siapa El?" Sosor Kezia, wanita itu sudah melongokkan kepalanya ikut menatap kepergian Corry.

"Corry, kenapa? Naksir Lo?" Tanya Elena sinis, dia cukup tau betapa Kezia *si cewek ombre Super seksi yang nggak tahan liat cowok macho dikit.*

"Kayaknya gitu, sumpah dia macho banget, ototnya terpahat sempurna, apalagi rahangnya, dan gila bibirnya minta dicipok!" Elena yakin air liur Kezia akan turun jika tak menghentikan pikiran kotornya sekarang.

"Gue saranin Lo berhenti sekarang, karena gue nggak mau lantai marmer gue basah karena air liur Lo!" Pungkas Elena ketus.

***

Setelah mengusir Kezia pulang wanita itu memutuskan membuka isi paper bag nya dikamar dan.. sebuah gaun indah berwarna peach tengah terbentang indah diatas ranjangnya. Elena meraih sebuah kartu ucapan dari dalam kotak berwarna senada dengan gaunnya.

"Gaun yang cantik, untuk wanitaku. See you at Eight."

Jantung Elena berdegup diatas rata-rata, belum sempat menetralkan jantungnya Elena sudah diserang lagi dengan sebuah pesan dari Gavin.

Gavin:
"Kalau soal jamu, aku minta maaf. Aku hanya tak mau melihatmu tersiksa seperti itu lagi."

"Apa kau menyukai gaunnya?"

"Aku harap kau menyukainya,"

"Aku akan menjemputmu jam delapan, untuk makan malam dengan keluargaku."

Elena membulatkan matanya membaca pesan dari Gavin.

"*What*?! Makan malam keluarga?!" Pekik Elena histeris.

~~~
~~~

PART 25

Jangan lupa vote+comment ya

Cekidot!!!!!!

~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

Wanita itu duduk bersila ditengah ranjangnya, matanya menelisik gaun indah berwarna peach, note kecil dan ponsel yang ada dihadapannya.

Sekali lagi ia menggeram frustasi. Bagaimana bisa Gavin mengajaknya ke acara makan malam keluarganya tanpa meminta iznnya terlebih dahulu. Keluarga adalah hal yang paling Elena hindari selama ini, karena menurutnya jika seorang telah memperkenalkan pasangan pada keluarga itu berarti mereka telah serius dan sial melanjutkan ke jenjang yang lebih serius lagi.
Sedangkan mereka? Jangan kan serius, kenal saja hanya sebatas kenal.

Elena memaksa otaknya bekerja sepuluh kali lipat lebih keras, untuk memikirkan cara apa yang akan ia lakukan agar tidak menemui keluarga Gavin malam ini.

Dia melirik jam kecil yang ada di atas nakasnya, jarum jam menunjukkan setengah delapan malam yang tandanya setengah jam lagi Gavin akan menjemputnya. Dengan keyakinan penuh, wanita berkaos over size itu meraih ponselnya, menghela nafas pelan lalu menghembuskannya, sebelum menempelkan benda pipih itu ditelinganya.

Ia berharap kali ini Gavin mau mengangkat sambungan nya, pasalnya sejak mengirim pesan itu nomor Gavin tak dapat ia
~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~~

hubungi, seakan pria sengaja agar Elena tak membatalkan acara malam ini.

"Lo kemana aja?! Gue telpon Lo dari tadi!" Semprot Elena, langsung saat sambungan mulai terhubung.

"*Ini siapa?*" Suara manis menginterupsinya dari seberang sana. Bukan Gavin. Pikir Elena, wanita itu sedikit menjauhkan ponselnya agar bisa melihat siapa yang tengah ia telpon, dan ini memang nomor Gavin.

"Ini siapa? Dimana Gavin?" Sergah Elena lagi, ada rasa tak nyaman saat mengetahui Gavin tengah bersama wanita lain saat ini dan pria itu mengabaikannya.

Sial! Umpat Elena dalam hati.

"*Gavin?! Ada wanita gila yang ingin berbicara dengan mu?!"* Teriak wanita itu, yang tak mau repot-repot menjauhkan sedikit ponselnya sedinhha membuat telinga Elena sedikit berdenging.

'*sialan wanita gila katanya?!'* lagi-lagi batin Elena mengumpat kasar karena ini.

"Jaga ucapanmu!" Desis Elena yang tanpa sadar menggenggam erat ponsel digenggamanya, ingin rasanya ia melemparkan benda itu kewajah wanita diseberang sana.

"Oh hai Sayang maaf menunggu lama, ada apa?" Tanya Gavin bahkan tak ada rasa bersalah sama sekali dalam ucapanya.

"Sialan!" Umpatnya tanpa sadar, entahlah mungkin ini karena hormon wanita pms yang membuat emosinya gampang terpancing.

"Sayang ada apa?"

"Gue nggak bisa dateng! Perut gue masih sakit! Dan gue males liat muka Lo!" Teriak Elena,

"Dan gue harap Lo bersenang-senang dengan wanitamu malam ini?!" Sambungnya sebelum mematikan sambungan telepon secara sepihak.

Detik selanjutnya ponselnya kembali berdering, tanpa melihatpun Elena tau itu Gavin. Dia terlalu malas menanggapi Gavin, pria itu telah mengabaikannya hampir seharian ini, dan kali ini Elena yang akan mengabaikannya entah berapa lama yang terpenting ia tak mau datang kerumahnya Gavin.

***

Gavin menutup pintu mobilnya kasar. Dia sudah mau berangkat menjemput Elena, tapi lihat apa yang ia dapat umpatan dari Elena, dan apa tadi dia bilang wanitanya malam ini? Apa maksud wanita itu, dan Oh ayolah hanya Elena wanitanya saat ini.

Pria berkemeja Dongker itu menghempaskan pantatnya di sofa ruang tamunya, disana sudah ada Given adik sulungnya yang tengah asik dengan ponselnya.

"Apa yang kau katakan pada kekasihku tadi?" Tanyanya langsung pada intinya.

"Apa? Aku?" Tanya Given balik.

"Ya tentu saja kau! Siapa lagi! Cepat jawab apa yang kau katakan padanya!" Gavin masih mencoba menahan emosinya admgar tak membentak adik kecilnya yang cukup nakal ini.

"Hei kenapa kau marah padaku?" Lagi-lagi Given menjawab pertanyaan Gavin dengan pertanyaan.

"Demi Tuhan! Jawab saja apa yang kau katakan pada kekasihku Givenina Ravendro Hawsky!" Geram Gavin.

"Hey bung! Ada apa ini?" Tanya Tino pada kedua anaknya yang tengah bertengkar.

"Daddy tanya saja pada Gavin!" Cuek Given kembali fokus pada ponselnya.

"Ada apa Son?" Tanya Tino lagi pada anak tertuanya itu.

"Elena marah padaku, dan itu karena Given!" Given yang merasa tak empunyai salahpun langsung menyanggah.

"Aku tidak mengatakan apa-apa Gavin! Pacarmu saja yang terlalu sensitif seperti pantat mu! Dan dia dulu yang meneriaki ku!" Given emosi bukan main, pasalnya kakaknya itu tak pernah semarah ini jika dia membuat pacar-pacarnya dulu marah.

"Periode bulanan eh?" Tanya Tino mengejek, disambut anggukan kepala Gavin. Pria itu cukup tau dan hafal dengan situasi seperti ini, situasi dimana lelaki selalu salah Dimata wanita saat mereka datang bulan maupun tidak sedang datang bulan.

"Tenanglah Son! Wanita memang sering berubah jadi serigala jika mereka sedang dalam periodenya, yang perlu kau lakukan adalah menyenangkannya, tapi setelah dia selesai, tentunya." Tino membisikkan kata-kata sensual diakhir kalimatnya. Ayahnya ini tak tau kalau Elena berbeda dari wanita lainya.

"Kau tak tau Dad! Elena tidak seperti wanita lainya."

Tino siap menyahuti kata-kata Gavin, saat sebuah suara lembut menginterupsinya dari arah belakang.

"Mengapa kau masih disini Gavin? Tadi kau bilang ingin menjemput kekasihmu?" Tanya Claudia, ibundanya. Wanita itu masih terlihat sangat muda diusianya yang keempat puluh tahun, apalagi sekarang ia tengah mengenakan dress casual berwarna baby blue yang semakin menonjolkan kecantikannya.

"Kekasih nya sedang marah, maklum periode bulanan," nyinyir Tino, pada Claudia.

"Jadi malam ini aku tidak jadi bertemu dengan kekasihmu itu?" Tanya Claudia.

"Ah.. sayang sekali," sambung wanita bule itu, saat mendapatkan gelengan lesu dari Gavin.

"Lain kali saja Mom, aku tak mau mengajaknya bertemu denganmu dalam kondisi seperti ini," ujar Gavin lesu, dia benar-benar kecewa dengan Elena. Tidak bisakah ia berbicara baik-baik padanya? Dan tidak bisakah dia sedikit menahan sakitnya hanya untuk Malam ini? Sungguh Gavin sangat ingin Elena bertemu dengan ibunya, dia sudah menerapkan pilihanya. Dia ingin Elena terus bersamanya, dia ingin Elena menjadi miliknya. Tak ada seorang pun yang boleh memiliki Elena kecuali dirinya. Tapi jika Elena terus menolak keberadaannya, dia tak bisa lagi memaksa Elena. Kebahagiaan Elena adalah segalanya bagi Gavin saat ini.

***

Elena menenggak gelas Vodka ketiganya. Setelah menolak Gavin tadi, ia langsung lari menuju club. Ia ingin meringankan sedikit pikirannya dengan minum-minum

walau Saga sudah melarangnya untuk minum tapi Elena tak peduli. Yang dia butuhkan sekarang adalah ketenangan.

Musik mengalun dengan keras, memenuhi ruangan club ini. Sudah lama ia tak menyentuh alat mixed, karena tugas kuliah dan beberapa kejadian lain yang membuat waktunya banyak tersita.

Seorang pelayan berjalan menghampirinya, membawakan sebotol brandy untuknya.

"Untuk anda nona, dari tuan diujung sana!" Elena melirik kearah yang ditunjuk pelayan tadi, tapi cahaya terlalu remang disana membuatnya tak begitu jelas melihat siapa orangnya.

Elena mendengus kesal sebelum berkata "katakan padanya aku masih mampu membeli minumanku sendiri!" Ucapan dingin Elena membuat pelayan tadi hanya mengangguk patuh tanpa mau membantah, lagi pula siapa yang berani membantah Elena Zevanya disini.

Ia menenggak gelas keempatnya dan itu membuat pandangannya sedikit kabur.

***

Dari sudut remang-remang ini seorang pria menatap Elena dengan tatapan tajamnya. Tubuh Elena yang hanya berbalut kaos Dongker tanpa lengan dan jeans hitam, sudah mampu membuatnya bergairah. Dia sangat ingin wanita itu berada diranjangnya malam ini, memperbaiki segala kesalahannya dulu.

Daniel wanggasan pria itu memuja Elena, dia gila karena Elena. Dan dia tak peduli jika adiknya mencintai Elena,

gadis itu miliknya.

Dengan segala cara ia mencoba mendekat pada Elena, namun semua gagal karena Sagara Fardelo begitu ketat menjaga Elena, gadis nya. Dia tak akan tinggal diam dia akan terus mengejar Elena, tak peduli apapun penghalangnya dia mencintai Elena.

~~~
~~~

PART 26

Dimulmed suaranya neng Jasmine Thompson mpok suka banget sama suaranya, enak, ibarat roti mah pulen ngenyangin lagi *plakk apa sih Mpok?!*

Alah udahlah ya.. cekidot!!!

****

Prangg..

Gavin menghempaskan gelas ke lantai bar dengan aura yang sangat menyeramkan, tadi ia bermaksud menenangkan diri disini, namun semuanya berubah suram saat melihat Elena pun ada disini apalagi wanita itu tengah menggoyangkan pinggulnya sambil menekan-nekan beberapa tombol DJ Mixer, di hadapannya.

'sial!' berkali-kali Gavin mengumpat kesal, dia tak pernah merasa sehina ini. Hanya Elena yang mampu membuatnya menjadi lelaki menyedihkan. Dia merasa dibohongi, dibodohi dan tak dianggap oleh Elena.

Bagaimana mungkin Elena ada disini, padahal tadi jelas-jelas dia sendiri yang mengatakan kalau perutnya sakit, dan tak bisa datang.

Masih dengan aura marahnya, Gavin menghampiri Elena ke panggung, tak mempedulikan teriakan beberapa orang yang ditubruknya. Pria itu naik dan tanpa ba-bi-bu menarik paksa tubuh langsing Elena, membawanya turun. Beberapa orang berteriak kesal karena merasa kesenangannya terganggu.

"*What are you fucking doing?!"* Teriak Elena kesal. Lihat! Bahkan tak ada rasa bersalah sama sekali dalam ucapanya.

Gavin membawanya sampai lorong dekat pintu keluar club.

"Kamu ngapain disini?" Tanya Gavin datar, pria itu masih mencoba menekan emosi nya.

"Bukan urusan Lo!"

"Kamu bilang perut kamu masih sakit!" Sergah Gavin, pria itu melihat wajah terkejut Elena, tapi itu hanya sepersekian detik saja, karena selanjutnya Elena bersikap biasa saja.

"Pembohong!" Glek. Jantung Elena seakan mencelos dari tempatnya, jarum-jarum penyesalan seakan berterbangan menusuk jantungnya. Ia bukan pembohong.

"Gue bukan pembohong!" Pungkas Elena.

"Terus apa?!" Bentak Gavin, membuat Elena terkejut ditempatnya, sorot mata gelap Gavin mampu membuatnya tak berkutik lagi. Selama ini Gavin tak pernah terlihat semarah ini.

"Cari-cari kesalahan orang lain, Bilangnya sakit perut lah, terus apa itu namanya bukan pembohong! *C'mon* Elena *stop that bullshit!* Aku turunin segala ego aku, aku turutin semua mau kamu Bahkan aku rela jadi lelaki goblok agar kamu bisa buka diri kamu buat aku, ingin aku cuma satu, kita jalani hubungan ini, walaupun kamu nggak cinta sama aku setidaknya coba dulu!"

"Dan untuk malam ini, apa kamu tau seberapa berharapnya Mommy ku buat ketemu kamu!?" Sambung Gavin yang tak dapat lagi menahan segala emosi diotaknya, entah karena tak tahan lagi pada Elena, atau karena minuman yang tadi

sempat ia tenggak, tapi yang jelas sekarang otaknya memerintahkannya untuk mengakhiri semua ini.

"Aku belum siap!" Ketenangan diucapkan Elena semakin membuat Gavin naik pitam.

"Kalau kamu belum siap kamu bisa ngomong baik-baik kan?! Nggak perlu meneriaki ku dengan segala umpatanmu! Aku bukan babu mu Nona Zevanya!" Teriak Gavin tak dapat lagi menahannya, selama ini dia sudah cukup bodoh karena kelakuan Elena.

"Kamu mau aku menjauh kan? Oke! Aku kabulkan kemauan kamu!" Setelah mengucapkan itu Gavin pergi dari hadapan Elena. Meninggalkan wanita itu sendirian di lorong gelap dengan segala penyesalan, Elena merasakan dadanya sesak, ada rasa kehilangan yang begitu besar. Air matanya mengalir diwajahnya, ia tak tau kenapa tapi yang ia butuhkan sekarang adalah menangis dan merenung.

***

Sebuah mobil Mercedes Benz hitam legam melaju lambat dijalanan yang cukup lengang ini. Seorang Derry wanggasan tengah berada dibalik kemudi, mengendalikan mobilnya agar terus menjaga jarak dengan mobil Range Rover didepannya itu.

Pria berkaos Dongker itu tengah membuntuti kakaknya yang entah kenapa beberapa hari ini bersikap sangat aneh.

Kemarin malam Daniel mendatanginya ke apartemen hanya untuk meminta alamat lengkap Elena, Saat ditanya alasannya pun kakaknya hanya menjawab '*ingin tau siapa wanita yang membuat adiknya tergila-gila.*' oh ayolah, kakaknya itu bukanlah orang yang mau peduli dengan segala sesuatu yang Derry lakukan.

Sejak lulus SMA kakaknya berubah jadi pria sok sibuk, dengan menenggelamkan diri ke pekerjaannya. Dia tak pernah lagi ada waktu barang semenit saja untuk Derry. Bahkan terkesan tak peduli dengan adiknya yang juga butuh perhatian.

Derry tak dapat menyembunyikan kerutan di dahinya, saat melihat mobil kakaknya berhenti disebuah taman yang tak jauh dari apartemen Elena.

Dilihatnya Daniel keluar dengan celana training dan kaos putih polos tak lupa sebuah topi dan sepasang earphone yang menempel ditelinganya.

Lagi-lagi dia tak dapat menyembunyikan kebingungannya saat melihat kakaknya itu mulai berlari perlahan menyusuri taman.

"Apa Daniel jauh-jauh kesini hanya untuk ini?" Tanya Derry pada dirinya sendiri. Pria itu sudah siap membuka pintu mobilnya saat deringan ponsel menghentikan langkahnya.

Cikko:
Buruan ke kampus njing! Tugas kita-kita Lo bawa!

Derry tersentak setelah membaca pesan itu.

"Sial! kenapa gue bisa lupa ada kuliah hari ini?!" Derry langsung menarik perseneling nya dan melaju meninggalkan taman, walau dia sangat ingin tau alasan kakaknya kesini.

****

Rencana Daniel hari ini adalah menemuin Elena, yang kata orang suruhannya tengah lari pagi disekitar taman ini. Dia tak peduli jika Elena akan memakinya, dia pun tak peduli

jika Elena bahkan mencekiknya sekalipun. Yang dia inginkan saat ini adalah bertemu dengan Elena dan berbicara pada wanita itu, berharap bisa memperbaiki segalanya.

Daniel mulai berlari dan dilihatnya Elena yang juga tengah berlari santai didepannya, dengan seorang teman yang ia tau sebagai menejer Elena sewaktu di Samarinda kemarin.

Dapat dilihat dengan jelas oleh Daniel sebuah tato dibagian pundak Elena bertuliskan 'Fucker' yang semakin membuat wanita itu terlihat sangat seksi dimatanya. Apalagi celana training hitam dan tang top senada menambah kesan cantik Elena pagi ini.

Pria itu mempercepat larinya,semakin memangkas jarak diantara mereka.

"Lo gila tau nggak El, tega-teganya Lo bohongin Gavin!" Dapat Daniel dengar Omelan wanita yang tak kalah seksi dari Elena.

"Dan gue rasa ini udah kelewatan, sampai Gavin mutusin buat ninggalin Lo! Bayangin ninggalin Lo, yang artinya dia nggak akan pernah lagi-"

"Gue tau makna dari ditinggalkan Kezia! Gue udah biasa ditinggalin, dicampakkan kayak sampah!" Potong Elena cepat, dia sudah muak dengan segala Omelan Kezia, wanita itu terus saja menceramahinya setelah Elena menceritakan kejadian kemarin malam, tanpa disadari Elena, kata-kata itu menohok ulu hati Daniel yang tengah berlari dibelakangnya seperti penguntit.

"Kalau Lo tau rasanya seharusnya Lo nggak ngelakuin hal bodoh ini agar Gavin nggak--"

"Kezia stop it! Jangan berlagak seolah gue bakal mati tanpa Gavin! I'm fine and I think i'm okay without him!" Pungkas Elena tak terima.

"Bohong! Kalau Lo baik-baik aja terus kenapa mata Lo bengkak pagi ini? Terus kenapa juga Lo terlihat murung? Mulut Lo bisa ngelak El, tapi mata Lo mengatakan kalau Lo nggak baik-baik aja!" Elena menggeram keras mendengar ucapan Kezia yang sepenuhnya benar. Semalaman ia menangis dikamar, jujur dia tak tau mengapa ia menangis tapi yang pasti ia ingin melakukan itu sepanjang hari ini. Entahlah.

Dalam hati Daniel menggeram kesal, dia tak suka Elena mencintai pria lain. Hanya dia yang boleh memiliki Elena, bukan Gavin, atau pun pria lainnya.

Entah angin atau setan apa yang merasuki Daniel hingga pria itu memanggil nama Elena, membuat sang pemilik nama langsung berhenti dan berbalik dapat dilihatnya, wajah yang tadinya sebal berubah tegang dan sorot mata kebencian yang tak diharapkan Daniel ada dimata wanitanya.

"Hai?" Sapa Daniel lagi dengan senyum tenang. Pria itu benar-benar gila dibuatnya, bahkan tanpa mempedulikan Elena yang menegang didepannya, pria itu melangkah semakin memangkas jarak mereka.

"Ngapain Lo panggil-panggil dia?" Semprot Kezia langsung.

"Pergi!" Sambung Kezia saat melihat Daniel semakin melangkah maju, bahkan jarak mereka hanya sekitar satu langkah.

"Apa kabar?" Daniel menyapa lagi.

"Apa kita saling kenal?" Tanya Elena masih dengan sorot mata dingin, menghentikan Kezia yang siap menghajar Daniel dengan mulut comelnya.

"Ya, *and I Miss you so bad!*" Kata itu keluar, meluncur bebas dari mulut Daniel tanpa Tedeng aling-aling menerobos kuping Elena yang tiba-tiba panas dibuatnya.

Plakk...

Bukan Elena tapi Kezia yang maju lebih dulu, mendahului Elena yang masih tertegun, otaknya melambat dan segala sendinya kaku seakan terpaku dengan inti bumi.

"Beraninya Lo? Punya otak nggak sih? Itu mulut belum pernah dicabein sama cabe-cabean?" Sungut Kezia, dia tau dan dia paham situasi ini. Dia juga tau seberapa bencinya Elena pada Daniel, bahkan dia pun tau hubungan Daniel dan Elena dimasa lalu. Dan dia mengutuk keras Daniel atas segala perbuatannya dulu.

"Kamu siapa?" Tanya Daniel menghela nafas menahan segala emosinya.

"Eh *pinky Pig*?! Lo nggak perlu tau siapa gue! Yang perlu Lo-" Elena menyela dengan berkata "Menjauh. Dari. Saya. Karena saya jijik dengan anda!" Wanita itu menekankan setiap kalimatnya, berharap Daniel mengerti dan paham tanpa harus Elena mengulang untuk yang kedua kalinya.

Tanpa mau berbasa-basi lagi Elena melangkah pergi dari hadapan Daniel, menjauh dari pria itu karena berdekatan dengannya sama dengan membuka luka lama. Dia benci hal itu. Sangat.

***

"*Stop* sampai disini Kez!" Elena menghalangi Kezia yang ingin ikut masuk ke apartemennya.

"Nggak! gue mau masuk!" Paksa Kezia, mana mungkin dia meninggalkan Elena dalam kondisi seperti ini, dia tau pasti apa yang akan Elena lakukan didalam apartemennya.

"Kezia *please*!" Geram Elena.

"Lo paling mau mengurung diri dikamar kan? Lakuin aja, gue bakal diem didepan tv dan-" Elena melangkah cepat meninggalkan Kezia diambang pintu, dia tak mau repot-repot berdebat dengan sahabatnya itu. Yang dia butuhkan sekarang adalah ketenangan.

Namun ketenangan yang Elena maksud bukan berdiam diri dikamar, menangis sendu meratapi nasib melainkan..

Duagghh.. prang...

"Argh! Brengsek! Sialan!" Teriak Elena dari dalam kamarnya, disusul suara-suara pecahan barang. Kebiasaan Elena setelah menelan pil pemenangnya, meluapkan emosi dengan menghancurkan apa saja yang ada didekatnya kadang tak jarang tubuhnya sering terluka karena kebiasaannya ini.

Inilah alasan mengapa Kezia dan yang lainnya takut Elena sendirian saat sedang emosi, seperti malam kemarin tepatnya setelah Gavin menyeretnya turun panggung, Elena membuat keributan di *Fardelo's* club, wanita itu menghancurkan dua botol anggur termahal di club itu belum lagi saat ia menyeret seorang pria yang tengah memaksakan kehendaknya pada salah satu pelayan wanita disana, bahkan malam itu Elena hampir saja membunuh pria itu dengan botol *brendy* jika Toni tidak datang menyeret Elena.

Kezia melangkah pelan menuju kamar Elena, setelah tak ada suara sekecil apapun. Wanita itu meraih gagang pintu menurunkannya dan membuka pintu sepekan mungkin, benar saja Elena tengah berbaring meringkuk diatas ranjangnya yang sudah tak berbentuk. Bantal dan gulingnya sudah melayang, begitupun badcover nya. Nakas dan meja rias tak luput dari amukan Elena.

Pecahan barang ada dimana-mana, kapuk isi bantal masih berterbangan diudarakan membuat dada Kezia semakin sesak. Dulu. Dulu sekali Kezia sempat berfikir lari dan menjauh dari Elena saat mengetahui bahwa Elena gila, wait bukan gila tapi depresi.

Kala itu dia masih gadis tujuh belas tahun, urakan, suka berbuat kerusuhan dan mengacau. Dan saat ia melihat seorang gadis sebayanya yang hanya duduk di taman seharian dengan tatapan kosong, membuat Kezia tergelitik untuk mengganggunya.

Elena tak merespon setiap perkataannya, bahkan gadis itu tak membalas saat Kezia dengan sengaja menjambak rambutnya sekedar melihat apa responnya nanti. Tapi.. diam. Lagi-lagi Elena hanya diam, menatap Kezia dingin, seperkian detik kemudian pergi meninggalkan Kezia.

Begitu seminggu seterusnya, Kezia mengganggu, Elena diam dan membiarkan dirinya diganggu, tanpa penolakan dari lisan ataupun perbuatannya, hanya tatapan yang selalu dingin.

Sampai suatu ketika seorang pria paruh baya menggoda Elena, berusaha menyentuhnya. Elena histeris, berteriak dan berusaha melukai dirinya sendiri. Kezia siap lari saat melihat itu, tapi hati nuraninya berkata dia harus terus

bersama Elena, menolongnya dan membawanya ketempat yang aman.

Dan kini lihatlah, hanya Kezia sahabat satu-satunya. Walaupun ada Tiara tapi Elena belum bisa membuka diri seperti saat bersama Kezia.

****
******

TBC!

Balik lagi euy!

Terimakasih sudah menyempatkan diri membaca cerita saya, menge-vote nya, dan juga terimakasih atas comment nya.

Lupyu so much

Terima kasih untuk seribu pembacanya, 86 vote nya, dan sepuluh comen nya.

Do'a kan saya terus semangat up

Aduh ternyata ngomong sendiri itu cavek ya

Udah lah ya Bay-bay

PART 27

Dimulmed Elena lagi Pusing, kangen cipokan Gavin

Jangan lupa vote+comment nya

****

Kezia meringis kikuk saat sebuah ingatan menghampirinya, dimana dia dengan tak berdosa menanamkan pemikiran "menyakiti lelaki adalah obat!" Pada Elena. Mengajarinya mendekati seorang pria, lalu mencampakkannya.

Dia juga yang pertama mengenalkan Elena pada dunia malam dengan segala tetek bengeknya minus soal Dj lalu apa dia masih pantas disebut sahabat? Jika kenyataanya selama ini dia lah yang membawa Elena ke jalan salah.

Tapi tunggu, ada baiknya juga ia melakukan itu. Pertama Elena tak takut lagi pada orang asing, menutupi segala ketakutannya dengan sikap dingin dan mulut pedasnya. Kedua Elena punya pelarian untuk segala sakitnya dan ketakutan yang sering membelenggunya yaitu... Minuman. Kezia terkikik geli pada pemikiran konyolnya.

"Lo masih disini?" Kezia hampir saja melempar mangkuk berisi mi instan miliknya saat suara itu menyapanya dengan dingin. Kezia menolehkan kepalanya, mendapati Elena yang berdiri diambang pintu dengan sekaleng soda, penampilannya acak-acakan, rambut yang tadi tertata rapi kini jauh dari kata rapi. Pakaian yang tadi halus mulus sekarang berubah kusut.

Kezia hanya mengangkat bahu acuh, lalu melanjutkan acara makan gratis nya. Elena ikut duduk di sofa ruang tv itu

tanpa berkata sepatah apapun, biasanya ia akan langsung mencibir Kezia jika wanita itu memakan sesuatu diapartemennya tanpa meminta izin nya terlebih dulu.

"Kenapa diem kebelet *Pup*?" Berhasil. Elena memalingkan wajahnya menghadap Kezia dengan alis bertautan. Tapi sedetik kemudian wanita berambut coklat berkilau itu kembali menatap kosong ke layar plasma yang Bahkan tak dihidupkan.

"Udah dua hari Gavin nggak ngabarin, Lo nggak mau gitu nanyain keadaanya?"

"Ini lagi," geram Elena, dia menenggak habis sodanya lalu melemparkan kaleng kosong itu keatas meja rendah dihadapannya.

"Baru dua hari, entar kalau udah seminggu juga dia balik lagi," cibir Elena yang terdengar sangat percaya diri.

"Oke, kita lihat kalau sampai seminggu Gavin masih belum juga muncul Lo harus mau minta maaf duluan!" Tantang Kezia, yang langsung ditolak Elena. Hell sejak kapan seorang Elena Zevanya minta maaf.

"Ogah! Nggak ada dikamus Elena Zevanya minta maaf sama cowok yang lagi ngambek!" Bantah Elena.

"Bilang aja Lo takut!"

"Siapa bilang?"

"Gue!"

"CK! Bisa nggak sih Lo berhenti bahas Gavin?"

"Bisa asal Lo terima tantangan gue?" Kezia meminum kuah mi instan dari mangkuknya langsung, tanpa melihat ekspresi Elena yang siap merebut mangkuk itu dan menyiramkan kuah mi instan ke wajahnya.

'*kenapa bisa gue punya temen model beginian?*' gerutu Elena dalam hati.

***

Derry Wanggasan. Pria bertubuh tinggi tegap itu tengah melenggang bebas dikoridor apartemen yang baru seminggu ini Kakaknya tempati.

Dia semakin curiga dengan Daniel, yang akhir-akhir ini sering sekali bertanya tentang Elena. Mulai dari jurusan apa Elena kuliah, makan kesukaannya, warna kesukaannya. Dan yang paling membuat Derry benar-benar geram, saat temannya yang sedang bekerja di club milik keluarga Fardelo itu, mengatakan bahwa kakaknya sering ke Fardelo's club dan memesankan minuman untuk Elena.

Walaupun dia tau Elena tak akan pernah menerima pemberian itu, tapi tetap saja Daniel brengsek. Pria itu tau kalau adiknya tergila-gila pada Elena, dan dia tanpa merasa malu malah mendekati Elena dibelakangnya.

"Brengsek!" Gumam Derry geram.

Tanpa mengetuk pintu, pria berkemeja hitam dengan jeans senada itu menerobos masuk. Sunyi. Itulah yang menggambarkan keadaan apartemen.

Mengacuhkan segala kemungkinan yang akan diterimanya, Derry terus melangkah masuk mencari kakaknya guna meminta penjelasan.

Derry menuju ke dapur, tapi tak menemukan Daniel Begitupun di kamarnya. Hanya ada dua kemungkinan jika kakaknya tak ada di kedua tempat itu, kalau tidak dikantor, ya diruang kerjanya, Menenggelamkan diri disana.

Benar saja Daniel disana, tengah duduk dimeja kebesarannya, dengan setumpuk foto yang berserakan di meja kerja. Tak hanya itu bahkan seluruh ruangan ini dipenuhi oleh foto dengan obyek yang sama, yaitu Elena.

Mata Derry menatap nyalang kakaknya. Langkahnya berderap menghadap Daniel.

Brak!

Derry menggebrak meja, matanya menusuk manik mata coklat pekat yang berbalik menatapnya dengan tatapan tenang.

"Apa maksud semua ini?" Tanya Derry, berusaha tenang dan mengacuhkan segala sesak di dadanya. Bayangkan kakaknya sendiri tengah mendekati wanitanya, dan parahnya lagi bajingan didepannya ini tau betapa Derry mencintai Elena.

"Aku rasa kamu tidak terlalu bodoh untuk mengerti," sahut Daniel, yang tak lupa memberi Derry senyum mengejek.

"Brengsek! Lo tau gue cinta mati sama Elena kan?!" Derry lepas kontrol, pria itu menarik kerah baju milik kakaknya, memaksa Daniel berdiri dari kursi.

"Terus apa urusannya sama aku?" Tak ada rasa takut sedikitpun diraut wajah Daniel, bahkan laki-laki itu terus mengejek Derry dengan senyum menyebalkannya itu.

Bugh!

"Jadi ini alasan Lo balik ke Jakarta?! Karena Lo suka sama Elena?" Sebuah kepalan tangan berhasil mendarat mulus di rahang kokoh Daniel. Yang dia yakini pasti akan meninggalkan bekas membiru nanti.

"Elena milik ku!" Gumam Daniel penuh penekanan.

"Fuck!" Derry akan melayangkan tinjunya lagi, namun Daniel lebih gesit dan berhasil membalas pukulan Derry dirahangnya dengan telak.

"Menjauhlah Der! Karena Elena tak pernah mencintaimu!" Derry bangkit dan melayangkan pukulannya lagi pada Daniel. Membuat pria itu terhuyung kebelakang.

"Tau apa Lo soal Elena? Lo baru beberapa hari disini kan? Jadi nggak usah sok nasehatin gue?!" Dengan nafas tersengal Derry meneriaki kakaknya yang masih setengah berbaring dilantai.

"Sepertinya disini kamu yang nggak tau apa-apa soal Elena," tangan Derry mengepal mendengar ejekan kakaknya.

"Aku dan Elena punya cerita masa lalu. Yang membuat Elena sangat membenciku, dia tau kamu adikku, jadi.. dia hanya menggunakanmu untuk alat balas dendam nya padaku." Daniel mengucapkannya dengan sangat tenang tapi tidak dengan Derry yang semakin gusar ditempatnya.

"Kau tau? Aku memintamu menjauh karena aku tak ingin kau terlihat semakin menyedihkan, kau terlalu mencintai orang yang bahkan tak pernah mencintaimu," Daniel terkikik mendengar ucapannya sendiri.

"Oh jadi ini taktik Lo? Mengadu domba gue sama Elena?"

"Bodoh! Harusnya kamu sadar kenapa Elena lari ketakutan saat melihatku di Samarinda. Dan ini, kuharap kau paham dan menjauh dari Elena secepatnya karena aku muak setiap kali melihatmu menempel pada Elena." Geram Daniel, dilemparkannya sebuah foto yang diambil secara diam-diam seorang gadis berseragam putih abu-abu tengah menoleh kearah kamera, tak menyadari bahwa wajah polosnya tengah dibidik seseorang.

Tanpa harus menguji keaslian foto pun Derry tau itu wajah Elena, wanitanya.

"Sialan?!" Derry kembali menerjang Daniel, tapi kali ini pria itu tak mau kalah dari adiknya. Tanpa perasaan ia menghantam perut, dada, dan rahang Derry.

"Dia milikku! Dan aku akan ambil apapun yang menjadi milikku!" Itu kalimat terakhir yang Daniel tekankan pada Derry sebelum menyeret tubuh lemas adiknya keluar apartemennya.

***

Sepekan, Lebih delapan jam, empat ratus delapan puluh menit, dua puluh delapan ribu delapan ratus detik. Itulah saat dimana Gavin sama sekali tak mengabari Elena.

Ada rasa kosong saat Elena menyadari ketidak-hadiran pria itu. Ada rasa cemas yang menggerogoti, dan rasa takut yang sangat mencekik. Takut ditinggalkan untuk yang kedua kalinya.

Selama ini Elena tak pernah menyadari perasaannya, dimana ada rasa aman dan nyaman saat bersama Gavin. Sama seperti saat ia bersama ayahnya dulu. Dimana dia selalu dinomor satukan, dan selalu jadi pihak yang benar.

Dan Elena sadar selam ini ia telah menyia-nyiakan Gavin yang tulus padanya.

"Sialan! Kenapa gue jadi Melow gini sih?" Geram Elena yang kembali menarik selimutnya, membungkus diri dikehangatan selimut tebal berwarna abu-abu itu.

Ini masih jam delapan, waktu yang masih cukup pagi bagi Elena, karena hari ini kuliahnya dimulai jam sepuluh.

Namun rencana indahnya untuk bergelung dengan selimut, harus ia telan bulat-bulat karena kedatangan sesosok manusia yang kehadirannya tak Elena inginkan. Kezia. Wanita dengan kaos ketat berwarna merah menyala dan celana boxer setengah paha itu, menerobos masuk ke kamar Elena.

Membuat sang empunya rumah menggeram sebal dibalik selimut tebal, pasalnya hampir seminggu ini jika Kezia datang ke apartemennya hanya ada dua kemungkinan yang akan terjadi, pertama ngomongin soal Gavin, dan yang kedua ngomongin tentang tantangan konyol yang bahkan tak pernah Elena setujui sebelumnya.

"Hei tuan putri, bangun Lo udah siang juga masih males-malesan! Ntar Gavin dipatok ayam baru tau!" Pekik Kezia dengan suara cempreng nya tak lupa wanita itu menarik-narik selimutnya.

"Bangun Elena bangun?!" Pekik Kezia semakin kencang, yang mau tak mau Elena bangun dari tidur bohongannya.

"Apa sih Kez? Ini masih pagi ya jangan ganggu *mood* gue!" Elena menyandarkan punggungnya di kepala ranjang, matanya menatap tajam pada Kezia yang dia yakini baru selesai jogging.

"Siapa yang mau ganggu *mood* Lo Elena, gue kesini mau ngajakin Lo jalan," Kezia menjatuhkan tubuhnya dengan posisi telentang diantara kasur Elena.

"Kemana?" Tanya Elena berusaha menyembunyikan rasa antusiasnya, sudah hampir seminggu pula ia hanya duduk diam dirumah tanpa sadetikpun tidak memikirkan Gavin.

"Ke butiknya Mak Laura,"

"Ngapain Lo kesana? Udah banyak duit Lo?" Sindir Elena, pasalnya jika hanya mendapat kebaikan hati Elena saja Kezia bisa membeli pakaian dari Mak Laura, nama aslinya sih Marseno, kakak tingkat paling hits pada masanya dulu. Pria setengah wanita yang jago bikin baju dengan rancangan yang luar biasa indah. Dan sekarang dia telah sukses menjadi perancang busana tersohor di negeri ini.

"Gue mau ke kondangan, dan Lo kudu. Harus. Mau nemenin gue!" Titah Kezia tak terbantahkan.

"Siapa Lo nyuruh-nyuruh gue?"

"Gue? Kezia Gonzata, putri tunggal dari bapak Reinaldi Gonzata Wiratama dengan ibu Viviana Sundari, yang sekarang menjabat sebagai sahabat terbaik, ter-the best sejagat raya!"

"Kacang atom!"

"Biarin!"

"Udah garing!"

"Bodo!"

"Asin lagi!"

"Enak aja asin! Gue "

"Udah sana pergi, gue mau mandi!"

"Numpang mandi plus sarapan ya? Kan uang jajan gue bulan ini buat beli bajunya Mak Laura?" Elena memutar bola matanya, jengah dengan sikap '*lebih besar pasak daripada tiang*' yang dimiliki sahabatnya itu.

TBC!

****

Cie Eka balik lagi,
Siapa yang nungguin Elena dan Gavin up ayo ngaku?

Gak ada nih?

Ya udahlah ya, terimakasih sudah mau membaca cerita ini, divote juga Alhamdulillah, kagak divote juga ya udahlah.

Tapi setidaknya beri saya semangat dengan vote lah ya plus comment juga gak papa

Dan buat yang udah follow saya makasih juga yak terharu saya bisa sampai 29 orang

Ya sudah kalau begitu saya pamit undur diri, sekian dan terimakasih

wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarokatu.

Eka Cantik pacarnya
Alvaro Mell

31/3/2019

PART 28

Budayakan vote yes!

****

Suasana hening menyelimuti segala aspek diruangkan ini. Seorang pria dengan tatanan rambut acak-acakan, begitu pula dengan pakaian formalnya hari ini.

Wajahnya mengeras, tatapan matanya dingin, menatap setiap kalimat diatas kertas yang tengah ia baca.

Dilubuk hatinya yang paling dalam ia sangat bosan diruangkan terkutuk ini. Setiap hari yang ada hanya tumpukan kertas dan layar laptop yang menyilaukan mata.

Tapi mau bagaimana lagi, inilah yang harus dilakukan oleh Gavin Ravendro Hawsky sebagai pengganti ayahnya di perusahaan ini.

Ingin rasanya ia menemui Elena, menceritakan segala keluh kesahnya di kantor. Tapi Gavin sadar itu hanya angan yang mungkin tak akan pernah ia gapai, mengingat bagaimana perangai Elena saat berada didekatnya.

Sebuah sambungan intercom memecahkan keheningan, dengan santai Gavin menekan salah satu tombol dan suara Vivi langsung terhubung.

"Maaf tuan ada pak Toni diluar dan beliau memaksa masuk," lapor Vivi menarik sebuah kerutan di kening Gavin.

'*Ngapain dia kesini?*" Batin Gavin.

"Biarkan dia masuk!" Ujar Gavin dingin, dan setelahnya sambungan terputus.

"Selamat siang tuan Gavin?" Sapa Toni dibuat-buat.

"*To the point* aja! Ada perlu apa Lo kesini?" Toni terkekeh mendengar sahutan ketus Gavin.

"Gue kesini mau berterimakasih sama Lo," tanpa disuruh pun Toni sudah mendaratkan bokongnya dikursi yang bersebrangan dengan Gavin.

"Untuk?"

"Karena Lo udah mau bantuin gue, dan sekarang gue bisa lebih dekat dengan Tiara tanpa harus takut Elena ngerecokin gue," ah.. ya Gavin ingat perjanjian itu, tapi sekarang rasanya semuanya percuma dan nggak ada artinya lagi setelah ia memutuskan untuk menjauhi Elena.

"Baguslah," Toni mengangkat sebelah alisnya saat mendengar jawaban Gavin yang berada jauh diluar ekspektasinya.

"Hanya itu? Lo nggak mau tanya soal-"

"Kita udah selesai." Pungkas Gavin, memotong ucapan Toni.

"Belum. Gue masih mau disini dan gue-" Gavin menahan diri agar tidak menemdang Toni dari lantai empat kantornya.

"Bukan Lo! Tapi gue dan Elena," desah Gavin sambil memijit pelipisnya yang sedari tadi berdenyut.

"Eh! Udah gitu aja? Nggak ada acara mengulangi ena-ena sama Elena? Atau buat dia hamil gitu?" Gavin menatap

horor pada Toni yang entah disadarinya atau tidak telah menawarkan adiknya sendiri pada Gavin.

"Sinting Lo Ton?" Sarkas Gavin. Pria itu heran kenapa didunia ini ada manusia seperti Toni yang super duper songong dan tengilnya minta ampun.

"Gue kira Lo seriusan sama adek gue?"

"Gue emang serius, adik Lo aja yang susah diajak serius!" Sanggah Gavin yang merasa kalau Toni disini malah menyalahkannya.

"Ck! Nggak usah sok ngajak serius adek gue kalau Lo nggak kenal sama dia," Toni beranjak dari kursinya, melangkah menuju pintu.

"Elena wanita yang paling takut sama komitmen, dia akan bertindak bodoh saat ada seorang pria yang menawarkan itu." Setelah mengatakan kalimat paling membingungkan itu Toni meninggalkan Gavin diam mencerna apa maksud dan tujuan Toni mengatakan itu.

***

Elena dan Kezia baru saja sampai diparkiran hotel tempat resepsi pernikahan teman kuliah sahabatnya itu.

Entah sudah berapa kali Elena menghela nafas kesal, bukan hanya karena paksaan Kezia yang memintanya untuk menemani wanita itu, tapi juga karena sepatu hak tinggi- yang Kezia pinjamkan untuknya- yang sangat menyiksanya. Seumur-umur dia tak pernah memakai sepatu hak tinggi dengan ujung seruncing ini.

"sial!" umpat Elena saat dia hampir saja tersungkur ke lantai.

"Calm down El," tegur Kezia yang ikut membantunya menyeimbangkan diri.

"Calm down pala Lo! Sakit kaki gue!" Omel Elena galak.

"Lagian ngapain juga Lo minta gue pakai sepatu sialan ini?" Sambungnya.

"Elena Zevanya, denger ya temen gue yang punya kondangan ini salah satu saingan gue di fakultas, dan gue nggak mau terlihat biasa aja di acara dia, gue harus lebih wow dari sang mempelai wanitanya, begitu juga deengan Lo!" bela Kezia yang mengundang pelototan sinis Elena.

Wanita itu tak habis pikir, bagaimana mungkin ada seorang tamu yang di undang ke acara pernikahan malah ingin menyaingi kecantikan dan pesona Sang mempelai wanita.

"Udahlah ayo!" Ucap Kezia sambil sekali lagi merapikan gaun warna maroon seksi, berbelahan sampai setengah pahanya. Sedangkan Elena terlihat sangat anggun dengan Gaun hitam yang mengekspose punggung bertatto nya.

***

Acara ini benar-benar mewah dan menawan, warna biru langit dan putih bertebaran dimana-mana, memancarkan kesederhanaan dan kemewahan dengan porsi yang seimbang.

Dan kini dia tau kenapa Kezia ngotot ingin terlihat sangat cantik di acara ini, karena sang mempelai pria adalah Bimo mantan Kezia, yang Elena ketahui satu-satunya mantan Kezia yang berani memutuskannya.

Setelah mengucapkan selamat-yang dibumbui dengan godaan Kezia pada sang mempelai pria, mereka berjalan

beriringan menuju stan makanan prasmanan.

"Lo mau makan apa?" Tanya Kezia masih dengan senyum mengembang diwajahnya, mungkin dia terlalu bahagia karena berhasil membuat Adela-sang mempelai wanita plus saingannya itu terbakar api cemburu. Walaupun tak sampai adu jotos tapi tetap saja kecemburuan itu bisa dilihat oleh siapapun yang peka akan situasi itu.

"Terserah."

"Rendang aja ya? Gue jarang makan daging lokal," Elena hanya memutar bola matanya malas saat mendengar kelakar Kezia, yang sama sekali tidak lucu.

Elena menghentikan langkahnya saat jarak mereka hanya tinggal tiga langkah dari stan makanan tradisional, matanya menyipit menatap punggung kokoh yang sangat ia kenal, dan diam-diam ia rindukan. Gavin. Pria itu disana berdiri didepannya, dengan seorang wanita yang dari belakang saja terlihat sangat anggun dan menawan dalam balutan biru langit yang manis.

Wanita itu melingkarkan tangan sialannya dilengan Gavin.

'*seharusnya gue yang ada disana?!'* Alam bawah sadar Elena berteriak.

Dilihatnya lagi wanita itu tertawa mendengar bisikan Gavin, tawa renyah yang membuat hati Elena iri seketika.

Kenapa Gavin bisa begitu lucu bagi wanita itu dan kenapa Gavin tak pernah seperti itu padanya. *Wait! Ini bukan salah Gavin bodoh?! Ini salahmu yang terlalu menduga-duga, terlalu takut untuk mencoba!* Alam bawah sadarnya kembali mengomel.

"Itu Gavin kan? Gavin!" Belum sempat Elena membungkam mulut comel Kezia, wanita itu sudah memekik memanggilnya. Tanpa menunggu pekikan cempreng untuk yang kedua kalinya Gavin menoleh ke sumber suara begitupun dengan wanita anggun disampingnya. Dan bukan hanya mereka berdua yang menoleh mungkin beberapa pengunjung juga menoleh kearahnya.

'*sialan Kezia!*' geram Elena dalam hati.

Kezia menarik Elena mendekat pada Gavin. Dapat dilihatnya tatapan mata hangat itu berubah membeku, acuh dan tak mengharapkan kehadiran Elena disini. *Dan ini karena kau bodoh?!* Lagi-lagi alam bawah sadarnya mengomel tak jelas.

"Mereka siapa?" Tanya wanita anggun itu pada Gavin, pria itu mengangkat bahunya sebelum mengeluarkan jawaban yang meluluh lantahkan hati Elena.

Hanya teman.

Dua kata itu yang keluar dengan lancar tanpa Tedeng aling-aling dari mulut Gavin. Dan hanya dengan dua kata itu mampu membuat Elena seakan mati seketika, hatinya seakan diremas, ditarik paksa dari tempatnya. Elena menelan Saliva nya susah payah, menetralkan detak jantungnya yang tak beraturan.

Rasakan kau bodoh?! Ingin rasanya Elena menendang alam bawah sadarnya keluar dari tubuhnya, karena dia benar-benar mengganggu.

"*What*?! Apa Lo-" Elena meraih lengan Kezia dan meremasnya kuat-kuat, sahabatnya yang sangat peka dengan kondisi ini pun langsung menghentikan ucapannya dan menatap Elena penuh penyesalan.

"Permisi." Hanya kata itu yang mampu keluar dari mulutnya, dan entah darimana ia dapatkan ketenangan suara itu.

Elena melangkah meninggalkan kebisingan ini. Meninggalkan dua orang yang menatapnya dengan tatapan berbeda, wanita anggun yang menatapnya dengan tatapan ingin tau sedangkan Gavin terus menatapnya dengan tatapan dingin tak terbaca.

Elena membiarkan kakinya membimbing melangkah keluar hotel menuju parkiran. Setelah berada di parkiran hotel udara dingin langsung menyerbu kulit Elena yang tak tertutup oleh gaunnya. Ia bersandar di samping mobil SUV silver yang membawanya ke hotel terkutuk ini, ia jatuh terduduk, Menekuk lututku, menyandarkan kepalanya disana, Apa sebenarnya yang Elena pikirkan? Jawabnya entahlah, Air matanya tanpa diminta dan tak dia inginkan menggenang di mata.

Ngapain Lo nangis sih? Tanya Elena pada dirinya sendiri.
Ia marah pada diri sendiri untuk reaksi yang tak
masuk akal ini.

Namun Elena membiarkan air matanya jatuh tak terkendali. Ia menangis karena kehilangan sesuatu yang tidak pernah dia hargai keberadaannya.

Dulu dia pernah berada diposisi ini, Dimana ia harus kehilangan orang yang paling ia sayangi, Ayahnya.

Rasanya sama, sesak dan menyakitkan, namun bedanya kali ini ada rasa penyesalan yang sulit untuk dijelaskan.

~~~~~~

TBC.
~~~~~~

Jangan lupa vote + comment nya yak?

Eka cantik pacarnya
Alvaro Mel

3/4/19

PART 29

Jangan lupa vote+ comment nya

Dimulmed itu back song nya part ini

Cekidot

****

Melamun. Adalah kegiatan rutin Elena selama tiga hari ini. Penyesalan, kekecewaan dan kemarahan menghantamnya secara bersamaan sampai-sampai ia tak tau harus meluapkannya dalam bentuk apa.

Disudut hatinya, Elena ingin lebih dari kata 'hanya seorang teman'. Dia ingin Gavin mengakuinya sebagai pacar seperti biasanya. Menggodanya membuatnya jengkel, itu lebih baik daripada mendapati tatapan dingin.

Sebuah tepukan dibahu membawanya kembali ke dunia. Kezia sudah berdiri disampingnya, wanita itu pun jadi pendiam setelah kejadian di hotel beberapa hari yang lalu. Mungkin karen ia mendapati Elena menangis disamping mobilnya dengan kondisi kacau. Dan itu hal yang tak pernah ia lihat selama empat tahun terakhir.

"Didalam ada Saga," ah ya Saga, kakaknya itu pun menjadi uring-uringan melihat kondisi Elena saat ini. Walaupun bagi Saga, Elena bukanlah orang yang periang bahkan terkesan pendiam saat bersamanya, tapi diamnya Elena kali ini berbeda. Terkesan menjauh dari dunia.

"Ngapain?" Kezia hanya mengangkat bahu acuh sebelum mendahului Elena masuk kedalam apartemen.

"Udah makan?" Tanya Saga langsung saat Elena sudah sampai diruang tv.

"Belum."

"Kenapa?"

"Males."

"Jawaban macam apa itu?" Desis Saga marah. Elena menghembuskan nafas pelan sebelum menjawab "Aku belum lapar." Dengan nada malas.

"Siap-siap kita makan malam dirumah kakak," perintah Saga.

"Aku bisa makan dirumah ku." Tolak Elena sehalus mungkin.

"Mama yang minta," Elena menegakkan tubuhnya, menatap Saga dengan mata berbinar. Mama? Apa itu berarti... Santi ada disini?

Elena menatap Saga dengan mata berbinar, sedetik berikutnya Saga terpaku dengan apa yang tengah ia saksikan. Mata yang selalu memancarkan kepalsuan itu kini terlihat hidup. Saga tau betapa Elena menyayangi Santi. Keluarga satu-satunya dari pihak ayah-nya. Yang mengingatkannya akan sosok Reno.

"Apa Tante Santi ada disini?" Tanya Elena semangat, tapi berikutnya ia mengerutkan bibirnya karena Saga hanya mengangkat bahunya acuh.

"Kak," rengek Elena, yang entah bagaimana tapi kini dia ingin memeluk Tante Santi, manusia duplikat ayahnya.

"Iya." Jawaban singkat yang mampu membuat hati Elena bungah. Dia berlari ke kamarnya, meraih cardigan warna nude, tanpa mengganti piyamanya.

Dan disinilah dia sekarang, diruang keluarga, duduk di sofa setengah berbaring, tubuhnya jatuh kedalam pelukan hangat tantenya. Santi. Manusia duplikat Reno-Ayahnya.

Santi lahir semenit setelah Reno menampakkan wujudnya didunia. Dengan kata lain Santi adalah saudara kembar ayahnya, walau bukan kembar identik tapi tetap saja ada beberapa hal yang membuat Elena merasakan kehadiran sosok Reno disini.

"Bagaimana kuliahmu?" Tanya Santi, tanpa menghentikan belaian lembut dirambut kucir kuda dengan sulur berantakan milik Elena.

"Masih sama, membingungkan. Tapi tidak terlalu membosankan," sahut Elena malas, entahlah setiap mengingat kuliah. Kampus. Dan segudang tugasnya membuat Elena tiba-tiba mual.

"Toni bilang kamu punya pacar, lalu bagaimana hubungan kalian?" Sial. Andai sekarang Toni ada dihadapannya mungkin Elena sudah melayangkan tangannya ke leher pria itu, mencekik dan mengguncangkan tubuhnya sambil berteriak '*what the hell are you talking about!'* didepan mukanya yang kini memerah.

Antara malu dan marah. Ia malu seperti remaja empat belas tahun yang disinggung soal cinta oleh orang tuanya, karena Jujur rasa hangat didalam hatinya tak mampu ia cegah dan ini sangat mempengaruhinya. Marah. Karena ingatan

tentang Gavin, yang sudah ia lupakan selama beberapa jam lalu ini harus kembali memenuhi pikirannya.

"Sayang," panggil Santi, ada tuntutan penjelasan dinada suaranya.

"Ya.. begitulah.." Elena mencari ketenangan dalam nadanya namun tak ia temukan.

"Saat ini aku ingin melepaskan rinduku pada Tante, jadi bisakah kita berhenti membahasnya?" Pinta Elena manja.

"Baiklah mari kita lupakan para pria dan.." Suara Santi menggantung diudara saat kegaduhan terdengar dari ruang tamu.

"ish! Kenapa gaduh sekali!" Geram Sinta yang memang tak menyukai kegaduhan. Elena menjauhkan tubuhnya, agar tantenya itu bisa beranjak dari duduknya.

Wanita paruh baya itu melangkah keluar, tak lupa membawa Elena ikut bersamanya.

Saat jarak hanya tinggal Lima langkah dari ruang tamu, tubuh Elena menegang sejenak, jantungnya seakan ditarik paksa kepermukaan, bukan karena Toni yang tengah merangkul mesra pinggang Tiara, tapi seseorang yang entah sejak kapan mempengaruhi pikiran dan hati Elena, dan siapa lagi '*seseorang*' yang mampu melakukan itu jika bukan Gavin.

Pria itu tengah berdiri dengan tenang, setelan kantornya sedikit berantakan. Dua kancing teratas terbuka dan.. itu terlihat sangat seksi Dimata Elena.

"Oh astaga, Antonio dengan segala kegaduhannya," gumam Santi geli, membuat Elena tersadar dari lamunannya. Santi

kembali menghela Elena mendekat, semakin mendekat kepada mereka.

"Oh hai Mama," Toni melangkah dengan girang kearah Sinta, seperti anak kecil yang baru saja mendapatkan mainan baru.

'*astaga!*' cibir Elena dalam hati.

Dengan kikuk ia melirik Gavin, yang masih berdiri ditengah ruang tamu. Oh jangan lupakan Kemeja Dongker dan celana bahan hitam yang membuatnya semakin terlihat tampan dan menawan.

'*Oh tidak adil?!*' pekik Elena dalam hati.

Baginya ini sama sekali tidak adil. Lihatlah bagaimana kacaunya hari Elena, karena dua kata terkutuk itu,dan sekarang Gavin berdiri disini, didepannya tanpa rasa bersalah, atau menyesal barang sedikitpun.

'*sial!*' geramnya lagi.

"Lo disini Ra?" Tanya Elena yang tanpa bisa ia kontrol terdengar sangat sinis. Semua orang yang ada diruang itu menatap kearahnya dengan penuh tanya. Kecuali Gavin yang masih setia diam dengan memasukkan kedua tangannya ke saku celananya.

"Gue yang ngajak dia," sosor Toni tak terima.

"Lalu dia?" Tunjuk Elena pada Gavin dengan dagunya.

"Aku yang mengundangnya," tanpa berbalik pun ia tau itu suara Saga.

"Kami punya urusan bisnis yang harus kami bahas disini," sambungnya lagi, Elena hanya mengedikkan bahunya acuh sebelum berlalu pergi.

***

Entah sudah yang keberapa kalinya ia menghela nafas jengah, frustasi, dan.. lelah.

Sungguh Elena ingin lari dari ruang makan ini dengan segera, apalagi alasannya kalau bukan Gavin.

Kakaknya Saga yang sangat ia cintai itu dengan tak memikirkan perasaan Elena, meminta Gavin ikut makan malam bersama sebelum membahas bisnis mereka.

Mereka tak hentinya menceritakan masa Kuliah mereka, bagaimana mereka bertemu dan beberapa topik tentang pertandingan sepak bola luar pun ikut turut mereka bahas. Dan Gavin tak henti-hentinya tersenyum.

Gosh! Bisa-bisa dia tersenyum sedemikian manisnya? Elena menggeleng mencoba menghilangkan pemikiran itu.

'*C'mon Elena lupakan Gavin, dia nggak pantes buat Lo, karena Lo sama dia nggak akan pernah bisa jadi kita.'* Elena menggumamkan Matra itu pada hatinya yang berdebar diluar kebiasaanya.

"Kamu marahan ya sama Gavin?" Bisikan tiba-tiba mengalihkan perhatian Elena, Sarah. Wanita yang tengah hamil delapan bulan itu tengah menatapnya dengan tatapan menghakimi.

Elena hanya mengedikkan bahu acuh.

"Aku tebak, Pasti kamu selingkuh kan?" Tuduhan Sarah kali ini membuat Elena tersedak kuah sup nya. Hei! Itu bukan tebakan tapi tuduhan, Sialan Sarah! Elena melirik Sarah tajam setelah menenggak habis air mineral digelasnya.

"Hati-hati Elena," Santi yang berdiri disebelah kirinya langsung mengelus lembut punggung Elena.

Kalau saja Sarah bukan kakak iparnya, kalau saja Sarah tidak mengandung keponakanya, dan kalau saja ia tidak sedang makan malam bersama, ia yakin Sarah akan berakhir dirumah sakit, kehabisan nafas karena cekikan Elena.

"Bukan. Urusan. Lo." Pungkas Elena dengan penekanan disetiap katanya.

"Sarah," panggil Saga dengan nada peringatan.

"Biarkan Elena makan dengan benar, sudah beberapa hari ini dia kehilangan nafsu makannya," lanjut Saga yang membuat Elena memerah.

'*Please kak, kenapa harus bahas disini?'* gerutu Elena dalam hati.

"Kenapa kau melakukan itu Elena? Kau tau itu tak baik untuk kesehatanmu," tegur Santi dengan keibuannya.

"Pasti ini perbuatanmu kan?" tuduh Santi pada Gavin yang tengah asik membahas kemenangan Manchester united, kemarin malam. Pria itu hanya membalas tuduhan Santi dengan senyum sopan, sebelum menggeleng santai, yang membuat kata '*fuck*!' tanpa suara meluncurbebas dari mulut Elena.

"Aku rasa begitu Ma, terakhir yang aku tau mereka sedang marahan," Tambah Toni menambah-nambahi suasana.

Klang.

"Aku sudah selesai," Elena berdiri dan pergi dari meja makan tanpa mempedulikan panggilan semua orang, kecuali Gavin tentunya.

***

Sore telah berganti malam, gedung-gedung pencakar langit tengah memamerkan pesonanya. Dengan bubuhan lampu jalanan yang sedikit lengang sebuah mobil Audi melaju dengan sangat hati-hati menjaga jarak dengan mobil didepannya. Gavin tengah membuntuti mobil yang dikendarai Elena, tangannya menggenggam erat roda kemudi.

Rasa sesak tak nyaman di dadanya saat melihat keadaan Elena hari ini, wanita itu kehilangan berat badannya, wajahnya juga kusut seakan tak ada gairah hidup.

Apa dia yang menyebabkan itu?

Atau ada orang lain yang telah membuat Elena semenyedihkan itu?

Pertanyaan itu terus berputar dikepalanya, hingga tanpa sadar dia telah berhenti di pelataran parkir Fardelo's club.

Mata coklat bening itu menatap dua sosok manusia yang tengah berdebat. Elena disana tengah berdebat dengan seorang pria yang ia tau namanya Daniel, kakak dari mantan Elena.

"Sialan! Jadi selama ini aku hanya dibodohi?!" Geram Gavin kesal.

****

TBC!

Eakkk hubungan Gavin dan Elena semakin panas pemirsa, bagaimanakah kelanjutannya?

Ditunggu update selanjutnya

Jangan lupa vote comment nya

Yasudah lah ya, Mpok mau sembunyi lagi di gua. Bay-bay

PART 30

Jangan lupa vote dan comment

Dimulmed Gavin lagi mergokin Elena sama cowok lain gaes

Udahlah ya cekidot

****

"*Shit*!" Elena mengumpat kasar saat sebuah mobil menghadang diparkiran Fardelo's club. menghalangi mobilnya yang siap parkir.

Walau begitu wanita itu tak mau repot-repot turun dan meneriaki pengemudi mobil di depannya, dia lebih memilih menunggu. Dan.. Deg! Manusia sialan yang tak pernah bahkan Tan akan pernah Elena inginkan kehadirannya, kini berdiri di dekat kaca mobilnya mengetuknya pelan.

Elena mencengkeram roda kemudi, kepanikan mulai merayapi pikirannya. Tubuhnya gemetar, tangannya berkeringat. Sumpah demi apapun ini tempat sepi dan minim pencahayaan, membuat sebuah memori brngsek memutar ulang di otaknya bak kaset rusak.

Dan sialnya lagi, semakin Elena diam pria itu semakin giat mengetuk kaca mobilnya.

"*Hadapi dia Elena!*" Bawah sadar Elena mengomel dengan penuh kemarahan, sudah cukup semua omong kosong yang dibuat Daniel beberapa hari ini. Kali ini dia benar-benar mengganggu.

Setelah mengatur kepanikannya, Elena membuka pintu mobil Avanza silvernya membuat Daniel sedikit bergerak mundur.

'Asshole!' umpat Elena saat melihat senyum mengembang dari Daniel, dia tak habis pikir bisa-bisanya pria itu tersenyum sedemikian lebarnya dihadapan Elena.

"Hai," sapanya masih dengan senyum menjijikan.

"Apa?" Sahut Elena judes.

"Bisa minggir? Mobil murahan Lo ngalangin jalan gue!" Tambahnya. Suara tawa menggelegar di antara suasana sepi nan hening ini, entah apa yang Daniel tertawakan. Dan sialnya itu membuat pikiran Elena semakin dipenuhi rasa panik yang mencoba ia tekan dalam-dalam.

"Kita perlu bicara," ucapnya saat tawanya sudah reda, tatapannya lembut menusuk.

"Nggak ada yang perlu dibicarakan!"

"Please," Daniel memohon, tapi Elena masih tetap dengan pendiriannya.

Wanita itu membuka pintu mobilnya, setelah memberikan gelengan tegas pada Daniel.

Namun dasarnya brengsek, bukanya menyerah Daniel malah menarik tubuh Elena menghadapnya, menjempit tubuh wanita berkardigan nude itu diantara badan mobil. Tanpa kata pria itu melayangkan bibirnya diatas bibir Elena. **Terkejut**. Itu pasti tapi rasa takut semakin kuat didirinya, dia mencoba mendorong kuat tubuh kekar Daniel tapi sayang pria itu telah kerasukan setan.

Daniel semakin dikuasai nafsunya, ia mengangkat tangan Elena kesisi kepalanya, menahan gerakan penolakannya. Kakinya pun menjepit kuat kaki Elena, membuatnya terkunci diantara tubuh Daniel.

"*I Miss you*," ucap Daniel disela ciuman sepihak, karena Elena sama sekali tak membuka mulutnya.

Elena terus berontak, air matanya sudah mengalir sejak pertama Daniel menjatuhkan bibirnya, tubuhnya semakin bergetar. Ia mati. Raganya melayang termakan rasa takutnya. Dia berharap siapapun menolongnya.

Tak mendapat akses dibibir Elena pria itu melarikan bibirnya sisi telinga Elena.

"Go away?!" Bentak Elena namun tak membuat Daniel gentar. Wanita itu memejamkan matanya tak mampu melihat kebejatan Daniel.

Bugh..

"Brengsek?!" Teriaknya itu membuat Elena membuka matanya yang terpejam. Ia kenal suara itu, sangat. Gavin berdiri disampingnya, diatas tubuh Daniel yang masih dikuasai keterkejutannya. Dengan kalap Gavin meninju wajah Daniel, darah mengalir disudut bibirnya. Elena merosot ke tanah, tubuhnya bergetar dalam tangisan tanpa suara.

Setelah puas memukuli Daniel, Gavin menarik lengan Elena memaksanya berdiri dan menyeretnya ke mobil Audi yang tak jauh dari kegaduhan.

***

Keheningan mengurung Elena dan Gavin, didalam mobil Audi A4 yang tengah dikendarai Gavin dengan kecepatan diatas rata-rata.

"Gavin-" Elena mencoba membuka suara tapi Gavin memotongnya.

"Diam Elena," desis Gavin tajam tanpa mengalihkan tatapannya dari jalanan yang mulai ramai di jam duabelas malam, apalagi ini malam weekend.

"Gue cuma-"

"Aku bilang diam?!" Elena menutup matanya erat-erat saat Gavin membentaknya begitu keras.

Apa salahnya? Dia hanya ingin mengucapkan terimakasih. Apa Gavin marah? Jika iya kenapa dia marah pada Elena? Dia juga tak ingin tubuhnya disentuh pria brengsek itu.

Mobil putih bergaris hitam itu berhenti di lobi apartemen yang Elena tau itu miliknya.

Lagi. Gavin lagi-lagi menyeret Elena memaksanya turun.

"Gavin berhenti!" Pekik Elena yang mulai kehilangan keseimbangan, karena Gavin terus menyeretnya.

"*You hurt me jerk!"* Elena menyentak tangan Gavin yang tengah menggenggam erat lengannya, saat Mereke sampai didalam lift yang akan membawa mereka ke lantai enam gedung ini.

Denting bel menandakan mereka telah sampai dilantai enam gedung apartemen, pria itu menyeret lagi tubuh Elena yang mulai pasrah mendapat perlakuan yang tak pernah ia bayangkan akan Gavin lakukan padanya.

"Ada hubungan apa kamu sama dia?" Tanya Gavin langsung saat mereka sudah sampai didalam apartemen Elena.

"Nggak ada," sahut Elena pelan. Ada rasa membuncah saat Gavin melontarkan kata-kata itu.

'*Gavin peduli padaku! Ya.. dia masih peduli?!'* pekikan girang dalam hati Elena, bawah sadarnya ingin berlari ke kamar, meloncat-loncat diranjangnya sambil berteriak '*Gavin peduli padaku! Dan dia masih mencintaiku!'* namun Elena mencoba menekan kuat rasa itu.

"Oh ya? Terus kenapa dia terlihat sangat mengenalmu?" Suara Gavin dingin dan mengancam.

'*apa aku harus jujur agar dia tak marah? Oh tidak-tidak dia akan semakin menjauh!'* batin Elena bergejolak antara jujur atau kembali menutupi fakta siapa Daniel.

"Jawab Elena?!" Bentak Gavin, reflek Elena menjauh selangkah darinya.

"*I don't think this is your business,"* gumam Elena pelan, namun mampu membuat wajah Gavin semakin merah padam matanya memancarkan kemarahan yang belum pernah Elena lihat.

Dengan gerakan cepat Gavin melangkah mendekati Elena menarik kedua lengan atasnya, menggenggam begitu erat, dengan sedikit sentakan mata mereka bertemu. Sesak. Itulah yang Elena rasakan saat melihat kemarahan, kesedihan dan... Kebencian dalam mata pria itu. Jika saja Gavin tak menggenggam lengannya mungkin dia sudah jatuh ke lantai.

'Gavin membenciku! Itulah faktanya,' batin Elena menggeram jengkel, rasanya seperti naik roller coaster,

sedetik kau merasakan kebahagian yang membuncah lalu sedetik berikutnya kau jatuh, luruh ke tanah, menjadi kepingan debu.

"Dengar Zevanya, aku tak peduli apa urusanmu dengan pria itu, yang aku pedulikan sekarang adalah ego ku sebagai seorang pria yang telah kau rendahkan!" Geram Gavin masih dalam mode marah.

"Jadi selama ini kau berhubungan dengan tiga pria sekaligus?" Tanya Gavin meremehkan, dan Elena hanya diam dengan wajah tenangnya, dia benar-benar bingung dengan perubahan cepat Gavin. Dan tak tau akan kemana percakapan ini.

"Atau kau juga tidur dengan keduanya?" Samar-samar Elena mulai tau kemana arahnya, namun ia masih diam mencoba mencernanya lagi.

"Karena terakhir yang aku ingat kau sudah tak perawan lagi! Aku memang bukan manusia suci Zevanya, tapi setidaknya aku ingin pendampingku nanti wanita baik-baik, yang hanya merenggangkan kedua pahanya pada satu pria, bukan pada banyak pria, dan aku pikir-"

'Nah ini dia!' jerit Elena dalam hati.

Plakk..

Entah kekuatan dari mana, Elena mendorong tubuh Gavin dan memberinya tamparan keras membuat wajahnya terlempar kesamping. Wanita itu berdiri dengan nafas tersengal, dadanya sakit dan semakin sakit saat Gavin mengucapkan kata-kata sialan keparat itu.

"Aku memang bukan wanita suci! Dan ya aku memang merenggangkan pahaku pada banyak pria dalam satu waktu

sekaligus! Dan aku bukan wanita baik-baik karena banyak pria yang menjamah setiap inci tubuhku dalam waktu bersamaan!" Teriak Elena kalap, air mata sialan ini pun ikut turun membasahi matanya. Bisa dilihatnya wajah tercengang Gavin, dan kali ini dia gak peduli.

"Pergi dari sini brengsek! Aku muak dengan segala ocehanmu! Aku pun tidak peduli wanita suci dan baik-baik mana yang akan kau jadikan pendampingmu!" Elena mendorong tubuh kaku Gavin, pria itu berjalan mundur sebelum pergi meninggalkan Elena didalam apartemennya. Menangisi nasibnya.

"Gavin tak mencintaiku! Gavin tak ingin wanita kotor ini menjadi pendampingnya!" Kata itu terus berputar di otaknya, membuatnya semakin luruh ke lantai, meringkuk disana tanpa mempedulikan tulangnya yang protes karena dingin lantai marmer itu. Yang dia butuhkan sekarang ketenangan, walau dia tak tau dari mana dia mendapatkan itu sekarang.

TBC!

****

Eka balik lagi, bawa Gavin dan Elena yang lagi marahan.

Nggak bosan-bosannya mengingatkan jangan lupa vote dan comment nya karena itu sangat berharga bagi Saia

Udahlah ya saia mau ke goa lagi, sekian dan terimakasih

PART 31

Jangan lupa vote dan comment nya.
Dimulmed Sam Smith, lagi suka aja lagu itu

Udahlah ya cekidot

****

Suara jeritan nyaring membuat Elena membuka mata, ototnya seakan tegang bahkan hampir putus. Kepalanya pening dan matanya perih karena terlalu banyak menangis.

"*What are you doing?*" Pekik Santi panik, dengan sedikit kasar ia meraih tubuh Elena berdiri dan membawanya ke sofa.

"Katakan apa yang kamu lakukan disana?" Lirik Santi ngeri pada lantai marmer.

"Aku-" Elena berdehem pelan berusaha menyamarkan suara seraknya.

"Apa kau mencoba mengakhiri hidupmu lagi?" Tanya Santi dengan wajah horor, ketakutan terlihat sangat nyata dimatanya.

"Tidak Tante, aku hanya-kelelahan." Wanita itu mencoba menenangkan tantenya dengan senyum manis yang sedikit dipaksakan.

"Dan kau pingsan tanpa ada yang menolong? Kalau bukan Tante yang datang sepagi ini siapa yang akan menemukanmu sayang? Astaga!" Santi menarik Elena kedalam dekapannya, kepanikannya membuat Elena merasa bersalah.

"Sudahlah Tante aku tidak apa-apa,"

"Bagaimana kalau kau tewas karena kedinginan? Atau kelelahan? Demi Tuhan Elena, kau pingsan dan tak ada yang menolongmu! Sekarang Kemasi barangmu dan kita akan kerumah Saga." Elena menarik dirinya dari rengkuhan hangat Santi.

"Kenapa aku harus berkemas?" Tanya Elena dengan tatapan curiga.

"Karena mulai hari ini kamu harus tinggal sama kak Saga!" Titah Santi.

"Aku nggak mau Tante," tolak Elena halus.

"Kenapa?"

"Karena kak Saga sudah punya kehidupannya sendiri,"

"Kalau begitu rumah Toni,"

"Aku nggak mau ngerepotin siapapun Tante,"

"Dan siapa bilang kamu ngerepotin Elena?" Sahut Santi sengit tak mau kalah dia benar-benar khawatir dengan keponakanya yang bandel ini.

"Tante *please*! Elena hanya mau tinggal disini, sendiri."

"Tapi kenapa? Kamu nggak ngerepotin siapa-siapa Elena, percaya sama Tante, kakak-kakak kamu akan senang kalau kamu mau tinggal dengan mereka," kini Santi lebih mencoba bersabar dalam menghadapi sifat keras kepala Elena, karena dia tau semakin dia memaksa maka Elena akan semakin menjauh darinya.

"Aku tau Tante, kak Saga bahkan Toni nggak akan nolak aku, tapi aku punya ego yang harus aku jaga Tante, aku nggak mau jadi beban kalian terus-menerus, aku bisa jaga diri aku, *please* Tante hargai keputusan aku." Santi menghela nafas pasrah dia tau Elena keponakannya yang cukup sulit digoyahkan keputusannya.

"Oke! Tapi ingat satu hal, jaga diri kamu baik-baik, dan kalau terjadi apa-apa telpon Tante atau Kakak-kakak kamu."

"Iya Tante,"sahut Elena lemah.

"Lalu kenapa matamu bengkak?" Tanya Santi masih dengan nada menuduh.

"Aku hanya- bermimpi dan.. menangis,"

"Oh Sayang, aku sangat berharap kau bisa lepas dari semua ini," dengan penuh kasih-sayang Santi menarik Elena dalam dekapan hangat, menghanyutkannya kedalam euforia kelembutan yang tak pernah ia rasakan selama ini.

***

Suara dentuman musik EDM menggema di ruangan luas ini, banyak tubuh meliuk-liuk dilantai dansa. Namun Gavin tak bergeming dari tempatnya. Pria itu duduk diam di ruang VIP dengan beberapa botol *brandy* yang sudah kandas.

Ingatannya melayang pada mata bulat milik Elena. Wanita yang telah ia sakiti egonya hanya karena kecemburuan tak jelas. Pria itu mengacak kasar rambut kusutnya.

Tidak seharusnya dia berkata seperti itu, dan tidak seharusnya ia menciptakan tatapan luka itu di mata indah milik wanitanya. Walaupun ia tak tau pasti mengapa Elena terlihat sangat terluka.

'*C'mon men! Sekeras apapun Elena dia tetap saja wanita yang harus dijaga perasaannya!'* protes bawah sadarnya karena kebodohan Gavin.

Sudah tiga hari ini dia dihantui rasa bersalah, bawah sadarnya terus menyalahkannya akan segala ucapannya pada Elena malam itu, dan otak sialannya itu terus saja memutar ingatan tentang mata bulat yang penuh luka milik Elena.

"Sialan!" Umpat Gavin kasar dengan penuh tekad ia bangkit dari sofa, namun seseorang menghadangnya dan...

Bugh!

"Apa yang udah Lo lakukan ke Elena brengsek?!" Teriak Saga. Ya.. Sagara Fardelo si pemilik Fardelo's club tengah menghajar Gavin diruang VIP ini.

"Gue nggak ngelakuin apa-apa ke adik Lo!" Tak mau kalah Gavin mendorong kuat tubuh Saga menjauh darinya.

"Lo bilang nggak akan buat dia sedih?" Desis Saga masih dalam kemarahan.

"Dan Lo pikir apa yang Lo lakukan sekarang?!" Sambungnya kembali menghantam tulang pipi Gavin.

"Sial!" Geram Gavin kesakitan, dia enggan melawan karena Gavin tau dia akan kalah dengan mudah ditangan Saga, dan dia cukup paham dengan kekuatan Saga saat pria itu marah.

"Gue nggak tau Lo ngomong apa Ga?" Gavin bangkit dari sofa sambil memegangi rahangnya yang terasa keram.

"Lo buat dia jadi pendiam! Dan yang paling gue benci, Lo buat dia sedih! Walau dia nggak pernah ngomong ke gue tapi gue tau ada yang nggak beres dari kalian berdua!" Sergah Saga, membuat Gavin merasa tak manusiawi karena setengah hatinya senang, bahkan sangat senang mendengar penderita Elena. Karena ternyata ia memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap wanita itu.

"Apa Lo yakin ini karena gue?" Tanya Gavin memastikan.

"Bego! Siapa lagi laki-laki yang deket sama Elena selain Lo?" Dan tanpa basa basi lagi Gavin melenggang pergi meninggalkan Saga yang berteriak memanggil namanya yang jelas-jelas suaraSayahh nya kalah kencang dengan dentuman musik.

***

Ting!

Suara bel apartemen membangunkan Elena dari lamunannya didepan tv yang menayangkan berita lokal.

"Siapa yang bertamu semalam ini?" Tanya Elena pada dirinya sendiri.

"Apa kak Saga? Nggak mungkin, dia punya kunci cadangan apartemen ini," gumam Elena lagi.

'*atau Gavin?*' pemikiran itu membuat senyum malu-malu mengembang disudut bibir Elena.

"Sialan! Lo bukan remaja empat belas tahun Elena!" Geram Elena mengomeli dirinya sendiri, dengan sedikit bersemangat Elena melangkah menuju pintu utama, menghela nafas sebelum membuka pintu jati itu. Dan *boom!* Bahunya merosot turun saat mata indahnya menemukan

mata hitam pekat milih Derry, pria itu dengan aura yang menurut Elena berbeda tengah berdiri diambang pintunya dengan sekaleng soda di tangan kanan dan tangan kirinya tersimpan disaku celana hitam Levis miliknya.

"Hai," sapa Derry dengan senyum remeh, membuat Elena menarik satu alisnya bingung.

"Gue mau ngomong sama Lo!" Ketus Derry, dan ini nggak biasanya pria itu lakukan. *You know lah*, Derry tipikal pria yang akan berkata manis didepan wanita yang ia sukai.

"Nggak!" Tolak Elena karena dia tau Derry tengah mabuk.

"Gue maksa!" Dengan senyum miring Derry mendorong Elena masuk dan menutup pintu dibelakangnya hingga berbunyi klik.

Ketidaknyamanan menguar diudara, nafas Elena sedikit terengah-engah karena rasa takut yang mulai muncul disudut hatinya.

"Cepat katakan apa yang Lo mau katakan, setelah itu pergi," entah kenapa suara Elena masih begitu tenang.

"Apa Lo kenal kakak gue?" Otomatis mata Elena menyipit mencoba menebak kemana arah pembicaraan ini.

"Nggak!"

Derry terkekeh ditempatnya, dengan satu hentakan kaleng soda melayang jatuh kelantai, menimbulkan bunyi yang cukup kuping mendenging, dan kengerian semakin terasa.

"Gue liat Lo kemarin malam sama kakak gue, diparkiran Fardelo's club," Elena menelan Saliva nya kasar, saat sebuah ingatan menghantam otaknya.

"Jadi selama ini Lo hanya menjadikan gue bahan balas dendam?" Desis Derry terdengar sangat menakutkan ditelinga Elena.

Wanita itu mundur satu langkah kebelakang, mencoba menjauh dari Derry. Namun Derry dengan kaki jenjangnya berhasil meraih bahu Elena dan mencengkeramnya kuat.

"Lo tau Elena, Lo cewek *terbangsat* yang pernah gue kenal! Gue beneran sayang sama Lo tapi ini balasan Lo?!" Teriak Derry didepan wajah Elena, wanita berkaos oblong dengan celana training itu semakin terengah-engah, rasa takut telah menelan keberaniannya bulat-bulat hanya menyisakan jiwa dan ketakutan di diri Elena.

"Derry-"

"Jangan panggil nama gue dengan mulut busuk Lo!" Teriak Derry lagi, bau *alkohol* benar-benar tercium dari nafas panas milik Derry.

"Kira-kira balasan apa yang cocok untuk wanita hina sepertimu?" Tanpa aba-aba Derry menarik tengkuknya, menekan bibirnya diatas bibir Elena.

Dia meronta, memukul wajah Derry tapi pria itu lebih kuat daripadanya. Dengan sisa keberaniannya, Elena menendang diantara kedua paha Derry, otomatis ciuman itu terlepas. Tanpa banyak berpikir Elena lari menuju pintu, pintu sudah terbuka setengah saat Derry meraih kedua tangannya dan menguncinya dibelakang punggung Elena dengan satu tangan, tangan yang lainnya menarik leher Elena kuat memaksanya mendongak menatap mata gelap penuh kebencian milik Derry.

"Derry *please*! Lepasin gue!" Dengan suara bergetar Elena memohon pada Derry, namun iblis didiri Derry lebih kuat

daripada akal sehat pria itu.

"Kita selesaikan ini diranjang Sayang." Tanpa belas kasihan Derry menyeret Elena masih dengan posisi awal, wanita itu berontak, mencoba menendang apapun dengan posisinya sekarang g namun gagal.

Bugh!!

Tubuh Elena terhempas ke ranjang king size miliknya, ia mencoba bangkit namun Derry lagi-lagi menggagalkan nya dengan menindih tubuh Elena.

"Derry sadar Lo nggak bisa ngelakuin ini ke gue?!" Jerit Elena disela ketakutannya.

Derry mengeluarkan dasi dari saku celananya, dan mengikat kedua tangan Elena diatas kepalanya.

Satu lumayan kasar membuat Elena tak bisa berteriak, tangan Derry mencengkeram erat tengkuk Elena, seolah-olah siap mematahkannya kapan saja dia mau.

Derry terus bergerilya, tangannya merobek paksa kaos oblong bergambar Simson milik Elena, wanita itu terus berteriak meminta tolong, bahkan memohon. Tapi Derry seakan tuli. Air mata sudah membasahi pipinya.

'*apa aku harus merasakan ini lagi?!'* batin Elena menjerit histeris karena ketakutan yang semakin nyata.

"Lo tau gue selalu menunggu momen ini," Derry terkekeh namun kekehan itu tak sampai ke matanya yang masih menggambarkan aura permusuhan. Derry meninggal ciuman panas dimana, membuat Elena semakin jijik dengan dirinya sendiri.

"Kumohon siapun tolong aku?!" Isak Elena terdengar sangat menyedihkan, karena ia hanya bisa pasrah dibawah kebejatan Derry.

TBC!

Nah lu gimana nasibnya Elena?

Ditunggu update selanjutnya, jangan lupa vote comment nya

Dan selamat menunaikan ibadah puasa bagi yang menjalankan
Semoga kuat sampai adzan magrib ya?

Udah lah ya mau sembunyi lagi bay-bay

PART 32

Jangan lupa vote dan comment nya!!

Warning ada adegan dan kata-kata sedikit kasar dipart ini!!!

Dimulmed itu lagu hasil nemu di YouTube

Cekidot lah yaa

****

"Kumohon siapun tolong aku?!"

Teriakan Elena semakin histeris saat Derry semakin intens menyentuhnya, meninggalkan jejak panas di leher, pundak dan di dadanya.

Apa Elena menikmatinya? Jawabannya No! Big No?!

C'mon orang gila mana yang menanyakan pertanyaan bodoh itu? Dia sedang dilecehkan, dan apa Elena harus menikmatinya?! Sejenak Derry menjauhkan tubuhnya, melepas kaos itu melewati kepalanya sebelum melemparnya ke sembarang arah.

"Derry aku mohon jangan lakukan ini?!" Teriak Elena frustasi namun syarat akan permohonan.

"Berteriak lah sayang, tak ada yang akan-" ucapan Derry terpotong, saat seseorang dengan kasar menarik lehernya dan menyeretnya menjauh dari atas Elena, meninggalkan wanita itu yang semakin histeris dalam tangisannya. Gavin. Pria itu tengah mencengkeram erat leher Derry,

menyalurkan segala emosinya lewat tatapan mata tajam yang membara.

"Oh.. *the hero is coming*!" Gumam Derry mengejek disela nafasnya yang tercekat. Dengan sekali hentakan Derry didorong keluar kamar Elena, Gavin ingin menyelesaikan ini secepatnya, tapi tidak didepan Elena yang tengah shock atas diranjangya.

No!

Why?!

Itu lah kata yang tengah berputar diotak Elena.

"Kenapa dia?! Kenapa harus dia yang menyelamatkan ku?!" Teriak Elena, wanita itu bangkit dari tidurnya, melepaskan ikatan dipergelangan tangannya.

Setelah berhasil melepaskan diri dari dasi sialan itu, Elena mengunci diri di kamar mandi, saat ini ia hanya ingin sendiri meratapi nasib dan takdirnya.

"Dia akan semakin menjauhiku." Isak Elena pada dirinya sendiri. Masih dengan tangisannya Elena berjalan gontai mendekati wastafel, menatap pantulan dirinya yang terlihat sangat kacau, kaosnya sudah Tak berbentuk. Ada kissmark disekitar leher sampai bagian atas dadanya.

"Kenapa kau menghukumku-*lagi*?" Tanya Elena pelan pada pantulan dirinya di cermin.

"Aku membencimu?!" Elena meraih pot kramik berisi pohon bonsai super mini di ujung wastafel, dan melemparkannya ke cermin.

Suara benturan kaca dengan keramik itu terdengar seperti mengejek kemalangannya, dan berhasil melesakkan emosi Elena.

"Kau menjijikan Elena! Kau wanita hina yang tak pentas untuk laki-laki manapun?!" Teriaknya lagi, tangannya menyapu semua barang yang ada diwasfel tanpa mempedulikan rasa perih yang menyengat karena serpihan kaca ikut tersapu oleh tangannya.

Elena melesat ke bawah shower, menghidupkannya dengan deras. Ia jatuh terduduk masih dengan emosi yang menyesakkan dadanya. Dengan kasar ia mengusap bekas kissmark Derry.

"Mati saja kau Elena?! Kau tak pantas lagi hidup!" Desis Elena semakin kasar mengusap kulitnya, bahkan sekarang wanita itu mencakar kasar kulit leher dan dadanya. Tak peduli jika nanti akan meninggalkan bekas, malah dia akan lebih senang dengan bekas cakarannya sendiri dari pada bekas ciuman pria bajingan itu.

Sepotong demi sepotong adegan berputar bahkan menari-nari di otaknya.

"Ku mohon Rafa jangan lakukan ini," lirihan pelan, tak menghentikan remaja delapan belas tahun itu dari aksi membuka seragamnya sendiri. Suasana mencekam, dan pengapnya gudang seakan mencekik Elena.

"Kau gadis sialan yang tengah mencoba merusak keluargaku," sinis Remaja bernama Rafa itu. Elena hanya bisa menggeleng takut sambil menyeret tubuhnya mundur, mencoba mencari perlindungan.

Tapi disini gelap hanya pencahayaan fentilasi yang remang-remang, sehingga menyulitkannya mencari tempat

bersembunyi atau bahkan benda yang cukup kuat melindunginya dari Rafa dan ketiga temannya yang tengah menatap Elena dengan wajah yang penuh minat, seakan gadis itu adalah santapan lezat yang tengah dihidangkan dihadapan mereka.

"Berhenti disitu Elena!" Desisnya lagi, yang semakin muak dengan sikap jual mahal Elena, padahal ia yang melihat sendiri kalau gadis di depannya ini tengah berjalan dan bermesraan dengan ayahnya di pusat perbelanjaan. Tak hanya sekali dua kali, tapi berkali-kali.

"Aku tidak mengenal keluargamu Rafa, sumpah demi apapun aku tak tau apa-apa!" Bentak Elena tanpa sadar membangkitkan amarah remaja itu.

Rafa berjalan cepat menghampiri Elena, dengan kasar ia menyeret kaki Elena membawanya ketengah ruangan.

"Oh! kau mau jual mahal disini? Dengan berlagak seperti anak perawan? Kau hanya jalang kecil jadi berhenti berontak dan nikmati saja apa yang akan aku lakukan padamu selanjutnya," Kata-kata itu menohok ulu hati Elena.

'aku bukan jalang!' pekik Elena dalam hati, ia tak lagi memiliki keberanian untuk berteriak karena itu akan membangunkan emosi Rafa, dan akan berdampak buruk padanya, walaupun dia tau pada akhirnya ia tetap akan hancur.

Masih dengan kekasarannya, Rafa merobek seragam putih milih Elena, begitupun dengan rok abu-abunya.

Dan disinilah kehancuran Elena dimulai, bukan hanya seragam, mahkotanya, harga dirinya, semua hancur dalam satu malam, dengan empat pria sekaligus.

Rasanya ia ingin bumi menelannya sekarang juga, memusnahkan nya dari dunia yang kejam ini dan menjadikannya debu agar semua kehinaan Elena tak terlihat oleh siapapun.

Rafa menggigit bahu Elena kuat saat ia mendapatkan pelepasannya. Tanpa mempedulikan kesakitan yang Elena rasakan.

Dapat dilihatnya sorot mata bingung dari Rafa, namun itu hanya sekilas, karena selanjutnya ia berdiri dari posisinya. Dan memberikannya pada Daniel, Reihan, dan Bryan yang sedari tadi hanya menonton disudut ruangan dekat pintu.

Kehancuran menghantamnya berkali-kali, dimulai dari Daniel, kemudian Bryan dan yang terakhir Raihan. Mereka bahkan tak mempedulikan jeritan kesakitan Elena, iblis telah menguasai mereka, menutup mata dan telinga mereka, menggantikannya dengan nafsu yang menggebu-gebu.

"Kalian semua bajingan!" Gumam Elena disisa tenaganya setelah ketiga teman Rafa, telah selesai melakukan hal bejatnya terhadap Elena, nafasnya tersengal. Bahkan air matanya sudah tak dapat lagi ia keluarkan walau hatinya menjerit keras akan semua takdir yang Tuhan berikan ini, dan menjerit kan pertanyaan pada Tuhan mengapa ia menciptakan manusia sebejat mereka.

Plak!! Plakk!!

Dua tamparan sekaligus mendarat dikedua pipi Elena. Tidak sampai disitu rambut Elena pun ikut jadi korban tangan kasar Rafa, pria itu menariknya kuat dan memaksa tubuh lemas itu bangkit dari tidurnya.

"Kami memang bajingan! Tapi kau jalang, derajatmu bahkan lebih rendah dari kami." Suara kekehan mengiring, penghinaan Rafa. Elena yang sudah tak kuat lagi dengan semua perkataan kasar itupun meludahi wajah Rafa.

"Sialan!" Rafa membanting keras kepala Elena kelantai, wanita itu hanya diam tak berkutik. Dalam hati ia berdoa pada Tuhan agar ini cepat selesai dan mereka mendapatkan hukuman atas apa yang telah mereka lakukan.

"Dengar jalang! Sekali lagi kau mendekati Ayahku, maka video ini akan ku sebarkan dan kau akan semakin hancur!" Ancam Rafa, sambil memainkan handycam ditangannya, tanpa harus bertanya pun dia tau apa video yang Rafa maksud.

"Itupun berlaku jika kau berani mengadu pada siapapun termasuk para guru dan polisi!" Sambung Rafa sebelum melangkah pergi meninggalkan tubuh Elena yang meringkuk dilantai dengan pakaian yang sudah acak-acakan.

Suara pintu tertutup keras, dia tau sekarang ia sendirian, isakan kecil mulai muncul dari bibirnya. isakan berganti menjadi tangis meraung yang terdengar sangat menyedihkan.

Elena merebahkan tubuhnya kembali telentang, menatap langit-langit gudang yang gelap dan pengap ini. Tangisnya semakin menjadi, nyeri di seluruh tubuhnya seakan mengejeknya.

Suara pintu kembali terbuka, menginterupsi Elena, wanita itu menolehkan kepalanya takut-takut. Ia takut kalau ada orang lain yang melihat kondisinya saat ini, Namun pikiran buruk itu tak terjadi karena ternyata Ratna yang tengah berdiri disana mengintip dengan takut.

"Elena.." panggilnya lirih, ia tahu Ratna pasti ikut menyaksikan atau mendengarkan kehancurannya digudang sialan ini.

"Ratna.. to-tolong aku.." pinta Elena lemah.

"Maafkan aku Elena, ak- aku- aku takut berurusan dengan Rafa," kalau kalian bertanya seberapa hancurnya Elena saat itu? Maka jawabannya hancur sehancur hancurnya tak ada lagi yang tersisa, harga dirinya hilang dan sekarang tak ada yang mau peduli dengan kondisi nya saat ini.

Tanpa menunggu lama lagi Ratna pergi meninggalkannya juga.

***

"Mati saja kau Elena! Argh!" Elena menjambak kuat rambutnya, mencakar kulit leher, dada dan lengannya, meninggalkan bercak darah karena kulitnya yang sedikit terkelupas.

"Kenapa tidak kau cabut saja nyawaku, Tuhan?!" Teriak Elena dibawah derasnya shower.

Sekali hentakan Elena melangkah keluar kembali ke wastafel.

"Kalau kau tak ingin mencabut nyawaku, maka aku sendiri yang akan menyerahkan nyawaku padamu!" Desisnya dengan penuh keyakinan, wanita itu meraih serpihan kaca menekannya kuat di pergelangan tangannya.

"Elana buka pintunya!" Teriakan Gavin dibalik pintu menghentikannya sejenak.

"Elena ini kakak, please buka pintunya!" Itu suara Toni yang kini mengetuk kuat pintu. Terdengar sangat manis jika saja Elena tidak dalam kondisi kacau.

"Kumohon jangan lakukan apapun yang akan menyakitimu Elena!" Dan itu suara kak Saga.

Bagaimana mereka bisa ada disini? Tanpa mau berfikir lagi Elena menyayatkan serpihan kaca disaluran nadinya. Rasa perih dan sakit bersamaan menghantam.

"Pergi!" Teriak Elena, saat suara ketukan menjadi gedoran keras dipintu.

Elena masih bersimpuh dilantai, menikmati rasa pening yang datang bersamaan dengan pandanganya yang mulai mengabur. Darah masih mengalir dipergelangan tangannya, mengotori pakaiannya.

"Elena?!" Teriak ketiga pria itu bersamaan dengan Elena yang ambruk dilantai kamar mandi.

Entah sejak kapan mereka berhasil Mendobrak pintu itu, Elena tak peduli kini yang ia inginkan adalah menikmati rasa sakit, yang akan menghantarkannya bertemu Ayahnya. Sosok yang sangat ia sayangi.

Wajah-wajah panik dan takut menjadi pemandangan terakhir sebelum Elena benar-benar ditelan kegelapan.

****

TBC!

Elena depresi lagi nih, gimana ya sama Gavin? Masih mau nggak sama Elena?

Temukan jawabannya di part selanjutnya.

Dan akan ada yang membongkar masa lalunya gaes! Siapa hayo? Jangan lupa vote dan comment nya pokoknya mah.

PART 33

Jangan lupa vote dan comment nya teman

Dimulmed lagu soundtrack buat part ini

****

Dengan rahang mengeras Toni berjalan mondar-mandir diruang tamu apartemen Elena, sedangkan Saga tengah menelpon seseorang didalam dapur. Berbeda dengan Gavin yang tengah duduk diam bersama Toni, pria itu masih merutuki kedatangan dua manusia yang menggagalkan niatnya untuk menghabisi Derry.

"Aku tidak mau tau, proses dia secara hukum dan hentikan semua kerjasama perusahan dengan pihak Wanggasan!"

"Ya! Aku tunggu laporan selanjutnya!"

Suara Saga menggema didalam apartemen ini. Amarahnya tak dapat lagi ia sembunyikan, bagaimana tidak? Selama bertahun-tahun dia berusaha menyembuhkan adiknya dari trauma, dan sekarang hanya dalam waktu kurang dari satu jam adiknya harus kembali mengalami trauma sialan ini.

"Kenapa mereka lama sekali!" Geram Saga saat dia bergabung dengan Toni dan Gavin. Pasalnya sudah lebih dari satu jam Karin menangani Elena, beserta Sandra dan Santi yang memaksa ikut masuk kedalam sana menemani Elena.

"Aku harap Elena baik-baik saja," ucap Toni lemah, hari ini benar-benar hari yang sangat melelahkan untuknya.

"Ya" sahut Saga sekenanya.

Keheningan menenggelamkan mereka dalam pemikiran masing-masing.

'ada apa dengan Elena?' pertanyaan itu terus terngiang dikepalanya, membutuhkan sebuah jawaban untuk menghentikannya.

"Apakah tak ada yang ingin memberitau ku apa yang sedang terjadi?" Tanya Gavin, menuntut sebuah penjelasan. Kepalanya benar-benar pening dengan segala dugaan-dugaan.

"Tidak-"

"Ya Toni, Gavin harus tau segalanya," Saga memotong penolakan Toni.

"Tapi kak-"

"Ikut aku!" Saga berjalan kearah kamar Elena, diikuti Gavin yang mengekor dibelakangnya. Dengan anggun Saga membuka pintu kamar yang pernah ia masuki beberapa hari lalu. Saga berjalan ke arah rak buku, pria itu menekan tombol kecil disamping rak dan membuatnya sedikit bergeser.

Saga menggerakkan kepalanya memberi tanda pada Gavin agar mengikutinya masuk.

Pandangan pertama yang ia tangkap adalan sebuah sofa Panjang berwarna putih gading dan lemari rendah disampingnya.

Belum puas Gavin mengamati ruangan bernuansa putih ini, Saga sudah memberinya sebuah foto usang. Disana ada dua gadis cantik yang tengah berangkulan sambil tersenyum

kearah kamera. Gavin tau itu Elena, dan ada dua Elena difoto itu.

'*jadi Elena memiliki saudara kembar?'* pikirnya.

"Ya! Itu Elena dan Alana, mereka kembar identik."

"Dan yang ini Rina dan Reno, orang tua kedua gadis itu," Saga kembali menyodorkan satu foto yang tak kalah usang dari yang pertama.

"Dulu Rina adalah seorang model terkenal, diusianya yang ke-20 tahun dia sudah menjadi seorang model profesional," ucap Saga memulai sebuah cerita yang tanpa disadari membangkitkan rasa ingin tahu Gavin.

"Di tengah kesuksesannya Rina hamil, dia mengandung anak Reno Wirawan. Pria itu akhirnya menikahi Rina, tapi.. Keluarga Reno tak pernah merestui hubungan mereka, karena perilaku Rina yang memang sudah terkenal buruk. Dia sering minum, sering berkelahi dengan teman seprofesinya maupun di luar profesi nya, bahkan dia pernah menjadi simpanan salah satu tokoh politik di negara ini.." Saga menatap Gavin sejenak sebelum melanjutkan ceritanya.

"Reno sangat menyayangi Rina, pria itu bahkan bersedia keluar dari lingkaran keluarganya demi Rina, tapi itu tak membuat Rina senang karena sejak awal hanya harta yang ia inginkan. Dan saat Reno menawarkan hidup sederhana Rina tak terima, dia meluapkan segala emosinya pada anak-anaknya, terkhusus Elena,"

"Kenapa Elena?" Tanya Gavin yang mulai tak sabar dengan kisah Saga yang bertele-tele.

"Karena Elena berbeda, dia tak sepandai Alana maupun anak-anak lainnya, karena Elena mengidap *disleksia*," mata Gavin menatap Saga dengan keterkejutan yang tak bisa ia sembunyikan.

"Rina tak tau tentang hal itu, yang dia tau Elena bodoh dan itu hal yang paling memalukan untuknya," Gavin memejamkan matanya, menghirup nafas pelan, untuk menghentikan bayangan gadis kecil yang dihina, dicaci dan dijadikan tempat meluapkan emosi oleh ibunya sendiri.

"Rina semakin membenci Elena saat Reno meninggal dalam sebuah kecelakaan, karena saat itu Elena lah yang bersama Reno, dan ia menyalahkan itu semua pada Elena..." Saga menghela nafas berat, dadanya sesak karena bayang-bayang Elena yang dulu berputar di kepalanya.

Flashback On:

Sudah sebulan ayahnya meninggal namun kesedihan itu masih menyelimuti keluarga ini. Tak ada lagi sosok pemimpin dalam keluarga ini, tak ada lagi sosok penyayang, dan tak ada lagi sosok pembela bagi Elena.

Setiap hari Elena harus menahan segala Sakit hatinya karena kemarahan Rina yang tak beralasan, bukan hanya fisiknya yang ia siksa, namun batin Elena juga ikut ditekan, Rina selalu mengingatkannya tentang kejadian malam itu, tidak sampai disitu wanita itu juga selalu menyalahkannya. Dan mengutuk Elena dengan segala hal buruk.

Suara ketukan di pintu mengejutkan Elena yang tengah duduk termenung di dekat jendela kamarnya.

"Elena?" Panggil Alana yang sudah berada disamping adik kembarnya.

"Kenapa kau masih disini? Mama akan berangkat sebentar lagi," ucapan Alana.

"Ayo keluar dan ucapkan kalimat penyemangat untuk Mama," tambah Alana.

'mama tak butuh kalimat penyemangat ku,' batin Elena.

"Elena?" Panggil Alana lagi, saat adiknya tak kunjung menjawabnya. Dengan gerakan yang pelan, Elena beranjak dari ranjangnya dan menemui Rina yang sudah siap di teras rumah.

"Ku kira kau tak akan menemui ku," sinis Rina saat Elena baru saja menjejakkan kakinya di teras.

Gadis bermata coklat bening itu hanya diam menatap ibunya. Rasanya tak ada lagi kata yang mampu Elena ucapkan untuk ibunya.

"Kalau bukan Alana yang memaksaku untuk menemuimu dulu, aku sudah berangkat sedari tadi, karena berbicara dengan anak bodoh seperti mu itu hanya buang-buang waktu!" Rina beranjak-setelah menoyor kepala Elena-menuju mobil merah terang yang sedari tadi sudah menunggu didepan rumah.

Itu terakhir kalinya Elena berinteraksi dengan Rina, karena wanita itu memilih menetap diluar kota.

Rina mengajak mereka pindah keluar kota setelah Alana dan Elena menyelesaikan masa sekolah menengah pertamanya. Walaupun begitu mereka tidak tinggal satu rumah, Rina membiarkan anak-anak tinggal disebuah rumah kontrakan dipinggiran kota. Elena yang waktu itu cukup memahami situasi bahwa ibunya menyembunyikan mereka dari publik pun hanya diam mengikuti setiap perintah ibunya,

setidaknya ia berusaha agar tidak memancing kemarahan Rina padanya. Walaupun itu hanya sia-sia karena emosi Rina selalu naik saat melihat Elena.

Satu bulan pertama Elena menikmati kehidupan barunya di kota ini, tapi tidak dibulan-bulan berikutnya saat ia mengetahui bahwa kakaknya yang selalu melindungi nya itu tak disekolahkan disekolah yang sama dengannya. Rina lebih memilih Alana untuk sekolah disekolah berstandar internasional, ketimbang ikut Elena bersekolah di sekolah biasa yang cukup terkenal di kota ini.

Ketakutan-ketakutan Elena tentang bersekolah tanpa Alana pun terwujud, disekolah barunya Elena diasingkan tanpa sebab yang jelas, tak banyak siswa yang mau berteman dengannya atau bahkan tak ada yang mau.

Sampai peristiwa itu terjadi, peristiwa dimana Elena dilecehkan digudang sekolah oleh kakak-kakak kelas nya. Menghancurkan segala mimpi dan harapan Elena, bahkan mengguncang batin Elena begitu kuat. Namun dibalik itu semua Elena cukup bersyukur ia tidak berakhir dirumah sakit jiwa, berkat Santi dan Saga yang selalu mendampingi Elena menjalani hidup nya kembali.

***

"Gue liat sendiri bagaimana Elena terkapar di dapur rumahnya dengan genangan darah disekitar pergelangan tangannya, waktu itu gue baru tau kalau Elena pindah ke kota itu, seandainya gue tau lebih awal mungkin dia nggak akan pernah ada situasi sialan itu," ucap Saga penuh penyesalan. Berbeda dengan Gavin yang merasa ada ribuan batu yang menghantam dadanya, pikiranya melayang ke malam itu malam dimana ia menghina Elena, hanya karena kecemburuannya.

"Lalu bagaimana dengan pelakunya?" Tanya Gavin akhirnya.

"Awalnya gue udah melaporkan ini semua ke pihak yang berwajib, tapi sekolah baru Elena begitu pintar menutupi segalanya, membuat semua terasa sulit. Gue nggak pernah nyerah tapi Mama bilang kalau gue nggak perlu melanjutkan penyelidikan. Sia-sia itu karena dia tau kekuasaan keluarga pelaku lebih besar dikota itu, dan beliau minta gue lebih fokus untuk mengatasi Elena yang saat itu depresi berat," jelas Saga yang semakin membuat Gavin marah pada dirinya sendiri dan kepada para pelaku, ia bersumpah dalam hati akan menghabisi mereka kalau-kalau mereka berani menampakkan diri didepan Elena lagi. Ada rasa yang begitu kuat untuk melindungi Elena, merengkuh wanita itu kedalam dekapan hangat. Ia ingin membagikan kebahagiannya pada wanita itu, entahlah ia pun tak begitu paham dengan semua ini tapi satu yang ia tau kalau dia ingin Elena menjadi wanitanya. Ia ingin memiliki wanita tangguh itu untuk hidupnya.

"Gue mau nikahin Elena." Ucap Gavin lebih pada dirinya sendiri, namun bisa didengar oleh Saga.

"Gue yakin nggak semudah itu, Elena bukan wanita yang dengan mudah percaya, apalagi setelah dia tau, kalau ternyata Lo tau segalanya tentang masa lalu nya," Saga senang mendengar penuturan Gavin, tapi dia harus memberikan sebuah penjelasan kepada Gavin bahwa Elena tidaklah sama dengan wanita-wanita diluar sana.

****

Tbc!

Eka balik lagi, bawa Gavin yang semakin klepek-klepek sama Elena

3/6/2019

PART 34

Jangan lupa VOTE dan comment nya

Dimulmed Elena lagi merenung

Cekidot

****

Tiga hari sudah Elena mengurung diri di kamar, membatasi diri dari dunia luar. Hanya Santi dan Sarah yang bisa menemuinya, dan juga Karin yang dipaksa Saga untuk menyembuhkan adiknya.

Elena akan histeris saat melihat laki-laki berdekatan dengannya, setelah kejadian itu Elena berubah jadi pendiam dan tak mau bicara apapun, pada siapapun. Dan itu benar-benar membuat Toni, Saga, dan Gavin semakin uring-uringan, mereka sangat mengkhawatirkan kondisi Elena. Tentang Derry pria itu tangah diproses oleh pihak berwajib, kali ini Wanggasan tidak dapat menutup-nutupi kebejatan anaknya.

Elena tengah duduk disamping ranjangnya, menatap kosong pemandangan melalui jendela besar dihadapannya, suara ketukan bahkan tak mengalihkan tatapan Elena.

"Sayang.." panggilan itu, Elena kenal sangat kenal suara yang akhir-akhir ini selalu berada didekatnya menguatkannya dan mencoba membawanya bangkit lagi.

"Makan ya? Tante bawakan makanan kesukaan kamu," bujuk Santi, tanpa mau menunggu jawaban dari mulut Elena-yang ia yakini tidak akan didapatkan nya- wanita itu

menyodorkan Sesuap nasi pada Elena. Dengan pelan Elena membuka mulutnya mengunyahnya dengan perlahan pula.

"Cepatlah sembuh, karena Tante merindukan anak perempuan Tante yang dulu," Santi mengusap rambut Elena dengan penuh kasih sayang, tanpa ada respon sedikitpun dari Elena.

***

Rasa mencekat ditenggorokan nya membuat Elena membuka matanya, wanita itu melirik jam di nakas yang menunjukkan pukul sembilan malam, berarti dia sudah tertidur selama delapan jam, Tak heran karena setelah menyelesaikan makannya tadi Santi memberinya obat yang *racik* oleh Karin.

Ah ya Santi. Elena menatap sekeliling, namun kosong. Biasanya Santi akan menemaninya, mengisi sisi ranjang yang kosong. Tapi sekarang wanita paruh baya itu tak ada didekatnya.

'*apa sekarang Tante ikut meninggalkan ku?*' pertanyaan itu muncul dibenak Elena, dengan cepat ia menggelengkan kepalanya mencoba menghilangkan segala pemikiran buruk yang menghantam.

Wanita berpiayama peach itu turun dari ranjangnya, melangkah menuju pintu dengan perasaan sedikit takut, ini pertama kalinya ia keluar setelah tiga hari memutuskan bersembunyi dikamarnya.

Saat pintu terbuka, suara tivi langsung menelisik gendang telinganya.

'*ternyata Tante tidak meninggalkanku,*' batin Elena, tanpa mau menoleh untuk memastikan pemikirannya ia berjalan

ke dapur, membuka lemari es dengan sedikit tergesa.

"Ah.." Elena mendesah lega saat sebotol Air mineral 600 *ml* tandas dalam sekali tenggak.

"Wow.." suara itu membuat Elena terlonjak kaget, bahkan kini botol mineral itu sudah teronggok dilantai marmer warna gading. Bukan Santi, tapi Gavin. Ya.. laki-laki itu tengah berdiri di pintu penghubung dapur dengan ruang makan, dan itu membuat tubuh Elena menegang kaku.

Gavin terlihat sangat *laki* dengan kaos polos berwarna hitam dan celana training warna abu-abu. Ingin rasanya Elena berlari ke pelukan Gavin, mengadukan segala kesedihannya namun ia urung mengingat Gavin tak menginginkan wanita sepertinya, apalagi setelah pria itu melihat kejadian dengan Derry waktu itu.

"Tenang Elena, aku tidak akan menyakitimu," Gavin menenangkan Elena saat mata indah itu menyiratkan ketakutan yang nyata.

Tanpa mau berlama-lama Elena melangkah berniat meninggalkan Gavin tapi laki-laki itu menghadang langkah Elena.

"Minggir!" Pinta Elena dingin. Namun mampu menarik sudut bibir Gavin.

"Kita perlu bicara,"

"Tak ada yang perlu dibicarakan, kita selesai!" Elena mendorong tubuh Gavin, tapi pria itu tak bergeming. Ia malah menarik kasar lengan Elena, membuat Elena jatuh kedalam pelukan Gavin.

"*What are you doing!"* Desis Elana, dalam usahanya melepaskan diri.

"*I Miss you so bad.*" Gavin mengucapkan kata itu dengan terus mengecup pucuk kepala Elena, dan itu.. memabukkan.

Tak hanya itu bahkan sekarang Elena membalas pelukan Gavin dengan sangat erat membenamkan wajahnya di dada bidang milik pria itu, menyembunyikan tangisannya. Entahlah rasa lega membuat air matanya jatuh, tanpa mau menunggu persetujuannya. Ada rasa nyaman yang menyerangnya, membuatnya enggan melepaskan *momentum selangka ini.*

***

Elena menyandarkan kepalanya di dada bidang Gavin yang setengah duduk di sofa ruang tivi, sudah sejak setengah jam yang lalu mereka berada diposisi ini. Dan sejak setengah jam pula mereka hanya diam, berkutat dengan pikirannya sendiri.

"Elena," panggil Gavin akhirnya, pria itu masih setia mengusap lembut rambut Elena.

"Hmm,"

"*I love you,*" ungkap Gavin, namun Elena hanya diam.

Wanita itu tak tau apa yang harus ia katakan, hatinya mengatakan bahwa ia juga sangat mencintai Gavin. Namun dia tak bisa egois, Gavin terlalu sempurna untuknya. Dan Sudah cukup Elena saja yang tau tentang perasaanya.

"*I know,*" ucapnya sambil mengeratkan pelukannya di perut six pack Gavin yang berbalut kaos, mencoba menyalurkan perasaannya.

"Aku tau ini terlalu cepat, *but.. Will you merried me*?" Seketika Elena bangkit dari posisinya, menjauh dari Gavin. Bukan ini yang ia ingin dengar dari Gavin. Karena ini akan semakin mempersulitnya.

"Elena?" Panggil Gavin, saat Elena masih menegang di depannya, dengan pelan namun pasti Gavin mencoba meraih wanita itu namun ditepis.

"*No!*"

"*What*?" Tanya Gavin yang tak tau dengan jalan pikiran Elena.

"*I can't marry you*."

"*Why*?" Gavin menarik lengan Elena pelan, saat wanita itu berniat beranjak dari sofa.

"*Because i can't!"* Tegas Elena, sebelum pergi menuju kamarnya.

Gavin kembali menarik Elena.

"Kasih aku alasan yang jelas kenapa kamu nggak mau nikah sama aku!" Tandas Gavin tak mau kalah.

"Karena aku nggak pantas buat kamu!"

"*Who are you?*"

"*What*?" Tanya Elena bingung dengan Gavin.

"Kamu bukan Elena, karena Elena yang aku kenal, dia akan mempertahankan harga dirinya dan tidak akan membiarkan harga dirinya diinjak-injak, dan lihat? Kamu tengah menginjak-injak harga diri mu sendiri Elena,"

"*Stop that Bullshit?!*" Teriak Elena nyaring. Dia sendiri bingung harus mengatakan apa lagi agar Gavin mengurungkan niatnya.

"Buat aku mengerti Elena, *why you can't marry me?"* Desak Gavin.

"*I can't marry you* karena aku bukan wanita baik-baik, aku pembawa sial, ayahku mati karena aku, ibuku tidak menginginkan ku karena aku bodoh! Aku bodoh Gavin karena aku harus berfikir keras untuk menemukan jawaban dari satu tambah satu! Apa kamu mau keturunanmu sama bodohnya dengan ku?!" Teriak Elena meluapkan segala emosinya, ia tak tau lagi cara apa agar Gavin berhenti meminta untuk menikah dengannya. Hanya cara ini yang ada di otaknya, agar Gavin menjauhinya.

"Dan kamu tau aku manusia kotor Gavin, aku menjijikan, aku.. aku.." Elena jatuh bersimpuh dilantai, dia tak sanggup lagi melanjutkan ucapannya, isaknya berubah jadi tangisan pilu yang menggerakkan Gavin ikut bersimpuh dan menarik Elena kembali ke pelukannya.

"Aku tau Elena, aku tau semua," wanita itu mendorong dada bidang Gavin, menyeret tubuhnya menjauh.

'*Gavin tau segalanya*,' itu yang ada dibenak Elena saat melihat raut wajah biasa saja yang Gavin tunjukkan.

"*Stupid*!" Desis Elena marah.

"Apa?"

"Dasar bodoh! Apa yang kau lakukan disini jika kau sudah tau segalanya Gavin! *Go away from me!"* Teriak Elena histeris, wanita itu menjambak rambutnya dengan brutal.

"Kau tau segalanya! Kenapa kau masih disini? pergi Gavin, pergilah kumohon!" Teriak Elena lagi.

"Aku wanita kotor yang tak kau inginkan! Mereka semua mengotori ku! Aku bukan wanita suci!" Racau Elena semakin membuat Gavin marah. Marah pada Elena yang malah memintanya pergi dalam keadaan seperti ini dan marah pada dirinya sendiri yang bertindak bodoh saat itu.

Gavin menangkup sisi kepala Elena, menghentikan tangannya yang berusaha menyakiti dirinya sendiri.

"Elena *stop it! Look at me?!* Aku nggak peduli kamu suci atau kotor sekalipun dan persetan dengan semua yang aku katakan, saat itu aku marah dan cemburu aku tak tau mulut brengsek ku telah melukaimu, *I am so sorry! But I want you* bukan yang yang lain!" Ucap Gavin, yang detik selanjutnya mendaratkan bibirnya ke atas bibir Elena menyalurkan kemarahan, kecewa, dan kefrustasiannya.

Dan pria itu baru melepaskan pagutannya saat Elena memukul dadanya, ia baru sadar kalau ia hampir saja membunuh Elena yang mulai kehabisan nafas.

"Kau tau bahkan setelah semuanya, aku masih sangat menginginkan mu," jujur Gavin, yang sekarang menempelkan dahinya pada dahi Elena.

"Kenapa kau lakukan ini?" Tanya Elena setelah mendapatkan kesadarannya.

"Melakukan apa?"

"Menciumiku! Bagaimana kalau Tante Santi melihatnya atau bahkan kak Saga?" Protes Elena.

"Tenanglah mereka sedang berada dirumah sakit," sahut Gavin enteng.

"Siapa yang sakit?"

"Sarah akan melahirkan,"

"Apa kau bilang?! Dasar bodoh kenapa kau tidak mengatakannya?!" Pekik Elena, wanita itu mendorong kuat tubuh Gavin menjauh.

****

Tbc!

Hai-hai Eka bawa Gavin Elena.

Ditunggu up selanjutnya say

PART 35

Budayakan VOTE sebelum baca.

Dan terima kasih untuk 4,5k reader nya. Saya sangat berterima kasih. Untuk semua reader. Karena kalian udah mau nyempetin buat baca karya saya. Sekali lagi terima kasih

Okelah ya cekidot

Sepasang mata mungil tengah menatapnya dengan tatapan polos, berbeda dengan Elena yang menatapnya dengan datar. Bukannya menangis dia malah menggerak-gerakkan tangan dan kakinya seolah meminta digendong oleh Elena. Bayi mungil itu **Keanu Fardelo**. Keponaka pertama Elena, sekaligus manusia pertama yang memanggilnya Tante, dilingkup keluarga nya.

Elena duduk bersila ditengah ranjang sedangkan Keanu tidur telentang didepannya.

"Sapa kek, ajakin ngobrol gitu, malah dipelototi, ponakan kamu itu," cerca Sarah yang baru saja keluar kamar mandi, tadi setelah menyusui Keanu, Sarah memang meminta Elena untuk menjaganya selagi mandi.

"Males, diajakin ngobrol paling cuma goyang tangan sama kaki doang," ucapan Elena disambut tawa sumringah dari Keanu.

"Dih malah ketawa, gue lagi ngatain lu!" Dan Keanu semakin girang ditengah ranjang. Bahkan sekarang tangan yang terkepal sudah masuk kedalam mulutnya.

"Lucunya anak Mama kalau lagi ketawa, kenapa ketawa Sayang? Liatin Tante kamu yang lucunya kayak badut ini ya?" Tawa tertahan dari Keanu semakin membuat hangat suasana ruangan yang bertebaran bau bedak bayi ini.

"Apaan sih?" Protes Elena.

"Iya kenapa? Belum sadar kalau kamu itu lucunya ngalahin badut?" Ejek Sarah.

"Dilamar cowok cakep malah kabur," sinis Sarah, bukan rahasia lagi tentang Gavin yang melamar Elena. Dan bukan lagi rahasia kalau Elena selama sebulan ini menghindar dari Gavin menjauhinya seakan pria itu pesakitan yang harus ia jauhi.

"Gue nggak mau bahas ini," elak Elena dingin.

"Tapi ini hal yang harus dibahas!" Keukeh Sarah yang kini tengah menimang-nimang Keanu agar tertidur.

"Ini urusan gue, dan ini keputusan gue Sarah, please ngerti dong," ujar Elena dengan nada yang sangat lelah. Wanita itu lelah jika harus terus berdebat dengan Sarah dengan topik yang sama.

"Kamu nggak selamanya kan, hidup sendirian, *c'mon* Elena *moving on* banyak orang yang mengulurkan tangannya ke kamu tapi kamu selalu menatap kebelakang tanpa mempedulikan uluran tangan mereka." Sarah menempatkan Keanu ke box bayinya sebelum duduk bersama Elena disofa yang berada di samping ranjang dekat pintu keluar.

"Ayolah Sarah jangan bahas ini, ini urusan aku dan biarin aku urus, urusan aku sendiri!"

"Aku tau ini urusan kamu, tapi aku kakak kamu aku mau yang terbaik untuk kamu, dan *feeling* aku mengatakan Gavin lah yang pantas dan terbaik buat kamu," tegas Sarah membuat Elena menghela nafas kasar.

"Tapi aku yang nggak pantas untuk dia Sarah, aku bukan wanita yang terbaik untuk Gavin, masih banyak wanita diluar sana yang lebih baik daripada aku!" Elena beranjak dari duduknya, berlalu meninggalkan Sarah.

"Yakin kamu *rela* liat Gavin sama wanita lain yang lebih *pantas* dan *terbaik* untuk dia?" Ejek Sarah saat Elena berhasil menggapai gagang pintu.

Walaupun kesal tapi Elena tetap menutup pintu dengan hati-hati karena tak ingin membangunkan keponakanya yang tengah tertidur.

"Apa gue akan rela? *Fuck*! No?!" Dengan geram Elena menuju kamarnya. Ya.. kamar. Karena sekarang wanita itu ikut tinggal dengan Saga, atas paksaan Sarah pastinya.

***

Elena keluar dari kamarnya saat hari menjelang sore, Itupun karena rasa perih diperutnya.

Tapi langkahnya terhenti dibatas atas tangga. Saat melihat Orang-orang berlalu lalang, sibuk dengan tugas mereka masing-masing. Belum lagi seisi rumah yang di dekorasi sedemikian rupa seolah akan ada hajat besar yang akan berlangsung dikediaman Fardelo.

"Hei, jangan berhenti ditengah jalan sayang," tepukan dibahu Elena membuatnya tersentak kaget.

"Tante, ada apa ini? Kenapa "

"Astaga sayang, Tante lupa memberitau mu ya? Hari ini Toni akan bertunangan," ujar Santi sangat tenang, berbeda dengan Elena yang tengah terbelalak kaget.

'*Toni? Tunangan? Sama siapa?*' itulah pertanyaan yang langsung hinggap dikepalanya.

'*Apa Toni sebodoh itu sampai melakukan One night stand tanpa pengaman? Sial apa dia akan mendapatkan keponakan lagi dalam waktu dekat ini?*' dan inilah jawaban yang muncul tanpa bisa Elena cegah. Dia butuh penjelasan sekarang, atau tidak kepalanya akan pecah memikirkan semua kemungkinan ini.

"Tante serius?" Tanya Elena sekali lagi meyakinkan Santi yang mungkin salah bicara atau bahkan sedang bercanda dengannya.

"Iya sayang Tante serius, kalau nggak ngapain Tante sewa dekorasi dengan segala tetek-bengeknya ini?"

"Tapi "

"Maafin tante ya, karena Tante terlalu sibuk mempersiapkan ini semua, dan anak nakal itu juga secara mendadak memberi tau Tante semalam."

"*What*? semalam? Jadi Toni baru memberi tau Tante semalam? Aku jadi penasaran siapa wanita itu," dengan lembut Santi menghela Elena turun, secara perlahan.

"Kenapa harus penasaran sayang, kan calon tunangan Toni, temen kamu Tiara,"

"*What?!*" Jeritan Elena mungkin akan membuat Santi terguling dari tangga kalau saja wanita paruh baya itu tidak sigap mencari pegangan.

***

"Apa maksud semua ini!" Tuduh Elena saat Toni baru saja mengangkat telponnya.

"*Iya selamat sore adikku, ada apa?"* Bukanya menjawab cowok tengil itu malah menyindir Elena.

"Gue nggak butuh sindiran Lo, apa yang terjadi sampai Lo buru-buru melamar Tiara? Jangan bilang Lo udah buang sperma lo ke dia, yang mengakibatkan dia hamil!" Jerit Elena emosi di ujung kalimatnya. Sungguh dia merasa gagal menjaga Tiara dari pria brengsek dan tengil dan tengik seperti Antonio Fardelo.

"Aku terlalu excited El, kamu tau kan gimana susahnya aku dapetin Tiara, dan kalau untuk pertanyaan apakah dia hamil saat ini? Aku juga nggak tau, tapi yang pasti terakhir aku melakukanya aku nggak pakai pengaman," Elena menghela nafasnya lemas, kalau Toni sudah menggunakan bahasa sehalus ini dia tau kalau pria diseberang sana tengah bersungguh-sungguh dengan tekadnya.

"Antonio kenapa Lo lakuin ini? Lo tau gimana polosnya Tiara?" Ucap Elena lemah, dia bingung harus berkata apa lagi ini semua terlalu bertubi-tubi.

"*Elena kita melakukan itu karena suka sama suka, aku nggak pernah maksa dia, bahkan "*

"Iya Lo nggak pernah maksa dia, tapi Lo selalu mengirim sinyal ke dia, sampai dia dititik dimana dia udah mulai nggak kuat lagi sama sinyal-sinyal Lo! *Fuck you* Ton!" Elena memijit pelipisnya, wanita itu telah memutuskan sambungan secara sepihak setelah meneriaki Toni, dan harus diingat dia tidak menyesal sama sekali.

Elena menghembuskan nafasnya dengan berat, diliriknya foto Reno yang tengah tersenyum manis sambil menggendongnya, kalau tidak salah ingat foto itu diambil saat Elena berusia tiga tahun. Masa dimana dia masih bisa merasakan kasih sayang dari ayah dan ibunya. Ah.. ibunya, kira-kira apa kabar dengan wanita kejam itu? Apa dia masih hidup? Apa dia Masih sehat? Dan apa wanita itu masih sempat memikirkannya? Wanita itu menghembuskan nafas lebih berat karena rasa sesak yang seakan menghambat laju udara kedalam paru-parunya.

"Hai Ayah, kenapa ayah nggak lagi nemuin Elena? Apa ayah udah bosen sama anak ayah ini? Apa sekarang ayah memutuskan menghilang dariku?" Tanya Elena pada foto usang digenggamanya.

"Ayah bilang nggak akan ninggalin Elena sebelum Elena mendapatkan kebahagiaan Elena?" Tanyanya lagi yang terdengar tercekat.

"Aku merindukan Ayah, dan aku masih setia menanti ayah mampir ke mimpi Elena. Elena juga merindukan ibu, bahkan kak Alana. Menurut Ayah apa mereka sekarang tengah memikirkan Elena?" Tak terasa genangan bening mulai mengabur pandangan Elena.

"Tapi aku nggak mau terlalu berharap ayah, karena kadang realita tak seindah ekspektasi, begitupun dengan Gavin, ayah tau tidak pria itu melamar Elena. Tapi Elena menolaknya karena aku merasa tidak pantas untuknya, dan Elena nggak mau egois dengan mencemari keturunan Ravendro dan Hawsky dengan kebodohan Elena," wanita itu terkikik geli disela isakannya.

"Lega rasanya telah berbagi dengan ayah, I love you. Aku selalu menanti ayah disetiap mimpi Elena." Elena mengecup

foto Reno, sebelum akhirnya meletaknya kembali dinakas.

**********Tbc!

Akhirnya Elena sama Gavin up lagi

Btw ini part-part menuju ending gaes. Do'a in semoga lancar menuju ending nanti. Dan do'a in semoga virus ngaretnya Saia kagak lama-lama kambuhnya

Dan btw bay-bay sampai jumpa di part selanjutnya

Eka cantik pacar nya Alvaro Mel

PART 36

Budayakan Vote!

Btw dimulmed Elena dengan gaun nya yang mempesona *menurutnya*.

Udahlah ya cekidot

****

Suara riuh dilantai utama, tak membuat Elena bergeming dari ranjangnya. Wanita itu lebih memilih duduk diam dikamar dengan piama navy bermotif bintang-bintang kecil, daripada harus berbaur dengan orang-orang yang kebanyakan tidak ia kenal. Lagipula ini juga salah satu aksi *ngambeknya*.

Suara ketukan di pintu kamarnya membuat Elena menarik selimut, membungkus seluruh tubuhnya.

"Elena," sapaan bariton itu tak mampu membuat Elena bergeming dari posisi meringkuk dengan selimut tebal membungkus tubuhnya.

Kasurnya agak terguncang, yang Elena tebak karena Saga duduk ditepi ranjangnya.

"Hei bangunlah! Aku tau kau belum tidur," bujuk Saga lagi namun Elena masih tak mengindahkan bujukan itu.

"Ayolah! Kau tak mau melihat betapa tampannya Toni hari ini?" Goda Saga kali ini.

"Dia tidak pernah tampan!" Ketus Elena, menarik kedua sudut bibir Saga.

"Kau harus lihat betapa tampannya dia hari ini dan itu karena Tiara yang "

"*Beauty* dan Toni yang *the Beast*!" sambar Elena cepat, wanita itu menyingkap selimutnya, ia tak tahan dengan kakaknya yang terus menggodanya. Dan lagi ia tak mau mati konyol didalam selimut tebal itu.

Saga menatapnya dengan tatapan geli, ada rasa syukur disenyum pria itu.

"Ayo turun Toni mencarimu," Saga akan menarik tangan Elena, tapi wanita itu menarik dan melipat tangannya di dada.

"Kak Saga mau membantu ku?" Tanya Elena seserius mungkin. Saga hanya menaikkan sebelah alisnya, seakan menanyakan maksud Elena.

"Bantu aku membawa Tiara *kabur*." Sedetik kemudian Saga menarik kepala Elena, mengapitnya diantara lengan dan dadanya.

"*I'm so serious!* Lepas kak!" Rengek Elena, karena kini wajahnya berhadapan langsung dengan ketiak kakaknya, walaupun kakaknya itu harum tapi tetap saja.

"Kamu kenapa sih nggak suka banget liat Toni bahagia?" Tanya Saga jenaka. Oh.. Saga sangat ingin mengganggu Elena saat ini.

"Bukannya aku nggak suka kak, tapi.. Tiara lah yang buat aku nggak rela Toni bahagia!" Sangkal Elena saat Saga sudah melepaskannya.

"Dan kakak nggak tau gimana Toni selama ini," sambung Elena.

"Kak tau segalanya tentang Toni, *club*, minum dan wanita," Elena menatap lekat-lekat kakaknya. Dia tak tau kalau kakaknya tau segalanya tentang Toni. Selama ini Saga bersikap acuh terhadap Toni.

"Dan kakak tau kalian membuat perlombaan konyol sewaktu di Garden Cafe, dengan kartu Kredit Toni sebagai jaminan," Saga terkekeh setelah menyelesaikan ucapannya.

"Kakak tau?" Tanya Elena meyakinkan.

"Of Course! Aku seorang kakak yang tidak ingin adik-adiknya terjerembab di kubangan penyesalan, sehingga aku harus terus memantau perilaku kalian saat jauh dariku,"

"Dan.. Toni yang sekarang bukankah Toni yang dulu Elena, percayalah dia telah berubah ia jarang ke Club dan yang paling membanggakan dia tak lagi bermain dengan *jalang* di club, itu semua karena Tiara, wanita itu menyita semua perhatian Toni,"

"Terkadang kenyataan tak seburuk yang kita pikirkan," ucap Saga menutup pembicaraan panjang mereka.

"Turunlah kami semua menunggumu, dan Toni memaksa menunda acaranya sebelum kau turun bergabung," Elena masih bergeming, dalam pikirannya sendiri.

"Katakan pada Toni tidak usah menungguku kak, aku lelah," Elena kembali menarik selimutnya, sehingga membuat Saga hanya bisa Menghela nafas pasrah, namun detik selanjutnya *seringai* Saga muncul ada satu hal yang dia yakin akan berhasil membujuk Elena turun. Pria itu berjalan menuju pintu setelah merapikan setelan jasnya.

"Baiklah kalau kau lelah, tapi ada satu hal yang harus kau ketahui Elena, bahwa aku tau *segalanya* tentang adik-adik

ku," Saga menekankan kata *segalanya*, sehingga membuat dahi Elena berkerut dibalik selimutnya.

"Aku bahkan tau apa yang terjadi diantara kau dan Gavin di apartemen saat dia baru menginjakkan kakinya disini," selanjutnya Elena menyingkap selimutnya matanya terbelalak menatap pintu yang sudah kembali tertutup rapat.

"*What the...!*" Teriak Elena yang langsung lompat dari ranjangnya. Namun baru mencapai gagang pintu, kesadaran menghantam bahwa ia hanya memakai piyama.

"*Sial*! tidak mungkin aku turun dengan kondisi seperti ini!" Gerutunya yang langsung berbalik menuju lemari menarik salah satu hanya sebatas asal.

***

Gaun hitam berpotongan sederhana menutupi tubuh ramping Elena. Dengan tergesa ia menuju tangga, namun seketika langkahnya memelan saat matanya menangkap sekumpulan orang-orang berpakaian formal dan rapi.

"*Sial*! Apa sekarang dia harus bersikap manis?" Gerutu Elena sambil merapikan sedikit pakaiannya.

Wanita itu melangkah anggun turun dari tangga, tak ada yang menyadari langkahnya sebelum suara dari pembawa acara membuatnya jadi pusat perhatian.

"Oh.. mari kita sambut Elena Zevanya, putri keluarga Wirawan." **Deg**. Langkah Elena sedikit tersendat saat kata *putri keluarga Wirawan* dikumandangkan oleh pembawa acara. Oh yang benar saja! Elena tidak pernah lagi menggunakan nama itu dibelakang namanya sajak

penolakan itu. Dan mungkin itu awal dari kebencian Rina terhadap dirinya.

****

Tbc!

Ane balik lagi pemirsah, dengan membawa Elena ikut sertah

Jangan lupa vote+comment nya

PART 37

Budayakan vote gaes

Cekidot aja dah yah

****

D*isebuah restoran dipusat kota, Elena duduk berdampingan dengan kakaknya Alana. Hari ini Rina membawa mereka untuk makan siang disini guna merayakan ulang tahun mereka yang ke-6. Walaupun awalnya mereka menolak karena Reno ayah mereka tidak bisa ikut, namun setelah mendengar penjelasan ibunya mereka akhirnya mau mengerti bahwa ayah mereka tengah berjuang dengan pekerjaannya.*

"Ibu dimana kue-nya?" Tanya Alana yang diangguki oleh Elena. Gadis itu memang lebih aktif dibandingkan Elena yang pasif.

"Tenang sayang, kuenya akan datang setelah kita bertemu nenek," jawab Rina dengan senyum hangat pada kedua anaknya.

"Nenek?" Tanya Elena dengan wajah bingung yang terlihat sangat lucu.

"Ya, nenek kalian akan menemui kalian hari ini, jadi mari kita buat dia terkesan dengan kalian," entah yang keberapa kalinya wanita itu merapikan pakaian anak-anaknya. Mereka berdua terlihat sangat menggemaskan dengan Gaun berwarna biru dengan gambar kepala Doraemon di bagian dadanya.

"Wah! Kau dengar itu Elena? kita akan bertemu nenek!" Alana bertepuk tangan riang sambil menggoyangkan badannya heboh, yang ditanggapi senyum manis oleh Elena dan Rina.

Suara lonceng, memenuhi restoran ini pertanda tamu yang baru saja datang. Rina mengalihkan pandangannya menatap kearah pintu, diikuti oleh kedua anaknya.

Seorang wanita berusia lima puluh tahun, melangkah dengan anggun menuju meja mereka. Tak sulit untuknya menemukan mereka, karena suasana yang masih lengang sebelum memasuki jam makan siang.

"Cepat katakan apa yang mau kau katakan karena aku tak ada banyak waktu untuk meladenimu!" Ujar wanita itu dengan dingin. Elena yang duduk tepat dihadapan Ratih pun menatap dua orang dewasa itu dengan tatapan antara bingung dan ingin tau. Berbeda dengan Alana yang acuh dengan suasana tegang yang mengelilinginya. Gadis kecil itu tengah asik menatap takjub Ratih yang duduk di kursi disebelah ibunya dengan gerakan anggun bak putri kerajaan.

"Sebelumnya aku mengucapkan banyak terimakasih karena anda mau menerima undangan saya untuk datang kesini," ucap Rina yang dibalas decihan sinis oleh Ratih.

"Hari ini adalah perayaan ulang tahun Alana dan Elena, buah hati saya dengan Reno," sambungnya.

"Perkenalan ini Alana Wirawan dan yang ini Elena Wirawan," dapat Elena tangkap sorot mata takjub dari mata indah Ratih tapi itu tidak berlangsung lama.

"Lalu.. kau mau aku menyumbangkan sedikit uangku untuk mu dan kedua anakmu ini?" Sinis Ratih, yang langsung

membuat Rina tegang dikursinya.

"Atau kau mau membuatku terkesan dengan kedua anakmu ini?" Skak Ratih.

"Apa itu yang ada dipikiran mu?" Tanya Rina tak mau kalah.

"Ya.. sangat terlihat sekali kau tengah mengemis perhatian dengan menggunakan anak-anakmu ini!" Tunjuk Ratih, yang membuat dua gadis manis dihadapannya itu sedikit tersentak karena terkejut. Alana yang mulai menyadari ketidaknyamanan ini pun mulai meremas tangan Elena dibalik meja ini.

"Mereka Cucu mu nyonya!" Geram Rina yang masih mencoba mengontrol emosinya.

"Cucu? Yang benar saja!" Bentak Ratih.

"Mereka anak-anak Reno." Gumam Rina tajam.

"Dia bukan anakku lagi! Itu karena mu! Kau yang membuat anakku lebih memilih mu daripada aku ibunya sendiri bahkan ia rela meninggalkan segalanya demi wanita menjijikkan sepertimu!" Pekik Ratih membuat beberapa pengunjung mulai memusatkan perhatian pada mereka.

"Bukan aku yang membuatmu kehilangan anakmu! Tapi keegoisan dan keangkuhan mu yang membuatmu kehilangannya." Bentak Rina yang kini ikut berdiri, bertepatan dengan sebuah tamparan keras yang melayang kewajahnya. Kedua anaknya menjerit ketakutan dikursi mereka. Rina tau kedua anaknya mungkin shock melihat ibunya disakiti oleh orang lain, yang sialnya ia perkenalkan sebagai nenek pada anak-anaknya.

"Jaga ucapanmu! Kau tak berhak membentak Ratih Hapsa Wirawan!"

"Oh..Lihatlah betapa angkuhnya dirimu saat ini nyonya!" Geram Rina.

"Dan lihatlah betapa menyediakannya dirimu Rina, dan satu lagi ingat ini baik-baik aku tidak pernah mengakui mu sebagai menantu ku dan kedua anak ini sebagai cucuku, buang nama Wirawan dari belakang nama mereka karena mereka tidak pantas menyandang nama itu!" Tegas Ratih sebelum melenggang pergi meninggalkan Rina dan anak-anaknya.

Sejak saat itu Rina terobsesi membuat anak-anaknya menjadi anak yang bisa ia banggakan agar Ratih terkesan dengan mereka dan berharap mau mengakui keberadaan mereka.

Namun Elena tidak masuk dalam kriteria membanggakan bagi Rina, karena keterbatasan yang tak pernah ibunya itu sadari.

***

"Elena makan makananmu!" Tegur Eduardo Fardelo suami dari tantenya. Dia pria yang sangat baik, bahkan Eduardo memintanya untuk memanggilnya dengan nama saja, tapi karena Elena dibesarkan dengan sopan-santun wanita itu menolak dan tetap Keukeh memanggilnya dengan embel-embel uncle.

Elena hanya mengangguk pelan, menanggapi pamannya. Saat ini mereka tengah menikmati makan malam, setelah penyemangatan cincin tadi para tamu undangan dipersilahkan menikmati makan malam mereka dimeja masing-masing.

"Kau kenapa? Apa kau sakit? Atau makanannya tidak enak?" Tanya Santi bertubi-tubi.

"Tidak! Aku baik-baik saja Tante,"

"Lalu kenapa kau terlihat tidak suka diacara ini sayang?" Kini Eduardo angkat bicara.

"*No uncle! I'm so happy in this time,*" Ujar Elena dengan senyum yang dipaksakan. Dari ekor matanya dia dapat melihat Toni tersenyum penuh arti padanya.

"Aku selesai! Apa kau sudah selesai Elena? Aku merindukan mu, bisa kita sedikit berbincang dihalaman belakang?" Terdengar sangat manis ditelinga tapi tidak dengan telinga Elena yang sekarang gatal karena mendengar kata-kata sok manis Toni. Dia tau pria itu hanya mau menggodanya.

"Baiklah," jawab Elena akhirnya.

***

"Jadi apa yang mau Lo omongin?" Tanya Elena *to the point.*

"I Miss you my little sister," tangan Toni bergerak akan mengacak rambut Elena namun langsing ditepuk oleh wanita itu.

"Udah Toni *to the point* aja nggak udah bertele-tele!" Sewot Elena.

"*I'm sorry!"*

"Hah?"

"Gue minta maaf kalau semua ini buat Lo nggak suka, tapi ini keputusan gue, dan juga Tiara, kita bukan Tuhan Elena, yang bisa menentukan pada siapa kita menaruh hati dan

harapan kita dimasa depan, dan dengan siapa kita menghabiskan sisa hidup kita didunia ini,"

"Gue berterima kasih karena Lo, akhirnya gue dapetin wanita yang buat gue nggak bisa berpaling dari dia, jangankan berpaling liat wanita lain aja gue nggak bisa, *Please* jangan marah sama gue atau Tiara. Dan *please* jangan buat Tiara merasa bersalah, dan merasa nggak diterima, karena sulit buat gue dapetin dia." Toni menutup penjelasanya, entah sejak kapan pria duduk disamping Elena dikursi malas ini dan pria itu kini menggenggam erat tangan Elena menyalurkan segala kesungguhannya.

"*Fine*! Kalau ini emang keputusan kalian gue bisa apa? Dan lagi.. gue nggak pernah marah sama Lo ataupun Tiara gue cuma.. kaget dan nggak habis pikir gimana bisa Tiara mau sama Lo!"

"Mungkin karena gue hebat," Toni menyeringai bangga, dengan cepat Elena menarik tangan yang digenggam Toni.

Wanita itu dengan gemas memukul belakangan kepala Toni, membuat pria menyedihkan itu terpekik kesakitan.

"Ya! Awas aja kalau Lo sampai nyakitin Tiara gue-"

"Elena sayang, kalau gue nggak nyakitin Tiara mana bisa gue hasilin ponakan buat Lo!" Potong Toni, belum lagi terbirit-birit meninggalkan Elena yang meneriaki namanya.

**********Tbc!

Jangan lupa comment dan vote nya ya zeyeng

PART 38

Budayakan vote gaes

Btw yang dimulmed itu Gavin sama Bicy kucing kesayangannya si bitchy Elena.

Cekidot aja lah ya

****

Malam semakin pekat, namun tak membuat Elena beranjak dari kursi malasnya. Wanita itu duduk tenang memandangi luasnya kolam renang yang berada ditengah-tengah taman.

Ia membutuhkan waktu tenang, karena rasa kosong terus menggerogoti. Ia tak pernah menyangka Gavin memiliki arti begitu dahsyat untuk dirinya. Dulu ia selalu berfikir kalau dia bisa hidup sendiri tanpa seorang pun, tapi setelah bertemu Gavin dan pernyataan gila itu membuat hati Elena sedikit goyah. Ingin rasanya wanita itu meneriakkan segala perasaan yang ia punya untuk Gavin, namun lagi-lagi kenyataan menghalangi.

"Kamu kenapa lagi?" Elena terjengit kaget saat sebuah tangan mengusap lembut kepalanya. Saat ia mendongak, manik matanya bertemu manik cokelat milik Saga. Sekelebat ingatan tentang alasan ia turun dari ranjangnya yang nyaman menghantam Elena.

"Jadi Toni sudah membocorkan semuanya?" Tanya Elena langsung, wanita itu tak ingin berbasa-basi lagi.

"Maksud kamu?" Tanya Saga yang masih belum tau kemana pembicaraan ini.

"Tentang aku dan Gavin." Seulas senyum muncul diwajahnya tampan Saga.

"Toni bukan orang yang mau susah-susah menceritakan *rahasia* yang ia pegang, apalagi itu *rahasia* orang yang dia sayangi," Saga berkali-kali menekan kata *rahasia*, membuat Elena mendengus kesal.

"Lalu?"

"Kau yakin ingin mendengarnya?" Wajah Elena memerah mendengar godaan Saga.

'Gosh! Apa aku sanggup mendengarnya? Dari kak Saga? Akh! Yang benar saja!' pikir Elena masih berdebat.

"Dari kamera cctv di apartemen kamu, setelah kejadian Derry malam itu, aku memutuskan memeriksa beberapa cctv untuk dijadikan barang bukti, namun sayangnya ada *bukti* lain yang terungkap," wajah Elena benar-benar memanas, ia tak sanggup. Semua keberanian untuk menantang kakaknya seakan menguap entah kemana, diganti rasa malu yang tak tertahankan.

"Malam itu kau-"

"*No! Stop it!*" Pekik Elena histeris, ini lebih memalukan dari yang Elena kira.

Dan lihatlah sekarang betapa puasnya Saga mentertawakan Elena. Membuat wanita itu benar-benar ingin menenggelamkan dirinya ke kolam renang sekarang juga.

"Menyebalkan!" Elena pergi meninggalkan Saga yang kini tengah memegangi perutnya yang mulai kram karena terlalu banyak tertawa.

***

Baru saja ia mencapai bagian dalam rumah yang masih dipenuhi para tamu undangan yang tengah asik berdansa, mata Elena menangkap sosok manusia yang akhir-akhir ini membuat kepalanya hampir pecah karena terlalu sering memikirkannya.

Gavin. Pria itu tengah berdiri di sana, mengobrol dengan sang empunya Acara ini. Dengan seorang wanita yang pernah ia lihat dulu di Pesta pernikahan teman Keiza, yang *sialnya* terlihat sangat mempesona dengan balutan gaun sutra yang indah berwarna peach, berbeda jauh dengan Elena yang hanya memakai dress hitam polos tanpa aksesoris ditubuhnya apalagi rambut kusutnya yang disisir asal.

"stupid dress!" Desis Elena sambil terus memandangi dua insan yang kini tengah tertawa mendengar lelucon Toni, yang Elena yakini itu sangat *garing*.

"Ow.. lihatlah betapa cantiknya wanita disamping Gavin, dan kalau boleh jujur kau hari ini tidak ada apa-apanya," sebuah suara *nyinyir* yang Elena sangat kenal membuat hati wanita itu semakin panas. Siapa lagi kau bukan Sarah *si pengganggu.*

Elena menatap tajam Sarah yang kini berdiri disampingnya sambil menggendong Keanu, anak itu kembali menggoyangkan tangannya minta digendong, tapi sayang Elena belum berani menggendong Keanu yang menurutnya masih sangat rapuh.

"Kau tau Elena kau terlihat sangat konyol dengan dress hitam dan rambut kusutmu yang kau biarkan tergerai itu,"

Cukup sudah!

"Jangan pancing keributan disini Sarah!" Geram Elena yang tak terlalu kencang tapi cukup menakutkan.

"Ow! Lihat Gavin merangkul wanita itu!" Ujar Sarah mengalihkan perhatian Elena, jujur saja ia cukup terintimidasi dengan tatapan adik iparnya itu. Dan berhasil kini Elena tengah menatap Gavin dengan nafas sedikit terengah.

Hati Elena semakin sesak melihat betapa posesif Gavin merangkul pinggang wanita itu.

'*Persetan dengan egois! Aku tidak akan pernah rela Gavin memperlakukan wanita lain semanis itu!'* pekik batin Elena.

Wanita itu melangkah cepat kearah Gavin, tanpa pikir panjang Elena menarik tangan Gavin. Membawa pria itu ke lorong sepi disayap kiri rumah ini.

Entah setan dari mana, Elena mendorong tubuh *atletis* Gavin Ke dinding, tanpa mempedulikan tatapan bingung nan angkuh pria itu, Elena sedikit berjinjit menarik tengkuk Gavin menempelkan bibirnya diatas bibir Gavin.

Melumatnya dengan cukup kasar, menyalurkan segala frustasi dan amarah yang Elena tahan selama ini.

Dan Elena sudah siap jika Gavin menolak perlakuan lancangnya ini, namun tidak pria itu malah menarik pinggang Elena agar lebih merapat pada tubuhnya, bahkan Gavin semakin memperdalam ciumannya.

Dan ini semua berakhir saat mereka sama-sama hampir kehabisan nafas. Kening mereka masih saling menempel, nafas panas saling menerpa wajah mereka. Ini hal paling intens yang pernah mereka lakukan. Dan Gavin senang

karena ini, terlihat dari senyum tipis yang masih mampu Elena lihat.

Sebelum *bom* itu dijatuhkan, *bom* dahsyat yang keluar dari mulut bengkak Elena.

"*can I be your wife?"* Gavin menegang ditempatnya. Dengan cepat pria itu menarik tangannya dari pinggul Elena, dan pergi meninggalkan Elena setelah memberikan kecupan ringan dibibir wanita itu.

Ia jatuh terduduk dilantai, melihat Gavin yang hilang dibelokan lorong.

"Apa aku baru saja ditolak?" Tanya Elena pada dirinya sendiri. Sedetik kemudian Elena tertawa ironi, menertawai kebodohannya yang lebih mempercayai ekpektasinya, hingga kenyataan menamparnya begitu kuat.

"Dasar bodoh! Mana mungkin Gavin menerimamu setelah kau menolaknya dan mengacuhkannya!" Ucap Elena disela tawa, air matanya ikut mengalir mengiringi tawa Elena yang terdengar sangat memilukan.

'Sesakit ini kah yang dirasakan Gavin saat aku menolaknya?'

****

Tbc!

Lagi-lagi ane balik lagi

Ada yang nungguin Elana sama Gavin kagak ini?

Btw jangan lupa vote dan comment nya

PART 39

Budayakan vote gaes

Yang dimulmed itu cocok banget sama perasaan Elena

Cekidot lah ya

****

Asap rokok mengepul di ruangan luas ini, seorang pria dengan setelan kantoran yang jauh dari kata rapi itu terlihat sangat menyedihkan, kantung matanya menghitam, wajahnya tak sebersih dulu.

Dialah Daniel yang tengah menghukum dirinya sendiri atas situasi kacau ini, situasi dimana kantornya terancam gulung tikar.

Sebenarnya ini bukan murni kesalahannya, adiknya yang bodoh itupun ikut andil dalam masalah ini. Namun dialah yang paling bersalah disini, kalau saja dia tak gegabah dengan memberitahukan kebenaran kepada Derry mungkin si tolol itu tak akan senekat ini.

Brak.

Suara pintu yang dibuka kasar, tak membuat Daniel bergeming dari kursi kebesarannya.

"Apa yang kau lakukan bodoh!" Teriak pria berusia limapuluh tahun itu pada Daniel.

"Daripada kau bersantai seperti ini lebih baik kau memikirkan cara agar perusahaanku tidak bangkrut!"

Teriaknya lagi.

Daniel menggeruskan rokoknya dimeja, dengan asal ia membuangnya jauh-jauh.

"Apa aku terlihat sedang bersantai Dad?! Siang-malam aku berusaha mencari jalan keluar dari semua ini, kau malah mengataiku tengah bersantai?" Teriak Daniel tak percaya Ayahnya menuduhnya seperti itu.

"*Argh*! Maafkan Daddy Niel, Daddy benar-benar bingung! Ibu mu masih harus dirawat dirumah sakit dan si tolol pembuat onar itupun masih sulit untuk aku bebaskan," keluh Ardana Wanggasan, ia hampir gila karena semua ini.

Pria hampir tua itu harus berusaha mati-matian menyelamatkan anaknya dari jeruji besi agar nama baik Wanggasan tidak tercoreng dimuka publik. Belum lagi istrinya yang kini jatuh sakit, karena tak kuat dengan segala kegilaan ini.

"Anak bodoh itu benar-benar! Kalau saja "

"Kalau saja kau tak mengabaikannya dulu, mungkin dia tak akan sebodoh ini!" Cibir Daniel, sebelum meninggalkan ruangan. Niatnya sudah bulat, ia akan menemui Elena sekarang juga, tak peduli apapun yang akan terjadi nantinya.

***

Diwaktu yang sama dan tempat yang berbeda, Elena tengah duduk diam di kursi malas dengan Keanu yang ada di pangkuannya. Hari ini ia dipaksa untuk mengajak Keanu berjemur, awalnya Elena menolak keras karena ia benar-benar takut ponakannya itu salah posisi atau yang paling parah jatuh saat bersamanya. Namun karena dorongan dari

Santi dan Eduardo yang mengatakan mereka ada *acara mendesak* diluar, akhirnya dengan berat hati Elena mau melakukannya.

Perasaannya sedikit mengganjal, bayangkan saja Tante dan semua penghuni rumah ini *minus para maid* pergi ke *acara mendesak* yang Santi katakan, sedangkan Elena tidak diajak karena wanita itu tak diundang.

"*What the hell?!* Kenapa gue yang harus terjebak sama Lo?" Tanya Elena pada Keanu yang masih setia menatapnya dengan tatapan berbinar, mungkin bocah mungil itu merasa sangat bahagia karena akhirnya, tantenya yang keras kepala ini mau menggendongnya.

Elena menghembuskan nafas berat, hatinya masih sakit karena kejadian tadi malam. Dimana ia dengan bodohnya melamar Gavin, namun setidaknya Elena masih menggunakan sedikit otaknya untuk membawa Gavin ketempat sepi malam itu. Kalau tidak, mungkin wanita itu akan mengubur dirinya hidup-hidup.

Keanu mulai bergerak tak nyaman di pangkuan Elena.

"Nina!" Teriak Elena, dan wanita yang dipanggilnya Nina sekaligus pengasuh Keanu itupun langsung menghampirinya dengan tergopoh.

"Iya Nona?"

"Bawa baby Ken ke dalam, mungkin dia sudah mulai bosan dengan sinar matahari," suruh Elena yang langsung dilaksakan oleh Nina.

"Apa Sarah meninggalkan sedikit ASI untuk Keanu?" Tanya Elana sebelum Nina beranjak.

"Ya nona, nyonya Sarah meninggalkan sebotol ASI untuk baby Ken," jawaban Nina membuat Elena melebarkan kelopak matanya.

"Hanya sebotol?" Tanya Elena tak percaya, namun diangguki oleh Nina.

"*Stupid mother*! Apa dia pikir itu cukup?" Marah Elena, bagaimana tidak? Sarah sendiri yang mengatakan kalau Keanu sangat kuat dalam minum ASI, bahkan wanita itu sering mengeluh karena putingnya sakit akibat Ken.

"Aku akan menelponnya, kau antar Ken ke kamar, dan tidurkan dia,"

"Baik nona," setelah kepergian Nina, Elena pun melangkah menuju teras depan. Ia berencana menghubungi Sarah dan protes atas tindakan Sarah terhadap ponakannya.

"Apa kau gila? Kau hanya meninggalkan satu botol ASI untuk Ken?" serobot Elena langsung pada detik pertama Sarah mengangkat telponnya.

"Tenanglah adik ipar, aku akan segera pulang," Elena mengernyitkan dahinya, mendengar penuturan Sarah.

'Ini baru tiga jam sejak mereka pergi dan sekarang tengah diperjalanan? Sebenarnya acara mendesak apa yang sedang mereka hadiri?' tanya Elena pada dirinya sendiri.

"Sebenarnya acara mendesak apa yang kau hadiri?" Tanya Elena mengutarakan isi kepalanya.

"Yakin kau ingin mengetahuinya?" Goda Sarah.

"Tidak! Lupakan!" Ketus Elena, wanita itu masih kesal pada Sarah, karena dialah penyebab tindakan bodoh Elena.

"Ah.. padahal aku mau memberitau mu bahwa malam ini Gavin akan tunangan." Hening. Kuping Elena berdengung, dan seakan waktu berhenti. Begitupun dengan jantung Elena yang seakan berhenti berdetak.

"AKU BILANG AKU TAK INGIN MENGETAHUINYA!" Teriak Elena sebelum, mematikan Sabungan.

Lagi-lagi Elena melakukan tindakan bodoh dengan menghubungi Sarah, entah mengapa wanita itu berubah menyebalkan selam sebulan ini. Selalu membuat Elena naik pitam saat berdekatan dengannya.

"Apa ini alasan mengapa Gavin menolak ku? Karena dia sudah punya pilihanya sendiri?" Tanya Elena pada dirinya sendiri, tak peduli jika orang lain yang melihatnya, mengganggap kalau wanita itu gila. Karena nyatanya ia memang gila sekarang. Dan ini
karena pria itu, pria yang sebentar lagi akan menjadi milik orang lain.

"Tuhan Jika Dia Bukan Jodohku, maka Tolong Jangan beri Aku Rasa Sakit Saat Ia Bersama yang Lain."

****

Tbc!

Gimana sama Elena kalau Gavin nikah sama yang Laen?

Apa dia sama Daniel aja ya? Atau.. sama Derry di mulut kebon binatang?

Tunggu aja dah lanjutannya yes!

Btw, jangan lupa vote dan comment nya

PART 40

Budayakan vote dan comment nya gaes

Dimulmed lagunya enak

Cekidot dah!

****

Elena duduk di ayunan gantung yang ada di taman bagian depan rumah ini, kakinya menekuk sampai batas dada. Baru saja ia memejamkan matanya saat suara gaduh itu menelisik gendang telinganya.

"*Sial*! Tidak bisakah kalian membiarkanku tenang?" Geram Elena yang merasa kesal. Ia lelah dengan pikirannya yang terus berkelana, bertanya tanpa menemukan jawaban.

Masih dengan kekesalannya wanita itu masuk ke dalam rumah tanpa mau mencari tau sumber kegaduhan.

"Elena," sebuah Seruaan menghentikan langkah Elena yang baru menginjakkan kakinya di lantai teras. Wanita itu menegang, dan saat ia berbalik Daniel lah yang ada disana.

'*mau apa lagi dia?*' batin Elena, sungguh wanita itu masih ngeri dengan kehadiran Daniel.

"Maaf nona, saya sudah berusaha menghadangnya tapi dia malah memberontak dan " satpam itu menghentikan penjelasannya saat melihat Daniel jatuh bersimpuh dengan kedua lutut, kepalanya tertunduk dalam, kondisi Daniel saat ini sudah seperti orang kalah perang, dan benar-benar memprihatinkan.

"Maafkan aku Elena." Hanya tiga kata Yang mampu membuat hati Elena *sedikit* goyah. Ingat hanya sedikit, karena Sungguh sekeras apapun Elena, wanita itu akan goyah saat kata maaf itu dilontarkan untuknya.

"Aku tau kebodohanku dulu tak pantas mendapatkan ampunan mu, tapi aku mohon hukum aku saja El, jangan keluargaku."

"Kau boleh memukulku, melempari ku atau bahkan membunuh ku sekarang juga, tapi *please* jangan siksa keluargaku," Daniel terdengar sangat menyediakan dalam permohonannya. Namun tidak dengan telinga Elena yang sekarang memanas.

"Adikmu yang lebih dulu mengusikku!" Geram Elena yang merasa seakan-akan Daniel menuduhnya telah merencanakan semua.

what the fuck!

"Pergi dan jangan ganggu aku lagi ku mohon!" Elena melanjutkan langkahnya, namun sebuah tangan mencekal lengannya. Wanita itu tercengang dengan kecepatan Daniel, dan lebih tercengang lagi karena pria itu menyentuhnya.

Doubel shit!

Dia tau kaki jenjang milik Daniel bisa melangkah dua kali lipat lebih lebar dari langkah Elena.

"Ku mohon cabut semua tuntutan mu pada adikku, maka aku berjanji akan menjauhimu,"

"*Bajingan*! Menjauh dari ku!" Pekik Elena histeris, dia tak *Sudi* disentuh *lagi* oleh Daniel.

"*I'm sorry* Elena, *Please* ampuni aku " Daniel semakin mengeratkan genggamannya dilengan Elena, saat wanita itu terus meronta meminta dilepaskan.

Supri petugas keamanan yang berjaga hari ini, langsung turun tangan menghentakan tangan Daniel dan menyeretnya menjauh dari Elena.

"Masuklah nona!" Pinta Supri sopan. Tanpa diminta dua kali, Elena langsung melesat ke masuk menuju kamarnya.

"Lepaskan aku! Aku harus mendapatkan *ampunan* Elena!" Teriak Daniel yang mulai kesetanan.

"Harap tidak membuat keributan disini tuan!" Tegur Supri yang sudah menyeret Daniel ke gerbang.

"Elena! Kumohon! Bebaskan aku dari rasa bersalah ini, bertahun-tahun aku dihantui olehnya, setiap saat aku merasa rasa bersalah itu mencekik ku. Maafkan aku Elena, kumohon bebaskan aku! *Brengsek* lepaskan aku!" Daniel menendang Supri, hingga pria malang itu terpental ke tanah.

Dengan gesit Daniel berlari, berniat mencari Elena didalam sana. Namun suara dingin nan mengerikan itu menghentikannya.

"Satu langkah kau menginjakkan kaki mu dirumahku, maka aku ratakan perusahaan beserta keluargamu sekarang juga!" Teriak Saga, tidak kencang tapi mampu membuat siapa saja yang mendengarnya akan menggigil. Pria itu berdiri disamping mobilnya yang baru saja memasuki pekarangan rumah.

Plak.

Bukan Saga, tapi Sarah. Wanita itu sudah lebih dulu menghampiri Daniel dan melayangkan tamparan keras ke rahang kokoh Daniel, tak peduli rasa nyeri ditangannya.

"Itu untuk ke-brengsekan mu lima tahun lalu pada Elena!"

Plak

"Itu untuk ke-bejatan adikmu!"

Plak

"Dan ini untuk kelancangan mu yang mengusik Elena *lagi*!" Sarah berniat melayangkan kembali tangannya, namun Saga menahan wanita itu. Dia cukup tau seberapa *bar-bar* nya Sarah jika sudah menyangkut Elena dan orang-orang yang disayanginya.

"Tenangkan diri mu sayang," ingatkan Saga.

"Bawa dia pergi dari sini pak! sebelum saya bunuh manusia tak berguna ini!" Titah Sarah, sebelum pergi meninggalkan mereka.

Yang terpenting saat ini adalah Elena, dia berharap adik iparnya itu bisa mengendalikan dirinya.

"Elena!" Teriak Sarah saat mencapai kamar Elena.

Pintu kamar yang tak terkunci memudahkan Sarah memasuki kamar Elena, ia menyapu seluruh sisi ruangan dengan matanya, namun tak menemukan adiknya disana.

"Ya Tuhan! Dimana Elena?" Panik Sarah. Wanita itu kembali menutuni tangga, mencari Saga yang juga tengah menapaki anak tangga.

"Elena tidak ada dikamarnya Saga!" Pekik Sarah panik.

"Tenang Sayang, Elena ada dikamarnya," pria itu mengatakan dengan ketenangan yang luar biasa. menipu, karena kenyataanya hatinya bergemuruh antara marah dan panik.

Saga paham betul dengan adiknya itu. Kamar adalah tempat paling aman untuknya saat takut, marah dan saat hatinya sedang tidak dalam keadaan baik.

Saga membuka kembali kamar Elena, dibukanya pintu kamar mandi. Namun tak ada.

"Sudah ku bilang dia tidak ada dikamarnya!" Bentak Sarah yang mulai jengah dengan ketenangan Saga.

Duk.

Suara benturan itu membuat Saga dan Sarah saling bertatapan, lalu pandangan mereka jatuh pada sebuah lemari besar yang menyatu dengan dinding, pintunya sedikit terbuka.

Pria beranak satu itu melangkah lebar, dan tanpa menunggu lagi ia membuka lebar pintu lemari itu, Elena yang tengah meringkuk didalam pun langsung berteriak.

"Menjauh! Jangan menyentuh ku lagi! Kumohon jangan ganggu aku lagi!" Wanita itu menggigil ketakutan, ia tak menyadari keberadaan Saga dan Sarah karena posisinya yang meringkuk dengan wajah terbenam diantara lututnya.

Hingga Saga ikut berlutut mensejajarkan tubuhnya dengan Elena.

"Elena tenagalah ini aku Saga," mendengar suara Saga, Elena langsung menghambur ke pelukan pria itu.

"Kenapa dia selalu mengusikku kak? Aku tidak pernah mengusiknya, bahkan aku selalu menjaga jarak dengannya, kenapa kak? Kenapa? Apa mereka ingin menyakiti ku lagi? Aku takut kak, tolong aku! Dimana Ayah kak? dia yang selalu melindungi ku!" Racau Elena disela isakannya.

Ia merindukan ayahnya, walau dalam mimpi setidaknya ayahnya itu selalu menjaganya. Namun kini pria yang sangat Elena sayangi itu tak pernah menghampiri mimpi Elena lagi. Apa salah Elena? Ia tak tau.

"Stt! Ada aku Elena, tenangkan dirimu, aku berjanji Daniel tidak akan berani lagi mengganggumu!" Tenang Saga pada adik kecilnya itu.

"Dan aku sudah menghajarnya dengan tanganku sendiri Elena, karena aku tau kau tak akan Sudi menyentuhnya!" Tambah Sarah yang kini ikut berlutut, masih dengan mata sembabnya. Wanita itu tak pernah bisa menahan diri untuk tidak menangisi penderitaan Elena.

***

Suara tawa Keanu memenuhi interior mobil Range Rover yang tengah dikendarai oleh salah satu bodyguard Saga.

Namun berbeda dengan Elena yang masih duduk tenang disamping pengemudi mobil ini, tatapannya terfokus pada jalanan yang cukup ramai malam ini.

Sedangkan Sarah dan Keanu duduk dibelakang, wanita itu sibuk menggoda anaknya.

Sebenarnya Elena sudah menolak dan ingin mengurung dirinya dikamar, ia malas keluar apalagi setelah kejadian tadi siang.

"Em.. Elena kau masuk saja dulu Danu akan mengantarmu," kata Sarah saat mereka sampai dipelataran sebuah hotel ternama di ibu kota.

"Kau mau kemana?" Geram Elena kesal.

"Keanu mengompol dan kurasa popoknya penuh,"

"Terserah!" Elena melangkah mendahului Danu, bodyguard Saga yang tadi membawa mereka kesini.

Gosh! Umpat Elena, wanita itu sedikit curiga dengan keluarganya hari ini. Entah apa tapi hati kecil Elena seakan berkata ada hal besar yang tengah mereka sembunyikan darinya.

Dan sekarang Elena tengah malas memikirkan semua ini, yang dia inginkan adalah menyelesaikan makan malam ini secepatnya dan pulang se-segera mungkin.

****

Tbc!

Spoiler dipart selanjutnya Elena bakal nangis lagi karena Gavin.

Intinya Jan lupa vote dan comment

PART 41

Budayakan vote dan comment nya gaes

Warning!
Kalian wajib, kudu, harus nonton mulmed karena bakalan ada hubungannya sama cerita part ini.. oke dah yaa.. enjoy this part!!!

Cekidot

****

Ting.

Elena memutar bola matanya, bertepatan dengan dentingan lift yang membawa mereka Danu dan Elena di atap gedung ini.

Berkali-kali wanita itu menghela nafas menahan segala emosi di dada, sungguh saat ini Elena benar-benar ingin meledak. Bagaimana tidak? Pertama karena Sarah dengan entengnya meninggalkan Elena dengan Danu, walaupun dia bodyguard sekaligus orang kepercayaan Saga tapi tetap saja Elena benci orang asing.

Yang kedua dan mungkin yang paling membuat Elena emosi adalah lokasi makan malam yang berada di atap hotel. Oh ayolah! Ini hanya makan malam, kalian duduk, makan, sedikit berbincang dan setelahnya pulang tak perlu sampai atap kan?

Tapi mau bagaimana lagi, kalau bukan karena Tante Sarah dan paman Eduardo, tak mungkin dia mau repot-repot naik Sampai ke atap hanya untuk makan malam.

Gelap

Itulah yang Elena tangkap saat pertama kali menapakkan kakinya dilantai rooftop.

"*What the..*" wanita itu berbalik untuk memaki Danu tapi sepertinya pria itu tau niat Elena sehingga dia memilih meninggalkan Elena disini. Sendiri.

"*Really*?" Tanya Elena pada dirinya sendiri.

"*C'mon*! Siapapun jangan bercanda!" Seru Elena lantang. Ia tak peduli jika satu kota sekalipun mendengar teriakannya.

Tiba-tiba suara alunan piano berdenting indah. Seketika lampu kelap-kelip menyala disekelilingnya, bagaikan bintang yang berpijar diantara kegelapan. Walaupun tak menambah penerangan sama sekali Elena tetap terkesima dengan apa yang tengah dilihatnya.

Sebuah mobil remote dengan lampu yang cukup meriah menabrak kakinya, ada sebuah surat yang digulung rapi diatasnya. Dengan rasa penasaran, Elena meraih gulungan itu.

"*Dear my Love. Thanks for everything, and enjoy this moments."* Baca Elena dengan sedikit tertatih. Alisnya berkerut.

'apa aku salah tempat? Sial! Sarah pasti sengaja mengerjai ku?' batin Elena.

Wanita ber-*dress* perak selutut itu berbalik menuju lift namun langkahnya terhenti saat suara itu mengalun menyanyikan lagu *It's You* milik **Sezairi**, suara berat khas pria yang sangat ia rindukan, walau kemarin malam pria itu mengecewakan.

Elena berbalik, memastikan bahwa apa yang dia dengar itu benar dan.. ya! Pria itu berdiri dipanggung yang entah sejak kapan ada disana, sekarang ia dapat melihat dengan lebih jelas lagi karena kini terang lampu menyorot Mereka.

Gavin. Pria itu terlihat sangat mempesona dengan Tuxedo Hitam dan dasi kupu-kupu berwarna abu-abu perak. Tak hanya penampilan, namun lagu yang ia bawakan sungguh menggelitik denyutan indah di dadanya. Ia tak tau kalau suara Gavin begitu merdu dan indah ditelinganya.

Apa lagu itu untukku? Pikir Elena.

Belum sempat memikirkan jawaban, fokus Elena teralihkan oleh Gavin yang kini berjalan perlahan, kearahnya tanpa mengakhiri lagunya.

Laki-laki itu menatap Elena dengan tatapan memuja, dan Sial! Elena merasa ada banyak kupu-kupu berterbangan diperutnya.

You..

You're my Love, my life, my beginning

And i'm just so stumped i got you

Girl you are the piece i've been missing

Remembering now

All the times, i've been alone

Show me the way

Let me hear, let me hold

Right through the door straight to you

You're my love, my life, my beginning

It's you.

Entah kapan ia mulai menangis, tapi kini wajah Elena sudah basah oleh air mata. Dapat dilihatnya sorot mata Gavin yang begitu bersungguh-sungguh mengalunkan setiap bait lagu.

Setelah selesai, pria itu mengecup kening Elena sebelum beralih mengusap lembut pipinya.

"Ini belum saatnya untuk nangis *Sayang*," ucap Gavin lembut.

"Aku tau pertemuan pertama Kita jauh dari kata baik, dan hanya pertengkaran yang mengiringi hari-hari kita bersama selama kurang lebih dua bulan ini. Tapi entah kenapa Tuhan malah semakin menguatkan rasa ini, rasa dimana aku ingin selalu jadi pria pertama yang memelukmu saat kau bersedih, dan menjadi pria pertama yang melindungimu saat kau merasa takut." Ujar Gavin panjang lebar, namun Elena hanya berdiri diam sambil terisak dihadapan Gavin.

"Dan untuk itu semua aku Gavin Ravendro Hawsky memintamu.." pria itu menggantung ucapanya saat seorang gadis kecil mungkin kurang lebih berusia enam belas tahun berjalan menghampiri mereka memberikan sebuket besar bunga mawar merah dan putih, ada sekitar empat kartu ucapan yang tertancap diantara bunga-bunga. Entah apa tulisannya Elena tak tau, karena memang kartu ucapan itu tidak menghadap kearahnya.

"Elena Zevanya.. maukah kau menikah denganku? Menghabiskan sisa umurmu denganku? Dan maukah kau jadi satu-satunya wanita yang ada disampingku saat aku menua kelak?" Elena menangis haru, saat buket bunga itu diarahkan kepadanya dan ada empat kartu ucapan yang

bertuliskan "**WILL YOU MARRIED ME?"** Dengan senang hati Elena menerimanya, belum sempat mengagumi keindahan dari sebuket besar bunga ini, Gavin kembali membuat Elena tersentuh dengan berlutut dihadapannya sambil menyodorkan kotak berbalut kain bludru warna merah yang terdapat cincin sederhana bertabur sedikit berlian.

"Apa ini mimpi?" Tanya Elena, wanita itu menutup mulutnya, berharap bisa sedikit mengatasi isakannya. Ini semua serasa seperti mimpi, dan jika ya.. dia tak ingin terbangun dari mimpi indah ini.

"Tidak sayang, ini nyata! aku pria konyol yang menyebalkan ini sangat menginginkan mu,"

"Tapi Gavin.. kemarin.. kau menolak ku?" Gavin tersenyum lebar mengingat kejadian kemarin malam.

"Sayang maafkan aku, aku tidak ada maksud melukai perasaan mu, hanya saja ego ku sebagai pria tak terima jika aku harus melamar wanitaku dengan tangan kosong, maka disinilah aku.. berharap usahaku tidak sia-sia, dan aku yakin ini akan berhasil seratus persen," wajah Elena memanas saat Gavin memberinya senyum menggoda. Sungguh ia malu dengan apa yang telah ia lakukan kemarin malam.

"Kalau begitu kenapa kau masih harus bertanya jika kau sudah tau kalau jawabanku ya!" Sungut Elena disela isakannya.

"Apa sayang aku tidak mendengarmu," bohong Gavin.

"Ya Gavin! *I Will be your Wife!*" Teriaknya Elena mengundang tepuk tangan meriah dari arah belakang, didepan pintu lift semua keluarga berkumpul. Keluarga Ravendro dan Fardelo.

"Oh sayangku!" Pekik Santi yang ikut terharu dengan semua ini.

'*sejak kapan mereka disana? Oh astaga! Begitu berpengaruhnya Gavin sampai aku lupa dengan keadaan sekitarku?*" batin Elena.

"Terimakasih Elena, semua ini memang terasa singkat tapi ingatlah, aku tidak akan membuat cerita yang tengah kita coba tulis ini berakhir singkat," ujar Gavin manis, semanis pria itu menyematkan cincin berlian dijari manis Elena.

Terimakasih Tuhan! Engkau telah mengirimkan pria ini untukku.

****

Tbc!

Mendekati ending

Memang perpisahan itu sedikit menyesakkan tapi tenang readers eyke Masih punya cerita baru yang bisa membuat ente-ente semua selalu inget sama lapak eyke

Ditunggu kelanjutannya yes!

PART 42

Budayakan vote dan comment nya

Cekidot aja dah yaa..

****

Matahari telah siap ditempatnya, memberikan kehangatan bagi siapapun. Burung-burung kecil yang mendiami setiap pepohonan, dengan semangat mengangkut rerumputan kering untuk dijadikan sarang.

Berbeda dengan Elena yang masih bergelung dengan selimut dan ranjang king size-nya. Sudah lebih dari dua hari ia terbaring lemas di ranjangnya.

Bermula dari dua hari lalu, setelah malam yang manis itu, Gavin memaksa untuk berziarah ke makam Reno, sekaligus meminta ijin untuk menikahi Elena.

***

"Ayolah Sayang aku tak mungkin menemui Ayahmu seorang diri, aku membutuhkanmu berdiri disampingku saat aku berbicara dengan nya," paksa Gavin.

Mereka sedang menikmati sarapan mereka yang dua menit lalu diantarkan oleh pelayan hotel ini. Dan ya.. mereka memang bermalam disini, dan tidur bersama. Ingat hanya tidur bersama.

"Kupikir ini bukan ide yang bagus," tolak Elena sehalus mungkin, ia tak ingin Gavin berfikir dia anak yang durhaka,

tapi sungguh ada alasan lain yang membuat wanita itu begitu takut ke makam Reno.

"Apa ada hal lain lagi yang kau sembunyikan?" Tanya Gavin tepat.

"Tidak, tentu saja tidak! Bukankah tadi malam aku sudah menceritakan segalanya padamu?"

"Lalu kenapa kau terkesan sangat tidak setuju dengan ideku ini?" Gavin menatap Elena dengan tatapan menuduh.

"Bukanya aku tidak setuju Gavin, hanya saja.. aku.. takut," kali tadi pria itu menatap Elena d Ngan tatapan menuduh kini Gavin menatapnya dengan tatapan seakan Elena manusia dari planet lain.

"Oh ayolah Sayang tak ada hantu disiang hari,"

"Astaga bukan itu Gavin! Kau tau sendiri Ayahku meninggal karena ak "

"Ini semua takdir Sayang, berhenti menyalahkan dirimu sendiri, I'm with you okey?"

Dan disinilah Mereka disebuah komplek pemakaman yang berada dipinggiran kota.

Elena menahan langkahnya saat Gavin menghelanya untuk masuk ke pemakaman.

"Jangan takut Sayang," bisik Gavin meyakinkan wanitanya.

Masih dengan ketakutannya Elena, melangkah menyusuri setiap batu nisan yang ditumbuhi banyak rerumputan sintesis.

Tubuh Elena menegang, nafasnya tercekat saat kakinya berada disamping batu nisan bertuliskan Reno Wirawan. Semua kejadian masalalu itu kembali berputar dikepalanya, suara klakson truk yang memekakkan, suara teriakan Ayahnya, dan suara Rina yang meneriakinya melontarkan segala sumpah serapah kepadanya.

Suara-suara itu terngiang ditelinganya, seakan kejadian itu baru saja terjadi. Keringat dingin membasahi wajah Elena, dan ia merasa kakinya seperti jeli.

"Please be breath Honey," Gavin melingkarkan tangannya di pinggang ramping Elena, merengkuhnya menyalurkan segala kekuatan yang ia punya.

"Aku takut Gavin, truk itu terus membunyikan klaksonnya, dan teriakan itu "

"Oke honey, jangan lanjutkan itu dan kita pulang sekarang!" Pria itu kembali menghela tubuh Elena pergi dari sana.

'aku berjanji akan selalu menjaganya Paman, memastikan hanya kebahagiaan yang akan ia terima setelah ini,' yang tanpa wanita itu sadari, sedari tadi Gavin telah mengucapakan janjinya kepada Reno.

***

Inilah kelemahan Elena, dan inilah alasan mengapa wanita itu lebih memilih menunggu Ayahnya datang ke mimpi daripada mendatangi makamnya.

Karena ia tak akan sanggup mengendalikan otaknya untuk tidak mengingat kejadian mengerikan itu.

Elena bangkit dari tidurnya mengistirahatkan punggungnya dikepala ranjang saat pintu kamarnya terbuka.

Santi berdiri di sana dengan senampan bubur dan susu cokelat. Sejenak Elena menghela nafas berat, dia bosan sungguh bosan karena selama dua hari pula ia hanya makan bubur dan susu. Oh ayolah, dia hanya demam biasa!

"Hai sayang? Bubur dan susu cokelat untuk sarapanmu?" Goda Santi, wanita empat puluh enam tahun itu tau betapa tidak sukanya Elena dengan menu sarapan pagi ini.

"Apa tidak ada menu lain Tante?" Rengek Elena.

"Ada, tapi calon suami mu sendiri yang berpesan agar aku memberimu bubur dan susu agar kau cepat sembuh,"

"Tidak bisakah kau mengatakan padanya kalau aku sudah sembuh dan gigiku masih kuat untuk mengunyah sebutir nasi?" Ujar Elena malas.

"Kau tau betapa keras kepalanya Gavin kan sayang?"

"Kalau begitu berikan ponselku biar aku sendiri yang membujuknya," Santi terkikik geli mendengar permintaan Elena.

"Kau tidak bisa mengelabuhi ku Sayang, kau ingat kan kalian sedang dalam masa *pingitan*?" Santi mengedipkan sebelah mata, yang dibalas dengusan sebal oleh wanita berpiayama maroon itu.

Tentu saja Elena ingat, tapi sungguh Elena merindukan pria itu, pria yang tanpa ia sadari telah mencuri segitu banyak perhatian Elena.

Dan disaat bersamaan ia kesal dengan Gavin karena pria itu memutuskan untuk menikahi Elena seminggu lagi, dia sengaja melakukan itu karena tak mau Elana berubah pikiran.

Oh ayolah! Dia tidak akan melakukan itu, karena pesona Gavin telah mengubah Elena si keras kepala menjadi Elena si budak cinta.

***

Elena tersentak kaget saat menemukan seorang gadis manis berusia sembilan belas tahun tengah duduk anteng diatas ranjangnya.

Demi Tuhan! Elena hanya memakai handuk yang hanya menutupi dada sampai setengah pahanya.

"Sedang apa kau disini?" Tanya Elena langsung, pada Gina. Wanita yang sama yang sering Gavin bawa ke pesta dan gadis ini yang membuat hati Elena jungkir balik tak beraturan. Dan sialnya lagi dia adik kandung Gavin. Ingat *adik kandung!*

Elena menggeram dalam hati, sungguh dia malu setiap mengingat betapa pencemburu dirinya.

"Tentu saja menunggumu," Gina nyengir menampakkan gigi rapi nan putih miliknya.

Huh! Bahkan senyumnya terlihat seperti Gavin. Astaga Elena tak bisakah kau berhenti memikirkan nya? Omel Elena dalam hati.

"Untuk apa?" Tanpa mempedulikan Gina, wanita itu melangkah menuju lemari menarik kaos oblong bergambar twety dan celana jeans setengah paha berwarna hitam.

"Kakak yakin pakai itu?" Elena masih mencoba membiaskan telinganya dengan panggilan Gina yang sekarang menatap kaos pilihannya dengan jijik.

"Kakak nggak lupa kan kalau hari ini *fitting* baju pengantin?" Sambungannya saat Elena tak menanggapinya.

Oh astaga betapa konyolnya Elena saat ini? Dia terlihat bodoh didepan adik iparnya ralat calon adik iparnya si model tersohor diagensi Singapura. Tak heran jika penampilannya kadang menipu dan tak sesuai dengan umurnya.

Sial! Umpat Elena dalam hati.

"Bisa kau keluar sekarang? Aku butuh *privasi*?" Elena berusaha keras agar ucapanya tidak terdengar seperti ia tidak menginginkan keberadaan Ginandita Ravendro Hawsky.

Tapi bukanya pergi, gadis itu malah melangkah mendekati Elena, dan menggeledah seluruh isi lemari Elena.

"*Oh God!* Kapan terakhir kali kakak beli *dress*? Koleksi kakak terlalu *norak*!" Elena mengerlingkan matanya menatap Gina, oke dia tidak akan membantah atau menyangkal karena memang dress milik Elena sangatlah terbatas dan kebanyakan keluaran tahun *bahelak*.

Karena Elena memang lebih suka memakai kemeja, kaos dan jeans ketimbang dress.

"Aku tidak terlalu menyukai dress." Aku Elena pada calon adik iparnya itu.

"Ya.. aku tau kak wanita seperti dirimu tak akan menyukai dress," gumam Gina pelan, tanpa mengalihkan matanya yang menelusuri setiap sisi lemari pakaian Elena. Namun mampu di dengar oleh Elena.

"Hei apa maksudmu dengan wanita seperti ku?" Semprot Elena, yang langsing dibalas cengiran oleh Gina.

Look! *Adik kakak sama-sama menyebalkannya!* Batin Elena menggeram kesal.

"Sepertinya lemari mu tak bisa diandalkan!" Ujarnya lagi, semakin membuat Elena berdecak sebal.

"Kau tunggu disini, aku kan kembali sebentar lagi!" Tanpa menunggu persetujuan Elena, Gina lari sekuat tenaga keluar dari kamar nya.

Apa Yang salah?

***

"Bagaimana? Apa kau menyukainya?" Tanya seorang wanita paruh baya yang ia ketahui ibu dari calon suaminya. Gavin.

"Aku menyukai gaun ini, sederhana namun mewah," ujar Elena yang masih takjub dengan gaun yang tengah dicobanya.

Gaun berwarna putih yang sangat pas ditubuhnya, bertabur butir berlian dari batas dada sampai ekor gaun. Astaga seumur-umur inilah gaun terindah yang pernah ia temukan.

"Oke Shasa Aku mau yang ini! Tapi bisakah kau sedikit menutup bagian dadanya, karena anakku akan mengamuk kalau dia tau bagian itu terlalu rendah," terang wanita paruh baya dengan wajah khas Amerikanya.

Claudia masih sangat cantik diusianya yang sudah tidak muda lagi. Bahkan beberapa pelanggan dan pelayan sesekali melirik kearah kami dengan rasa penasaran, bayangkan nyonya Ravendro tengah berada di satu ruangan

dengan mereka dan berada di *atmosfer* yang sama dengan mereka, dan mana mungkin mereka menyia-nyiakan kesempatan ini untuk melihat sang nyonya besar Ravendro.

"Elena, kau bisa melepaskan gaun itu," ujar Claudia, dengan sorot mata jenaka. Karena aku masih saja diam sambil menatap takjub setiap jengkal gaun indah ini.

'*astaga! Apa yang ku lakukan?'* batin Elena menjerit, entah kenapa hari ini ia terlihat sangat konyol dihadapan keluarga Ravendro.

Dengan senyum canggung Elena melangkah menuju ruang ganti, dan keluar dengan dress selutut yang Gina berikan padanya tadi.

"Oke gaun untuk akad sudah kita siapkan, sekarang gaun seperti apa yang kau mau untuk resepsi nya?" Tanya Claudia penuh keibuannya.

"Elegan namun santai, seperti tema resepsi pernikahannya," sahut Elena tenang, tak ada kecanggungan diantara mereka karena sudah beberapa hari ini Claudia selalu mengunjunginya, mendiskusikan beberapa hal untuk kemeriahan pesta pernikahan ini.

Wanita paruh baya itu sangatlah *hambel* dan memiliki aura yang tegas namun teduh, membuat siapapun yang ada didekatnya merasa nyaman dan terlindungi. Sepertinya sifat itulah yang diturunkan kepada Gavin.

'*Gavin lagi!'* protes Dewi batin Elena dengan jengkel.

"Oke Shasa apa kau punya gaun yang seperti itu?" Tanya Claudia pada Shasa sang desainer yang berumur tak jauh berbeda dengan Claudia.

"Tentu saja Mrs. Ravendro, aku punya gaun yang cantik dan cocok untuk calon menantu mu ini," dengan girang Shasa beranjak menarik salah satu gaun yang berada didalam lemari khusus.

"Ini gaun yang baru saja aku selesaikan sepekan lalu, rencananya aku akan menggunakan ini untuk *Fashion Week* bulan depan, tapi aku lebih tertarik memberikannya pada anda karena aku rasa ini sangat-sangat cocok dengan nona Manis ini," Shasa menyerahkan sepotong gaun warna peace yang sangat indah, potongannya sangat elegan, dan menunjukkan sisi simple namun mewah.

"Astaga!" Tanpa sadar Elena berseru karena kekagumannya dengan gaun indah yang tengah berkilauan dihadapan nya ini.

"Ya.. Astaga! Kau tau ini sangat indah Shasa!" Pekik Claudia.

"Kau harus mencobanya sekarang Elena!" Desak Shasa yang mulai tak sabar.

"Oke-oke aku akan mencobanya!" Elena kembali masuk dan beberapa menit kemudian ia keluar dengan gaun peace yang melekat ditubuhnya.

"*Look! You're so beautiful in the peace!"* Elena terkekeh geli dengan pujian Claudia yang terdengar sangat berlebihan. Dan lagi.. itu juga yang Claudia katakan pertama kali saat ia mencoba gaun yang pertama.

"Apa kau suka?" Tanyanya lagi pada Elena.

"*Of course! I want it!*" Sahut Elena cepat.

Astaga ia benar-benar tidak sabar menggunakan kedua gaun tersebut dan melihat bagaimana ekspresi Gavin saat

melihatnya. Karena sungguh yang ada di kepalanya sekarang adalah membuat Gavin takjub dengan dirinya, dan lagi ia tak akan membiarkan Gavin kecewa sedikitpun. Karena telah memilihnya sebagai pasangan hidupnya.

****

Tbc!

Oke gaes! Akhirnya Saia update lagi

Maaf-maaf ya lama update nya habis didunia nyata banyak banget kerjaan jadi agak tersisih akhir-akhir ini

Tapi tenang aku bakalan usahain buat bisa lebih aktif lagi.

And.. btw aku punya cerita baru kuy kepoin.

Ini cerita tentang Mozzarella yang mengejar cinta Tunangannya sendiri.

Jan lupa dikepo in ya, Jan lupa juga vote dan comment nya

PART 43

Budayakan vote dan comment nya

Dimulmed gaun indah Elena yang membuatnya terkagum kagum.

Dan jangan lupa mampir di work baru saia Mozzarella

gadis incaran para laki-laki yang harus berjuang mendapatkan hati tunangannya sendiri

Cekidot aja dah yaa

****

Elena POV

Tepat dihari ke-enam, Minggu kedua, pada bukan kelima tahun ini aku resmi menjadi nyonya Ravendro. Perasaan bahagia membuncah disekeliling hatiku, hingga rasanya bibirku akan sobek jika aku terus tersenyum konyol seperti ini.

Dan bertambah parah lagi karena hari ini, dua hari setelah pengikatan janji suci, acara resepsi pernikahan dilaksanakan.

Jika kalian bertanya mengapa acara resepsi dan akad dilakukan dihari berbeda, maka salah kan itu pada Toni yang merajuk karena merasa aku melangkahinya.

Bahkan pria konyol itu tak terima jika aku menikah lebih dulu, hanya karena dialah yang lebih dulu melamar pasangannya.

Dan disinilah aku disebuah ruang make-up yang bergantung beberapa gaun indah didalamnya, dan tepat disampingku Tiara tengah di rias oleh Della *make-up artist* yang cukup tersohor di negeri ini.

"Kau harus memakai gaun mu Elena," ujar Daniela rekan sekaligus adik Della.

Tanpa mau menyahut aku melangkah menuju ruang ganti dengan gaun yang sudah dipersiapkan didalamnya.

Astaga! Berkali-kali aku melihatnya dan berkali-kali pula aku merasa takjub. Sungguh gaun ini sangat indah dan.. *berat*.

Kulangkahkan kakiku keluar, kudengar pekikan Daniela dan Della secara bersamaan.

Dewi batinku berjingkrak kegirangan melihat reaksi mereka, demi apapun Gavin harus takjub melihatku.

Dan *for Your information* Gavin belum mau menyentuhku, karena dia bersikeras menyentuhku saat honeymoon tiba.

Sekarang rasakan Gavin! Akan ku buat dia bertekuk lutut dibawah kakiku. Salahnya membuatku menunggu.

***

Suara riuh menyambut ku, dengan dibantu Daniela, aku melangkah menuju tahta pelaminan yang dihiasi bunga nuansa putih. Disana Gavin berdiri dengan sebuket bunga mawar merah muda, tubuh tinggi tegap nya dibalut baju nuansa senada dengan gaunku, *Peace*. Tapi entah kenapa pria itu malah semakin panas dimataku.

Sialan! Tenang Elena, kau yang harus membuat Gavin bertekuk lutut jangan sampai malah kau yang tak berdaya

oleh tatapan intens itu. Astaga pria itu menatapku tak berkedip, seakan akan barang berharga yang sayang untuk dilewatkan barang sedetik.

"Mengagumkan seperti dugaan ku," Gavin mencium bibir ku singkat sambil melingkarkan lengan kerasnya pada pinggang ramping ku. Suara riuh kembali terdengar kini Tiara yang jadi pusat perhatian. Ia nampak cantik dengan potongan gaun berwarna biru langit, menambah kesan anggun.

Acara dimulai dengan potongan kue bertingkat lima, ditengah ruangan. Dilanjutkan dengan sambutan-sambutan dari kedua mempelai ralat keempat mempelai.

***

Hari mulai menjelang malam, setelah acara makan malam dilanjutkan dengan acara dansa bersama. Para tamu sebagian sudah mulai undur diri, namun sebagian lainnya masih menikmati pesta terbesar tahun ini.

Aku duduk disalah satu meja makan yang ada di *ballroom* hotel ini. Gavin sedang mencarikan ku minum, saat berdansa tadi Gavin tak henti-hentinya menggodaku, dasar perayu ulung! Namun Dewi batinku semakin bar-bar saat Gavin mengucapkan kata-kata manis yang membuat sebagian diriku panas dingin.

Saat aku tengah melamunkan *suamiku*, seseorang menepuk pundak ku dengan lembut disana Tante Santi berdiri menjulang disampingku, senyum yang ku artikan senyum haru tengah menerpa penglihatan ku. *Ada apa Tante?* Mungkin sekarang tatapannya berkata seperti itu.

Tanpa kata Tante Santi bergeser hingga dapat ku lihat pasangan berusia kurang lebih lima puluh tujuh tahun

tengah berdiri dengan mata berkaca-kaca. Aku ingat wanita rapuh yang ada di pelukan pak tua yang masih tampan diusianya yang tak lagi muda dia.. nyonya Wirawan, wanita tua yang sama yang menolak ku dihari ulang tahunku.

Tubuhku menegang, tanganku basah dengan keringat tentu saja kilasan masalalu itu kembali menghantam ku. *Sumpah demi apapun* aku benar-benar tidak ingin mengingat masa lalu ku dihari bahagia ini.

"Elena.." ujarnya sendu, wanita itu berjalan mendekatiku, namun *reflek* ku membawaku bangkit dari kursi yang ku duduki. Yang aku yakin cukup menyakiti *ego* kedua pasangan tua itu.

"Tante," kutatap Tante Santi dengan tatapan meminta tolong. Sungguh jika mereka hanya ingin menolak ku mereka bisa lakukan itu lain waktu, dan tidak dengan menghancurkan hari bahagiaku.

"Dia butuh waktu bu," setelahnya Tante Santi menarik ku menuju ruang rias yang sudah kosong.

***

"Minumlah ini," tante Santi menyodorkan sebotol air mineral yang aku tak tau ia dapat dari mana.

"Gavin?"

"Aku sudah memberitahu nya bahwa kau butuh udara segar." Tante Santi duduk disampingnya sambil terus mengusap kepalaku lembut, membuatku cukup tenang.

Kurebahkan kepalaku di dadanya, menikmati degup jantungnya. Degup yang sama jika saja ayah masih hidup.

"Mengapa mereka kesini?" Tanyaku saat aku sudah merasa ketenangan mengambil alih ragaku.

"Mereka mencarimu,"

"*Omong kosong!* Aku masih ingat jelas wanita itu menolakku dihari ulang tahunku dulu." Adu ku pada Tante, kurasakan pelukannya semakin erat dipundak ku.

"Bisa Tante katakan pada mereka jika mereka hanya ingin menolakku, suruh mereka datang lain waktu jangan sekarang aku hanya ingin bahagia hari ini," sambung ku, sekarang ku dengar Tante terisak pelan.

"Maafkan nenek dan kakekmu Elena," aku bangkit dari posisi ku, aku tatap Tante dengan tatapan tak mengerti dengan ucapannya tadi.

"Kau tau, semua orang mengalami perubahan dalam hidupnya, dan itulah yang tengah terjadi pada nenek dan kakekmu, mereka mulai menyadari kesalahan mereka dimasa lalu." Jelas Tante Santi, namun aku masih tak percaya dengan semua ini.

"Cobalah berbicara dengan mereka, karena kedatangan mereka ke sini tulus ingin menemuimu,"

"Bagaimana kalau mereka menolakku kembali Tante? Aku tak ingin kecewa untuk kesekian kalinya!" Aku menggeram frustasi.

Sebagian diriku menginginkan mereka, namun sebagian menolak karena ketakutan akan rasa sakit ditinggalkan masih terasa jelas disana.

"Jika mereka kembali meninggalkanmu, maka kembalilah pada Tante karena Tante akan selalu ada di belakangmu,

mengiringi setiap langkahmu, kau tau kau anak perempuan ku yang kuat, ada sedikit darah ku yang mengalir ditubuhmu, dan itulah alasan dari semua yang kulakukan saat ini. Aku hanya ingin melihatmu dikelilingi kebahagiaan Elena," kupeluk erat tubuh Tante yang bergetar dia terisak karena tangisannya.

***

Sudah lebih dari sepuluh menit yang lalu mereka duduk bertiga di meja yang ada dipojok ruangan luas ini. Kini para tamu tengah asik berdansa dan bernyanyi bersama dengan penyanyi lawas yang memang sengaja diundang untuk memeriahkan acara malam ini.

Namun berbeda dengan tiga orang lintas usia yang masih diam ditempatnya.

"Jadi.. apa kita kan menghabiskan separuh malam ini dengan berdiam disini tanya mengucapkan sepatah katapun?" Ucap pria tua yang kini ku ketahui namanya Santoso, sungguh aku harus terkesiap beberapa kali saat melihat pak tua itu karena wajahnya dan seluruh yang ada pada dirinya adalah *copy-an* dari Ayahku.

Kulihat Ratih menyikut perut suaminya.

"Tidak bisakah kau diam, biarkan dia berbicara lebih dulu!" Hardik Ratih dengan berbisik.

"Aku hanya ingin memulai pembicaraan kenapa kau marah padaku, dasar keriput setidaknya-"

"Apa? kau memanggilku apa? Kau juga keriput pak tua!" Balas Ratih tak mau kalah.

Tanpa sadar aku terkekeh mendengar *cekcok* mereka yang terlihat sangat menggelikan.

"Astaga maafkan aku nak, pak tua itu selalu saja membuatku darah tinggi,"

"Kau saja yang selalu emosi, tak heran wajahmu mulai keriput." Dan kali ini aku tak bisa menghentikan tawaku, diikuti oleh pasangan tua dihadapan ku. Sungguh rasa hangat itu dapat kurasakan menjalar di sekeliling hatiku.

"Oma hangat seperti Ayahku, dan opa tampan persis seperti Ayahku, walau aku yakin ayahku lebih tampan," dan kali ini lidahku pun menjadi pengkhianat. Tanpa bisa ku cegah kalimat itu meluncur bebas.

"Oh sayang boleh aku memelukmu?" Tanya Ratih yang langsung kuangguki. Mungkin benar kata Tante Santi, kita harus mencoba sesuatu agar kita tau apa yang akan terjadi selanjutnya.

"Minggir lah Ratih, aku juga ingin memeluk cucuku!" Kurentangkan tanganku meraih tubuh tegap nan ringkih itu dalam pelukanku, hingga kini dua orang yang mulai masuk ke hatiku itu berada di pelukan ku.

"Tes! Panggilan kepada Elena Zevanya Wiratama, Oma dan Opa ku untuk menuju lantai dansa karena acara puncak akan segera dimulai. Dan jangan lupa mengusap hidung kalian," aku berdecak kesal pada suara yang Toni buat dipengaruhi pengeras suara.

"Astaga anak itu!" Geram opa San pada cucu nakalnya yang satu itu. Walaupun bukan cucu kandungnya tapi Opa sangat menyayangi kak Saga dan Toni terlihat tadi saat keluar dari *persembunyian* ku dengan Tante Santi, mereka tengah

bercengkrama dengan sangat hangat hingga rasa iri dihatinya tergelitik, aku pun ingin merasakan itu.

Dengan langkah anggun aku melangkah menuju lantai dansa disana hanya ada Keluarga, namun jangan heran kalau ballroom ini masih sesak walau hanya ada Keluarga saja.

Lampu seketika padam hanya lilin-lilin yang menghiasi meja makan disekeliling sebagai penerangan kami.

https://www.youtube.com/watch?v=b24p4f6GiBA

Dentingan piano, di ikuti suara merdu Gavin yang entah sejak kapan menjadi candu, membuatku kembali merasakan *De Javu.*

Gavin:

Sir, I'm a bit nervous
Tuan, aku sedikit grogi

'Bout being here today
Berada disini hari ini

Still not real sure what I'm going to say
Masih tidak begitu yakin apa yang akan kukatakan

So bare with me please
Maka, tolong bersabarlah denganku

If I take up too much of your time
Jika kuhabiskan terlalu banyak waktu anda

Toni*:*

See in this box is a ring for your oldest
Lihatlah didalam kotak ini sebuah cincin putri anda yang

tertua

She's my everything and all that I know is
Dia adalah segalanya dan semua yang kutahu

It would be such a relief if I knew that we were on the same side
Aku akan sangat lega jika kutahu bahwa kami pada pandangan yang sama

'**Cause very soon I'm hoping that I...**
Sebab sebentar lagi kuberharap aku ...

Kini mereka menyanyikan lagu bersama dengan sangat menghayati, membuat pasangan dilantai dansa menggoyangkan badannya ke kanan dan kekiri tak sedikit dari mereka mengikuti lirik yang ada dilayangkan dibelakang panggung tempat dua pria manis itu menyayikan lagunya, Gavin dengan dentingan pianonya dan Toni yang berdiri tegap dengan buket bunga warna putih bersih.

Can marry your daughter
Akan menikahi putri anda

And make her my wife
Dan menjadikannya istriku

I want her to be the only girl that I'll love for the rest of my life
Aku ingin dia menjadi satu-satunya yang kucinta untuk sisa hidupku

And give her the best of me 'till the day that I die, yeah
Dan memberinya yang terbaik hingga saat aku mati, ya

I'm gonna marry your princess
Aku ingin menikahi putri anda

And make her my queen
Dan menjadikannya ratuku

She'll be the most beautiful bride that I've ever seen
Dia akan menjadi yang pengantin tercantik yang pernah kulihat

I can't wait to smile
Aku tak sabar tuk tersenyum

When she walks down the aisle
Saat dia menyusuri lorong

On the arm of her father
Di lengan ayahnya

On the day that I marry your daughter
Pada hari saat kunikahi putri anda

Air mataku tak dapat ku bendung lagi. Sungguh rasa bahagia ini membuncah di hatiku, meluap, membuatku tak bisa berkata apa-apa lagi. Hanya air mata bahagia yang aku berikan untuk Gavin, pria itu sungguh membuktikan ucapannya, ia akan membahagiakan ku. Dan ia berjanji hanya akan ada air mata bahagia disisa hidup kami.

Semua orang bahagia begitupun dengan ayahku, kemarin malam aku mengantarkan ayahku menuju gerbang putih yang selalu aku lihat saat bersamanya, aku harus merelakannya pergi, karena aku hanya akan menyakiti ayah jika aku terus menahanya disisi ku, karena dunia kami kini berbeda.

Aku masih ingat saat ayah mengucapakan kata-kata yang selalu kuingat sebelum ia pergi melalui gerbang putih penuh cahaya yang menyilaukan.

"Berbahagialah sayang, walau melupakan itu sulit, setidaknya cobalah mengiklaskan dan memaafkan Karna dengan itu kau akan tau ada banyak kebahagian diluar sana sedang menantimu, dan ingat ayah akan selalu dihatimu, ayah berjanji kita akan bertemu lagi kelak." Dan ayah pergi seakan tertarik cahaya putih itu setelah mengucapkan kalimat terakhirnya.

Entah sejak kapan tapi kini Gavin telah berada tepat dihadapan ku dengan sepotong sapu tangan ditangannya. Dengan sayang ia mengusap bibiku lembut, sebuah kecupan di keningku membuatku mabuk kepayang.

"*Don't cry, i'm with you right now."* Kalimat manis itu kembali menusuk gendang telinga ku. Kutatap dia intens, mencari kebohongan disana namun tak kutemukan.

"Terimakasih untuk segalanya, dan maaf jika aku tak sempurna," ujarku disela isakan ku.

"*Stt*.. kau tau kau segalanya bagiku, tak peduli apapun yang terjadi nantinya kau akan tetap jadi wanitaku, wanita yang aku pilih sebagai kekasih hatiku untuk menemani ku melewati sisa hidupku,"

"Dasar perayu ulung!" Cibirku dengan Hadian pukulan di dadanya.

"Hanya padamu." Gavin mencium bibirku lembut, namun lama-kelamaan ciuman itu berubah jadi lumayan nikmat yang membuatku hilang pijakan.

Ku pukul dada bidangnya itu berkali-kali, saat merasakan udara disekitarnya mulai habis.

Gavin menempelkan kening kami.

"*I want you tonight!*" Bisik Gavin membuatku tersenyum miring. Rencana ku berhasil rupanya.

"Kau bilang kau-"

"Persetan dengan *Honeymoon*! Aku tau kau sengaja membuatku gila malam ini!" Potong Gavin membuatku terkekeh.

"Ya, itu hukuman mu karena membuatku *menunggu* terlalu lama," seringai menggoda terbit di bibir seksi pria itu. Astaga! Dengan kekuatan yang aku punya kutarik leher Gavin dan menempelkan bibirku lagi, tak mau kalah Gavin pun mulai membalas lumatanku. Tangannya mulai bergerilya

namun..

"Tidak bisakah kalian ke kamar, karena sekarang kalian menjadi pusat perhatian!" Aku menggeram mendengar suara Sarah yang menggangu aktifitas kami. Kusembunyikan wajahku di dada bidang *suamiku.*

Astaga Gavin selalu membuatku hilang kendali dan lupa dengan segala yang ada di sekitarku. Dialah pusat rotasi ku saat ini. Dan kuharap hanya dia.

****

End.

Terimakasih untuk vote, comment dan viewer nya selama ini.

akhirnya Cerita Elena dan Gavin bisa tamat, karena sungguh saat pertama kali buat ini belum ada gambaran untuk endingnya dan setelah saya paksakan untuk nulis ending dan mengalirkan semua ini.

Aku harap kalian menikmati cerita ini.

Dan jangan lupa pula mampir ke cerita saya yang lainnya.

Mozzarella. Hanya di work saya.

Terimakasih sekali lagi. Dan maaf kalau ada kata yang kurang berkenan.

See you again di cerita lain saya.

15 September 2019

Epilog

Jangan lupa vote dan comment nya
****

Entah kenapa suara gemericik air shower terasa begitu memekakkan telinga seorang wanita yang tengah duduk gelisah didepan meja riasnya. Elena. Wanita dengan piyama sutra itu tengah berkutat dengan pikirannya, C'mon ini malam pertama mereka.

"Sialan! Ini bahkan tidak lebih pantas disebut malam pertama, kenapa juga Lo harus setegang ini?" Gerutu Elena pada pantulan wajahnya di cermin.

Suara ketukan. Tidak itu lebih pantas disebut gedoran, membuat tubuh Elena sedikit terjengit kaget.

"Elena? El? Nggak lagi ganggu kan?" Suara Sarah menyadarkan Elena bahwa sekarang ia tengah berada dirumah berlantai dua milik Sagara Fardelo.

"Itu Kezia didepan!" Elena langsung bangkit dari duduknya saat nama Kezia disebut oleh Sarah.

Pasalnya sudah lebih dari satu bulan, wanita itu menghilang dari hidup Elena. Berkali-kali Elena mencoba menghubungi nya, namun selalu Operator yang menjawab.

Dan saat orang itu ada disini, menemuinya maka itu terasa seperti mendapat hadiah pernikahan terbaik.

Ayolah. Elena tidak berlebihan dalam menggambarkan betapa bahagianya dia saat melihat sahabat yang telah lama menghilang tanpa kabar.

Wanita itu sudah sampai diruang tamu rumah ini, setelah meninggalkan begitu saja Sarah yang mungkin masih berdiri didepan kamarnya sambil mengeluarkan sumpah serapah.

"Happy wedding!" Seru Kezia sambil merentangkan kedua tangannya yang menenteng beberapa paper bag.

"Auwh..." Kezia mengaduh, karena bukannya membalas pelukannya, Elena malah mencubit keras lengan wanita itu.

"Lo kemana aja sih Kez? Gue nyariin Lo, dihubungin nggak bisa, gue ke apartemen Lo, tapi bukan Lo yang ada disana!" Murka Elena, pada Kezia yang kini tengah tersenyum namun tidak dengan matanya.

"Ada yang Lo sembunyikan dari gue." Ini bukan pertanyaan, lebih terdengar seperti tuduhan.

"Kita ngobrol di luar aja," wanita ber-long dress soft pink yang dipadukan dengan jaket denim itu berjalan lebih dulu meninggalkan Elena.

Disini lah mereka sekarang, di taman depan memandang kebun bunga mini milik Sarah. Hampir lima menit mereka duduk disini, diam tak ada percakapan. Hanya hembusan angin malam yang membawa hawa dingin menyentuh kulitnya. Bayangkan saja hampir jam satu malam, dan wanita aneh didekatnya ini malah duduk diam tanpa mau menjelaskan apapun pada Elena.

"Kez, sebenarnya apa yang terjadi?" Tanya Elena akhirnya, namun tak ada sahutan dari samping kirinya.

"Kez-"

"Gue putus sama Cikko." Potong Kezia cepat, dan itu membuat Elena mengerutkan keningnya aneh.

"Kenapa?"

"Karena kita nggak cocok." Balas Kezia cepat, seakan pertanyaan yang Elena tanyakan sudah ia antisipasi dengan jawaban klise itu sedari awal.

"Klise! Dan gue harap Lo nggak menghilang cuma karena itu," Elena mendengus kesal, dengan jawaban Kezia. Sedang wanita itu masih sama duduk diam tak bergerak, bahan tak menoleh sedikitpun pada Elena.

"Dulu gue pernah bilang ke Lo, kita nikah harus barengan biar biayanya bisa patungan," Kezia terkikik geli disampingnya, mau tak mau itu menular pada Elena.

"Tapi.. ternyata Tiara lebih beruntung daripada gue, dia bisa nikah-" Elena menarik bahu Kezia cukup kuat, membuat sang empunya menatap mata tajam Elena.

"Cerita ke gue sekarang, apa yang Lo sembunyikan, gue sahabat Lo gue tau ada yang nggak beres sama Lo dan juga Cikko," bukanya menjawab, Kezia malah terisak, wanita itu memeluk erat tubuh Elena. Seakan mencari kekuatan untuk semua yang tengah ia hadapi.

"Dia lebih milih cita-citanya ketimbang gue, gue tau gue egois, karena maksa dia buat milih antara gue atau cita-cita dia untuk jadi seorang pebasket," Kezia menunduk dengan tangisan yang menyedihkan.

"Dan saat dia lebih milih cita-citanya, gue down dan gue sadar selama ini.. gue nggak ada artinya buat dia," sambungnya membuat Elena kembali merengkuh tubuh rapuh yang dulu menjadi pelindungnya.

"Kezia, Lo cantik, populer dan Lo nggak pernah kekurangan cowok buat Lo ajak ke club menghabiskan malam Minggu Lo, terus sekarang apa masalahmu? Cikko bukan satu-satunya cowok didunia ini,"

"Tapi Cikko satu-satunya cowok yang berhasil masuk ke hati gue, buat gue nyaman dan bergantung sama dia," sergah Kezia pada Elena yang kini menatapnya dengan wajah terkejut.

"Jadi-"

"Ya.. gue cinta sama Cikko, selama ini gue bawa perasaan sama hubungan ini!" Elena mengeratkan pelukannya.

"Gue tau ini memang klise, tapi.. Lo hanya perlu waktu untuk lupain dia, dan gue siap bantu Lo lepas dari-"

Lagi-lagi Kezia memotongnya dengan berkata, "nggak perlu El, malam ini gue terbang ke Jepang, gue akan mulai hidup gue yang baru disana,"

Entah ini perasaannya saja atau memang udara disekelilingnya menjadi semakin dingin saat Kezia menyelesaikan ucapannya.

Sial!

"Nggak! Lo nggak perlu ke luar negeri buat menghindari Cikko Kez! *This is too childish*!" Wanita itu berdiri, menatap nyalang sahabatnya yang masih terduduk di kursi taman dengan mata bengap.

"Gimana sama gue, Kez? Selama ini cuma Lo yang bisa tetap disamping gue walaupun keadaan gue kayak gini," setitik air mata jatuh, namun dengan gerakan kilat Elena berbalik

menyembunyikan benda cair yang sudah lancang jatuh tanpa seizin nya.

"C'mon Elena, Lo nggak hidup di jaman *meganthropus erectus*," kelakar Kezia yang sama sekali tak digubris oleh Elena.

"Kita masih bisa kontakan, lewat semua sosial media yang ada didunia ini, dan kalau Lo kangen gue Lo bisa ke Jepang, itung-itung buat liburan, kalau nggak gue juga bisa sesekali mampir kesini buat ketemu Lo," Kezia akhirnya ikut bangkit, dengan gerakan lembut ia meraih tangan Elena, membuat mereka berhadapan.

"Ini semua bukan semata-mata gue mau kabur dari Cikko, tapi ini karena ada perusahaan bokap gue yang harus mulai gue jalankan,"

"Lo tau sendiri kan adik gue Kenzo belum bisa diandelin, selain dia masih bocah piyik, dia juga masih hobi main, sebagai kakak gue harus ngedukung dia main dulu sebelum dibombardir ayah soal perusahaan," tambahnya dengan sedikit janaka diakhir kalimat nya.

Elena tau selama ini dia begitu egois, sampai tak pernah memperhatikan sahabatnya, dan sampai-sampai ia tak tau bahwa Kezia mengalami semua ini sendiri tanpa dirinya.

"Kalau gue minta maaf dan berjanji nggak akan pernah mengabaikan Lo lagi, apa Lo akan tetap disini sama gue?" Tanya Elena dengan nada bergetar, sungguh ia tak tau kenapa ia begitu cengeng, tapi yang pasti ini pertama kalinya Kezia meninggalkannya.

Pergi jauh darinya bukan hanya sekedar untuk liburan, tapi meninggalkannya tanpa tahu kapan ia akan kembali.

Kezia menarik Elena kedalam dekapan erat yang cukup lama, sebelum wanita ber-long dress soft pink itu kembali melepaskan pelukan.

Memang benar kata orang-orang, jika kita menginginkan kebahagiaan, maka kita harus rela kehilangan kebahagian lainnya, karena bukan hanya kita yang membutuhkan kebahagian dalam hidup ini.

Dan dengan berat hati Elena, harus melepaskan Kezia, membiarkan wanita itu mencari kebahagiannya, walau tanpa Elena dijalannya.

****

End

7 November 2019

Hanya sekedar informasi

Jadi dikesempatan kali ini saya hanya ingin mengumumkan bahwa Mozzarella saya tarik dari peredaran

Just info, untuk para pembaca Mozzarella, kalo ada sih ini

Oke dah bay-bay

Promosi cerita baru

Hai-hai teman!

Setelah sekian lama saya menghilang, saya akhirnya kembali dengan cerita baru saya Jangan lupa mampir ya....

Berkisah tentang Kinan si gadis aneh, dan bodoh, yang mendambakan cinta seorang Starboy.

Pokoknya kepo in gih dijamin suka